

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER
PROFETIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)**



Oleh:
MUHAMMAD WALIULLOH
NIM: 193530032

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan penting untuk pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kenabian, seperti *shiddiq*, *amanah*, *fathanah* dan *tabligh*. Nabi Muhammad SAW dijadikan teladan dalam etika bisnis dan pemberdayaan ekonomi. Pendidikan karakter profetik menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan kemurahan hati sebagai pondasi utama. Al-Qur'an mendorong setiap individu untuk menjadi agen perubahan dalam membangun ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi semua, terutama mereka yang paling membutuhkan.

Kesimpulan tersebut diperoleh melalui analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika ekonomi dan pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini melibatkan kajian literatur, penafsiran ayat, serta pemahaman nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan oleh Nabi. Dengan menghubungkan prinsip-prinsip tersebut dengan konsep pemberdayaan ekonomi, penelitian ini mengidentifikasi *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh* sebagai inti dari pendidikan karakter profetik dalam konteks ekonomi.

Disertasi ini menguatkan pendapat Jim Ife (1997), Sumodiningrat (1999), Ibnu Khaldun (2000), Andreas dan Enni Safitri (2016), Gatningsih dan Sutrisno (2017), Hassan dan Aziz (2018), Agus Sabarudin (2020), Hanif (2021), Rahmat Santoso (2021), Muhammad Ardiyan dan Nasikh (2022), yang menyatakan bahwa dalam teori pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter pada dasarnya, rasa hormat dan nilai-nilai kemanusiaan *siddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh* harus menjadi prioritas utama dalam membangun kesejahteraan ekonomi pada masyarakat. Disertasi ini juga berbeda pandangan dengan pendapat Adam Smith (1723), Ricardo (1809), El Glazer (1995), Dian Krisnawati (2017), Rahmat Santoso (2018), yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi dimulai dari sudut pandang kapitalis dan bank, bukan dari individu yang memerankan (manusia). Mereka juga menekankan pemberdayaan ekonomi hanya dari ruang lingkup tertentu dengan skala kependudukan dan ketenagakerjaan yang diimplementasikan pada lingkup pasar tenaga kerja dan wilayah ketenagakerjaan.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dan kualitatif. Sumber data primer didapatkan dari buku induk pemberdayaan ekonomi serta ayat-ayat Al-Qur'an yang diasumsikan mengandung pemahaman tentang pemberdayaan ekonomi, dan hasil observasi dari lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari beberapa buku, hasil penelitian, surat-surat kabar yang mendukung dan sesuai dengan tema yang sedang dikaji.

ABSTRACT

This study concludes that the Qur'an provides essential guidance for economic empowerment through character education based on prophetic values, such as integrity, justice, and collective welfare. Prophet Muhammad (PBUH) serves as a model for business ethics and economic empowerment. Prophetic character education emphasizes honesty, responsibility, and generosity as fundamental principles. The Qur'an encourages every individual to become an agent of change in building an economy that is just, sustainable, and beneficial for all, especially those most in need.

These conclusions were derived from an in-depth analysis of Qur'anic verses related to economic ethics and the character education of Prophet Muhammad (PBUH). The study involved a review of the literature, interpretation of verses, and understanding of the moral and social values taught by the Prophet. By connecting these principles with the concept of economic empowerment, the research identifies integrity, justice, and collective welfare as the core of prophetic character education in the economic context.

This dissertation supports the views of Jim Ife (1997), Sumodiningrat (1999), Ibn Khaldun (2000), Andreas and Enni Safitri (2016), Gatningsih and Sutrisno (2017), Hassan and Aziz (2018), Agus Sabarudin (2020), Hanif (2021), Rahmat Santoso (2021), Muhammad Ardiyan and Nasikh (2022), who assert that in the theory of economic empowerment through character education, the respect for human values such as *siddiq* (truthfulness), *amanah* (trustworthiness), *fathanah* (intelligence), and *tabligh* (communication) should be the primary focus in building economic welfare in society. This dissertation also differs from the views of Adam Smith (1723), Ricardo (1809), El Glazer (1995), Dian Krisnawati (2017), and Rahmat Santoso (2018), who argue that economic empowerment begins from a capitalist and banking perspective rather than from the individual as a key player. They also emphasize economic empowerment only from certain perspectives, focusing on population scale and employment implemented within the scope of labor markets and employment regions.

The methodology in this study employs a mixed-method and qualitative approach. Primary data were obtained from principal books on economic empowerment, as well as Qur'anic verses that are assumed to contain an understanding of economic empowerment, and field observation results. Secondary data were gathered from various books, research results, and newspapers that support and align with the theme under study.

خلاصة

البحث هذا يخلص إلى أن القرآن الكريم يقدم توجيهات هامة لتمكين الاقتصاد من خلال التربية على القيم النبوية، مثل النزاهة والعدالة والرفاهية المشتركة. وقد اتخذ النبي ﷺ قدوة في الأخلاق التجارية وتمكين الاقتصاد. تركز التربية على القيم النبوية على الصدق والمسؤولية والكرم كأساس رئيسي. يحث القرآن الكريم كل فرد على أن يكون وكيلاً للتغيير في بناء اقتصاد عادل ومستدام ومفيد للجميع، وخاصة الذين هم في أمس الحاجة إليه.

تم التوصل إلى هذه النتائج من خلال تحليل دقيق للآيات القرآنية المتعلقة بالأخلاق الاقتصادية والتربية على القيم النبوية للنبي ﷺ. تضمن البحث مراجعة الأدبيات، وتفسير الآيات، وفهم القيم الأخلاقية والاجتماعية التي علمها النبي. من خلال ربط هذه المبادئ بمفهوم تمكين الاقتصاد، حدد البحث النزاهة والعدالة والرفاهية المشتركة كجوهر للتربية على القيم النبوية في السياق الاقتصادي.

تعزز هذه الأطروحة آراء جيم إيفي (١٩٩٧)، سومودينيغرات (١٩٩٩)، ابن خلدون (٢٠٠٠)، أندرياس وإي صافيتري (٢٠١٦)، غاتنينغسيه وسوتريسنو (٢٠١٧)، حسن وعزيز (٢٠١٨)، أغوس سابارودين (٢٠٢٠)، حنيف (٢٠٢١)، رحمة سانتوسو (٢٠٢١)، محمد أرديان وناسيخ (٢٠٢٢)، الذين يرون أن في نظرية تمكين الاقتصاد من خلال التربية على القيم، الاحترام والقيم الإنسانية ك الصدق، الأمانة، الحكمة، والبلاغة يجب أن تكون الأولوية الرئيسية في بناء الرفاهية الاقتصادية في المجتمع. كما تختلف هذه الأطروحة في وجهة النظر مع آدم سميث (١٧٢٣)، ريكاردو (١٨٠٩)، إل غلازر (١٩٩٥)، ديان كريشناواي (٢٠١٧)، رحمة سانتوسو (٢٠١٨)، الذين يرون أن تمكين الاقتصاد يبدأ من منظور رأسمالي وبنكي، وليس من الفرد الفاعل (الإنسان). كما ركزوا على تمكين الاقتصاد فقط من خلال نطاقات معينة مع نطاق سكاني وتوظيفي يتم تنفيذه في سوق العمل ومجال التوظيف.

تستخدم المنهجية في هذا البحث مزيجاً من الأساليب (الأساليب المختلطة) والنوعية. تم الحصول على البيانات الأولية من كتب تمكين الاقتصاد وكذلك من الآيات القرآنية التي يُفترض أن تحتوي على فهم لتمكين الاقتصاد، ونتائج الملاحظات الميدانية. بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من عدة كتب، وأبحاث، وصحف تدعم وتناسب مع الموضوع قيد الدراسة.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Waliulloh
Nomor Induk Mahasiswa : 193530032
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Disertasi : Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendidikan Karakter Profetik Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 01 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Waliulloh

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun Oleh:

MUHAMMAD WALIULLOH

NIM: 193530032

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 15 Agustus 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Kholilurrahman, M.A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi / Konsentrasi



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

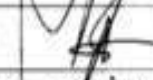
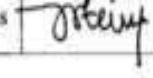
TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Waliulloh
Nomor Induk Mahasiswa : 193530032
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang terbuka pada tanggal:
Rabu, 23 Oktober 2024

No	Nama penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji II	
4	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
5	Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A.	Pembimbing I	
6	Dr. Kholilurrahman, M.A.	Pembimbing II	
7	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 November 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah disertasi di Universitas PTIQ Jakarta didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi Arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan garis di bawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan garis di bawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	„Ain	„	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/''	Apostrof

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
اِي	Fathah Dan Ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah Dan Wau	Au	A dan U

c. Maddah atau Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
اَا	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
اِا	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
اِو	Dhammah dan Wau	U	U dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf *ta marbutah* adalah sebagai berikut:

- Jika *ta marbutah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.

- b. Jika *ta marbutah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu (dobel huruf).

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ﻝ" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun diikuti oleh huruf *qamariah*, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

6. Hamzah Huruf

Hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (,). Namun, jika huruf *hamzah* terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik *fi'il* maupun *isim*, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm*”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi baik dari dalam diri pribadi maupun faktor eksternal. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A. dan Dr. H. Kholilurrahman, M.A., selaku pembimbing yang selalu meluang sela-sela waktunya untuk menempa, memperkaya, dan memperdalam khasanah keilmuan dalam jiwa penulis saat ini, yang akhirnya telah tertuang dalam naskah disertasi ini.

5. Kepada segenap tim Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen, yang telah banyak memberikan fasilitas, serta kemudahan dalam penyelesaian penyusunan disertasi ini.
7. Pendiri serta pembina Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor, Alm. Al 'Alim Al 'Allamah Al 'Arif Billah Sayyidul Walid Al Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim dan Ummuna Dr. Hj. Umi Waheeda binti H. Abdul Rahman, S.Psi., M.Si., sekaligus guru dan orang tua.
8. Segenap keluarga besar Ahlul bait Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor, keluarga Habib Idrus Al-Haddar dan Syarifah Rugayyah, keluarga Habib Faris Seggaf dan Syarifah Rodiyyah, keluarga Habib Hasan Ayatullah dan Syarifah Eva Nabila, keluarga Habib Abdul Qadir dan Istri, keluarga Habib Ahmad Riza Al-Munawwar dan Syarifah Hilyatul Ummah serta keluarga Habib Muhammad Habibullah dan Syarifah Lisa Kamila Al-Kaff.
9. Istri tercinta dan putra-putri penulis, Habib Abdurrahman Seggaf, Syarifah Sofia, Syarifah Saudah, Syarifah Zainab dan Syarifah Balqis yang selalu menemani kehidupan penulis serta memberikan dukungan dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam harapan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan masyarakat umumnya serta bagi penulis khususnya, anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 01 Mei 2024
Penulis,

Muhammad Waliulloh

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Ujian Disertasi	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kerangka Teori	13
G. Tinjauan Pustaka	17
H. Metode Penelitian	30
I. Sistematika Penulisan	33
BAB II DISKURSUS TENTANG PEMBERDAYAAN EKONOMI	
 DAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK	37
A. Konsep Dasar Pemberdayaan Ekonomi	37
1. Diskursus Pemberdayaan Ekonomi	37
2. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi	44
3. Paradigma Pemberdayaan Ekonomi	46
B. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi	55
1. Indikator Keberhasilan	55
2. Keberhasilan Ekonomi	58
C. Pengertian Pendidikan Karakter Profetik	59

D. Konstruksi Pendidikan Karakter Profetik	69
1. Perkembangan Pendidikan Karakter Profetik	69
2. Paradigma Pendidikan Karakter Profetik	74
E. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Profetik	80
1. Pendidikan Karakter Dengan Empat Sifat Utama	80
2. Prinsip Pendidikan Karakter	82
BAB III KAJIAN TEORI PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN	
PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK	85
A. Teori Pemberdayaan Ekonomi	85
1. Teori Pemberdayaan Ekonomi Kalangan Muslim	89
2. Teori Pemberdayaan Ekonomi Kalangan Barat	98
B. Teori Pendidikan Karakter	106
1. Teori Pendidikan Karakter Kalangan Muslim	106
2. Teori Pendidikan Karakter Kalangan Barat	108
3. Landasan Pendidikan Karakter	113
4. Tujuan Pendidikan Karakter	117
C. Teori Profetik	122
1. Teori Umum Profetik	122
2. Teori Teologis Profetik Pandangan Kuntowijoyo	129
3. Teori Profetik Pandangan Mohammad Roqib	134
BAB IV ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PEMBERDAYAAN	
EKONOMI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	
PROFETIK	137
A. Pemberdayaan Ekonomi dalam Berbagai Perspektif dan	
Konteks Islam	137
1. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Ekonomi	145
B. Pendidikan Karakter Profetik	164
1. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter <i>Siddiq</i>	165
2. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter <i>Amanah</i>	172
3. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter <i>Fathonah</i>	178
4. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter <i>Tabligh</i>	187
BAB V PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI PENDIDIKAN	
KARAKTER PROFETIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DI	
YAYASAN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN	195
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman ...	195
1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al	
Ashriyyah Nurul Iman	195
2. Visi dan Misi Pesantren.....	200
3. Kelembagaan.....	203
4. Data Peserta Didik Per Provinsi	205
5. Lembaga Pendidikan	207
6. Kemandirian Ekonomi Pesantren.....	209

7. <i>Output</i> dan <i>Outcome</i> Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman.....	211
B. Model Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendidikan Karakter Profetik	216
1. Dasar Teori Pendidikan Karakter Profetik	217
2. Pendekatan Pembelajaran Yang Digunakan	226
3. Dampak Terhadap Kemandirian Ekonomi Masyarakat	233
C. Penjelasan Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Ekonomi melalui Pendidikan Karakter <i>Shiddiq, Amanah, Fathanah</i> dan <i>Tabligh</i>	238
1. <i>Shiddiq</i> (Kejujuran) dalam Ekonomi	243
2. <i>Amanah</i> (Tanggung Jawab) dalam Bisnis	254
3. <i>Fathanah</i> (Kecerdasan) dalam Pemberdayaan Ekonomi	263
4. <i>Tabligh</i> (Keterbukaan) sebagai Prinsip Transparansi	270
D. Implementasi Karakter <i>Shiddiq, Amanah, Fathanah</i> dan <i>Tabligh</i> dalam Pemberdayaan Ekonomi.....	279
1. Penerapan Nilai <i>Shiddiq</i> dalam Praktik Bisnis	280
2. Peran <i>Amanah</i> dalam Membangun Kepercayaan di Komunitas	290
3. Pengembangan Keterampilan melalui <i>Fathanah</i>	298
4. Strategi Komunikasi <i>Tabligh</i> untuk Penyebaran Informasi Ekonomi	307
BAB VI PENUTUP	315
A. Kesimpulan	315
B. Implikasi	316
C. Saran	318
DAFTAR PUSTAKA	321
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era otomatisasi di mana teknologi seperti robot, perangkat lunak, dan sistem kontrol otomatis mulai menggantikan berbagai tugas yang dahulu dilakukan oleh manusia menjadi periode yang penuh dengan inovasi.¹ Namun, di balik kemajuan ini, manusia harus menyadari bahwa ada hal penting yang semakin terabaikan, yaitu pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban, dan usia emas (*golden age*)² menjadi momen yang tepat untuk dijadikan komunitas awal pembentukan karakter tersebut. Di tengah pesatnya otomatisasi, perhatian terhadap pendidikan karakter semakin krusial untuk memastikan bahwa manusia tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki nilai-nilai etika dan sosial yang kuat. Pendidikan karakter pada usia emas

¹ Stella Clarissa, “Termarginalkan oleh Kemajuan Zaman”, dalam <https://beranisehat.com/termarginalkan-oleh-kemajuan-zaman>. Diakses pada 29 November 2022.

² Sudaryanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Usia Dini,” dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1 Edisi 1 Juni 2020. *Golden Age* (masa emas) ialah masa anak usia dini untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan, masa *golden age* merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak. Menurut Clark sel otak anak memiliki kisaran antara 100-200 miliar sel otak, Namun hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi anak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak. Sementara itu Horward Gardner menyatakan bahwa anak pada masa usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar segala hal, lihat Miftahul Akhyar Kertamuda, *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2015, hal. 12.

membentuk dasar yang kokoh bagi individu untuk membangun masyarakat yang adil, penuh empati, dan berintegritas.

Masih banyak orang yang tidak memiliki akses ke pendidikan. Sekolah-sekolah sering kali diisi oleh anak-anak dari keluarga kaya. Hasil dari sistem pendidikan ini sering kali tidak menghasilkan individu yang berkarakter, melainkan lebih banyak memenuhi kebutuhan lembaga-lembaga produksi yang tidak berkontribusi pada perubahan dan perkembangan ekonomi.³ Kurangnya akses ke pendidikan yang berkualitas membuat ketimpangan sosial semakin mendalam, di mana hanya anak-anak dari keluarga kaya yang dapat mengakses peluang pendidikan terbaik. Hal ini memperburuk siklus kemiskinan dan memperkuat kesenjangan ekonomi, sementara sistem pendidikan yang ada sering kali berfokus pada kebutuhan pasar tenaga kerja daripada mengembangkan karakter dan keterampilan kritis yang dibutuhkan untuk inovasi dan perubahan sosial yang positif.

Pembentukan pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter⁴ merupakan komponen dari pendidikan nilai (*values education*) dan upaya luhur yang sebaiknya diterapkan di dalamnya.⁵ Bahkan, jika berbicara tentang masa depan, pemberdayaan ekonomi dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang seharusnya tidak dipisahkan dalam peranannya di masyarakat, bukan hanya dalam mencetak banyak produksi dan penghasilan hingga unggul dalam pencapaiannya, tetapi juga dalam identitas, sifat, dan kepribadian.⁶ Pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter bukan hanya membentuk individu yang terampil secara ekonomi, tetapi juga membangun fondasi moral dan etika yang kuat.

Setiap agama memiliki ajaran dan nilai-nilai moral yang mendukung pembentukan karakter yang baik dan mulia, yang kemudian diterapkan dalam berbagai program dan kegiatan pendidikan di sekolah. Untuk memberikan instruksi kepada siswa yang ada di dalamnya, lembaga pendidikan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Secara hukum, prinsip-prinsip moral yang luhur diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun

³ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011, hal. 292.

⁴ Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian individu melalui pembelajaran tentang perilaku baik dan budi pekerti, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, kesadaran akan hak-hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, t.tp. Bantam, 1992.

⁵ Sri Wening, "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2012, hal. 57.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 97.

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁷ Sebagai tambahan, penting untuk memastikan bahwa integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam kurikulum tidak hanya sebatas penanaman teori, tetapi juga melibatkan praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, manusia tidak bisa berpaling dari manusia lainnya; manusia saling membutuhkan antara satu bidang pendidikan dengan bidang pendidikan lainnya sebagai penyeimbang. Kebutuhan ekonomi juga menjadi salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan di sinilah peran pendidikan, terutama pendidikan berbasis ajaran Islam, sangat penting. Islam meletakkan ekonomi pada posisi yang seimbang dan adil, di mana keseimbangan harus tercipta dalam segala segi, termasuk antara modal dan usaha, produksi dan konsumsi, serta hubungan antara produsen, perantara, dan konsumen.⁸ Dalam kerangka ini, pendidikan ekonomi berbasis ajaran Islam mampu memberikan panduan moral dan etika dalam setiap aspek aktivitas ekonomi, sehingga pelaku ekonomi dapat menjalankan aktivitasnya dengan penuh tanggung jawab sesuai ajaran agama.

Dalam ajaran Islam, ekonomi memegang peranan penting dalam memastikan kelangsungan hidup masyarakat. Pemberdayaan ekonomi yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai ekonomi Islam, sangat krusial. Ekonomi Islam kini semakin fleksibel dan adaptif seiring berjalannya waktu.⁹ Hal ini memungkinkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan praktik ekonomi modern, menjawab tantangan global dengan solusi yang sesuai dengan prinsip Islam. Salah satu aspek penting dalam ekonomi Islam adalah pengelolaan kekayaan melalui instrumen-instrumen sosial yang berlandaskan ajaran agama.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an menyoroti paradigma pemberdayaan ekonomi, terutama melalui praktik ibadah sosial seperti zakat. Zakat adalah ekspresi dari kepedulian Islam terhadap individu yang secara sosial dan ekonomi rentan atau tidak mampu. Selain itu, zakat juga berfungsi sebagai pemicu bagi umat Muslim untuk berupaya memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya dengan cara yang halal dan bermanfaat. Dengan memberikan zakat, umat Muslim memperkuat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan merangsang semangat bekerja keras untuk memperoleh penghasilan yang halal. Ini mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang

⁷ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2011, hal. 49.

⁸ Moh. Idul Ghufon, "Peningkatan produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat", dalam *Jurnal Dinar*, Vol. 1 No. 2 Januari 2015, hal. 77.

⁹ Muhammad Majdy Amiruddin, "Syaibani Economic Thought on Al-Kasb", dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 15 No. 1 Juni 2019, hal. 86.

keadilan sosial, solidaritas, dan pemberdayaan ekonomi bagi seluruh anggota masyarakat, terutama mereka yang membutuhkan.¹⁰

Perekonomian Indonesia masih berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Singapura dan Brunei Darussalam. Pendapatan rata-rata tahunan penduduk Singapura mencapai 55.182 USD, sedangkan Brunei Darussalam sebesar 39.678 USD. Sementara itu, pendapatan rata-rata di Indonesia hanya 3.459 USD per tahun. Indonesia juga tertinggal dibandingkan Thailand yang memiliki pendapatan rata-rata 5.678 USD dan Malaysia dengan 10.420 USD.¹¹ Hal ini menjadi tantangan bagi Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Untuk menghadapi tantangan tersebut, pemberdayaan ekonomi menjadi solusi penting. Program-program pemberdayaan ekonomi pemerintah, seperti Instruksi Presiden Desa Tertinggal (IDT), Tabungan Kesejahteraan Keluarga (Takesra), Kredit Usaha Kesejahteraan Keluarga (Kukesra), Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE), dan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP), belum menunjukkan hasil yang optimal karena masalah dalam implementasi, koordinasi antarlembaga yang kurang, serta kurangnya pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan.¹²

Pemberdayaan ekonomi yang efektif juga memerlukan partisipasi aktif dan kreatif dari berbagai pihak. Samuel Paul menyatakan bahwa partisipasi aktif adalah proses di mana kelompok sasaran memiliki kesempatan untuk memengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan.¹³ Contoh pemberdayaan ekonomi adalah inisiatif Ketua Kelompok Tani Sendang Mulyo di Sragen, Jawa Tengah, yang memanfaatkan aliran sungai untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.¹⁴ Selain itu, pemberdayaan melalui pendidikan karakter juga merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun

¹⁰ Hasniati, *et.al.*, “Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam,” dalam *Balance: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2021, hal. 18.

¹¹ Yuyun Yuniarsih dan Enok Risdayah, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry,” dalam *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2021, hal. 338.

¹² Ristiana Ristiana dan Amin Yusuf, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep,” dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 4 No. 1, Juni 2020, hal. 89.

¹³ Samuel Paul, *Community Participation in Development Projects: The World Experience*, Washington DC: The World Bank 1987, hal. 24.

¹⁴ Yuda prinada, “Contoh Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi & Kesehatan”, dalam <https://tirto.id/contoh-pemberdayaan-masyarakat-di-bidang-ekonomi-kesehatan-gbF2>. Diakses pada 30 Juli 2024.

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁵ Secara normatif-teologis, pengembangan karakter dijadikan fokus utama oleh setiap agama dan institusi pendidikan.¹⁶ Implementasi nilai-nilai agama dan moral di sekolah diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan landasan nilai-nilai moral yang kuat.

Kasus korupsi yang melibatkan banyak pejabat menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial.¹⁷ Guru, mentor, dan orang tua sebagai panutan dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik. Pendidikan karakter perlu dimulai sejak usia dini, baik di rumah maupun dalam lingkungan sosial.¹⁸ Dalam Islam, konsep pendidikan karakter dikenal sebagai pendidikan akhlak mulia, yang menurut Thomas Lickona¹⁹ mencakup enam aspek: kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keberanian, kerja keras, dan disiplin. Pesantren, sebagai pusat pendidikan agama, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui lembaga seperti kopontren (koperasi pondok pesantren).²⁰

Dari edukasi pemberdayaan agar manusia itu bisa hidup mandiri untuk mencapai kesejahteraannya, bahkan lingkungan yang ditinggali sehingga masuk pada kategori pemberdayaan ekonomi pada manusia. Istilah pemberdayaan dapat dimaknai sebagai usaha untuk meningkatkan kapasitas manusia (termasuk yang miskin, marginal, dan terpinggirkan) dalam mengartikulasikan pendapatan atau kebutuhannya, serta mengelola struktur kelembagaan masyarakat dengan akuntabilitas guna meningkatkan kualitas

¹⁵ Indah Lestari dan Nurul Handayani, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital”, dalam *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, Vol. 1 No. 2, Februari 2023, hal. 101.

¹⁶ Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?”..., hal. 49.

¹⁷ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9 No. 3, Juli 2015, hal. 465.

¹⁸ Dimas Indra Kusuma, “Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah”, dalam <https://smakartikabanyubiru.sch.id/read/46/pentingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah>. Diakses pada 31 Juli 2024.

¹⁹ Thomas Lickona lahir di New York Amerika Serikat pada tanggal 4 April tahun 1943. Ia tinggal bersama istrinya yaitu Judith di Cortland dan menganut agama katolik. Thomas Lickona merupakan seorang ahli psikologi perkembangan dan seorang professor dalam bidang pendidikan di State University of New York. Gagasan pemikiran yang dituangkannya dalam sebuah bukunya yang berjudul “*Educating for Character*” memuat tentang pendidikan karakter. antara lain dengan memberikan contoh tindakan yang seharusnya dilakukan dari pendidik ataupun sekolah untuk menanamkan kepada peserta didik dengan nilai universal dan non kontroversial, New York 2013.

²⁰ Aulia Nur Inayah, *Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Budaya Profetik (Studi Kasus Di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Kabupaten Cilacap)*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015, hal. 2-3.

hidupnya. Dari konsep tersebut, pemberdayaan mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan baik individu maupun masyarakat, baik dalam konteks perbaikan ekonomi maupun peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan.²¹

Dalam proses pemberdayaan, karakter individu juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Sifat adalah kualitas bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir, sementara karakter adalah ciri-ciri yang berkembang dari berbagai pengaruh lingkungan dan pengalaman hidup.²² Dalam Islam, karakter teladan dapat ditemukan pada sosok Nabi Muhammad SAW, yang dikenal tidak hanya karena akhlakunya yang luhur, tetapi juga karena penampilan fisiknya yang sangat menawan. Anas bin Malik menggambarkan beliau sebagai sosok yang paling tampan, sementara Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa semua ciri-ciri ketampanan berkumpul dalam diri Nabi, menandakan kesempurnaan fisiknya. Wajah beliau memiliki warna kulit yang seimbang, tidak terlalu putih pucat atau kecokelatan. Beliau memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu pendek, berada di tengah-tengah. Rambut Nabi Muhammad SAW berombak, berwarna hitam, dan tidak terlalu keriting maupun lurus, dengan sedikit uban yang tidak mencapai dua puluh helai baik di kepala maupun jenggot.²³ Kesempurnaan fisik ini menjadi refleksi dari kesempurnaan batin yang beliau miliki.

Selain tampilan fisiknya yang memukau, Nabi Muhammad SAW dikenal karena akhlakunya yang luhur, terutama dalam empat sifat utama: kejujuran (*shiddiq*), penyampaian (*tabligh*), kepercayaan (*amanah*), dan kebijaksanaan (*fathanah*).²⁴ Sifat *shiddiq*, yang berarti kebenaran, dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah At-Taubah ayat 119. Sedangkan sifat *amanah*, yang berarti dapat dipercaya, dibuktikan melalui Surah An-Nisa ayat 58. Sifat *tabligh*, yaitu menyampaikan pesan, diartikan dalam Surah Al-Maidah ayat 67. Terakhir, sifat *fathanah*, yang berarti kecerdasan, disebutkan dalam Surah Al-An'am ayat 83.²⁵ Fokus pada keempat sifat ini memungkinkan penekanan pada aspek-aspek fundamental dari karakter Nabi

²¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cet. Ke-3, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 28.

²² Info Psikologis “Perbedaan Sifat Dan Karakter Beserta Pengertiannya”, dalam <https://kumparan.com/info-psikologi/perbedaan-sifat-dan-karakter-beserta-pengertiannya-200QyGQPMN4/full>. Diakses pada 31 Juli 2024.

²³ Nurfitri Hadi, “Sifat Fisik dan Akhlak Nabi”, dalam <https://buletin.muslim.or.id/sifat-fisik-dan-akhlak-nabi/>. Diakses pada 31 juli 2024

²⁴ Jihan Najla Qatrunnada, “4 Sifat Nabi Muhammad SAW yang Patut Diteladani”, dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6980138/4-sifat-nabi-muhammad-saw-yang-patut-diteladani>. Diakses pada 31 juli 2024

²⁵ Baznas Provinsi Jawa Barat, “4 Sifat Wajib Rasul yang Wajib Diteladani”, dalam https://www.baznasjabar.org/news/4_sifat_wajib_rasul_yang_wajib_diteladani. Diakses pada 2 Agustus 2024.

Muhammad SAW yang membentuk dan memengaruhi cara beliau memimpin, menyampaikan wahyu, dan membina hubungan dengan masyarakat. Keempat sifat ini menjadi pilar utama yang mendasari akhlak serta kepemimpinan beliau.

Sifat-sifat ini juga menjadi pelajaran penting dalam pendidikan Islam. Sifat wajib rasul meliputi *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan amanah), dan *fathanah* (cerdas), yang masing-masing memiliki kebalikan seperti *kidzib* (bohong), *khiyanah* (tidak dapat dipercaya), *kitman* (menyembunyikan wahyu), dan *baladah/jahlun* (bodoh). Penanaman sifat-sifat ini dalam pendidikan sangat penting karena membantu siswa menjadi individu yang jujur, dapat dipercaya, berkomunikasi dengan efektif, dan cerdas.²⁶

Nilai-nilai Islam yang telah banyak diterapkan dalam berbagai lembaga formal dan nonformal di Indonesia adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat profetik.²⁷ Pendidikan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Nabi dan Rasul merupakan guru yang terbaik, pendidikannya mulia, dan metodenya luar biasa. Oleh karena itu, pantaslah Rasul dijadikan teladan dalam bidang pendidikan.²⁸ Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, di mana karakter siswa dibentuk dengan menekankan pentingnya akhlak mulia serta tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai seperti kejujuran, *shiddiq*, *amanah*, dan *tabligh* menjadi dasar dalam pendidikan karakter profetik. Pendidikan ini sangat berperan dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual serta kuat dalam aspek moral dan spiritual. Selain itu, pemberdayaan ekonomi yang berbasis pada pendidikan karakter profetik berusaha meningkatkan martabat manusia dalam bidang ekonomi.²⁹ Dalam konteks pendidikan karakter profetik,

²⁶ Kristina, "Pasangan Sifat Wajib dan Mustahil bagi Rasul, Jangan Tertukar!", dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6074568/pasangan-sifat-wajib-dan-mustahil-bagi-rasul-jangan-tertukar>. Diakses pada 08 Agustus 2024.

²⁷ Istilah profetik muncul di Indonesia setelah Kuntowijoyo menawarkan istilah ilmu sosial profetik. Penggunaan istilah ilmu sosial bertujuan untuk lebih menegaskan bahwa gagasan tersebut tidak perlu diberi pretensi doctrinal dan tidak perlu dimasukkan untuk melakukan perubahan doktrin-doktrin yang berkaitan dengan ketuhanan. Istilah ilmu sosial profetik dipakai untuk menggantikan istilah teologi transformatif yang pernah disampaikan oleh Moeslim Abdurrahman sebagai sebuah alternatif untuk melakukan *theory building* di Indonesia. Lihat Ali Mahfuds, *Komunikasi Profetik berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2021.

²⁸ Ulfa Indriani, *Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter*, Yogyakarta: Jurnal Penelitian, 2020, hal. 3.

²⁹ Proses kemanusiaan memanusiakan manusia adalah pendidikan yang orientasinya untuk mengangkat harkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologis serta memiliki kemampuan profesional. Adapun dalam bidang Pendidikan konsep tersebut memiliki tujuan agar manusia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui proses pendidikan agar dapat mencetak generasi yang bisa

penekanan pada nilai-nilai seperti shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh tidak hanya membentuk karakter yang kuat secara moral, tetapi juga menciptakan dasar bagi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara historis, pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik berdasarkan perspektif Al-Qur'an merupakan jawaban atas penurunan nilai-nilai baik dalam masyarakat.³⁰ Sistem pendidikan seharusnya membentuk individu dengan karakter dan moralitas yang selaras dengan nilai-nilai agama.³¹ Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur, tetapi juga untuk menghasilkan masyarakat yang produktif secara ekonomi dan mampu bersaing di tingkat global. Pendidikan karakter profetik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai seperti shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh.

Pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik yang berlandaskan Al-Qur'an dapat menjadi solusi alternatif dalam mengarahkan transformasi dengan dasar nilai-nilai transendental (yang memberikan makna pada setiap fenomena), humanistik (sebagai salah satu pendekatan dalam psikologi), dan emansipatoris (yang bertujuan untuk memberdayakan dan membebaskan).³² Pendidikan Islam harus dapat memperkuat karakter dan

menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak atau perilaku yang baik dan mulia sesuai misi Nabi yang diutus oleh Allah kepada manusia, dalam rangka membentuk peserta didik agar bisa hidup Bahagia di dunia dan di akhirat, dan juga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter Islami. Lihat Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 4.

³⁰ Era modern merupakan era dimana marak sekali yang namanya perkembangan, baik itu perkembangan kebudayaan, perkembangan pendidikan maupun teknologi. Namun tentunya, era modern tak selamanya berdampak baik bagi kehidupan. Di era global sekarang, banyak sekali terjadi permasalahan moral pada generasi muda yang sudah tidak sesuai dengan norma dan melewati batas. Akan sangat disayangkan apabila adanya era global ini membuat generasi mudanya tidak memiliki nilai moral dalam dirinya. Adapun metode penulisan dalam artikel ini, yaitu metode literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan dari artikel dan jurnal yang kemudian di analisis dan kemudian menghubungkannya dengan permasalahan yang dibahas. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, adapun hasil yang kemudian dibahas dalam artikel ini yaitu, yang pertama tentang nilai moral, kedua tentang fenomena kemerosotan moral pada remaja yang di sebabkan oleh adanya perkembangan zaman dan adanya globalisasi, ketiga pentingnya penanaman nilai moral pada anak yang di lakukan melalui jalur pendidikan. Lihat Indriana Wijayanti, *Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern*, Lambung Mangkurat: Program Studi Pendidikan IPS, 2021.

³¹ Moh. Shofan, "Pendidikan berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Lentera Kajian Keilmuan, Keagamaan dan Teknologi*, Institute For Religion and Civil Society Development, Ircisod, 2004, hal. 168.

³² Mohal. Roqib, "Filsafat Pendidikan profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif kenabian Nabi Muhammad SAW.", dalam *Jurnal Lentera Kajian Keilmuan, Keagamaan dan Teknologi*, Purwokerto: An-Najah Press, 2016, hal. 168.

identitasnya sendiri, serta membangun rasa percaya diri sebagai dasar untuk memberdayakan individu dalam aspek ekonomi, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.³³

Melalui penelitian ini, penulis hendak mengungkapkan peran pendidikan karakter profetik dalam pemberdayaan ekonomi bangsa yang saat ini terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi, bisnis, dan ilmu pengetahuan. Penekanan utama adalah pada pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, atau bisa disebut sebagai *pendidikan karakter profetik*. Pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik dapat dipahami sebagai pendidikan karakter yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran Nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini mengutamakan integrasi nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan *as-Sunnah*, sehingga tujuan meraih kesuksesan dalam urusan ekonomi dan akhirat dapat terwujud melalui pendidikan karakter profetik yang berdasarkan pada perspektif Al-Qur'an. Surah Al-Hasyr ayat 7, yang menekankan pentingnya agar kekayaan tidak hanya beredar di kalangan orang kaya, berhubungan erat dengan pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik. Pendidikan karakter profetik, yang berfokus pada nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial, mengajarkan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Diskusi mengenai ajaran profetik telah berlangsung lama dan melibatkan berbagai kalangan, baik akademisi maupun nonakademisi. Konsep pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik berdasarkan Al-Qur'an muncul sebagai tanggapan terhadap kurangnya efektivitas dalam proses pendidikan.³⁴

³³ Arif Ahmad Fauzi, "Implementasi Pendidikan Profetik di SMP Bina Insan Boarding School", dalam *Jurnal Penelitian*, 2017, hal. 3.

³⁴ Pendidikan karakter di institusi perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan moralitas yang konsisten, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Diharapkan melalui pendidikan karakter, mahasiswa dapat secara independen meningkatkan dan menerapkan pengetahuannya, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter dihadapkan pada tantangan, seperti ketidaksesuaian antara konsep pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin melemah dengan realitas yang dihadapi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi melibatkan peran dosen yang dapat memengaruhi karakter mahasiswa melalui teladan perilaku, komunikasi, sikap toleransi, integritas, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan pembentukan karakter. Lingkungan kampus sebagai institusi pengawal *character building* para mahasiswa, memiliki potensi-potensi yang akan berkontribusi pada proses-prosesnya, sehingga dibutuhkan kebersamaan secara sinergis dalam pembinaannya dari seluruh warga kampus. Lihat Ifham Choli, "Problematisasi Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi", dalam *Jurnal Tahdzib akhlak*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 39.

Pendidikan karakter profetik dipilih sebagai dasar pemberdayaan ekonomi karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis ke dalam praktik ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pencapaian keberhasilan finansial, tetapi juga pada pembentukan individu yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab. Dengan menanamkan karakter profetik, pemberdayaan ekonomi tidak hanya menghasilkan individu yang mandiri secara ekonomi, tetapi juga mampu menghadapi tantangan modern dengan etika dan moralitas yang kuat, serta berkontribusi positif dalam menciptakan kesejahteraan sosial dan keadilan dalam masyarakat.

Ketertarikan menulis tentang pemberdayaan ekonomi sering kali muncul dari keprihatinan terhadap ketimpangan ekonomi, kurangnya akses pendidikan berkualitas, dan pentingnya pendidikan karakter di era otomatisasi. Masalah seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan kasus-kasus korupsi mendorong penulis untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama, terutama Islam, dapat diintegrasikan ke dalam praktik ekonomi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan fokus pada pendidikan karakter profetik, tulisan ini bertujuan menawarkan solusi yang dapat mendukung transformasi sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Memperhitungkan kembali bahwa tujuan utama lembaga pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan individu yang mampu menghafal pelajaran dan cerdas dalam menjawab soal ujian, tetapi lebih penting lagi bahwa pencapaian tersebut harus dicapai dengan cara yang jujur dan etis. Dengan demikian, prestasi akademik yang diperoleh oleh seorang pelajar tidak hanya memiliki nilai akademik semata, tetapi juga nilai moral dan etika yang kuat, yang bisa berakibat pada masa depan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya di masyarakat pada masa yang akan datang. Sehingga dalam penelitian ini, penulis memuat judul "Pemberdayaan Ekonomi melalui Pendidikan Karakter Profetik Perspektif Al-Qur'an" sebagai dasar referensi lembaga pendidikan serta masyarakat dalam menerapkan kemampuan dan ruh moral yang baik untuk membentengi berbagai akses negatif yang datang dari derasnya arus waktu, globalisasi, dan era modernisasi yang semakin maju mengikuti perkembangan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya akses pendidikan yang berkualitas menyebabkan ketimpangan sosial yang mendalam. Hanya anak-anak dari keluarga kaya yang dapat mengakses pendidikan terbaik, yang memperburuk siklus kemiskinan dan kesenjangan ekonomi.

2. Sistem pendidikan saat ini sering kali fokus pada kebutuhan pasar tenaga kerja tanpa memberikan perhatian yang memadai pada pendidikan karakter. Hal ini menyebabkan banyak individu tidak memiliki nilai-nilai etika dan sosial yang kuat.
3. Pendidikan karakter di sekolah sering kali hanya sebatas penanaman teori tanpa melibatkan praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga kurang efektif dalam membentuk karakter yang diinginkan.
4. Program-program pemberdayaan ekonomi pemerintah di Indonesia, seperti Inpres Desa Tertinggal (IDT), Tanggung Jawab Sosial (Takesra), dan Kegiatan Usaha Kesejahteraan Rakyat (Kukesra), belum menunjukkan hasil yang optimal karena masalah dalam implementasi, koordinasi antar lembaga, serta pemantauan dan evaluasi yang kurang berkelanjutan.
5. Lembaga pendidikan Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan, tentunya sangat sinkron sebagai langkah awal untuk mengimplementasikan pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik perspektif Al-Qur'an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, kajian disertasi ini dibatasi pada pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik Nabi Muhammad SAW dalam perspektif Al-Qur'an. Pendidikan karakter sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu: pertama, *shiddiq*; kedua, *amanah*; ketiga, *fathanah*; dan keempat, *tabligh* dalam perspektif Al-Qur'an. Karena empat karakter ini merupakan karakter yang paling banyak dibahas atau yang paling sesuai dengan teks Al-Qur'an dalam konteks pendidikan karakter. Selanjutnya, kajian ini akan melihat bagaimana konsep pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik di lembaga pendidikan Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dibuat di atas, maka rumusan masalah utama dalam kajian disertasi ini yang akan dijawab adalah: bagaimana pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik perspektif Al-Qur'an? Rumusan masalah mayor ini kemudian diturunkan menjadi beberapa rumusan masalah minor, yaitu:

- a. Bagaimanakah model pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik?
- b. Bagaimana penjelasan Al-Qur'an tentang pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*?

- c. Bagaimana implementasi pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter *shiddiq, amanah, fathanah*, dan *tabligh* di lembaga pendidikan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disertasi ini secara umum adalah untuk menganalisis, mengonsep, dan merancang kurikulum baru terkait masalah pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik perspektif Al-Qur'an secara rinci. Tujuan ini diuraikan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu:

1. Memformulasikan pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik perspektif Al-Qur'an.
2. Menganalisis pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik perspektif Al-Qur'an pada lembaga pendidikan serta penerapannya dalam kehidupan.
3. Merealisasikan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik perspektif Al-Qur'an mampu diterapkan ke dalam dunia pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dari hasil penelitian ini, secara umum adalah untuk memberikan kontribusi baik berupa gambaran, pemikiran, ide, dan gagasan tentang konsep, kurikulum, dan implementasi pendidikan pemberdayaan ekonomi melalui karakter profetik perspektif Al-Qur'an. Secara rinci, hasil dari disertasi ini secara teoritis diharapkan mampu:

1. Menjadi dasar untuk mengembangkan konsep pendidikan yang lebih efektif dan berkesinambungan dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Landasan teoretis yang kuat akan membantu merancang pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an.
2. Diterapkan dalam perbaikan kurikulum, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter profetik yang diidentifikasi melalui penelitian. Hal ini dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai agama, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pemberdayaan ekonomi.
3. Memberikan panduan praktis untuk implementasi pendidikan pemberdayaan ekonomi. Dengan memahami perspektif Al-Qur'an, pihak-pihak terkait dapat mengambil tindakan konkret dalam menyusun program-program pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama.
4. Dijadikan pembaharuan dalam pendidikan, khususnya bagi lembaga pendidikan agama. Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperbarui metode pengajaran dan kurikulum, memastikan bahwa

nilai-nilai agama terintegrasi dengan baik dalam upaya pemberdayaan ekonomi.

5. Memberikan kontribusi pemikiran tentang pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik, sehingga dapat diaktualisasikan pada lembaga pendidikan umum formal dan nonformal lainnya.

Sedangkan manfaat secara khusus, disertasi ini diharapkan:

1. Menjadi acuan bagi lembaga pendidikan untuk merumuskan kembali kurikulumnya supaya sesuai dengan visi dan misi model pendidikan untuk mencapai tujuannya.
2. Menjadi bahan masukan bagi para pemegang kebijakan dalam pendidikan Islam untuk meninjau kembali rumusan pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW.

F. Kerangka Teori

Menurut Sulistiyani, pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik mengacu pada konsep "pemberdayaan" yang secara etimologis berasal dari kata "daya," yang mengindikasikan kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan ekonomi rakyat memerlukan partisipasi aktif dari individu, masyarakat, lembaga, dan pemerintah sebagai motor penggerak.³⁵ Pendidikan karakter dianggap sebagai aspek utama dan yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Keberadaan karakter esensial dalam diri individu akan membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter lainnya. Karakter esensial dalam Islam mencakup sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti *shiddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Hal ini sesuai dengan definisi Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yang memaknai profetik sebagai kenabian yang terkandung makna dalam segala hal yang terkait dengan individu yang telah mencapai potensi

³⁵ Berdasarkan pemahaman tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah proses menuju keberdayaan, yaitu upaya untuk memperoleh daya atau kekuatan, serta pemberian daya dari pihak yang memiliki kekuatan kepada pihak yang kurang memiliki kekuatan. Menurut Sulistiyani, pemberdayaan adalah upaya untuk mendorong, menggerakkan, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta berusaha untuk mengembangkannya. Pemberdayaan masyarakat merupakan elemen penting yang memungkinkan suatu masyarakat untuk bertahan dan berkembang menuju kemajuan. Memberdayakan masyarakat berarti meningkatkan derajat mereka, terutama dalam mengatasi masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau potensi ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan mereka, sehingga masyarakat dapat mandiri dalam perekonomiannya. Abdullah Hanna dan Maria Ulfa Syarif, *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Rekonsiliasi Community Living*, Yogyakarta: Lintas Nalar, 2022, hal. 94-95.

kenabian. Potensi kenabian dapat diinternalisasikan setelah menjalani proses pendidikan yang melibatkan pengelolaan jiwa dan raga, yang didasarkan pada filosofi yang mengandalkan nilai-nilai kenabian yang terdapat dalam Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad, serta melalui berbagai upaya pemikiran yang mencerminkan dan meramalkan sampai pada penelitian empiris.

Dalam memahami pendidikan karakter, penulis hendak menggunakan definisi Ulil Amri Syafri.³⁶ Definisi tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam adalah usaha untuk mengembangkan keseimbangan mental dan fisik sehingga individu dapat menjadi manusia yang beradab tinggi dan berperan sebagai khalifah di muka bumi, dengan karakter yang mulia yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini dipilih karena definisi tersebut lebih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Pendidikan karakter profetik didefinisikan sebagai pendidikan karakter yang terinspirasi dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai contoh teladan bagi umat manusia yang menerima wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikan ajaran tersebut kepada umatnya.³⁷ Profetik (*prophet*), yang berasal dari kata *prophetic*, mengacu pada kenabian atau hal-hal yang terkait dengan Nabi.³⁸ Asal kata nabi secara bahasa dari bahasa Arab *naba'* yang berarti warta berita (*news*), informasi (*information*), dan laporan (*report*). Ada pula yang berpendapat bahwa nabi berasal dari kata *al-nabawah* yang berarti sesuatu yang tinggi (*al syai'u al-murtafi*).³⁹ Istilah ini digunakan dalam konteks agama untuk merujuk kepada individu yang dianggap menerima wahyu ilahi untuk menyampaikan ajaran dan petunjuk kepada umat manusia. Konsep nabi dalam berbagai agama, seperti dalam Islam, Kristen, dan Yahudi, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral kepada umatnya.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang fundamental dan sangat penting bagi setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh seseorang akan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter lainnya. Dalam Islam, karakter esensial merujuk pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang meliputi *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Aspek pendidikannya merupakan suatu proses yang tidak mengenal batas usia. Pendidikan tersebut berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits Nabi, yang bertujuan untuk

³⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal. 68.

³⁷ Mohal. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, Purwokerto: STAIN Press, 2011, hal. 45.

³⁸ Mlanggi Nagotirto, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Gamping, 2020, hal. 78.

³⁹ Ibn Manshur, *Lisan al-arab*, Beirut: Dar Al Ma'rifah, t.th., hal. 4316.

membentuk kesalehan kolektif (*khaira ummah*).⁴⁰ Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan profetik, yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan yang merupakan seorang pendidik, sebagaimana disampaikan dalam hadits yang berbunyi: "*Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai seorang muallim dan pemberi kemudahan.*"⁴¹ Rasulullah telah mendidik para sahabat dan generasi muslim dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa, dan karakter yang bersih.⁴²

Insan dengan karakter profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berpikir bagaimana dapat memberikan sebanyak-banyaknya bagi lingkungan (*altruistik*).⁴³ Altruistik diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan kepada kebaikan orang lain. Altruisme pada dasarnya dianjurkan oleh semua agama; dalam Islam, sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain.⁴⁴

⁴⁰ Rahmayani Siregar, *Nilai-nilai Pendidikan Multi Cultural Dalam Al-Qur'an, Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi*, Medan: Universitas Negeri Sumatera Utara, 2018, hal. 29.

⁴¹ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْ مَعْنًا وَلَا مَتَعْنًا وَلَكِنْ بَعَثَ مَعْلَمًا وَمُيَسِّرًا (رواه مسلم) Imam Muslim, *Shosih Muslim*, t.tp: Maktabah As-Syamillah, Edisi 2, 2007.

⁴² Alfiah, *Hadits Tarbawiy: Pendidikan Islam Tinjauan Hadits Nabi*, Pekanbaru: Al Mujtahadah Press, 2010, hal. 83.

⁴³ Altruistik diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan kepada kebaikan orang lain. Altruisme pada dasarnya dianjurkan oleh semua agama. Orang yang mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan-kepentingan dirinya disebut *altruis* dan pandangan tentang mementingkan orang lain disebut *altruisme*. Sedangkan sifat mengutamakan kepentingan orang lain disebut *altruitis/altruistik*. Lihat Rista Agustin, *kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Serba Jaya, hal. 22. Istilah *altruisme* ini digunakan pertama kali oleh Auguste Comte, dalam penjabarannya mengenai *altruisme* Auguste Comte membagi sifat *altruism* menjadi dua, yaitu perilaku menolong yang *altruis* dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan manusia memiliki motif dorongan, yaitu *altruis* dan egois, kedua dorongan tersebut sama-sama dirujuk untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois justru memberi manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat orang yang ditolong sedangkan perilaku menolong *altruis* yaitu perilaku yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 131-132.

⁴⁴ Hadits ini berasal dari dua narasi, yang pertama dimulai dengan "*Khairunnas*" dan yang kedua dimulai dengan "*Ahabbunnas illallah*". Narasi pertama, yang dimulai dengan "*Khairunnas*", berbunyi: "Seseorang datang kepada Rasulullah SAW. dan bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah yang paling Allah cintai? Dan amalan apakah yang paling Allah cintai?'" Rasulullah SAW. menjawab: "*Orang yang paling Allah cintai adalah yang paling bermanfaat bagi manusia, dan amalan yang paling Allah cintai adalah kebahagiaan yang kamu masukkan ke dalam hati seorang Muslim, kamu singkap kesulitannya, kamu lunasi hutangnya, kamu hilangkan kelaparannya. Dan sungguh, aku lebih suka pergi bersama saudaraku untuk memenuhi kebutuhannya daripada aku melakukan i'tikaf di Masjid ini-yaitu Masjid Madinah-selama satu bulan. Dan barangsiapa yang dapat mengendalikan amarahnya, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan rida pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menemani saudaranya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga kebutuhannya terpenuhi, maka Allah akan meneguhkan kakinya di hari di mana*

Melalui pendidikan ini, diharapkan seorang muslim dapat menjadi individu yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri (*shalih linafsihi*) maupun untuk orang lain (*shalih lighairihi*).⁴⁵ Pada dasarnya, pendidikan karakter menurut pandangan Islam baik dan buruk memperoleh gambaran yang tercermin di dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW secara konsepsional sebagai prinsip, kaidah, dan hukum,⁴⁶ dan menjalankan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang terinspirasi oleh ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan anak didik. Dalam Islam, diakui bahwa manusia memiliki dua potensi yang berlawanan, yaitu potensi untuk berbuat baik (Islam) dan potensi untuk berbuat jahat (kafir). Dalam konteks ini, lingkungan berperan sebagai media untuk mengembangkan kedua potensi tersebut.⁴⁷ Adapun tujuan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah Al-Qur'an.

Kemudian, selain daripada itu, pendidikan karakter profetik merupakan pendidikan karakter yang bersifat utuh dan komprehensif. Selain mengembangkan akal, pengembangan potensi batin juga dilakukan melalui praktik *dzikir* atau mengingat Allah, serta melalui pelaksanaan kegiatan ritual, baik secara individu maupun bersama-sama. Nabi selalu konsisten dalam menjalankan salat lima waktu berjamaah di masjid, dan ini merupakan contoh nyata dari bimbingan dan teladan yang diberikan kepada umatnya. Nabi tidak saja memerintahkan agar umatnya salat, melainkan dirinya sendiri memberikan teladan secara nyata. Jika lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak didik mendukung dalam pengembangan potensi secara optimal, maka akan terjadi pertumbuhan yang positif.⁴⁸ Sebaliknya, jika

kaki-kaki tergelincir", Muhammad Nasiruddin al-Albany (w. 1420 H), *Silsilah al-AHadits as-Sahihah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1416 H/1996 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 574, no. 906; dan Muhammad Nasiruddin al-Albany (w. 1420 H), *Sahih at-Tarhib wa at-Tarhib*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1421 H/2000 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 709, no. 2623.

⁴⁵ Mohammad 'Ulyan, "Aspek Pendidikan Islam Profetik (Tujuan, Materi, Strategi, Media, Evaluasi, Lingkungan)", dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 9 No.1 Tahun 2020, hal. 63.

⁴⁶ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah (Analisis Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW.)* Terj. Aunur Rafiq Saleh Tahmid, Jakarta, Rabbani Press, 2006, hal. 3.

⁴⁷ Khoiro Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 296.

⁴⁸ Mukti Amini dan Toto Pratisto, "Pengembangan Model 'Parenting Class' Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua Dalam Mendidik Anak", dalam *Monograf Universitas Terbuka Jakarta*, 2013, hal. 10. Lihat juga Noni Ganevi, "Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Dalam menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung)", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2013, hal. 12.

lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak didik bersifat merusak dalam mengembangkan potensi, maka akan terjadi pertumbuhan yang negatif.

Menurut Rosyadi, Islam lebih mendukung teori konvergensi dalam konteks pendidikan, seperti yang diusulkan oleh William Stern, dibandingkan dengan teori nativisme dan empirisme yang diperjuangkan oleh masing-masing Schopenhauer dan John Locke. Islam mengakui keberadaan faktor bawaan (*nativisme*) dan pengalaman belajar (*empirisme*), yang keduanya akan berkembang optimal dalam lingkungan yang baik.⁴⁹

Berangkat dari konsep tersebut di muka, maka pendidikan karakter dengan pendekatan profetik, umumnya pendekatan terhadap para siswa atau peserta didik dilakukan melalui tiga aspek utama, yakni memperkenalkan mereka kepada kitab suci, tempat ibadah, dan para ulama. Cara itu sebenarnya tidak sulit dilakukan dan bahkan juga pengukurannya. Titik rawan pendekatan profetik justru terletak pada tenaga kependidikannya, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

G. Tinjauan Pustaka

Garis besar tinjauan pustaka adalah struktur dasar yang digunakan untuk menyusun tinjauan pustaka, yang dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu tematik, kronologis, dan metodologis. Pada tinjauan pustaka tematik, informasi diatur berdasarkan tema-tema sentral yang berulang, membantu dalam membagi tinjauan pustaka menjadi subbagian yang membahas aspek-aspek berbeda dari topik yang diteliti. Dalam tinjauan pustaka kronologis, penyusunan didasarkan pada perkembangan topik penelitian dari waktu ke waktu, melibatkan analisis titik balik, pola, dan perdebatan kunci yang mempengaruhi bidang penelitian tersebut. Sementara itu, tinjauan pustaka metodologis disusun dengan membandingkan hasil dan kesimpulan dari berbagai disiplin ilmu atau bidang yang menggunakan metode penelitian yang berbeda.⁵⁰ Dengan demikian, garis besar tinjauan pustaka memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menyusun dan mengorganisir informasi dari berbagai sumber pustaka.

Dalam sebuah penelitian, terdapat data primer⁵¹ dan data sekunder.⁵² Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku tentang pemberdayaan

⁴⁹ Khoiro Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 297.

⁵⁰ Nanda Akbar Gumilang, "Tinjauan Pustaka: Pengertian, Fungsi, Manfaat, dan Contoh-Nya!", dalam <https://www.gramedia.com/literasi/tinjauan-pustaka/>. Diakses pada 30 Juli 2024.

⁵¹ Data Primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apapun. Untuk mendapatkan data

ekonomi sebagai rujukan utama, salah satunya adalah buku *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*:⁵³ *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*.⁵⁴ Kemudian, terdapat bahan bacaan yang membicarakan mengenai pendidikan karakter⁵⁵ dan profetik,⁵⁶ serta mengambil ayat-ayat Al-Qur'an yang dirujuk dari beberapa kitab tafsir Al-Qur'an yang memiliki corak, mazhab, dan latar belakang yang berbeda.

Referensi buku yang membahas pendidikan profetik dan implementasinya di lembaga pendidikan. Di dunia pendidikan Islam, tema ini sudah banyak diteliti. Namun, yang menjadi poin adalah pemberdayaan masyarakat dari tema ini sangat berhubungan dengan yang penulis teliti.

Menurut Sumodiningrat (1999) dalam karyanya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, ia mengemukakan bahwa pemberdayaan dilaksanakan melalui tiga metode, yaitu:

1. Menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi masyarakat (*enabling*), sehingga pemberdayaan dapat berhasil.
2. Meningkatkan kapasitas dan kekuatan masyarakat (*enhancement*).
3. Bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan (*protecting*).

Perbedaan antara teori pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat (1999), yang menekankan pendekatan sosial-ekonomi melalui tiga metode pemberdayaan yaitu *enabling*, *enhancement*, dan *protecting*, dengan penelitian tentang pengembangan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik perspektif Al-Qur'an, yang berfokus pada pembentukan karakter individu berdasarkan ajaran agama sebagai landasan untuk pengembangan ekonomi, terletak pada pendekatan dan fokus utamanya.

"Pemberdayaan masyarakat" merujuk pada upaya untuk meningkatkan kapabilitas dan potensi masyarakat sehingga mereka dapat membangkitkan kembali kemampuan mereka dan menjadi mandiri secara ekonomi serta

primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner. Program Pasca Sarjana, Universitas Borobudur, dalam *Jurnal Ekonomi*, Vol. 21 No. 3, Oktober 2019.

⁵² Data Sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian, data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang diteliti oleh penulis. Program Pasca Sarjana, Universitas Borobudur, 2019, hal. 15.

⁵³ Muhammad Aziz dan Muhammad Hasan, *Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat*, t.tp: Pustaka Taman Ilmu, Cetakan Pertama, 2018.

⁵⁴ Andeas dan Enni Savitri, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial*, cetakan 1, Rokan Hilir: t.p, 2016.

⁵⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, Cetakan Pertama, 2015.

⁵⁶ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, Purwokerto: Pesma Annajah Press, Cetakan Pertama, 2016.

keluar dari kemiskinan. Namun, konsep pemberdayaan dalam konteks pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan gagasan tentang kemandirian masyarakat.⁵⁷

Referensi buku yang membahas pemberdayaan ekonomi secara umum di antaranya:

Priono dan Zainudin Isma'il,⁵⁸ dalam karya bukunya yang berjudul *Teori Ekonomi*, Dharma Ilmu, Surabaya, 2012. Buku ini membahas teori ekonomi secara umum dan luas, mencakup ekonomi mikro hingga ekonomi makro, serta teori ekonomi global dengan pandangan setiap pakar ekonomi dunia dan praktik ekonomi secara nasional. Di dalam buku ini, teori-teori ekonomi yang diambil antara lain adalah dari Adam Smith (1723-1790) dengan bukunya *The Wealth of Nations*, yang menempatkannya sebagai sumber pemikir ekonomi terkemuka. Selanjutnya, teori ekonomi oleh David Ricardo, yang merupakan salah satu dari sedikit orang yang meraih kesuksesan luar biasa dan ketenaran, bersemangat membaca tentang ekonomi setelah membaca buku Adam Smith. Ricardo pertama kali mendapat perhatian kalangan ahli ekonomi melalui “kontroversi bullion.” Pada tahun 1809, ia menulis bahwa inflasi Inggris adalah hasil dari kecenderungan Bank of England untuk menerbitkan catatan bank secara berlebihan. Singkatnya, Ricardo percaya pada awal teori kuantitas uang, atau apa yang dikenal saat ini sebagai monetarisme.

Gatiningsih dan Sutrisno,⁵⁹ dalam karya bukunya yang berjudul *Kependudukan dan Ketenagakerjaan*, yang dipakai sebagai modul mata kuliah di sebuah institut pemerintah dalam negeri Fakultas Manajemen Kepemerintahan Jatinangor, cetakan pertama pada Oktober 2017. Buku ini membahas teori-teori ekonomi yang akan diajarkan kepada mahasiswa dalam pokok-pokok bahasannya: Pertama, pengertian kependudukan dan tenaga kerja, manfaat mempelajari kependudukan dan tenaga kerja, serta ruang lingkup penduduk dan tenaga kerja. Kedua, membahas struktur penduduk, komposisi penduduk, kepadatan penduduk, struktur umur, dan struktur sosial. Ketiga, kondisi sosial kependudukan, kondisi penduduk perkotaan, kondisi penduduk pedesaan, dan perubahan penduduk dari waktu ke waktu. Keempat, konsep dasar tenaga kerja, definisi tenaga kerja, definisi angkatan kerja, dan usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kelima, teori terkait tenaga kerja, teori Adam Smith, teori Malthus, dan teori pasar tenaga kerja. Keenam, pengangguran, definisi pengangguran, jenis-

⁵⁷ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal. 235.

⁵⁸ Priono dan Zainudin Isma'il, *Teori Ekonomi*, Surabaya: Dharma Ilmu, 2012.

⁵⁹ Gatiningsih dan Eko Sutrisno, *Kependudukan dan Ketenagakerjaan*, modul mata kuliah di sebuah Institut Pemerintah dalam Negeri Fakultas Manajemen Kepemerintahan Jatinangor, cetakan pertama pada oktober 2017.

jenis pengangguran, cara mengatasi pengangguran, dan dampak pengangguran. Ketujuh, ukuran ketenagakerjaan. Kedelapan, permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia, dan kesembilan, membahas perencanaan ketenagakerjaan di Indonesia.

Andeas dan Enni Savitri,⁶⁰ dalam karya bukunya yang berjudul *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, diterbitkan pada Agustus 2016. Secara umum, program PEMP bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya kelautan dan perikanan secara optimal dan berkelanjutan. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, tidaklah cukup hanya mengandalkan program pemberdayaan saja. Sering kali kegagalan program terjadi karena implementasi program tidak sesuai dengan konsep yang menjadi referensinya. Buku ini memberikan teori tentang pemberdayaan masyarakat dan modal sosial yang dimiliki masyarakat, serta menghubungkan kedua faktor tersebut dengan kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain itu, buku ini membahas pemberdayaan masyarakat, modal sosial, dan kesejahteraan masyarakat pesisir yang ada di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir.

Hassan dan Aziz,⁶¹ melalui karya bukunya yang berjudul *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, edisi pertama, dicetak pada Mei 2018. Penulis membagi buku ini menjadi delapan bagian, meliputi pembangunan ekonomi, pembangunan ekonomi dalam perspektif ekonomi regional, pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi dan sumber daya berbasis kekuatan lokal, pembangunan sektor pertanian, model dan strategi pemberdayaan ekonomi rakyat, pemberdayaan koperasi dan UMKM, serta pembangunan manusia dan modal manusia. Penerbitan buku ini bertujuan untuk menyajikan kepada masyarakat, khususnya para mahasiswa, pengetahuan tentang pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam perspektif ekonomi lokal, sebagai bahan ajar dan melengkapi literatur mengenai pemberdayaan ekonomi.

Rahmat Santoso,⁶² melalui karya bukunya yang berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan (Memberdayakan Sektor Riil Melalui*

⁶⁰ Andeas dan Enni Savitri, dalam karyanya yang berjudul *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, di Terbitkan Pada Agustus 2016.

⁶¹ Muhammad Hassan dan Muhammad Aziz, *Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat, Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, edisi pertama, dicetak pada Mei 2018.

⁶² Ivan Rahmat Santoso, *Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan (Memberdayakan Sektor rill Melalui jasa Keuangan Syari'ah BMT)*, Yogyakarta: Pustaka Madani, Januari 2021.

Jasa Keuangan Syari'ah BMT), Pustaka Madani, Yogyakarta, Januari 2021. Dalam buku ini, dibahas bahwa pengaktifan sektor riil dapat menjadi pilar penopang ekonomi demi kemajuan ekonomi, yang merupakan aspek penting dalam ekonomi rakyat dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pemberdayaan sektor riil memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat kelas bawah yang sangat membutuhkan bantuan pinjaman modal untuk membangun usaha. Laju ekonomi masyarakat akan lebih produktif jika pendanaan diberikan oleh lembaga keuangan.

Selain referensi buku-buku yang terkait dengan pembahasan pemberdayaan ekonomi, peneliti juga memuat beberapa referensi buku yang terkait dengan pendidikan karakter profetik sebagai berikut:

Iswandi Syahputra,⁶³ melalui karya bukunya yang berjudul *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007. Dalam buku ini, dipaparkan konsep komunikasi dalam perspektif Islam yang menekankan pentingnya komunikasi yang humanisasi, pembebasan, dan transendensi melalui penggabungan berbagai aspek ilmu komunikasi. Buku tersebut juga membahas perkembangan ilmu komunikasi dari sudut pandang historis, termasuk sejarah perkembangan komunikasi di Indonesia, hubungan antara ilmu, agama, dan media; konsep teoantroposentris⁶⁴ sebagai metode penelitian; teori kritis dalam konteks industri televisi; komunikasi profetik; ruang publik dan komunikasi profetik; serta dakwah dalam konteks komunikasi profetik. Namun, berbeda dengan penelitian penulis, buku ini belum menguraikan hubungannya dengan kondisi ideal masyarakat madani yang dipengaruhi oleh komunikasi profetik. Penelitian penulis nantinya akan menyajikan fakta berdasarkan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat madani melalui pendekatan komunikasi profetik.

⁶³ Iswani Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Tahun 2007.

⁶⁴ Teoantroposentris adalah pendekatan metodologis atau epistemologis dalam ilmu pengetahuan yang menempatkan manusia sebagai subjek sentral atau pusat dalam pemahaman dan penelitian terhadap berbagai fenomena, termasuk dalam konteks hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan kehidupan manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami peran dan pengaruh keberadaan manusia dalam berbagai aspek kehidupan serta hubungannya dengan dimensi spiritual atau agama. Dalam konteks ilmu komunikasi, teoantroposentris menyoroti peran manusia sebagai aktor utama dalam proses komunikasi dan menekankan pentingnya memahami nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari serta dalam konstruksi media dan budaya. Abid Rohmanu, *Paradigma Teoantroposentris dalam konstelasi Tafsir Hukum Islam*, Yogyakarta: Ircisod, 2019.

Atiqullah,⁶⁵ melalui karya bukunya *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik*, CV. Jagat Media Publishing, Surabaya, 2019. Buku ini membahas sebagian dari globalisasi yang telah mengalami kemajuan dan membawa perkembangan yang baik, yang berdampak pada transformasi sosial. Selain itu, maraknya globalisasi menimbulkan beberapa masalah bagi kelangsungan hidup budaya daerah, antara lain menurunnya rasa cinta terhadap budaya yang merupakan identitas suatu bangsa, terkikisnya nilai-nilai budaya, akulturasi budaya yang berujung pada berkembangnya budaya massa, hilangnya rasa percaya diri, adopsi gaya hidup kebarat-baratan, serta lunturnya rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan akibat kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh akademisi yang menyelesaikan studi doctoral dalam bidang pemberdayaan ekonomi dan karakter profetik, di antaranya adalah:

Hanif,⁶⁶ melalui penelitiannya yang berjudul *Ekonomi Sumber Daya Lokal: Studi Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Desa Binaan UIN Raden Intan*, Program Studi Strata Tiga Pengembangan Masyarakat Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat; namun, program pemberdayaan ekonomi desa binaan tersebut belum pernah dievaluasi dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam disertasi ini adalah bagaimana proses implementasi dan hasil program serta program yang ideal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Budi Trianto,⁶⁷ melalui disertasinya yang berjudul *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan oleh Institusi Zakat di Pekanbaru*, pada Program Studi Strata Tiga Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan mustahik dan dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan para mustahik. Analisis penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis structural equation modeling (SEM) berbasis komponen menggunakan perangkat lunak GeSCA (SEM-

⁶⁵ Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik*, Surabaya: CV. Jagat Media Publishing, 2019.

⁶⁶ Hanif, *Ekonomi Sumberdaya Lokal Studi Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Desa Binaan UIN Raden Intan*, Program Studi Strata Tiga Pengembangan Masyarakat Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021.

⁶⁷ Budi Trianto, *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Institusi Zakat di Pekanbaru*, Program Studi Strata Tiga Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 2019.

GeSCA). Hasil evaluasi model FIT menunjukkan nilai FIT sebesar 0,541, AFIT 0,530, dan GFI 0,983. Berdasarkan evaluasi inner model, terlihat bahwa keberhasilan program pemberdayaan mustahik dipengaruhi oleh motivasi mustahik dan karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh mustahik. Sedangkan dukungan organisasi tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap keberhasilan program pemberdayaan, namun memberikan pengaruh tidak langsung melalui variabel motivasi. Selain itu, program pemberdayaan mustahik dan motivasi juga mempengaruhi keberhasilan mustahik dalam keluar dari garis kemiskinan.

Agus Syabarudin,⁶⁸ melalui disertasinya yang berjudul *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Model Pembiayaan pada Lingkungan*, Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin, 2020. Pembahasan dalam disertasi ini merekomendasikan beberapa hal untuk mendukung kepentingan pembangunan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan: 1) perlunya edukasi yang intensif kepada masyarakat dalam memberikan pemahaman terkait tujuan finansial ekonomi; 2) perlu adanya ketegasan dan solusi dari pemangku kebijakan terhadap pemukiman kumuh ilegal; 3) perbaikan kinerja layanan oleh institusi keuangan maupun perbaikan regulasi oleh pemangku kebijakan; 4) menerapkan strategi pembiayaan ekonomi rumah tangga untuk meningkatkan keberdayaan rumah tangga, yakni non-riba melalui aspek kesetaraan dengan pola komersial kemitraan.

Facrur Rozi,⁶⁹ melalui disertasinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Anti-Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter*, Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip pendidikan anti-bullying yang terdapat dalam sunnah Nabi serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan karakter. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*), dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemaknaan. Nilai-nilai pendidikan anti-bullying ini kemudian disesuaikan dengan konteks pendidikan karakter. Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutika atau interpretasi teks. Temuan penelitian ini adalah: pertama, nilai-nilai anti-bullying yang terdapat dalam

⁶⁸ Agus Syabarudin, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Model Pembiayaan Pada Lingkungan, Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin 2020", dalam <https://koranpelita.com/2020/08/07/disertasi-strategi-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat-dirut-bank-kalsel-raih-gelar-doktor/>. Diakses pada 12 Juni 2023.

⁶⁹ Facrur Rozi, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Bagi Pendidikan Karakter*, Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Tahun 2019.

sunnah Nabi Muhammad ada lima, yaitu: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian. Kedua, kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti-bullying dalam sunnah Nabi Muhammad bagi pendidikan karakter profetik yang menekankan penanaman nilai-nilai keadilan, kesetaraan manusia, persatuan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian.

Abdul Aziem,⁷⁰ melalui disertasinya yang berjudul *Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an*, disertasi Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2020. Dalam penelitian ini, dibahas bahwa kecerdasan profetik berbasis doa para nabi dalam Al-Qur'an adalah kecerdasan kenabian yang holistik integralistik yang menghimpun kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, adversitas, fisik, dan naturalistik. Indikator kecerdasan profetik berbasis doa para Nabi meliputi: (1) Pembaharuan diri melalui tobat, (2) kebiasaan berdoa untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, (3) bersyukur, (4) kasih sayang, (5) tawakal, (6) memilih kawan seperjuangan, (7) mencetak generasi yang berkualitas, (8) cinta tanah air, (9) mengembangkan wawasan keilmuan, (10) kecakapan memecahkan masalah, (11) kecakapan berkomunikasi, (12) bersabar, (13) berpikir positif, (14) mendirikan shalat, (15) melaksanakan haji, (16) memakmurkan masjid, (17) menghasilkan karya bermanfaat, (18) terapi intravena dengan air, dan (19) terapi dengan herbal. Disertasi ini mendukung, pada bagian tertentu, pandangan Mukhtar Hal Ali (2011) yang memandang bahwa kata-kata yang terucap (spoken words) memiliki efek positif, seperti halnya doa yang memiliki kekuatan tindakan nyata. Juga mendukung pandangan Howard Gardner (1999) tentang ragam kecerdasan. Begitu pula mendukung pandangan Hamdani Bakran adz-Dazkiey (2012), Fazlur Rahmān (2008), Seyyed Hossein Nasr (2001), Nasaruddin Umar (2015), Phillips Stanbovsky (2015), yang memandang kecerdasan profetik dalam domain ruhani, intuisi, dan intelektualitas tingkat tinggi. Begitu pula mendukung pandangan Robert A. Emmons (2000) dan Robert J. Sternberg (2003), yang memandang bahwa dimensi spiritual dan kebijaksanaan (wisdom) perlu dimasukkan sebagai kriteria kecerdasan. Dalam aspek emosi doa para nabi, disertasi ini mendukung pandangan M. Darwis Hude (2006) dan Karen Bauer (2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitiannya. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, yang kemudian disajikan dalam bentuk kualitatif. Metode interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-tematik maudhu'i.

⁷⁰ Abdul Aziem, *Kecerdasan Profetik berbasis Doa Para Nabi dalam Al-Qur'an*, Disertasi Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pasca Sarjana, Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2020.

Agus Wibowo,⁷¹ melalui disertasinya yang berjudul *Pengembangan Model Manajemen Konflik Berbasis Profetik di SMA Swasta di Kota Metro Provinsi Lampung*, disertasi diajukan kepada Pascasarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam guna memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor, UIN Raden Intan Lampung, 2020. Disertasi ini membahas peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor utama dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk kemampuan dalam mengelola konflik dengan efektif. Diharapkan bahwa kepala sekolah memiliki keterampilan dalam menangani setiap konflik dan dapat melihatnya sebagai kesempatan untuk kemajuan yang perlu ditingkatkan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, pengembangan model manajemen konflik yang berbasis pada nilai-nilai profetik dilakukan melalui serangkaian langkah, termasuk analisis karakteristik sekolah, analisis masalah, analisis implementasi manajemen konflik, dan analisis kebutuhan kepala sekolah dalam menangani konflik. Selanjutnya, dilakukan perancangan rancangan awal model manajemen konflik berbasis nilai-nilai profetik, pengembangan model tersebut, dan pembuatan produk penelitian. Tahap implementasi melibatkan uji kelayakan dan diskusi dengan kelompok fokus, diikuti dengan evaluasi terhadap model manajemen konflik yang berbasis pada nilai-nilai profetik. Kedua, dari segi teoritis, model manajemen konflik yang berbasis pada nilai-nilai profetik dianggap sangat layak. Ketiga, respon terhadap kegunaan produk model manajemen konflik yang berbasis pada nilai-nilai profetik dari responden menunjukkan kategori sangat baik. Keistimewaan penelitian terletak pada pembangunan model manajemen konflik yang bersumber dari ajaran profetik. Model ini merupakan serangkaian langkah untuk menyelesaikan konflik dengan mengurangi konsekuensi negatifnya dan memperbesar dampak positifnya. Proses tersebut mencakup tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi, dengan menggabungkan sifat-sifat khusus seperti kejujuran, keamanan, kepemimpinan, dan penyampaian pesan, serta prinsip-prinsip moral seperti mendorong kebaikan, menolak keburukan, dan pengabdian kepada Tuhan, demi mencapai pemahaman dan kebaikan bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik.

Abdul Rasyid Ridho,⁷² melalui disertasinya yang berjudul *Komunikasi Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an*, pada tahun 2021 di Kampus PTIQ Jakarta. Dalam disertasi ini, ditekankan bahwa komunikasi profetik yang perspektif Al-Qur'an merujuk pada pola

⁷¹ Agus Wibowo, *Pengembangan Model Manajemen Konflik Berbasis Profetik Di SMA Swasta di Kota Metro Provinsi Lampung*, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2020.

⁷² Abdul Rasyid Ridho, *Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Tahun 2021.

komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang kaya akan nilai-nilai egaliter, toleransi, kelembutan, kemurahan, dan spiritualitas. Teori ini mengusung gagasan tentang transformasi sosial yang mengutamakan nilai-nilai ketuhanan dan kenabian dengan menggabungkan konsep humanisasi, pembebasan, dan transendensi terhadap realitas yang tidak manusiawi. Keberhasilan teori ini bisa dilihat dari sejarah Nabi dalam membangun masyarakat madani melalui tiga dimensi utama: Pertama, dimensi humanisasi, yang mencakup kesetaraan, perlindungan terhadap yang lemah, musyawarah, dan toleransi. Kedua, dimensi pembebasan, yang termasuk anti-diskriminasi, kemampuan untuk memaafkan, dan kebebasan masyarakat. Ketiga, dimensi transendensi, yang mencakup takwa kepada Allah SWT, pengakuan Al-Qur'an sebagai panduan, dan pengakuan Nabi Muhammad sebagai utusan dan pemimpin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penafsiran tafsir tematik, serta pendekatan analisis sejarah, analisis wacana, dan hermeneutika. Temuan dalam penelitian ini mendukung dan melengkapi pandangan dari beberapa pakar seperti Kuntowijoyo, Iswandi Syahputra, M. Ghazali Moenawar, dan Holy Rafika Dhona, yang menyatakan bahwa untuk menghadapi proses transformasi sosial yang dehumanis, diperlukan semangat profetik yang berakar pada Al-Qur'an yang menghormati nilai-nilai ilahiyah melalui penggabungan antara humanisme, pembebasan, dan iman.

Penelitian selanjutnya yang diambil dari jurnal mengenai pembahasan pemberdayaan ekonomi dan karakter profetik terdapat beberapa yang telah dimuat, di antaranya:

Muhammad Ardiyan dan Nasikh,⁷³ "Pengaruh Inovasi Daerah Terhadap Kemiskinan", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang, dalam *Jurnal Inovasi Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, Vol. XVIII No. II, 2022. Jurnal ini membahas bahwa inovasi merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang telah berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan. Inovasi dalam rangka mempercepat penanggulangan kemiskinan di Kota Yogyakarta melibatkan lima pemangku kepentingan (pemerintah kota, korporasi, kampus, komunitas, dan desa). Inovasi ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan kesejahteraan, dan pertumbuhan lingkungan.

Lilis Satiartiti,⁷⁴ "Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif bagi Masyarakat Miskin Kampung Keluarga Berencana (KB): Sinergi dan

⁷³ Muhammad Ardiyan Okuputra dan Nasikh, "Pengaruh Inovai Daerah Terhadap Kemiskinan", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri, Malang dalam *Jurnal Inovasi Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2022.

⁷⁴ Lilis Satiartiti, "Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Masyarakat Miskin Kampung Keluarga Berencana (KB), Sinergi Dan Strategi Akademisi, Business Dan Government (Abg) Dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkemajuan Di

Strategi Akademisi, Bisnis, dan Pemerintah (ABG) dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat yang Berkemajuan di Era Industri 4.0", dalam *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Seminar Abdimas*, Yogyakarta, 2019. Jurnal ini mengembangkan pemberdayaan ekonomi secara produktif kepada ibu rumah tangga di Kampung KB melalui pelatihan dan pendampingan dalam membuat produk aneka olahan sereh dan jeruk nipis, menjadi minuman kesehatan dan sirup dengan nama SERUNI.

Ilham Dermawan, *et.al.*,⁷⁵ "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Wirausaha bagi Masyarakat Kampung Poncol Lestari yang Terdampak COVID-19", Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM dalam *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Jakarta, 2021. Jurnal ini membahas kesenjangan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Kampung Poncol Lestari akibat pandemi COVID-19. Berlaku peraturan untuk menghindari kerumunan membuat banyak sektor pekerjaan mengurangi karyawannya atau bahkan ditutup. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk lebih banyak berinovasi dalam mendapatkan penghasilan.

Muhammad Anwar Fathono dan Ade Nur Rohim,⁷⁶ "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi di Indonesia", dalam *Jurnal Conference on Islamic Management Accounting and Economics*, Vol. II, 2019. Jurnal ini membahas tentang gerakan pesantren di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat. Saat ini, pesantren tidak hanya identik dengan lembaga agama, tetapi juga dapat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi umat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran pesantren dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang mengadopsi metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi dan kekayaan yang dapat digunakan sebagai landasan untuk menggerakkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan sumber daya dan modal tersebut, pesantren dapat melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat sekitar.

Era Industri 4.0", dalam *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta: Seminar Abdimas, Tahun 2019.

⁷⁵ Ilham Dermawan, *et.al.*, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Wirausaha Bagi Masyarakat Kampung Poncol Lestari Yang Terdampak Covid-19*, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, Jakarta: 20 Oktober 2021, Website: [Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat](http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat).

⁷⁶ Muhammad Anwar Fathono dan Ade Nur Rohim, "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi di Indonesia, dalam *Jurnal Conference on Islamic Management Accounting and Economics*, Vol. 2 Tahun 2019.

Edward El Glaser,⁷⁷ "Economic Growth in a Cross Section of Cities", dalam *Journal of Monetary Economics*, Vol. XXXVI, 1995. Jurnal ini membahas hubungan antara karakteristik perkotaan pada tahun 1960 dan pertumbuhan perkotaan antara tahun 1960 dan 1990. Pendapatan dan pertumbuhan penduduk bergerak bersama-sama, dan kedua jenis pertumbuhan tersebut (1) berhubungan positif dengan tingkat pendidikan awal, (2) berhubungan negatif dengan tingkat pengangguran awal, dan (3) berhubungan negatif dengan pangsa awal lapangan kerja di bidang manufaktur. Komposisi dan segregasi rasial tidak berkorelasi dengan pertumbuhan perkotaan di seluruh kota, tetapi di kota-kota dengan komunitas non-kulit putih yang besar, segregasi berkorelasi positif dengan pertumbuhan penduduk. Pengeluaran pemerintah (kecuali untuk sanitasi) tidak berkorelasi dengan pertumbuhan; utang pemerintah berkorelasi positif dengan pertumbuhan di kemudian hari.

Ulfi Putrasani,⁷⁸ "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. XXXIX No. I, 2019. Jurnal ini membahas bahwa kemiskinan merupakan masalah yang harus diatasi dan menjadi tantangan bagi setiap negara dan masyarakat. Islam juga memandang kemiskinan sebagai penyakit yang harus disembuhkan karena kemiskinan dekat dengan kekufuran. Salah satu instrumen pengentasan kemiskinan yang efektif adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merujuk pada teknik dan pendekatan yang diterapkan oleh individu, kelompok, dan komunitas sehingga mereka mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membicarakan tema pemberdayaan masyarakat.

Yuni Masrifatin,⁷⁹ artikel "Pendidikan Profetik Sebagai Pondasi Humanisasi", dalam *Jurnal Lentera Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* tahun 2019, menyatakan bahwa konsep pendidikan profetik bukan hanya sekadar rangkaian teori untuk menerangkan dan mengubah fenomena sosial, melainkan juga lebih dari itu, yaitu mengarahkan perubahan sesuai dengan nilai-nilai moral dan kepemimpinan yang diwariskan. Humanisasi, penerapan amar ma'ruf (mendorong kebaikan), kebebasan (menolak keburukan), dan transendensi (keyakinan) adalah tiga prinsip utama dalam pendidikan sosial yang bersumber dari ajaran profetik.

⁷⁷ Edward El Glaser, "Economic Growth in a Cross Section of Cities", dalam *Journal of Monetary Economics*, Vol. xxxvi 1995.

⁷⁸ Ulfi Putrasani, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. xxxix No. i Tahun 2019.

⁷⁹ Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar humanisasi", dalam *Jurnal Lentera Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Tahun 2019.

Dian Khrisnawati,⁸⁰ "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa", dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Universitas Ahmad Dahlan, Vol. III No. II, November 2017. Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang upaya meningkatkan kesadaran religius di sekolah dasar untuk memperkuat spiritualitas siswa. Sekolah dasar dianggap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai agama sejak dini pada siswa. Kajian ini fokus pada nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dasar, metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama, dan rintangan yang dihadapi dalam proses ini.

Sinta Yulis Pratiwi,⁸¹ "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al Baitu Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020", dalam *Jurnal Korelasi Pendidikan Guru MI*, Vol. I No. I, 2020. Penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien di Jember ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: 1) Bagaimana penerapan gagasan pendidikan profetik digunakan oleh Sekolah Dasar Al-Baitul Amien di Jember untuk membentuk karakter siswa? 2) Bagaimana pendekatan pendidikan profetik digunakan oleh Sekolah Dasar Al-Baitul Amien di Jember untuk membentuk karakter siswa? 3) Seberapa efektifnya program pendidikan profetik di SD Al-Baitul Amien Jember dalam membentuk karakter siswa?

Naufal Kurniawan *et.al.*,⁸² "Improving Students Behavior Through Teacher Prophetic Education Model", dalam *International Journal of Education Narratives*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023. Dalam penelitian ini dibahas tentang pembelajaran yang diawali dengan langkah pemberian pretest untuk mengetahui cakupan aktivitas belajar siswa. Siswa kelas eksperimen diajar dengan menggunakan metode diskusi kelompok kecil, sedangkan kelas kontrol diajar dengan menggunakan metode tradisional. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan interaktif, yang melibatkan proses pengumpulan data, pengeditan data, dan penyajian data. Temuan dari penelitian ini adalah: 1) Bahwa upaya guru aqidah akhlak

⁸⁰ Dian Khrisnawati, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan jiwa Profetik Siswa", dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, Vol. iii No. ii, Universitas Ahmad Dahlan, November 2017.

⁸¹ Sinta Yulis Pratiwi, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember", dalam *Primary Education: Jurnal Korelasi Pendidikan Guru MI*, Vol. i No. i Desember 2020.

⁸² Naufal Kurniawan *et.al.*, "Improving Students Behavior Through Teacher Prophetic Education Model", dalam *jurnal International Journal of Education Narratives*, Vol. 1 No.1 Tahun 2023.

dalam meningkatkan perilaku Islami siswa dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin setiap bulan, meningkatkan kesadaran siswa dengan hidup bersih, memberikan teladan yang baik, serta memberikan bimbingan secara klasikal. 2) Hambatan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa berasal dari faktor perilaku Islami siswa dan dari faktor lingkungan, serta orang tua. 3) Cara mengatasi hambatan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa adalah dengan memberikan hukuman dan bekerja sama dengan pengurus pondok pesantren dan orang tua santri.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian yang diambil menggunakan data primer berupa buku-buku tentang pemberdayaan ekonomi, pendidikan karakter, dan buku profetik. Sumber data juga diperoleh dari hasil wawancara sebagai data pendukung dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Selain itu, pada hakikatnya, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami dunia sekitarnya.⁸³ Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai bahan kepustakaan. Sumber data yang digunakan mencakup karya ilmiah, buku-buku, disertasi, jurnal, serta artikel dan sumber-sumber informasi dari internet. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang banyak dan beragam, serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada informasi yang kredibel dan relevan. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks penelitian.

Dalam disertasi ini, metode penafsiran yang diterapkan adalah metode tafsir tematik (*maudu'i*), yang dipilih karena memungkinkan penyelidikan yang lebih menyeluruh dari perspektif Al-Qur'an. Metode ini dipilih untuk mendalami pemahaman penelitian agar lebih komprehensif. Metode tafsir *maudhu'i* bertujuan untuk menggali jawaban dari Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik atau judul tertentu. Metode ini menyusun ayat-ayat tersebut dalam urutan kronologis berdasarkan waktu turunnya dan sebab-sebabnya, serta mencari keselarasan di antara ayat-ayat tersebut, memperhatikan penjelasan, keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lainnya, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁸⁴

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 330.

⁸⁴ Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir *Maudhu'i*", dalam *Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 1, Januari 2015, hal. 275.

1. Sumber Data

Sumber data dalam disertasi ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, kitab tafsir klasik, kitab tafsir kontemporer, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi dan pendidikan karakter profetik. Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa ahli tafsir, karya ilmiah, buku-buku, jurnal, dan surat kabar yang mendukung tema yang sedang dikaji.

2. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pencarian literatur (*library research*) dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, majalah, koran, manuskrip, situs web, prosiding workshop, serta studi lapangan dan wawancara sebagai data pendukung, serta sumber-sumber pustaka lain yang mendukung penyelesaian penelitian disertasi.

3. Pengelolaan Data

Sistem pengolahan data yang dilakukan dalam menyusun disertasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Data utama terdiri dari teks Al-Qur'an, terjemahan, dan interpretasi dari berbagai kitab tafsir yang telah ditentukan, kemudian diselidiki dan disusun analisisnya dengan mempertimbangkan hubungan antara interpretasi tersebut dengan karakter profetik. Analisis dilakukan dengan memperhatikan aspek ekonomi, pendidikan, sosial-kultural, lingkungan, dan spiritual-religius.
- b. Mencari dalil dari hadis-hadis untuk melengkapi penafsiran dan mendukung teori pendidikan karakter profetik.
- c. Penelitian interpretatif didukung oleh temuan dari penjelajahan dan pengamatan terhadap penelitian ilmiah empiris tentang pendidikan karakter profetik.
- d. Kesimpulan disusun sesuai dengan teori yang relevan, terkait dengan pembahasan pendidikan karakter profetik dan literatur-literturnya dalam wacana ilmiah.
- e. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan display data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.⁸⁵

⁸⁵ Maslikhah, *Program Eco Campus Dalam Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Pada Universitas Konservasi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M)*, 2013.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian disertasi ini, digunakan metode *tafsir al-maudhu'i* sebagai pendekatan analisis. Metode *tafsir maudhu'i* merupakan strategi interpretasi yang bertujuan untuk mengungkap makna Al-Qur'an dengan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki tujuan serupa, yang secara kolektif membahas topik atau judul tertentu, serta mengatur mereka sesuai dengan konteks turunnya dan alasan turunnya. Ayat-ayat tersebut dianalisis dengan penjelasan, keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain untuk menghasilkan kesimpulan hukum-hukum yang terkait.⁸⁶ Metode *tafsir maudhu'i* dipakai karena dianggap mampu menggali konsep pendidikan karakter profetik secara komprehensif. Melalui gerak sentrifugal ini, studi Al-Qur'an berkembang menjadi suatu tradisi dan disiplin ilmu mandiri yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Perkembangannya menjadi sangat kompleks dengan berbagai inovasi progresif baik pada aspek "tafsir" (*exegesis*) maupun aspek "metodologis" (*the theory of interpretation*).⁸⁷

Menurut pengantar buku *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* oleh Quraish Shihab, metode *tafsir al-maudhu'i* diibaratkan sebagai kotak bekal yang mempermudah pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain memudahkan pengguna dalam memahami pesan-pesan tersebut, metode *tafsir al-maudhu'i* juga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an. Namun, perlu diingat bahwa kehati-hatian tetap menjadi hal yang sangat penting dalam menganalisis ayat-ayat tersebut, sesuai dengan pesan Quraish Shihab bahwa metode *tafsir al-maudhu'i* tidak dapat dipisahkan dari metode *tafsir tahlili* yang memperhatikan konteks historis dan kosakata yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut.

Metode *tafsir al-maudhu'i* dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena, seperti yang disebutkan oleh Abdul Hady Al-Farmawi dalam jurnal Nur Arfiyah Febriani, memiliki beberapa keunggulan, termasuk:⁸⁸

⁸⁶ Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir *Maudhu'i*, dalam *Jurnal PAI*, Vol. I, No. ii, Juni 2015, hal. 273

⁸⁷ Al-Farmawy, (w. 2017) telah melakukan penelitian terhadap berbagai model penafsiran yang digunakan oleh para ulama dan menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat empat metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu; *tahlili* (analitis/rinci), *ijmali* (global), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Abu Hayy al-Farmawy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-Arabiyyah, 1990.

⁸⁸ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 36.

- a. Teknik ini mengumpulkan semua ayat yang memiliki tema serupa, dengan satu ayat menjelaskan ayat lainnya. Hal ini membuatnya mirip dengan pendekatan *tafsir bi al-ma'tsur* dalam beberapa aspek, yang membantu mendekati kebenaran dan menghindari kesalahan.
- b. Peneliti dapat mengidentifikasi keterkaitan antara ayat-ayat yang memiliki tema serupa, memungkinkan mereka untuk menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Qur'an. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami secara menyeluruh ide-ide Al-Qur'an dari ayat-ayat yang memiliki tema serupa.
- c. Metode ini mampu meredakan kesan kontradiksi antara ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak dengan maksud yang kurang baik, dan dapat membantu mengurangi ketegangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan tuntutan zaman modern, metode ini membantu merumuskan prinsip-prinsip universal yang bersumber dari Al-Qur'an.
- d. Dengan menggunakan metode ini, semua penyebar dakwah, baik yang berpengalaman maupun yang pemula, dapat memahami semua tema yang ada dalam Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan mereka untuk memahami hukum-hukum Allah dalam Al-Qur'an dengan jelas dan mendalam.
- e. Metode ini membantu para peneliti secara keseluruhan untuk mencapai petunjuk Al-Qur'an tanpa harus menyisir banyak kitab tafsir yang beragam.

I. Sistematika Penulisan

Disertasi ini disusun dalam 5 (lima) bab pembahasan, untuk mempermudah dan menjadi panduan penelitian ini, yakni:

BAB Pertama berisi tentang Pendahuluan, dimulai dengan Latar Belakang Masalah yang menjelaskan konteks penelitian, diikuti oleh Identifikasi dan Pembatasan Masalah yang merinci isu yang akan diteliti. Selanjutnya, Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian akan memaparkan fokus dan tujuan utama dari penelitian ini. Manfaat Penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan, sedangkan Kerangka Teori dan Tinjauan *Pustaka* memberikan landasan teori yang relevan. Metode Penelitian mencakup Sumber Data, Pengumpulan Data, Pengelolaan Data, dan Metode Analisis Data yang digunakan untuk mengolah informasi. Akhirnya, Sistematika Penulisan memberikan gambaran tentang urutan penyajian yang diharapkan dalam penelitian ini.

BAB Kedua membahas tentang *Diskursus Pemberdayaan Ekonomi dan Pendidikan Karakter Profetik*, yang menguraikan konsep dasar pemberdayaan ekonomi serta relevansinya dengan pendidikan karakter profetik. Penulis membahas *Konsep Dasar Pemberdayaan Ekonomi*, yang

terdiri dari diskursus, pengertian, dan paradigma pemberdayaan ekonomi. Selanjutnya, penulis menjelaskan *Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi*, dengan fokus pada indikator-indikator yang dapat mengukur keberhasilan ekonomi secara efektif. Penulis juga memberikan *Pengertian Pendidikan Karakter Profetik*, diikuti dengan yang menggali *Konstruksi Pendidikan Karakter Profetik*, termasuk perkembangan dan paradigma yang mendasarinya. Akhirnya, penulis merinci *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Profetik*, yang mencakup empat sifat utama pendidikan karakter dan prinsip-prinsip yang mendukungnya. Melalui struktur sistematis ini, diharapkan pembaca dapat memahami keterkaitan antara pemberdayaan ekonomi dan pendidikan karakter profetik secara holistik.

BAB Ketiga membahas tentang kajian teori mengenai pemberdayaan ekonomi dan pendidikan karakter profetik. Pertama, akan diuraikan teori pemberdayaan ekonomi, dimulai dari perspektif kalangan Muslim, termasuk teori *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun dan pemberdayaan berbasis komunitas, serta teori dari kalangan Barat yang diwakili oleh Brayn dan White, serta Jim Ife. Selanjutnya, akan disoroti teori pendidikan karakter, mencakup pendekatan dari kalangan Muslim dan Barat, dengan fokus pada konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan tindakan moral, diikuti oleh landasan dan tujuan pendidikan karakter. Terakhir, akan dibahas teori profetik, dimulai dengan teori umum dan diakhiri dengan pandangan Kuntowijoyo serta Mohammad Roqib yang menyoroti aspek *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Struktur ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara pemberdayaan ekonomi dan pendidikan karakter profetik.

BAB Keempat membahas tentang isyarat Al-Qur'an terkait pemberdayaan ekonomi dan pendidikan karakter profetik. Fokus akan diberikan pada pemberdayaan ekonomi dalam berbagai perspektif dan konteks Islam, yang mencakup sektor riil dengan penekanan pada keadilan dalam perdagangan, kewajiban mencari nafkah, dan perlindungan terhadap kaum fakir miskin. Selanjutnya, aspek moneter akan dibahas melalui larangan riba dan anjuran berinvestasi. Terakhir, sektor Ziswaf akan mencakup zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai instrumen pemberdayaan. Penulis akan mendalami pendidikan karakter profetik dengan menyoroti karakter *Siddiq*, *Amanah*, *Fathonah*, dan *Tabligh*, yang masing-masing diambil dari isyarat Al-Qur'an sebagai pedoman moral dan etika dalam pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya integrasi antara nilai-nilai ekonomi dan karakter dalam perspektif Islam.

BAB Kelima berisi penemuan semua bab. Pertama, akan dijelaskan model pemberdayaan ekonomi berbasis pendidikan karakter profetik, yang meliputi dasar teori pendidikan karakter profetik, pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi masyarakat.

Selanjutnya, akan diuraikan penjelasan Al-Qur'an tentang pemberdayaan ekonomi yang berkaitan dengan empat karakter utama: *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *fathanah* (kecerdasan), dan *tabligh* (keterbukaan). Setiap karakter akan dijelaskan dalam konteks ekonomi, mencakup penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan ekonomi, kepercayaan dalam transaksi, serta prinsip keadilan dan transparansi. Akhirnya, akan dibahas implementasi karakter-karakter tersebut dalam pemberdayaan ekonomi, termasuk penerapan nilai *shiddiq* dalam praktik bisnis, peran *amanah* dalam membangun kepercayaan komunitas, pengembangan keterampilan melalui *fathanah*, dan strategi komunikasi *tabligh* untuk penyebaran informasi ekonomi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendidikan karakter profetik dapat menjadi pendorong pemberdayaan ekonomi di masyarakat.

Bab VI Penutup, menjelaskan tentang kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah dengan pendekatan teori yang diambil untuk disertasi yang berkaitan langsung dengan pembahasan disertasi, serta saran-saran yang diberikan dalam ruang lingkup cakupan pembahasan disertasi.

BAB II

DISKURSUS PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

A. Konsep Dasar Pemberdayaan Ekonomi

1. Diskursus Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian ekonomi masyarakat, terutama mereka yang kurang berdaya atau miskin. Istilah ini berasal dari kata *empowerment* dalam bahasa Inggris, yang berarti penguatan atau peningkatan kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.¹ Pemberdayaan ekonomi melibatkan peningkatan kemampuan masyarakat dalam memperoleh gaji atau upah yang memadai, serta akses terhadap informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Langkah-langkah ini harus dilakukan dengan berbagai cara, yang semuanya dipandang dari sudut pandang masyarakat itu sendiri.²

Dalam konteks ini, beberapa ahli mengemukakan bahwa pembahasan mengenai pemberdayaan hendaknya ditinjau dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan yang dilakukan. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan pihak-pihak yang lemah atau kurang beruntung, serta memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial dan ekonomi.

¹ Moh. Atok Illah, *Konstruksi Muslimat Nu Kabupaten Kediri Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim (Study Kasus Koperasi An-Nisa')*, Kediri: STAIN Kediri, 2015, hal. 18.

² Rozanah Dhatil Bayan, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Buruan Sehat Alami Ekonomis (SAE) (Studi Deskriptif Di Rw 3 Kelurahan Pakemitan Kecamatan Cinambo Kota Bandung)*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2024, hal. 39.

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang dengannya suatu pihak akan menjadi kuat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki keadaan mereka sendiri. Selain itu, pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur ekonomi yang ada di tengah masyarakat, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol lebih besar atas kehidupan mereka. Dengan demikian, pemberdayaan adalah suatu cara agar masyarakat, organisasi dan komunitas mampu menguasai (berkuasa) atas kehidupannya dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik.³

Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti⁴ yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan spiritual. Konsep ini mengajarkan agar umatnya mampu mandiri, berdaya, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Konsep ini sejalan dengan gagasan pemberdayaan yang mulai muncul sejak masa Revolusi Industri atau bahkan sejak era modern Eropa pada abad ke-18, yaitu masa Renaissance, ketika masyarakat mulai mempertanyakan dominasi agama dan kekuasaan monarki. Jika pemberdayaan diartikan sebagai usaha untuk melawan atau mengatasi dominasi gereja dan monarki, maka pandangan bahwa gerakan pemberdayaan dimulai pada periode abad pertengahan mungkin benar.⁵

Periode setelah Perang Dunia II menyaksikan kemajuan signifikan dalam pemberdayaan ekonomi di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Uni Soviet, dan Eropa Barat, serta negara-negara Asia Timur seperti Jepang dan Korea Selatan. Fenomena ini sering disebut sebagai *masa keemasan kapitalisme* atau *ledakan ekonomi pascaperang*, yang berakhir dengan resesi 1973–1975.⁶ Di Indonesia, pembangunan ekonomi menjadi prioritas sejak kemerdekaan, dengan pemikir ekonomi seperti Mohammad Hatta, Sumitro Djojohadikusumo, dan Mubyarto yang berkontribusi besar. Mubyarto, khususnya, memperkenalkan konsep *Ekonomi Pancasila* yang menekankan keadilan dan kemakmuran rakyat,⁷ menjadi bagian penting dalam diskursus pemberdayaan ekonomi.

³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005, hal. 58-59.

⁴ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pemberdayaan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 41.

⁵ Tamrin Kamal, "Visualisasi Ketidakberdayaan Masyarakat Sebagai Sasaran Pembangunan", dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1 Tahun 2020, hal. 8.

⁶ Wikipedia, "Ekspansi Ekonomi Pasca-Perang Dunia II", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ekspansi_ekonomi_pasca-Perang_Dunia_II. Diakses pada 2 Agustus 2024.

⁷ Entang Juarsih, *Pemikiran Mubyarto Tentang Ekonomi Indonesia (1980-2005)*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hal. 3.

Pemberdayaan Ekonomi Menurut Sumodiningrat, Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang dijalankan oleh rakyat, berakar pada ekonomi struktural, yaitu perubahan dari ekonomi tradisional menuju ekonomi modern, dari ekonomi lemah menuju ekonomi kuat, serta dari ekonomi subsisten menuju ekonomi pasar.⁸ Perubahan ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang masyarakat itu sendiri, yang merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok masyarakat.

Pemberdayaan Ekonomi Menurut Paul B. Harton, Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok masyarakat.⁹ Dalam konteks ini, ekonomi menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipahami secara mendalam, terutama dalam interaksi dan pengaruhnya terhadap keseluruhan perekonomian.

Menurut Ibnu Khaldun, Ekonomi Islam sering dikelompokkan menjadi beberapa sektor untuk memahami interaksi dan pengaruh berbagai aktivitas ekonomi terhadap keseluruhan perekonomian. Tiga sektor ekonomi utama yang sering dibahas adalah sektor riil, sektor moneter, dan sektor *ziswaf*, yang meliputi kegiatan seperti *zakat*, *infak*, *sedekah*, dan *wakaf*.¹⁰ Sektor-sektor ini berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan ekonomi masyarakat, serta dalam proses pemberdayaan ekonomi yang lebih luas.

Sektor riil adalah bagian dari perekonomian suatu negara yang mencakup semua aktivitas produksi barang dan jasa yang memiliki nilai ekonomi. Sektor ini menjadi penopang utama dalam pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan.¹¹ Selain sektor barang, sektor jasa juga semakin berperan dalam kegiatan ekonomi. Jasa transportasi, komunikasi, periklanan, perawatan, konsultasi bisnis, pelatihan, rekrutmen karyawan,

⁸ Siti Zulaikhah, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Gerakan Bank Sampah di Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*, Kudus: IAIN Kudus, 2022, hal. 9-10.

⁹ Lilik Badi'ah, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pelaku Usaha Kebun Bibit Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat* Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2021, hal. 22.

¹⁰ Sodikin, "3 Pilar Ekonomi Islam Menurut Ibnu Khaldun", dalam <https://www.islampos.com/3-pilar-ekonomi-islam-menurut-ibnu-khaldun-229916> Terima Diakses pada 31 Juli 2024.

¹¹ Dwi Ernanda, "Sektor Riil: Pengertian & Peranan Dalam Ekonomi", dalam <https://majoo.id/solusi/detail/sektor-riil-pengertian-dan-peranan-dalam-ekonomi>. Diakses pada 2 Agustus 2024.

penjualan dan keamanan semakin dominan dalam sektor riil.¹² Sebagaimana dalam ayat berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai; pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]:261)

Dalam Tafsir as-Sa'di oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, ayat 261 dari Al-Baqarah menjelaskan anjuran Allah untuk menafkahkan harta di jalan-Nya. Syaikh as-Sa'di menjelaskan bahwa nafkah yang dimaksud tidak hanya terbatas pada bantuan untuk fakir miskin, tetapi juga mencakup investasi dalam ilmu bermanfaat, persiapan jihad, dan dukungan untuk kegiatan sosial yang menguntungkan umat Islam. Beliau menekankan bahwa Allah akan melipatgandakan pahala bagi mereka yang berinfaq, bahkan hingga 700 kali lipat atau lebih, tergantung pada keimanan, keikhlasan, dan manfaat dari infak tersebut. Ini menunjukkan betapa besar nilai dan ganjaran yang Allah berikan untuk setiap amal kebajikan yang dilakukan dengan niat yang tulus dan memberikan manfaat.¹³

Sektor keuangan, atau sektor moneter, memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini karena sektor keuangan dapat berfungsi sebagai pendorong utama bagi sektor riil melalui akumulasi modal dan inovasi teknologi. Secara khusus, sektor ini mampu menggerakkan tabungan.¹⁴

Sektor moneter berperan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, yang sangat penting untuk efektivitas kebijakan ekonomi. Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter, bertujuan untuk memelihara dan mencapai kestabilan nilai rupiah serta mengendalikan laju pertumbuhan ekonomi dengan mengubah besaran moneter dan suku bunga.¹⁵ Sebagaimana dalam ayat berikut:

¹² Alicia Larasati, *Analisis Pengaruh Variabel Sektor Moneter Dan Riil Terhadap Inflasi di Indonesia (Periode 2006.01 – 2013.06)*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2014, hal. 16.

¹³ Tafsir Web, "Surat Al-Baqarah Ayat 261", dalam <https://tafsirweb.com/1027-surat-al-baqarah-ayat-261.html>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

¹⁴ Alicia Larasati, *Analisis Pengaruh Variabel Sektor Moneter Dan Riil Terhadap Inflasi di Indonesia...*, hal. 19.

¹⁵ Bank Indonesia, "Tujuan Kebijakan Moneter", dalam <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/Default.aspx>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (mengenai riba), lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]:275)

Dalam Tafsir Al-Wajiz karya Wahbah az-Zuhaili, ayat 275 mengungkapkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam riba akan mengalami kebingungan dan ketakutan pada hari kiamat, seperti seseorang yang terserang gangguan jiwa akibat kerasukan setan. Ini merupakan hukuman bagi mereka yang membandingkan riba dengan transaksi jual beli, padahal Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, yang dianggap sebagai pengambilan harta tanpa imbalan yang sah. Mereka yang terlibat dalam riba sebelum pengharaman tidak akan dihukum, namun mereka yang terus melakukannya setelah pengharaman akan kekal di neraka. Selain itu, praktik jahiliyyah yang menunda pembayaran utang untuk keuntungan juga telah diharamkan.¹⁶

Sektor ziswaf, yang mencakup Zakat, Infaq, Sadaqah dan Wakaf, adalah bentuk sumbangan atau donasi dalam Islam. Praktik ziswaf ini sangat penting dalam ajaran agama Islam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun spiritual. Program ziswaf bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan sumbangan ziswaf di masyarakat, dan biasanya diatur oleh lembaga sosial atau keagamaan melalui program pengumpulan zakat, infaq, sadaqah, dan wakaf.¹⁷

Ziswaf berfokus pada fakir dan miskin, yaitu mereka yang memiliki pendapatan kurang dari 50% kebutuhan hidup layak dan mereka yang memiliki pendapatan sekitar 50-99% dari standar kebutuhan hidup layak. Program bantuan sosial melalui *cash for work* (CFW) dan penggunaan

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1997, h. 48.

¹⁷ Prudential Syariah, "Kriteria Penerima Ziswaf: Simak Apa Itu Ziswaf dan Siapa Saja Penerimaannya?", dalam <https://www.shariaknowledgecentre.id/id/news/kriteria-penerima-ziswaf/>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

voucher atau tiket untuk keluarga mustahik yang membutuhkan dapat membantu pemulihan ekonomi.¹⁸ Sebagaimana dalam ayat berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. At-Taubah [9]:60)

Menurut Tafsir Al-Wajiz karya Wahbah az-Zuhaili, zakat harus disalurkan kepada delapan kelompok: orang fakir, miskin, pengurus zakat, muallaf, budak yang ingin dibebaskan, orang yang berutang, pejuang di jalan Allah, dan musafir yang mengalami kesulitan. Allah menetapkan aturan ini karena pengetahuan-Nya yang Maha Bijaksana tentang kebutuhan makhluk-Nya.¹⁹

Integrasi sektor riil dengan sektor moneter dalam ekonomi modern dapat meningkatkan efisiensi dan stabilitas ekonomi. Ini meliputi pengembangan infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam, dan pengembangan industri yang berkelanjutan.²⁰ Implementasi strategi di sektor moneter dapat membantu dalam pengembangan ekonomi syariah dengan meningkatkan akses keuangan dan pemberdayaan pelaku usaha. Hal ini termasuk dalam Rancangan Undang-Undang tentang ekonomi syariah yang memiliki asas pemberdayaan.²¹ Integrasi ZISWAF (Zakat, Infak, dan Shodaqoh Wakaf) dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menabung dan menginvestasikan dana. Zakat, misalnya, dapat meningkatkan tabungan nasional dan mengurangi pengeluaran berlebihan, serta berfungsi sebagai stabilisator fiskal otomatis.²²

¹⁸ Amirsyah Tambunan, "Kontribusi ZISWAF dalam Pemulihan Ekonomi Nasional", dalam <https://mirror.mui.or.id/opini/31567/kontribusi-ziswaf-dalam-pemulihan-ekonomi-nasional/>. Diakses pada 2 Agustus 2024.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz...*, h. 197.

²⁰ Nino Eka Putra, "Departemen Ilmu Ekonomi FEB UI Selenggarakan The 3rd ICIED dan The 1st ICIEBF", dalam <https://feb.ui.ac.id/2018/09/22/departemen-ilmu-ekonomi-feb-ui-selenggarakan-the-3rd-icied-dan-the-1st-iciebf/>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

²¹ Handi Risza, *Penelitian Mandiri Analisis Kebijakan: Regulasi Ekonomi Syariah*, Jakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Paramadina, 2020, hal. 18.

²² Khaerul Aqbara dan Azwar Iskandar, "Kontekstualisasi Kebijakan Zakat Umar bin Abdul Aziz dalam Perzakatan dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Ekonomi Keuangan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2019, hal. 201.

Dalam konteks diskursus pemberdayaan ekonomi, integrasi ketiga sektor ini penting untuk menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya produktif dan inovatif, tetapi juga adil dan berkelanjutan. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam setiap sektor dapat membantu menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, serta mempromosikan kesejahteraan umum. Dengan memadukan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam integrasi sektor riil, moneter, dan ZISWAF, kita dapat mencapai hasil yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pemberdayaan ekonomi.

Individu dan masyarakat dapat berperan aktif dalam proses pemberdayaan ekonomi melalui beberapa strategi dan prinsip yang terintegrasi, seperti membangun kemitraan atau kerja sama antara lembaga pemberdayaan masyarakat dengan dunia usaha untuk meningkatkan akses sumber daya ekonomi,²³ serta menciptakan lingkungan kompetisi yang adil bagi usaha kecil dengan merombak struktur ekonomi yang monopolistik.²⁴ Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA), yang menetapkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemandirian masyarakat dengan memperkuat lembaga dan organisasi setempat, mengurangi kemiskinan, serta melindungi dan memberi bantuan sosial kepada masyarakat. Selain itu, undang-undang ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat secara luas, sehingga dapat membantu meningkatkan aspek ekonomi, sosial, dan politik masyarakat.²⁵

Pemerintah mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan dengan memberikan bantuan dalam penyediaan akses pembiayaan dan pendampingan. PIP bekerja sama dengan lembaga-lembaga internasional seperti United Nations Women dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk meningkatkan efektivitas pendampingan.²⁶ Di samping itu, pemerintah desa juga mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi masyarakat prasejahtera untuk meningkatkan

²³ Puji Hadiyanti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur", dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 17 No. 9 April 2008, hal. 98.

²⁴ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel), 2018, hal. 40.

²⁵ Wisnu Indrajit dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan...*, hal. 39.

²⁶ Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI (KPPN Lubuk Linggau, "Pemerintah Dukung Peningkatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Indonesia", dalam <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuklinggau/id/data-publikasi/berita-terbaru/3583-pemerintah-dukung-peningkatan-pemberdayaan-ekonomi-perempuan-indonesia-kamis.html>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

kesejahteraan sosial masyarakat. Program ini berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat, terutama dalam penanggulangan masalah kemiskinan dan kesenjangan.²⁷ Mengingat bahwa banyak penduduk desa yang hidup di bawah garis kemiskinan dan menghadapi kesulitan meningkatkan taraf hidup mereka, serta adanya deviasi ekonomi yang tinggi yang menghambat pengembangan potensi ekonomi desa secara merata, berinvestasi pada infrastruktur seperti jalan yang mulus, jembatan yang kokoh, dan jaringan listrik yang andal adalah solusi kunci bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan infrastruktur yang mumpuni, masyarakat dapat mengangkut barang lebih mudah, mengakses pasar, dan menciptakan peluang usaha baru.²⁸

2. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Istilah pemberdayaan mengacu pada kata *empowerment*, yang berarti penguatan, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat.²⁹ Pada dasarnya, agama Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, pemberdayaan memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai upaya untuk membangun dan memaksimalkan kekuatan serta potensi individu dan masyarakat.

Menurut etimologi, pemberdayaan berasal dari kata "berdaya," yang bermakna kekuatan, mempunyai akal (cara melihat sesuatu) untuk mengatasi masalah.³⁰ Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi serta berupaya untuk mengembangkannya. Proses pemberdayaan ini bertujuan agar individu atau kelompok dapat mengambil peran aktif dalam mengubah kondisi sosial, ekonomi, atau politik yang menguntungkan bagi mereka dan komunitasnya. Melalui proses ini, diharapkan setiap individu dan kelompok dapat menemukan kekuatan dan kemampuan yang selama ini tersembunyi dalam diri mereka.

Dengan demikian, pemberdayaan merupakan proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu

²⁷ Juliana Sonda, *et.al.*, "Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Koka Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa", dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4 No. 62 t.th., hal. 73.

²⁸ Pemerintah Desa Margasari, "Tantangan dan Solusi dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa: Sinergi Pemerintah dan BPD sebagai Solusi", dalam <https://www.margasari.desa.id/tantangan-dan-solusi-dalam-pemberdayaan-ekonomi-desa-sinergi-pemerintah-dan-bpd-sebagai-solusi>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

²⁹ Misbahul Ulum, *et.al.*, *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2007, hal. 79.

³⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...*, hal. 58.

yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.³¹ Oleh karena itu, proses pemberdayaan tidak hanya sekedar upaya praktis, tetapi juga mencakup visi jangka panjang untuk mencapai tujuan yang lebih luas dalam perubahan sosial.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka maksud pemberdayaan adalah memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak yang utama atau pusat pengembangan. Secara teknis, istilah *pemberdayaan* dapat disamakan dengan istilah pengembangan. Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah proses integral yang mengedepankan potensi manusia dan masyarakat, serta memerlukan perubahan sikap mental yang tangguh dan kuat. Titik tolak pemberdayaan adalah pengenalan bahwa setiap manusia atau masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan juga berarti kegiatan yang menyaratkan adanya sebuah perubahan, yaitu perubahan kondisi seseorang, sekelompok orang, organisasi, maupun komunitas menuju kondisi yang lebih baik. Di sini, kata pemberdayaan mengesankan arti adanya sikap mental yang tangguh dan kuat.

Secara substansial, tujuan pemberdayaan adalah untuk menjadikan mereka yang kurang beruntung atau yang tidak berdaya menjadi berdaya. Oleh karena itu, melalui pemberdayaan diharapkan terjadi perubahan kondisi ke arah yang lebih baik.³² Pemberdayaan ekonomi perlu didukung oleh semua pihak, karena pemberdayaan ekonomi akan memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat yang mayoritas adalah umat Islam. Dengan demikian, upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat juga merupakan agenda umat, yang pada prinsipnya manfaat dari pemberdayaan ekonomi tersebut akan kembali kepada umat.

Secara harfiah, pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang bermakna "kekuatan" atau "kemampuan." Kemudian, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses dalam memperoleh daya, kekuatan, dan kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak

³¹ Azis Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 59-60.

³² Misbahul Ulum, *et.al.*, *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam...*, hal. 118-119.

yang kurang atau belum berdaya.³³ Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi berperan sebagai salah satu bentuk konkret dari proses pemberdayaan secara umum, yang juga mencakup aspek sosial, politik, dan budaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian individu maupun kelompok masyarakat.³⁴ Dengan demikian, pemberdayaan berperan penting dalam membantu masyarakat untuk mengatasi ketidakadilan, memperkuat kemandirian, dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Secara teknis, istilah pemberdayaan bisa disamakan dengan pengembangan. Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat kalangan masyarakat yang dalam kondisi ini belum mampu terlepas dari belenggu kemiskinan dan perangkap keterbelakangan.³⁵ Titik tolak pengenalan bahwa setiap lapisan masyarakat atau manusia memiliki potensi masing-masing yang dapat dikembangkan menjadi dasar dalam proses pemberdayaan ini. Pemberdayaan bertujuan untuk membangun daya dorong, motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya.

Sumodiningrat mengartikan *keberdayaan masyarakat* sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun suatu keberdayaan pada masyarakat yang bersangkutan.³⁶ Pemberdayaan juga merupakan kegiatan yang menyaratkan adanya perubahan pada kondisi seseorang, kelompok, organisasi, maupun komunitas untuk menuju kondisi yang lebih baik. Di sini, sikap pemberdayaan mengesankan arti adanya sikap mental yang tangguh dan kuat. Secara substansial, tujuan pemberdayaan adalah untuk menjadikan mereka yang kurang beruntung atau yang kurang berdaya bisa menjadi lebih berdaya. Oleh karena itu, melalui pemberdayaan diharapkan terjadi perubahan kondisi ke arah yang lebih baik.³⁷

3. Paradigma Pemberdayaan Ekonomi

Paradigma merupakan suatu konsep dasar yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu, termasuk masyarakat ilmuwan.³⁸ Paradigma juga diartikan sebagai suatu pola pandang (*pattern of the declension*) terhadap sesuatu. Dalam pengertian yang lebih umum, paradigma tersebut dianggap sebagai sesuatu yang

³³ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media 2004, hal. 77.

³⁴ Misbahul Ulum, *et.al.*, *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam...*, hal. 79.

³⁵ Dwi Iriani Margayaningsih, "Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan", dalam *Jurnal Publiciana*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 159.

³⁶ Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Bina reka pariwisata, 1997, hal. 134.

³⁷ Misbahul Ulum, *et.al.*, *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam...*, hal. 118-119.

³⁸ Edy Suandi Hamid, "Paradigma Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Keterpaduan Sektor Formal Dan Informal", dalam *UNISIA: Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 29 No. 59 Tahun 2006, hal. 19.

diterima secara umum sebagai kebenaran atau yang perlu dilakukan. Paradigma ini mencakup pandangan yang mendasari bagaimana pemberdayaan dipahami dan diimplementasikan. Sedangkan pemberdayaan mengandung makna untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik, lebih berdaya guna, atau dapat memperkuat atau memperkokoh.

Mc. Arde mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah proses di mana orang-orang mengambil keputusan dan secara konsisten menjalankan keputusan tersebut. Mereka yang berhasil mencapai tujuan bersama diberdayakan melalui kemandirian dan lebih lanjut diperkuat melalui upaya mereka sendiri serta akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya lainnya. Hal ini bertujuan bukan hanya untuk mencapai tujuan, tetapi juga untuk menghargai proses pengambilan keputusan sebagai langkah menuju tujuan tersebut.³⁹

Pemberdayaan adalah proses di mana individu memiliki cukup kekuatan untuk terlibat dalam pengendalian dan mempengaruhi lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Konsep pemberdayaan menyoroti pentingnya individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk memengaruhi kehidupan mereka sendiri dan orang lain yang menjadi perhatian mereka.⁴⁰ Pemberdayaan ini secara khusus ditargetkan kepada kelompok masyarakat yang rawan dan rentan, sehingga setelah mereka diberdayakan, mereka memiliki kekuatan atau kapasitas untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Kebutuhan pokok ini meliputi sandang, pangan, dan tempat tinggal. Selain dapat memenuhi kebutuhan dasar, diharapkan bahwa masyarakat juga memiliki kemampuan untuk terlibat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.⁴¹

Tujuan utama dari pemberdayaan ekonomi adalah untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat, terutama kepada kelompok yang rentan atau lemah yang merasa tidak memiliki daya. Ketidakberdayaan ini bisa disebabkan oleh faktor internal, seperti persepsi mereka sendiri, atau faktor eksternal, seperti penindasan oleh struktur sosial yang tidak adil. Harapannya, setelah masyarakat diberdayakan, mereka akan menjadi lebih sejahtera, memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidup utama, dan pada akhirnya menciptakan masyarakat yang mandiri. Mandiri di sini tidak hanya berarti secara ekonomi, tetapi juga secara sosial, budaya, dan dalam hak mereka untuk bersuara atau berpendapat, bahkan hingga pada hak politik mereka.⁴²

³⁹ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2010, hal. 3.

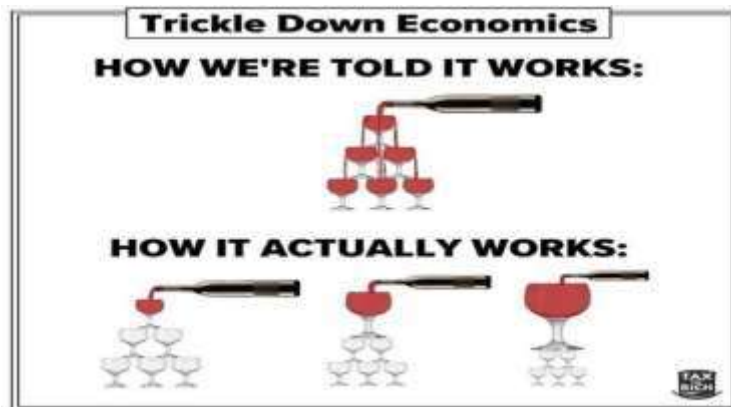
⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...*, hal. 58.

⁴¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...*, hal. 90.

⁴² Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel), 2018, hal. 12.

Ekonomi kreatif menjadi salah satu konsep penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sektor industri rumahan (UMKM), baik yang dilakukan oleh individu maupun BUM Desa, cukup banyak yang telah berhasil di bidang ekonomi kreatif.⁴³ Dalam pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan ekonomi kreatif, perlu menggali dan mengasah potensi kreativitas, inovasi, dan invensi dalam diri masyarakat. Secara umum, ekonomi kreatif merupakan satu konsep dalam merealisasikan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Dalam paradigma ekonomi kreatif, pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat, atau talenta, dan kreativitas yang ada dalam diri masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bidang ekonomi kreatif merupakan salah satu pilihan terbaik dalam upaya pemberdayaan masyarakat.⁴⁴

Munculnya konsep pemberdayaan ekonomi (*social empowerment*) sebagai akibat dari kegagalan konsep pembangunan (*development*) yang pernah diterapkan sebelumnya di Indonesia (di masa Orde Baru) dan diterapkan oleh negara-negara berkembang di Asia lainnya. Konsep “pembangunan” yang dibawa oleh paradigma ekonomi neoklasik ini begitu mendewakan industrialisasi dan mekanisme *trickle-down effect* (efek rambatan) yang terbukti tidak mampu menyejahterakan masyarakat secara merata. Lahirnya konsep pemberdayaan ekonomi ini sebagai lawan dari konsep pembangunan yang terbukti telah gagal diterapkan, dalam arti efek yang diharapkan ini tidak berjalan sebagaimana mestinya.⁴⁵ Hal ini diperjelas dengan gambar di bawah.



⁴³ M. Hasan, “Pembinaan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi,” dalam *Jakpen: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 2018, hal. 81-86.

⁴⁴ R.A Purnomo, *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016, hal. 8.

⁴⁵ Riant Nugroho, *Public policy, Teori, Management, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan kimia kebijakan*, Jakarta: PT Elex Media Koputindo Kompas Gramedia Building, 2014, hal. 97.

Gambar 1: Konsep Trickle-Down Effect

Gambar di atas menunjukkan bahwa ekspektasi *trickle-down effect* ternyata tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Secara semiotik, gambar di atas menjelaskan bahwa mereka yang berada di posisi atas tidak pernah puas dengan sumber daya yang diberikan, dalam arti sumber daya yang diberikan selalu habis di atas, baik melalui mekanisme korupsi maupun mekanisme pemanfaatan yang dianggap sah. Dengan demikian, masyarakat yang di bawahnya tidak akan kebagian sumber daya yang telah dikucurkan di atas.⁴⁶ Implikasi nyata kegagalan konsep pembangunan “terpusat” ini adalah adanya ketimpangan kesejahteraan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kota-kota besar seperti Jakarta merupakan wilayah yang paling diuntungkan dan paling maju, padahal wilayah pedesaan biasanya memiliki sumber daya yang lebih melimpah dibandingkan kota besar. Di era Orde Baru, fokus pembangunan berada di Pulau Jawa dan Pulau Bali, sehingga wilayah di luar Jawa dan Bali tingkat pembangunannya masih kurang baik. Kondisi seperti ini menyebabkan daerah merasa tersisihkan (tidak dianggap) akibat program-program kebijakan yang bersifat top-down (dari pusat ke daerah). Hal ini menyebabkan masyarakat di daerah terasa hanya sebagai penonton dan pelayan/pembantu di wilayahnya sendiri. Kondisi seperti ini merupakan implikasi logis dari kebijakan-kebijakan yang hanya dibuat oleh pemerintah pusat, sehingga daerah hanya bisa pasrah menunggu dan mengikuti kebijakan dari pemerintah pusat. Contoh konkret adalah total rumah tangga di Indonesia yang menikmati listrik, yang diklaim pemerintah sudah mencapai 99,28%. Namun, data ini dikritik karena hanya menghitung kemampuan rumah tangga menyalakan lampu.⁴⁷

Contoh lain adalah pembangunan di daerah Papua yang masih sangat tertinggal sehingga memunculkan gerakan-gerakan separatis. Papua merupakan salah satu daerah yang kaya akan sumber daya alam di Indonesia.

⁴⁶ Aghion dan Bolton, “A Theory of Trickle-Down Growth and Development”, dalam *Jurnal The Review of Economic Studies*, Vol. 14 No. 2 Tahun 1997, hal. 151-172.

⁴⁷ Rasio Elektrifikasi semestinya menyorot pembangunan listrik selain untuk penerangan dan mengukur seberapa jauh listrik menggenjot perekonomian warga, kata pegiat energi. Setidaknya 500 ribu rumah tangga di Indonesia belum memiliki akses listrik hingga Mei 2021, menurut data pemerintah. Mayoritas mereka tinggal di desa terpencil atau terluar. Nusa Tenggara Timur adalah provinsi dengan rasio elektrifikasi terendah. Sejumlah pembangkit berbasis energi bersih belakangan dibangun di wilayah itu untuk mengatasi ketiadaan listrik. Warga dua puluh kecil di Labuan Bajo, Manggarai Barat, misalnya, tersambung listrik yang dipanen dari energi matahari sejak 2019. Abraham Utama, “Setengah juta rumah tangga Indonesia hidup tanpa listrik, bisakah energi bersih jadi solusi?”, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57766814>. Diakses pada 21 Juli 2021.

Namun, kekayaan tersebut belum mampu dimanfaatkan secara optimal. Kekuasaan beberapa pihak asing serta belum mampunya penduduk lokal dalam mengelola aset lokal Papua mengakibatkan angka kemiskinan di Papua mencapai angka 27,43% pada semester kedua tahun 2018, yang merupakan angka tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia serta berada di atas rata-rata angka kemiskinan nasional, yakni 9,66% (BPS, 2018). Selain itu, menurut survei Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kementerian PUPR RI) dengan indikator indeks daya saing infrastruktur PUPR dari tahun 2010-2014, Papua konsisten berada di peringkat terbawah dengan skor 50,13 dan berada di bawah rata-rata nasional yang memiliki skor 67,04.⁴⁸ Tantangan dalam pembangunan di Papua juga tercermin dalam akses pendidikan dan kesehatan yang terbatas, serta infrastruktur yang belum memadai. Hal ini mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Papua secara keseluruhan, menjadikannya sebagai isu yang mendesak untuk diperhatikan dalam upaya mencapai kesetaraan dan kesejahteraan yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Diperlukan komitmen yang kuat dari pemerintah dan semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan investasi dan pembangunan di Papua, serta memastikan bahwa sumber daya alam yang melimpah di daerah tersebut dapat memberikan manfaat maksimal bagi penduduk lokal serta ekonomi nasional secara adil dan berkelanjutan.

Berikut adalah sejarah pemberdayaan ekonomi zaman Rasulullah SAW dalam mendukung perkembangan manusia dan ekonomi selanjutnya. Rasulullah telah melakukan berbagai hal berikut:

a. Mengarahkan Kegiatan Ekonomi pada Sektor Perdagangan

Dalam keluarga besar Nabi Muhammad SAW, sebagian besar kerabatnya terlibat dalam perdagangan. Tampaknya, warisan perdagangan memuncak dari kakek buyut, Hasyim bin Abdu Manaf, turun ke Abdul Muthalib, sang kakek, dan lebih jauh lagi ke dalam garis keturunan Abdullah, sang ayah, dan para paman, seperti Sayyidina Abbas dan Abu Thalib. Tren ini juga berlanjut ke kerabat, termasuk paman seperti Abu Sufyan. Tidak boleh dilupakan adalah para pedagang yang sukses dan mandiri yang merupakan sepupu dan teman dekat Nabi Muhammad SAW, yaitu Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdurrahman bin Auf, dan Suhaib Ar-Rumi. Mereka menciptakan banyak peluang kerja bagi rakyatnya.⁴⁹

⁴⁸ Sultan Alfiantasyah dan Oky Bagus Prasetya, "Dampak Kebijakan Pembangunan di Papua terhadap kesejahteraan Masyarakat Papua-Kajian Aspek Ekonomi dan Sosial", dalam <https://bem.feb.ugm.ac.id/dampak-kebijakan-pembangunan-di-papua-terhadap-kesejahteraan-masyarakat-papua-kajian-aspek-ekonomi-dan-sosial/>. Diakses pada 11 Mei 2023.

⁴⁹ M. Syafii Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manger*, Tazkia: Publishing, 2010, hal. 4-6.

Rasulullah SAW juga mendorong umatnya untuk mengembangkan keterampilan berdagang dan berinvestasi, serta memberikan contoh praktis dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam dukungannya terhadap para pedagang dan pengusaha seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdurrahman bin Auf, dan Suhaib Ar-Rumi, yang tidak hanya berhasil secara finansial tetapi juga menciptakan banyak peluang kerja untuk masyarakat sekitar.

Selama kegiatan perdagangan kaum Quraisy pada waktu itu, mereka terlibat dalam ekspedisi perdagangan dengan menggunakan kelompok atau kafilah yang terdiri dari individu-individu dan menggunakan unta sebagai alat transportasi. Catatan menunjukkan penggunaan kafilah unta dengan jumlah berkisar antara 1.000 hingga 2.500 ekor bersama dengan 100 hingga 300 orang pengiring.

Suku Quraisy sangat ahli dalam bidang industri dan kerajinan tangan. Sebagian besar kerajinan di Jazirah Arab, termasuk pemintalan, penjahitan, dan penyamakan kulit, berasal dari Yaman, Hirah, dan pinggiran Syam. Namun, pertanian dan penggembalaan ternak lazim dilakukan di wilayah tengah Jazirah Arab.⁵⁰

Penggunaan kafilah unta oleh suku Quraisy untuk perdagangan menunjukkan tingkat organisasi yang maju dalam aktivitas ekonomi mereka. Selain itu, keahlian mereka dalam industri dan kerajinan tangan memperkuat posisi mereka sebagai pusat perdagangan utama di Jazirah Arab pada masa itu.

Selama masa remajanya, Nabi tidak memiliki pekerjaan tetap. Namun, beberapa riwayat menyebutkan bahwa beliau menggembala kambing di antara Bani Sa'ad dan di Mekah, mendapatkan beberapa dinar sebagai imbalan atas jasanya.⁵¹ Selain menggembala kambing, Nabi juga terkenal sebagai seorang yang memperhatikan kesejahteraan sosial, sering membantu orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan, dan mendapatkan reputasi sebagai sosok yang dapat dipercaya dan adil dalam transaksi.

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa, seperti kebiasaan di masa kecilnya, Nabi Muhammad melanjutkan tugas menggembala kambing. Dia bertanggung jawab tidak hanya untuk kawanan kambing keluarganya, tetapi juga kambing-kambing milik penduduk Mekah lainnya. Menggembala kambing saat masih muda menanamkan sifat-sifat berharga pada diri Nabi seperti keuletan, kesabaran, dan tindakan yang terampil.

⁵⁰ Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Arrahiiqul Makhtum Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017, hal. 2.

⁵¹ Al-Ghazali Muhammad, *Fiqhus-Sirah*, Mesir: Darul Kitab Al-Arabi, 1391 H. hal. 52. Lihat juga Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar- Rahiiqul Makhtum Sirah Nabawiyah...*, hal. 56.

Meskipun tidak memiliki pekerjaan tetap, Nabi Muhammad dikenal karena karakternya yang mulia, jujur, dapat dipercaya, sopan, bersahaja, dan melaksanakan setiap tugas dengan sungguh-sungguh. Kabar tentang karakter dan reputasi Nabi Muhammad sampai ke telinga Khadijah binti Khuwailid, seorang wanita pedagang yang kaya dan dihormati.⁵² Kabarnya, Khadijah tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Nabi Muhammad setelah mendengar cerita tentang karakter dan reputasinya yang mulia.

Dengan diterapkannya prinsip kejujuran dan keadilan dalam bertransaksi, beliau sendiri sebagai sosok pedagang andal, yang paling mengerti dan memahami banyak hal tentang berbagai rahasia dan permasalahan dalam transaksi perdagangan, yang menyebabkan timbulnya dampak negatif atas masyarakat umum. Karena itu, banyak hadis Rasulullah berkenaan dengan ketentuan etika berbisnis dan terfokus pada nilai-nilai akhlak mulia dalam berdagang, seperti:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّاجِرُ
الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ - وَفِي رِوَايَةٍ: مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ - يَوْمَ
الْقِيَامَةِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَالْحَاكِمُ وَالْذَّارِقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُمْ⁵³

Dari Abdullah bin 'Umar radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Seorang pedagang Muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq, dan orang-orang yang syahid pada hari kiamat (di Surga)." (HR. Ibnu Majah, Hakim, Daruquthni dan lainnya)

Kemudian, berkenaan dengan larangan melakukan kecurangan, pemalsuan, kelicikan, dan segala jenis eksploitasi untuk memperoleh laba berlipat dengan mengambil kesempatan dari kebodohan atau ketidaktahuan pembeli atas harga barang yang sebenarnya. Selain itu, juga dalam hal kebijakan beliau menetapkan berbagai ketentuan dalam jual beli dan muamalat.

Larangan perilaku riba, gharar (segala praktik transaksi jual-beli bersifat ketidakpastian), merupakan faktor-faktor yang menopang terciptanya kestabilan pasar-pasar, stabilisasi jiwa para pelaku bisnis, dan menurunkan tingkat kezaliman dan eksploitasi dalam aktivitas perdagangan. Hal ini memberikan dampak positif bagi peningkatan

⁵² Istikomah dan Dzulfikar Akbar Romadlon, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019, hal. 19.

⁵³ Al-Imam al-Hafizh Alauddin Mughlathoi al-Hanafi, *Syarah Sunan Ibnu Majah*, Makah Arriyadh: Maktabah Nizaar Mushtofa al-Baaz, Cet. Pertama, Tahun 1419 H/1999 M. hal. 103.

perekonomian dan sebaliknya menurunkan angka pengangguran, yang selanjutnya mendorong percepatan laju kegiatan perekonomian.

Demikian juga hadis-hadis Rasulullah dalam hal kebijakan keuangan, pengontrolan akurasi timbangan berat mata uang (logam emas dan perak), alat takaran dan ukuran sesuai syariat, sebagai faktor-faktor yang punya kontribusi dalam menanggulangi banyak hal dari ketidakstabilan pasar. Selain itu, juga larangan segala bentuk monopoli (*ihtikar*), menumpuk barang dagangan untuk menaikkan harga komoditi di pasar (*iktinaz*), dan segala kegiatan perilaku yang membahayakan perekonomian. Hal ini membantu dalam mengarahkan bangunan perekonomian pada aktivitas perdagangan yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat. Karakter dan etika Islam seperti inilah yang menjadikan Islam tersebar ke sebagian besar wilayah yang disinggahi oleh pebisnis Muslim pada abad-abad berikutnya, khususnya negeri-negeri di Asia Timur.

b. Menganjurkan Kegiatan Ekonomi pada Sektor Pertanian

Dalam hadis Rasulullah SAW, banyak sekali menganjurkan aktivitas berladang dan menanam tanaman, seperti penjelasan dalam sebuah hadis berikut:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزْوُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ⁵⁴

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu ia berkata, Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, "Tidaklah seorang Muslim menanam pohon, melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu menjadi sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut menjadi sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seseorang dikurangi (diambil) orang lain melainkan menjadi sedekah baginya. Dalam riwayat lain Rasulullah menyebutkan jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika ia mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanamnya maka tanamlah." (HR. Muslim).

Dalam kitab Al-Barakah, kaum Muhajirin dan Anshar adalah para petani, dan mereka adalah sebaik-baik umat dalam ilmu dan teknologi. Rasulullah telah merealisasikan sejak periode Madinah, setelah resmi diizinkan Allah berperang, dan untuk menjamin tersedianya peralatan perang yang diperlukan, segera dibangun industri persenjataan. Rasulullah berusaha mempersenjatai pasukan Islam dengan berbagai senjata, seperti

⁵⁴ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’as as-Sijistiyani, *Sunan Abi Daud*, Tahkik Muhammad Muhyidin ‘Abdul Hamid, Beirut: Al Maktabah Al ‘Asriyyah, t.th., hal. 3458.

pedang, perisai, tombak, perangkat memanah, baju perang yang terbuat dari besi, dan lain-lain. Tanpa henti, beliau sebagai komando memerintahkan agar mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan potensi kekuatan pasukan militer dalam setiap pidatonya. Hal tersebut tampak dari pasukan Islam bersama Rasulullah dalam penaklukan (*fathu*) Makkah, menggunakan peralatan perang lengkap yang sangat sangat berwibawa dan disegani.⁵⁵

Kebijakan lain adalah menjalin hubungan seimbang dengan semua pihak. Masyarakat komunitas Muslim pada awal periode Madinah tidak memiliki sumber daya dan potensi materi dan ekonomi. Kaum Muhajirin saat tiba di Madinah tidak memiliki kekayaan materi duniawi apapun, sebab semua kekayaan dan kepemilikan mereka tinggalkan di Mekah. Adapun kaum Anshar (kabilah al-Auz dan al-Khazraj) pada masa sebelum mereka masuk Islam disibukkan oleh perang, hingga lalai membangun.

Kesepakatan tentang ikatan persaudaraan dan Piagam Madinah, yang kemudian diikuti dengan gencatan senjata dengan orang-orang Yahudi di Madinah, berfungsi sebagai kerangka pembentukan hubungan alami, tidak hanya antara semua umat Islam tetapi juga tetangga mereka di Madinah, termasuk Yahudi dan lain-lain. Inti dari fakta ini adalah pemahaman untuk tidak terlibat permusuhan satu sama lain dan bekerja sama untuk mencari solusi atas masalah kematian yang tidak disengaja.

c. Strategi Rasulullah untuk Melatih Tenaga Kerja Masa Depan

Nabi memberi contoh yang baik bagi para pengikutnya dengan menjalani kehidupan yang benar dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, dalam mencapai ketenangan hati dan melepaskan diri dari tuntutan dunia dan kemewahannya. Beliau mencontohkan kesabaran dan ketabahan yang sangat sulit dicapai oleh orang awam. Misalnya, “Sejak mereka tiba di Madinah, keluarga Nabi Muhammad SAW tidak memiliki roti gandum selama tiga hari berturut-turut.” Kejadian seperti ini cukup sering terjadi pada Rasulullah SAW, terutama pada saat-saat sulit dan terjadi kekurangan pangan. Karena apa yang dia capai, tidak tepat untuk mengatakan bahwa dia kekurangan kekayaan finansial dunia. Sebenarnya, dia berhak mendapatkan seperlima dari harta rampasan perang, tetapi alih-alih menyimpannya untuk dirinya sendiri, ia malah memberikannya kepada umat Islam yang tinggal di Madinah.⁵⁶

Spesialisasi kerja dan peningkatan efisiensi adalah dua tujuan yang dimiliki Islam bagi pemeluknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Islam

⁵⁵ Azzuhaili Wahbah, Penerjemah, Abdul Hayyi Al Kattani, *et.al.* (ed.) talqis Nurdianto, dalam *Tafsir Al-Munir, Aqidah Syari'ah*, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 5.

⁵⁶ Azzuhaili Wahbah, Penerjemah, Abdul Hayyi Al Kattani, *et.al.* (ed.) talqis Nurdianto, dalam *Tafsir Al-Munir, Aqidah Syari'ah...*, hal. 5.

berusaha menginvestasikan tenaga setiap orang dan menggali kemampuan setiap orang, serta memanfaatkannya, sesuai dengan tingkat kemampuan dan usaha masing-masing individu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Thalaq [65] Ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا^{٥٧}

Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. (QS. At-Thalaq [65]: 7)

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, dalam tafsirnya dijelaskan bahwa sebaiknya orang yang mampu itu memberikan nafkah sesuai kemampuannya kepada wanita-wanita yang ditalak dan wanita yang menyusui anaknya. Dan barang siapa tidak memiliki rejeki atau fakir, maka sebaiknya dia menafkahkan apa yang diberikan oleh Allah sesuai kapasitasnya. Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai rejeki yang diberikan kepadanya, baik sedikit maupun banyak. Cepat atau lambat, Allah akan mengubah kesulitan menjadi kemudahan.⁵⁷

Semua sepakat bahwa spesialisasi kerja dan meningkatkan efisiensi punya kelebihan dan manfaat dalam mendayagunakan sumber daya dengan baik. Seperti telah diisyaratkan oleh Ibnu Khaldun, soal pentingnya efisiensi merupakan suatu keharusan dan mempunyai keunggulan, bahkan merupakan suatu keniscayaan yang mesti ada pada tabiat manusia, karena tidak mungkin seseorang memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri tanpa berhubungan dengan pihak lain. Karenanya, kerja sama dalam hal ini pembagian kerja spesialisasi adalah suatu keharusan.

B. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi

1. Indikator Keberhasilan

Implementasi dan dampak dari sebuah program itu sendiri dapat menunjukkan seberapa efektif sebuah kegiatan atau inisiatif. Menurut Suharto, keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan, yang meliputi kekuatan politik, budaya, dan ekonomi serta potensi mereka untuk memperoleh manfaat

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz...*, hal. 560.

sosial.⁵⁸ Implementasi sebuah program yang berhasil juga dapat diukur dari tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam program tersebut serta peningkatan kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Program yang efektif tidak hanya memberi manfaat langsung kepada individu atau kelompok sasaran, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Dampak positif jangka panjang dari program seperti ini dapat tercermin dalam peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan disparitas sosial, dan peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan bagi masyarakat yang dilibatkan. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan dan adaptasi program sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan dari upaya pemberdayaan yang dilakukan.

Banyak indeks pemberdayaan yang disediakan oleh penelitian konseptual. Empat di antaranya secara khusus terkait dengan tingkat pemberdayaan:⁵⁹

- a. Tingkat kesadaran dan keinginan berubah (*power to*).
- b. Tingkat kemampuan untuk memperoleh akses (*power within*).
- c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*).
- d. Tingkat kemampuan kerja sama dan solidaritas (*power with*).

Pemahaman dan kemauan untuk berubah (*power to*) dan/atau mengubah sesuatu menjadi lebih baik merupakan titik awal dari tingkat keberdayaan suatu kelompok atau individu dan merupakan tingkat tertinggi. Dengan adanya pemberdayaan, diharapkan kelompok sasaran dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memperoleh kesempatan atau akses untuk menyalurkan potensi tersebut dengan penuh kesadaran (*power within*), kompeten untuk mengatasi masalah yang ada (*power over*), dan dapat menumbuhkan pola pikir kooperatif untuk membantu mencapai tujuan (*power with*). Tiga kriteria berikut ini dapat digunakan untuk mengukur pemberdayaan ekonomi pada masyarakat:

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan.
- b. Kemandirian.
- c. Kemampuan untuk memanfaatkan usaha untuk masa depan.

Pengukuran ini tidak hanya menilai aspek finansial tetapi juga inklusi sosial dan psikologis dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal pengambilan keputusan menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengambil

⁵⁸ Agus Arjianto, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal. 131.

⁵⁹ Mirnanda Aprilia Amir Lubys, *et.al.*, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberian Bantuan Bibit Cengkih Dan Bibit Ikan Air Tawar di Desa Modayag Timur Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur”, dalam *Jurnal JAP*, No. 105 Vol. 7 Tahun 2021, hal. 63.

keputusan atau jalan yang mengarah pada kemandirian serta memikirkan kemungkinan untuk memiliki kesempatan dalam pengambilan keputusan. Para pelaku pemberdayaan dapat mengaktifkan partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan atau yang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk mengakses sumber daya produktif adalah fokus utama pemberdayaan masyarakat. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memberikan anggota masyarakat kekuatan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka dan memanfaatkan sumber daya mereka sebaik-baiknya serta memaksimalkan aset yang mereka miliki.⁶⁰ Jika sebuah komunitas dapat mengambil peran sebagai pemain utama dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhannya, maka komunitas tersebut dikatakan berdaya. Pemberdayaan dimaksudkan untuk meredakan kekhawatiran masyarakat terhadap kondisi ekonomi. Munculnya masyarakat sebagai pemecah masalah yang sedang dihadapi sehingga dapat melakukan upaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sekitarnya dapat menunjukkan tingkat keberdayaan masyarakat.

Adapun indikator keberhasilan suatu kegiatan yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan kegiatan-kegiatan pemberdayaan adalah sebagai berikut:⁶¹

- a. Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di lingkungannya.
- b. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, semakin teraturnya sistem administrasi kelompok, serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat.
- c. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan, yang ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasar mereka.

Penetapan indikator-indikator ini penting untuk mengukur efektivitas program pemberdayaan serta memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pemberdayaan.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa bahasan mengenai pemberdayaan hendaknya ditinjau dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan yang dilakukan, yang meliputi:

⁶⁰ Sri Kuntari, *Strategi Pemberdayaan (Quality Growth) Melawan Kemiskinan*, Yogyakarta: B2P3KS Press, 2009, hal. 79.

⁶¹ Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: UI Press, 2003, hal. 237.

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan pihak-pihak yang lemah atau kurang beruntung.
- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses yang dengannya suatu pihak akan menjadi kuat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki keadaan.
- c. Pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur ekonomi yang ada di tengah masyarakat.
- d. Pemberdayaan adalah suatu cara agar masyarakat, organisasi, dan komunitas mampu menguasai (berkuasa) atas kehidupannya.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang lemah kondisi ekonominya dalam masyarakat, sejalan dengan tujuan pemberdayaan yang diuraikan di atas, yaitu meningkatkan partisipasi dan kekuasaan pihak yang kurang beruntung. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini sering kali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Apabila konsep pemberdayaan tersebut dilekatkan mendahului konsep ekonomi, maka akan didapati konsep baru yang lebih sempit dan spesifik, yaitu *pemberdayaan ekonomi*. *Pemberdayaan ekonomi* merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak kedua sasaran pemberdayaan agar mampu dalam bidang ekonomi, selaras dengan usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur ekonomi.

2. Keberhasilan Ekonomi.

Tingkat kemiskinan di suatu negara merupakan salah satu penentu utama kemajuan ekonomi negara tersebut. Oleh karena itu, salah satu masalah utama dalam pembangunan adalah kemiskinan. Perubahan tingkat kemiskinan sering kali digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai keberhasilan atau kegagalan pembangunan.⁶² Dalam konteks ini, kemiskinan juga berdampak langsung pada ketersediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya mencerminkan kemajuan suatu negara.

Keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara atau wilayah dapat dinilai dari jumlah lapangan kerja yang tersedia dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang pesat diharapkan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pembangunan ekonomi melibatkan serangkaian inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi secara menyeluruh. Hal ini meliputi penyediaan infrastruktur yang lebih

⁶² Insan Murdiansyah “Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat”, dalam *Jurnal WIGA*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2014, hal. 91.

baik, berkembangnya bisnis, peningkatan kesempatan kerja, serta peningkatan tingkat pendidikan dan teknologi.⁶³ Semua upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta tingkat penyerapan tenaga kerja.

Peran manusia tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi, terutama dalam pengelolaannya. Manusia berperan sebagai tenaga kerja, input pembangunan, sekaligus sebagai konsumen dari hasil pembangunan.⁶⁴ Menurut Edi Suharto, hasil dari pemberdayaan ekonomi adalah masyarakat, terutama yang termasuk dalam kelompok rentan, menjadi lebih mampu memanfaatkan kebebasan yang sebenarnya. Kebebasan ini tidak hanya mencakup kebebasan berpendapat, tetapi juga kebebasan dari kebodohan, kelaparan, dan penderitaan, yang dapat dicapai dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Selain itu, pemberdayaan ekonomi juga memberikan akses kepada masyarakat terhadap sumber daya yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan mendapatkan barang serta jasa yang dibutuhkan.⁶⁵

Melihat pemaparan di atas, keberhasilan ekonomi suatu daerah tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari tingkat kebebasan masyarakat dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Tidak boleh ada batasan dari pemerintah yang menghalangi pemberdayaan ekonomi. Keberhasilan ekonomi seharusnya tercermin dari kemajuan rakyat yang diukur melalui penurunan tingkat kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan di daerah tersebut.

C. Pengertian Pendidikan Karakter Profetik

Istilah "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan, dan *paedagogia* yang mengacu pada pergaulan dengan anak-anak. Seorang pendidik atau pedagog memiliki tugas utama untuk membimbing dan mendidik anak-anak atau individu dalam proses pertumbuhan mereka agar mencapai kematangan intelektual, moral, dan sosial yang optimal.⁶⁶ Peran pendidik tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembinaan karakter, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap dan nilai-nilai positif dalam

⁶³ Sukirno Sadono, *Makroekonomi Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 78.

⁶⁴ Pangastuti Yulia, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah", dalam *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 203.

⁶⁵ Bustanul Arifin, *Spektrum Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi*, Jakarta: Alfabeta, 2001, hal. 116.

⁶⁶ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat: CRSD PRESS, 2007, hal. 15.

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang luas dalam membentuk individu secara holistik, termasuk dalam pembentukan karakter.

Pada dasarnya, kata "pendidikan", "karakter", dan "profetik" adalah tiga konsep yang berbeda yang digabungkan untuk membentuk istilah "pendidikan karakter". Istilah ini harus diterjemahkan satu per satu untuk memahaminya dan memastikan bahwa istilah tersebut dipahami dengan jelas. Karena karakter adalah tujuan akhir yang ingin dicapai melalui proses pendidikan, maka pendidikan dapat dilihat sebagai proses pembentukan karakter. Menurut Abudin Nata, kata-kata dalam bahasa Arab seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkirah* adalah akar dari kata pendidikan. Kata-kata tersebut mengandung makna tindakan yang mendukung, menegakkan, mengajar, mendidik, menyucikan jiwa, dan menjadi pengingat akan hal-hal yang baik.⁶⁷ Hal ini menegaskan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan karakter, bertujuan untuk mengarahkan individu ke arah perilaku yang lebih baik dan lebih mulia.

Perbedaan utama antara sifat dan karakter adalah bahwa sifat merupakan karakteristik atau perilaku bawaan yang sulit diubah sejak lahir, sedangkan karakter adalah watak atau tabiat yang terbentuk dari berbagai faktor seperti keturunan, lingkungan, dan pembelajaran. Sifat lebih melekat secara alami pada individu, sementara karakter berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran.⁶⁸ Oleh karena itu, pendidikan, terutama pendidikan karakter, memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang melalui interaksi sosial, nilai-nilai moral, dan pengalaman hidup yang diserap sepanjang proses pendidikan.

Karakter adalah moral atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kualitas yang diyakini dan mendukung cara pandang, pemikiran, sikap, serta perilaku orang tersebut. Nilai-nilai, moral, dan standar yang membentuk kebajikan ini meliputi kejujuran, keberanian bertindak, dapat diandalkan, menghormati, dan menghargai orang lain.⁶⁹ Hubungan antara nilai-nilai ini dengan istilah *karakter* sangat erat, karena kata *karakter* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yang memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku nyata. Dengan demikian, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus disebut sebagai orang yang

⁶⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Rajawali Press, 2003, hal. 76.

⁶⁸ Rachatul Jannah, "Perbedaan Antara Sifat dan Karakter Seseorang", dalam <https://dosenpsikologi.com/pebedaan-antara-sifat-dan-karakter-seseorang>. Diakses pada 9 Agustus 2024.

⁶⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal. 5.

berkarakter buruk, sementara mereka yang jujur dan suka menolong dianggap memiliki karakter mulia. Jadi, istilah *karakter* berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, di mana seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya selaras dengan kaidah moral.⁷⁰

Selanjutnya, dalam konteks nilai moral dan spiritual, kata *profetik* juga dapat dihubungkan dengan konsep karakter. Kata *profetik* berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti nabi,⁷¹ dengan akar dari bahasa Yunani *prophetes*, yang merujuk kepada seseorang yang berbicara atas perintah ilahi atau meramalkan masa depan. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral yang membentuk karakter mulia dapat dipahami sebagai bagian dari tugas profetik, di mana seseorang bertindak sesuai dengan perintah moral yang lebih tinggi, serupa dengan peran seorang nabi atau rasul yang bertanggung jawab menyampaikan ajaran kebenaran kepada umatnya.⁷²

Islam mengajarkan konsep pendidikan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yang dikenal sebagai pendidikan profetik. Konsep pendidikan profetik ini berfokus pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.⁷³ Pendidikan profetik menekankan pembentukan akhlak dan moral yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki kepribadian yang mulia.

Pendidikan karakter profetik menggabungkan pengetahuan dan nilai-nilai kenabian untuk membangun akhlak dan moral yang kuat. Konsep ini serupa dengan pendidikan berbasis nilai religius, akhlak, dan moral, yang sering disebut sebagai *character building*. Tujuan utama dari pendidikan karakter ini adalah untuk membantu anak mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengembangkan karakter yang utuh dan percaya diri, dengan landasan spiritual yang kuat.⁷⁴

⁷⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 12.

⁷¹ Syamsudin, *Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz)*, Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. 25.

⁷² Khairil Ikhsan Siregar, "*Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ*", Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018, hal. 161-174.

⁷³ Arifuddin, "Pendidikan Profetik Sebagai Jalan Tengah", dalam <https://iainpalopo.ac.id/pendidikan-profetik-sebagai-jalan-tengah/#:~:text=Islam%20mengajarkan%20konsep%20pendidikan%20sebagaimana,diwariskan%20oleh%20Nabi%20Muhammad%20saw>. Diakses pada 30 Juli 2024.

⁷⁴ Erdin Nadid, "Membangun Karakter Profetik pada Anak Lewat Pendidikan", dalam <https://kumparan.com/user-13012023025116/membangun-karakter-profetik-pada-anak-lewat-pendidikan-20oejLQXduB>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

Dari uraian tersebut, pendidikan karakter profetik dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, kepribadian, dan nilai-nilai kenabian yang bertujuan memperkuat akhlak dan moral peserta didik. Selain itu, pendidikan ini juga membantu mereka dalam menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta dan lingkungan sekitar. Melalui pendidikan karakter profetik, diharapkan peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, guna membangun masyarakat yang ideal, atau yang dalam Islam dikenal sebagai *khairul ummah*. Oleh karena itu, pendidikan karakter profetik merupakan sistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap (afektif) dan tindakan (psikomotorik).

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter profetik, di antaranya adalah Moh. Shofan⁷⁵ dengan judul *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Moh. Roqib⁷⁶ dengan judul *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Abdul Latif⁷⁷ dengan judul *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*, dan Khoiron Rosyadi⁷⁸ dengan judul *Pendidikan Profetik*. Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman dan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai profetik dalam konteks pendidikan Islam dan sosial di Indonesia. Studi-studi ini tidak hanya menggali teori-teori yang relevan, tetapi juga menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana karakter profetik dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk kepribadian dan moralitas generasi muda. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan karakter yang ingin menanamkan nilai-nilai luhur dalam setiap individu.

Diskusi tentang karakter melibatkan nilai-nilai perilaku yang mencakup segala aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh potensi individu dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan

⁷⁵ Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam...*, hal. 43.

⁷⁶ Moh. Roqib, *"Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan"*, Yogyakarta: Ph.D. Dissertation, 2009.

⁷⁷ Abdul Latif, *"Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo"*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

⁷⁸ Khoiron Rosyadi, *et.al.*, *Pendidikan Profetik*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

masyarakat, dan berlangsung sepanjang hidup.⁷⁹ Hal ini juga mencerminkan pandangan profetik tentang pentingnya keterlibatan seluruh aspek kehidupan dalam pembentukan karakter, yang dalam konteks pendidikan Islam harus bersumber pada nilai-nilai agama dan moralitas tinggi. Pengembangan karakter dapat dibagi menjadi empat domain utama: pengembangan spiritual dan emosional, pengembangan intelektual, pengembangan fisik dan kinestetik, serta pengembangan afektif, sikap, dan sosial. Keempat proses psikososial ini saling terkait dan saling melengkapi satu sama lain, dengan tujuan akhir membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai mulia yang juga ditekankan dalam pendidikan profetik.

Pendidikan karakter, yang merupakan bagian dari pendidikan profetik, bertujuan untuk menanamkan kemampuan berpikir, bersikap, menghayati, dan mengamalkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tinggi, serta selalu berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, kemandirian, etika, kepedulian sosial, kecerdasan berpikir, termasuk pemahaman intelektual dan logika. Dengan adanya pendidikan karakter ini, individu diharapkan memiliki kematangan emosional dan intelektual, serta mampu mengembangkan kecerdasan optimal dalam segala aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Selain itu, tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah untuk mencapai keseimbangan antara fungsi otak kiri dan kanan, serta menguasai keterampilan hidup (*life skill*),⁸⁰ yang sejalan dengan misi pendidikan profetik untuk membentuk manusia yang utuh dan seimbang.

Pendidikan karakter profetik secara esensial dipahami sebagai sebuah kerangka teoretis yang tidak hanya menganalisis dan mengubah dinamika sosial semata, atau sekadar melakukan perubahan tanpa arah, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk membimbing transformasi berdasarkan prinsip-prinsip etis dan kenabian. Kuntowijoyo sendiri mengakui hal ini, terutama dalam konteks sejarah Islamisasi ilmu, yang terkadang tampak seperti upaya memasukkan unsur baru atau menolak sepenuhnya ilmu yang sudah ada.⁸¹ Pendidikan karakter profetik ini sejalan dengan misi para nabi, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing manusia menuju tujuan moral dan etika yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, pendidikan karakter profetik bertujuan untuk mengembangkan sisi kemanusiaan manusia melalui dua agenda utama, yaitu

⁷⁹ Samsudin, "Pendidikan dan Karakter di Era Kontemporer dalam Perspektif Ahmad Amin", dalam *Jurnal At-tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 38.

⁸⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 12.

⁸¹ Moh. Roqib, "*Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan.*", Yogyakarta: Ph.D. Dissertation, 2009.

proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan menekankan pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, mengarahkan individu untuk menjadi insan yang memiliki integritas moral, etika yang kuat, dan spiritualitas yang mendalam. Sementara itu, proses kemanusiaan bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan profesional yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia.⁸² Pendidikan karakter profetik ini tidak hanya fokus pada perubahan moral dan spiritual, tetapi juga mendorong manusia untuk menguasai dunia ilmu dan teknologi demi kemaslahatan hidup.

Nabi merupakan manusia berkarakter unggul (excellent character) dan ideal secara fisik dan psikis, yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat, seperti dijelaskan dalam Surah Ali 'Imran [3]:79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ.

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,' tetapi (hendaknya dia berkata), 'Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!'. (QS. Ali Imran [3]:79)

Nabi juga menjadi rujukan setiap umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci yang diturunkan kepadanya. Potensi unggul kenabian ini diinternalisasikan ke dalam individu melalui proses pendidikan karakter profetik, di mana individu tersebut ditempa melalui olah jiwa, spiritual, raga, dan sosial hingga menemukan kebenaran normatif dan faktual.⁸³ Menurut Tafsir Al-Wajiz oleh. Wahbah az-Zuhaili, ayat 79 ini menyatakan bahwa tidak wajar bagi seorang manusia yang telah diberikan kitab, diajarkan hikmah berupa syariat dan ilmu yang bermanfaat, serta dianugerahi kenabian dan risalah oleh Allah, lalu menyuruh manusia untuk menyembahnya selain dari Allah. Seorang nabi akan berkata kepada pengikutnya: “*Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang berilmu dan memahami, dengan mengamalkan perintah Allah dan taat kepada-Nya dengan maksimal, karena kamu selalu mengajarkan kitab Allah kepada manusia dan terus mempelajari syariat berupa hukum-hukum dan nasihat.*” Ayat ini turun untuk orang-orang Nasrani yang membuat fitnah atas Isa. Tidak layak bagi

⁸² Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, t.tp: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 87.

⁸³ Moh. Roqib, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3 No. 3 Oktober 2013, hal. 241.

mereka untuk mengatakan hal tersebut, dan tidak ada seorang pun dari sahabatnya yang dianugerahi kenabian yang akan mengajarkan demikian.⁸⁴ Dalam proses ini, individu dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral tinggi, dan memiliki spiritualitas yang mendalam, dengan menginternalisasi sifat-sifat kenabian seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter profetik berusaha menanamkan nilai-nilai luhur yang dicontohkan oleh para nabi. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup dalam membangun manusia yang berilmu, memahami hukum-hukum ilahi, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter profetik merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral, serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Pendidikan ini tidak hanya mencakup pembelajaran agama secara formal, tetapi juga meliputi pembelajaran tentang akhlak, moral, sosial, dan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁸⁵ Dalam kerangka pendidikan ini, terdapat elemen-elemen mendasar yang harus dipenuhi untuk memastikan tujuan pendidikan karakter profetik dapat tercapai secara efektif.

Adapun elemen-elemen mendasar tersebut meliputi tujuan, peserta didik, pendidik, kurikulum, media, dan evaluasi. Tujuan utama pendidikan karakter profetik adalah membangun akhlak mulia dan moral yang baik bagi para peserta didik dengan mengembangkan akhlak yang seimbang dan berkualitas. Peserta didik, sebagai penerima nilai-nilai profetik, harus memiliki kemampuan untuk menerima dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pendidik memainkan peran kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai profetik kepada peserta didik melalui kurikulum yang relevan, media yang efektif, dan evaluasi yang teratur.⁸⁶

Pendidikan karakter profetik didasarkan pada konsep teologis yang mendalam dan nilai-nilai keagamaan yang diambil dari ajaran para nabi. Berikut adalah beberapa aspek penting yang membentuk fondasi teologis ini:

1. Nilai-nilai Karakter dalam Agama

⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz...*, hal. 61.

⁸⁵ Arifuddin, "Pendidikan Profetik sebagai Jalan Tengah", dalam <https://iainpalopo.ac.id/pendidikan-profetik-sebagai-jalan-tengah/>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

⁸⁶ Moh Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik", dalam <https://neliti.com/id/publications/123550/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-profetik>. Diakses pada 9 Agustus 2024.

Agama sebagai Pondasi: Agama merupakan pondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang adalah dasar kehidupan seorang Muslim. Pendidikan karakter yang berbasis agama menekankan pentingnya membentuk karakter yang baik sebagai dasar kehidupan seorang Muslim.⁸⁷

2. Ajaran Para Nabi

Nabi Muhammad SAW sebagai Contoh: Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam kehidupan sehari-hari yang membawa visi pendidikan yang mencakup pengembangan moral, spiritual, dan sosial. Ajarannya mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.⁸⁸

3. Pendidikan Moral dalam Islam

Iman dan Takwa: Pendidikan Islam menekankan iman kepada Allah dan takwa (kesalehan) sebagai nilai utama dalam membentuk karakter individu. Nilai-nilai ini mencakup keyakinan kepada Tuhan yang satu dan praktik ajaran yang telah diserukan oleh Nabi Muhammad SAW.⁸⁹

4. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik

Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah: Pendidikan profetik didasarkan pada empat sifat utama yang dimiliki oleh para nabi: *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (penyampaian), dan *fathanah* (kecerdasan). Nilai-nilai profetik ini diharapkan menjiwai pendidikan karakter yang ingin dibangun.⁹⁰

Pilar-pilar transendensi, humanisasi, dan liberasi turut menjadi landasan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dan ideal, baik secara spiritual, moral, maupun sosial.⁹¹

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter profetik secara efektif, beberapa strategi dapat diterapkan. Salah satunya adalah pengintegrasian nilai dan etika profetik pada setiap pelajaran, sehingga

⁸⁷ Agustinus Badjo, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama Menuju Revolusi Mental", dalam <https://ntt.kemenag.go.id/opini/574/-pendidikan-karakter-berbasis-agama-menuju-revolusi-mental>. Diakses pada 11 Agustus 2024.

⁸⁸ Nadza Qur'rotun A, "5 Sifat Nabi Muhammad Saw Untuk Dicontoh Dalam Kehidupan Sehari-hari", dalam <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6920541/5-sifat-nabi-muhammad-saw-untuk-dicontoh-dalam-kehidupan-sehari-hari>. Diakses pada 11 Agustus 2024.

⁸⁹ Gusti Ayu Tita P, "The Personality Traits Essential For Teachers According To Islam", dalam <https://stekom.ac.id/en/article/the-personality-traits-essential-for-teachers-according-to-islam>. Diakses pada 11 Agustus 2024.

⁹⁰ Gusti Ayu Tita P, "The Personality Traits Essential For Teachers According To Islam",... Diakses pada 11 Agustus 2024.

⁹¹ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik", hal. 245.

peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penciptaan suasana sekolah yang mendukung pengembangan karakter profetik, pembiasaan melalui praktik salat berjemaah, serta pemberian contoh dan keteladanan dari guru juga sangat penting. Evaluasi berkelanjutan harus dilakukan untuk memastikan efektivitas proses pendidikan ini.⁹²

Pendidikan karakter profetik memiliki relevansi yang sangat penting dalam era modern karena dapat membantu individu menghadapi tantangan dan perubahan yang cepat. Berikut adalah beberapa aspek relevansi pendidikan karakter profetik dalam era modern:

1. Menghadapi Perubahan Teknologi

Era modern ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Pendidikan karakter profetik membantu individu untuk mengembangkan kemampuan adaptif dan tangguh dalam menghadapi perubahan teknologi. Ini melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar sepanjang hayat, dan kemampuan menghadapi tantangan baru yang muncul dari perkembangan teknologi.⁹³

2. Membangun Karakter yang Unggul

Pendidikan karakter profetik bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter unggul dan ideal secara fisik maupun psikis. Ini melibatkan pengembangan nilai-nilai etika dan moral yang kuat, seperti kebajikan, pengendalian diri (*nafs*), keadilan, kebaikan, dan kebijaksanaan. Karakter yang dibentuk ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks di era modern.

3. Mengintegrasikan Pilar-Pilar Humanisasi

Pendidikan karakter profetik harus mampu mengintegrasikan pilar-pilar humanisasi dalam pengembangan karakter. Pilar-pilar ini meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi membantu individu untuk menjadi manusia yang berkualitas dan ideal, liberasi membantu individu untuk bebas dari jeratan materi dan keterkungkungan, dan transendensi membantu individu untuk memiliki visi serta tujuan hidup yang lebih besar.⁹⁴

⁹² Ahmad Khairul Mustamir, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah", dalam *Jurnal Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 13 No. 2 September 2022, hal. 165.

⁹³ Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2023, hal. 349.

⁹⁴ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik" ..., hal. 245.

4. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter profetik juga relevan dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter profetik dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam untuk membentuk individu yang memiliki karakter unggul dan ideal secara fisik maupun psikis.

Tantangan dan peluang pendidikan karakter profetik dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Tantangan

a. Pengembangan Materi dan Kurikulum

- 1) Mengintegrasikan Nilai-Nilai Profetik: Pendidikan karakter profetik memerlukan pengembangan materi dan kurikulum yang memuat nilai-nilai profetik seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Hal ini dapat menjadi tantangan karena perlu adanya perubahan paradigma dalam pendidikan.⁹⁵
- 2) Mengadaptasi dengan Perkembangan Teknologi: Dalam era digital, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan teknologi untuk tetap relevan. Ini memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran dan penggunaan teknologi untuk memperkuat pendidikan karakter.⁹⁶

b. Implementasi di Sekolah

- 1) Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, baik itu fasilitas, guru, maupun dana, yang dapat memengaruhi implementasi pendidikan karakter profetik.⁹⁷
- 2) Kurangnya Keteladanan: Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai profetik. Kurangnya keteladanan dari pihak sekolah dapat memengaruhi efektivitas pendidikan karakter.⁹⁸

c. Menghadapi Perubahan Sosial dan Kultural

⁹⁵ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik"..., hal. 247.

⁹⁶ Triyanto, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital", dalam *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2020, hal.179.

⁹⁷ Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember", dalam *EDUCARE: Journal of Primary Education*, Vol. 1 No. 3, Desember 2020, hal. 259.

⁹⁸ Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember"..., hal. 261.

- 1) Perubahan Nilai-Nilai Sosial: Perubahan nilai-nilai sosial yang cepat dapat membuat pendidikan karakter profetik menjadi kurang relevan jika tidak diadaptasi dengan baik.
- 2) Keterkaitan dengan Pendidikan Agama: Pendidikan karakter profetik harus diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan sesuai dengan ajaran agama.⁹⁹

2. Peluang

a. Pengembangan Karakter yang Unggul

Pendidikan karakter profetik dapat membentuk individu yang memiliki karakter unggul dan ideal secara fisik maupun psikis. Ini sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks di era modern.¹⁰⁰

b. Menghadapi Perubahan Teknologi

Pendidikan karakter profetik dapat membantu individu untuk mengembangkan kemampuan adaptif dan tangguh dalam menghadapi perubahan teknologi. Ini melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar sepanjang hayat, dan kemampuan menghadapi tantangan baru yang muncul dari perkembangan teknologi.¹⁰¹

c. Penciptaan Suasana Sekolah yang Berkarakter Profetik

Penciptaan suasana sekolah yang berkarakter profetik sangat penting. Ini melibatkan pembangunan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter profetik, seperti memiliki fasilitas ibadah yang cukup, ruang baca yang nyaman, dan fasilitas lain yang mendukung kegiatan keilmuan dan keagamaan.¹⁰²

d. Pemberian Contoh dan Keteladanan

Pemberian contoh dan keteladanan oleh guru dan staf sekolah sangat penting. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai profetik dan harus dapat memberikan contoh yang nyata bagi siswa.¹⁰³

e. Pengembangan Akhlak dan Moral

Pengembangan akhlak dan moral adalah tujuan utama dari pendidikan karakter profetik. Ini melibatkan kegiatan-kegiatan yang

⁹⁹ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik"..., hal. 246

¹⁰⁰ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik"..., hal. 241.

¹⁰¹ Triyanto, "Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital, dalam *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*..., hal.177.

¹⁰² Fitriana Rizki Amami, *Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 2 Banyumas*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019, hal. 7.

¹⁰³ Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember"..., hal. 258.

membangun akhlak dan moral, seperti pelaksanaan salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial lainnya.¹⁰⁴

D. Konstruksi Pendidikan Karakter Profetik

1. Perkembangan Pendidikan Karakter Profetik

Pendidikan yang terfokus pada aspek intelektual cenderung membuat lembaga pendidikan seperti menara gading, yang terisolasi dari peran orang tua dan masyarakat. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa pengembangan kecerdasan intelektual adalah tanggung jawab utama para guru, sehingga peran serta orang tua dan masyarakat menjadi terpinggirkan. Padahal, pendidikan tidak hanya sebatas pengembangan intelektual, tetapi juga aspek moral dan karakter, yang seharusnya melibatkan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam juga dikenal sebagai pendidikan akhlak yang mulia. Ini merupakan agenda dan misi sentral secara normatif teologis bagi setiap agama.¹⁰⁵ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, konsep ajaran akhlak yang mulia diatur secara jelas dan eksplisit.¹⁰⁶ Secara historis, pendidikan akhlak yang mulia merupakan tanggapan terhadap penurunan tingkat akhlak dalam masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.

Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.¹⁰⁷ Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan bertujuan untuk menciptakan individu yang utuh secara intelektual, sosial, dan spiritual.

Pertama, pengembangan potensi dalam dunia pendidikan disebut sebagai pendidikan *humanisasi*, yang diartikan sebagai keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. *Humanisasi* pendidikan adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk pengembangan potensi-potensi peserta didik sebagai manusia seutuhnya, yang dilakukan secara manusiawi (memanusiakan manusia), sehingga peserta didik dapat berkembang menuju kesempurnaan.¹⁰⁸ Dengan demikian, pendidikan karakter profetik melalui

¹⁰⁴ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*..., hal. 245.

¹⁰⁵ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2011, hal. 57.

¹⁰⁶ Syafira Masnu'ah, *et.al.*, "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS)", dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022, hal. 123.

¹⁰⁷ Dwi Priyanto, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di Madrasah Ibtidaiyah Banyumas*: CV. Rizquna Cet I, Juni 2021, hal. 41.

¹⁰⁸ Rizka Aulia Faradila, *Penerapan Nilai-Nilai Humanisasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 29 Lampung Bandar*, Lampung: Universitas Negeri Rande Intan Lampung, 2022, hal. 17.

humanisasi menekankan pentingnya menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran akan nilai kemanusiaan yang tinggi.

Kedua, *liberasi* bermakna membebaskan, yang memiliki signifikansi sosial dengan tujuan membebaskan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Liberasi dalam konteks pendidikan profetik mengajarkan kebebasan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik,¹⁰⁹ sehingga mereka mampu menghadapi berbagai ketidakadilan sosial dengan semangat pembebasan yang berakar pada ajaran tauhid. Liberasi ini mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya sadar sosial tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat.

Ketiga, dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, konsep *transendensi* menjadi tujuan utama terjadinya proses Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk membentuk kualitas tauhid peserta didik melalui penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam setiap lini kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan akhir dari transendensi ini adalah terciptanya manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia.¹¹⁰

Secara keseluruhan, pendidikan karakter profetik menawarkan kerangka kerja yang holistik untuk pengembangan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam sistem pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman dan akhlak yang kuat.

Diskusi mengenai wacana *profetik* telah menjadi perhatian baik di kalangan akademisi maupun non-akademisi. Hal ini muncul karena keprihatinan terhadap kehilangan identitas pendidikan Indonesia serta hasil sistem pendidikan yang belum memberikan kontribusi signifikan dalam perbaikan negara yang berlandaskan prinsip Islam.¹¹¹ Dalam berbagai gagasan pendidikan yang sedang berkembang, pendidikan *profetik* muncul sebagai pilihan untuk membimbing perubahan tersebut dengan menggunakan kerangka acuan yang menekankan aspek transenden, humanis, dan pembebasan bagi pendidikan di Indonesia saat ini. Di sinilah, pendidikan *profetik* dapat menjadi salah satu jawaban atas tantangan yang dihadapi oleh

¹⁰⁹ Masbur, "Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi Dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 2 No. 1, Januari 2016, hal. 48.

¹¹⁰ Miftahu I Jannah Dan Subur, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)", dalam *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, Vol. 01 No. 03 November 2023, hal. 156.

¹¹¹ Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ircisod (Institute for Religion and Civil Society Development), 2004, hal. 297.

pendidikan Islam, yang meskipun memiliki tujuan mulia, hingga saat ini masih menghadapi berbagai kompleksitas.

Tujuan mulia pendidikan yang diharapkan tampaknya belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Perlu diakui bahwa hingga saat ini, pendidikan Islam masih menghadapi tantangan kompleks antara sejarah yang mempengaruhi dan kebutuhan praktis yang ada.¹¹² Pendidikan Islam menghadapi dilema antara idealisasi masa lampau yang dominan dan tekanan untuk mengikuti perkembangan zaman, terutama dari Barat. Hal ini sering menghasilkan dualisme dan polarisasi dalam sistem pendidikan Islam, yang membatasi upaya transformasi sosial menjadi sekadar perbaikan sementara. Di tengah dilema tersebut, wacana pendidikan *profetik* memberikan alternatif yang mengedepankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara nilai spiritual dan tuntutan perkembangan global. Sebagai hasilnya, ada kecenderungan untuk tetap mempertahankan tradisi dengan cara yang sangat konservatif, sementara di sisi lain ada dorongan untuk mengadopsi pendekatan materialistik-sekularistik.¹¹³

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah mengubah peradaban manusia secara signifikan di berbagai bidang, seperti sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Fenomena globalisasi menjadi salah satu indikator penting dari pengaruh peradaban dunia yang semakin merata, yang meliputi segala aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, budaya, dan termasuk juga pendidikan.¹¹⁴ Dalam konteks ini, pendidikan *profetik* berperan penting dalam menjembatani nilai-nilai spiritual Islam dengan tantangan modernitas, menghindari polarisasi antara agama dan sekularisme yang kerap menjadi isu dalam dunia pendidikan.

Dalam setiap periode sejarah, penting untuk secara terus-menerus melahirkan pemimpin agama, yaitu para ulama yang mampu menginterpretasikan dan menerapkan ajaran agama dalam konteks ideologi negara. Keberadaan ulama ini memungkinkan Islam tetap relevan dan berdaya saing dalam era globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk ulama-ulama yang berkualitas untuk setiap era. Di sinilah pendidikan *profetik* berfungsi sebagai fondasi kuat dalam membentuk generasi ulama yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai spiritual Islam. Bangsa

¹¹² Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, t.tp.: Pelangi Aksara, 2008.

¹¹³ Fazlur Rahman, *et.al.*, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, t.tp: t.p, 1985, hal. 90.

¹¹⁴ Musthofa Rembangy, "*Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*", Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 27.

Indonesia dianggap berhasil menggabungkan ajaran agama dengan ideologi negara, dan hal ini merupakan prestasi yang patut disyukuri.

Karena pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan pokok bagi umat Muslim, maka setiap Muslim di mana pun harus secara terus-menerus mengembangkannya secara terstruktur. Dengan demikian, pendidikan agama Islam perlu selalu mengakomodasi kebutuhan dan tantangan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari perubahan zaman.¹¹⁵ Dalam hal ini, pendidikan *profetik* menawarkan panduan untuk menghadapi perubahan zaman tanpa melupakan nilai-nilai transendental yang menjadi dasar dari ajaran Islam, sehingga pendidikan agama Islam tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pendidikan profetik bertujuan untuk mengatasi pembagian yang bersifat dualistik. Roqib menjelaskan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan aspek-aspek ilmu, agama, dan budaya juga merupakan bagian dari penerapan pendidikan profetik, dan pendidikan semacam itu tidak dapat berjalan tanpa memperkuat pendidikan yang bersifat integratif.¹¹⁶ Dalam kaitannya dengan pendidikan profesi, pendidikan profetik ini dapat dilihat sebagai upaya untuk membentuk individu yang bukan hanya terampil dalam bidangnya, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Istilah profesi dapat merujuk pada kegiatan atau pekerjaan tertentu yang membutuhkan pendidikan lebih tinggi, keterampilan, ataupun pelatihan khusus bagi pelakunya. Dalam praktiknya, profesi juga mempunyai standar tersendiri. Di sisi lain, profesional adalah individu yang menekuni suatu pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan yang tinggi. Kemudian, ada pula yang namanya profesionalisme.¹¹⁷ Profesi yang dimiliki oleh manusia sesungguhnya telah tercermin dalam kehidupan Rasulullah saw. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

¹¹⁵ Ali Jadid Alidrus, "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium iii," dalam *Jurnal El-Hikmah*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2012, hal. 121.

¹¹⁶ Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, Purwokerto: An-Najah Press, 2016, hal. 81.

¹¹⁷ Jobstreet Tim Konten, "Profesional Adalah: Arti, Etika, Contoh, dan Cara Meningkatkan," dalam <https://www.jobstreet.co.id/id/career-advice/article/profesional-adalah-arti-etika-contoh-cara-meningkatkan>. Diakses pada 30 Juli 2024.

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah mencontohkan berbagai profesi dan peran dalam kehidupannya, mulai dari anak miskin, yatim piatu, penggembala, pedagang, guru, pendidik, pemimpin, hingga panglima perang.¹¹⁸ Ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik seharusnya menginspirasi setiap profesi agar tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga moral dan spiritual yang tinggi, mengikuti teladan Nabi Muhammad.¹¹⁹

Menurut Sardiman, perkembangan media massa, baik cetak maupun elektronik, adalah faktor lain yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan karakter dan profesionalisme. Dalam era keterbukaan seperti sekarang, media massa memainkan peran signifikan dalam membentuk opini dan nilai-nilai masyarakat.¹²⁰ Sayangnya, banyak program media yang tidak bertanggung jawab dan dapat membawa pengaruh negatif. Karena itu, dalam pendidikan profetik dan profesionalisme, perlu diupayakan kesadaran kritis dalam menyikapi konten media. Hal ini penting agar individu tidak hanya menjadi profesional yang terampil, tetapi juga mampu memilah informasi yang berkontribusi pada penguatan karakter yang baik.

2. Paradigma Pendidikan Karakter Profetik

Membentuk karakter melalui pendidikan nilai di sekolah merupakan tindakan penting dan mendesak yang merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan individu yang memiliki nilai-nilai yang baik.¹²¹ Sekolah memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada pembentukan siswa yang berkualitas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam pembentukan identitas, karakter, dan kepribadian siswa untuk masa depan. Menurut Azyumardi Azra, hal ini sangat penting.¹²² Pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter di sekolah ini menjadi kelanjutan dari sejarah panjang pembentukan karakter yang telah dimulai jauh sebelum lembaga pendidikan

¹¹⁸ Avel Claricia Sendhy, *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)*, Curup: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2019, hal. 78-79.

¹¹⁹ Muhammad Rafi, "Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Nabi Muhammad Saw adalah Suri Tauladan Bagi Manusia" dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-nabi-muhammad-saw-adalah-suri-auladan/>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

¹²⁰ A M Sardiman, *Praktik IPS Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal 76.

¹²¹ Akhtim Wahyuni, *Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021, hal. 33.

¹²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hal. 59.

formal berdiri, di mana orang tua dan masyarakat telah berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka.

Sejarah panjang pendidikan karakter telah ada sebelum munculnya lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Bahkan sebelumnya, orang tua telah berupaya dengan berbagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka sesuai dengan budaya yang ada pada waktu itu.¹²³ Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pembentukan moral dan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku konkret, seperti perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, kerja keras, dan sejenisnya.¹²⁴ Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek moral dan perilaku, tetapi juga komprehensif dalam berbagai dimensi kehidupan sebagaimana tercermin dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 mengidentifikasi empat komponen penting: olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa serta karsa. Olah raga melibatkan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru dengan semangat sportivitas. Sementara itu, olah rasa dan karsa mencakup kehendak dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, berimajinasi, dan penciptaan hal baru. Olah pikir berkaitan dengan pengembangan sikap, perasaan, dan keyakinan melalui proses berpikir yang kritis, kreatif, dan inovatif.¹²⁵ Karakter manusia berkembang melalui berbagai aspek kehidupan. Dari olah hati, karakter seperti keimanan, kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab terbentuk. Olah pikir menghasilkan kecerdasan, sikap kritis, kreativitas, dan produktivitas. Olah raga mengembangkan kebersihan, kesehatan, sportivitas, dan ketangguhan. Sementara itu, olah rasa dan karsa membentuk kemanusiaan, gotong royong, keramahan, dan cinta tanah air.¹²⁶ Semua ini merupakan bagian dari proses pengembangan karakter bangsa yang holistik.

Kebijakan Nasional dan pendidikan profetik terhubung melalui berbagai aspek: integritas dan akhlak dalam olah hati, pemikiran kritis dan kreativitas dalam olah pikir, kesehatan dan sportivitas dalam olah raga, serta kepedulian dan inovasi dalam olah rasa dan karsa. Keduanya berupaya

¹²³ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011, hal. 132.

¹²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Amerika Serikat: Bantam, 2009, hal. 76.

¹²⁵ Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, 2010.

¹²⁶ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021, hal. 118.

mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini sangat penting dalam upaya mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Dalam setiap bagian ini, sila-sila Pancasila diresapi dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut: Pertama, kualitas moral yang mengalir dari hati termasuk iman dan takwa, kejujuran, dapat dipercaya, keadilan, kerapian, kepatuhan terhadap hukum, tanggung jawab, empati, keberanian mengambil risiko, ketekunan, pengorbanan, dan rasa cinta tanah air. Kedua, berpikir menghasilkan kualitas seperti kecerdasan, ketelitian, kreativitas, inovasi, keingintahuan, produktivitas, fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan refleksi. Ketiga, bersih dan sehat, atletis, tangguh, dapat diandalkan, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, bertekad, kompetitif, ceria, dan gigih adalah beberapa sifat yang muncul dari olahraga dan kinestetik. Keempat, kebajikan yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, bersahabat, hormat-menghormati, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mendahulukan kepentingan umum, patriotik, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar dalam pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila dan merupakan fondasi yang kuat dalam pembangunan nasional.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendidikan karakter profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*), kepribadian (*personality*) seseorang, dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral, serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta serta lingkungan sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Selain itu, tercapainya intelektual, emosional, akhlak, dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh. Dalam konteks ini, pendidikan profetik berperan penting dalam mengembangkan manusia yang seimbang dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial, sehingga menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa.

Menurut Kuntowijoyo, terdapat tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik, yaitu:¹²⁷ Pertama, *amar ma'ruf* mengandung arti memanusiakan manusia. Kedua, *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan. Ketiga, *tu'minuna billah*, dimensi keimanan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran [3] ayat 110:

¹²⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Jakarta: Mizan, 2001, hal. 87.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
 أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali 'Imran [3]: 110)

Dasar dari ketiga pilar nilai ilmu sosial profetik yang digunakan oleh Kuntowijoyo bersumber dari ayat tersebut. *Amar ma'ruf* memiliki makna memuliakan manusia, *nahi munkar* mengandung ide pembebasan, dan *tu'minuna billah* menggambarkan dimensi keimanan manusia.¹²⁸

Selain itu, dari pilar-pilar di atas, terdapat empat konsep yang penting untuk dipahami dalam konteks ayat tersebut:

- a. Konsep tentang umat terbaik, yakni umat Islam sebagai umat terpilih, mengemukakan bahwa status tersebut bukanlah suatu jaminan otomatis. Umat Islam diberikan syarat-syarat tertentu sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Dalam konsep ini, umat Islam dihadapkan pada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, yang dikenal sebagai *fastabiqul khairat*.
- b. Keterlibatan aktif dalam pergerakan sejarah merupakan tuntutan dalam Islam. Bekerja keras dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan di tengah-tengah umat manusia menunjukkan bahwa Islam mendorong keterlibatan umat dalam dinamika sejarah. Pengasingan diri yang ekstrem atau isolasi tidak diperbolehkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya terpaku pada ilmu pengetahuan atau kecerdasan tanpa turut serta dan berinteraksi dengan realitas sosial juga tidak diperbolehkan menurut prinsip-prinsip Islam.
- c. Pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam.
- d. Etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja, baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis, dan sebagainya), maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektivitas (jamaah, umat, kelompok/paguyuban). Poin yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

¹²⁸ Rosyadi dan Syafi'ie, *Pendidikan Profetik...* hal. 57.

Konsep-konsep tersebut menggarisbawahi pentingnya umat Islam sebagai umat terpilih yang tidak hanya harus berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), tetapi juga aktif terlibat dalam dinamika sejarah serta membangun kesadaran akan nilai-nilai profetik. Selain itu, etika profetik yang terkandung dalam ayat tersebut juga relevan untuk diterapkan baik pada tingkat individu, organisasi, maupun kolektivitas sebagai konsekuensi logis dari kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Pilar-pilar ilmu sosial profetik berasal dari upaya menggabungkan sistem pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai moral dan keagamaan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan dalam sistem pendidikan modern. Dalam konteks Indonesia, ini mencerminkan dualisme antara pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh kolonialisme dan pendidikan tradisional Timur yang telah ada sejak lama. Pendidikan profetik dapat diperluas dalam tiga dimensi: humanisasi, pembebasan, dan pencarian nilai-nilai transenden. Dengan demikian, pilar-pilar dan konsep-konsep ini saling terkait untuk membangun suatu sistem pendidikan dan praksis sosial yang berlandaskan nilai-nilai profetik.

Kuntowijoyo, dalam karyanya *Shofan*, juga menyatakan bahwa cita-cita etis dan profetis harus bersumber dari nilai-nilai yang terdapat dalam budaya, ajaran agama, dan moral bangsa. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan seharusnya memberikan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan moral, serta pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengoreksi dan memperbarui konsep-konsep normatif agar dapat dimengerti secara empiris.¹²⁹

Tujuan dasar pendidikan tersebut, jika diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam membenahi konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis, idealnya pendekatan deduktif-induktif diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral. Ini adalah konsep dasar dari pendidikan profetik yang dibutuhkan saat ini. Dengan demikian, pendidikan karakter profetik adalah metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Prinsip dalam pendidikan profetik adalah mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu, juga dikaitkan dengan landasan yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai. Sebagai lanjutan, pendidikan profetik juga memiliki tujuan khusus yang bertujuan untuk memantapkan pemahaman dan praktik ajaran agama di kalangan generasi muda.

¹²⁹ Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004, hal. 97.

Menurut Rosyadi, tujuan pendidikan profetik juga memiliki beberapa tujuan khusus, antara lain:¹³⁰

- a. Menyampaikan kepada generasi muda mengenai prinsip-prinsip dasar Islam, dasar-dasar keyakinannya, asal-usul ibadah, dan cara pelaksanaannya dengan benar, dengan tujuan membiasakan mereka untuk berhati-hati, mematuhi prinsip-prinsip agama, serta menjalankan dan menghormati tanda-tanda agama.
- b. Memaksimalkan kesadaran yang benar pada pelajar terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia. Juga merantas bid'ah, khurafat, kepalsuan, serta kebiasaan-kebiasaan usang yang melekat pada Islam tanpa disadari, karena pada hakikatnya Islam itu bersih.
- c. Menambah keimanan kepada Allah SWT, Pencipta alam, juga kepada malaikat, para rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasarkan pada pemahaman kesadaran dan keharusan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam serta pahlawan-pahlawannya, serta mengikuti jejak mereka.
- g. Menumbuhkan sikap sukarela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap membelanya.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda, serta membentengi mereka untuk menahan motivasi-motivasi mereka, mengatur emosi, dan membimbing mereka dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang pada adab kesopanan dalam hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan, maupun di lingkungan lainnya.
- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT dalam diri mereka, menguatkan perasaan agama, serta menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, dan takwa kepada Allah SWT.
- j. Membersihkan hati mereka dari nifak, keraguan, kecemburuan, kemarahan, ketidakadilan, keegoisan, dan emosi negatif lainnya.

¹³⁰ Rosyadi and Syafi'ie, *Pendidikan Profetik*,... hal. 61.

Tujuan pendidikan profetik menurut Rosyadi juga mencakup upaya untuk menginspirasi generasi muda agar mengembangkan kecintaan dan penghargaan yang mendalam terhadap ajaran Islam, serta mendorong mereka untuk menjaga kesucian dan keaslian ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, serta tidak hanya mengubah suatu hal demi perubahan, tetapi lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etis dan profetik. Tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik adalah *amar ma'ruf* yang mengandung pengertian memanusiakan manusia, *nahi munkar* yang mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'minuna billah*, dimensi keimanan manusia.

Namun, proses pendidikan karakter yang ada cenderung berjalan monoton, indoktrinatif, *teacher-centered*, *top-down*, mekanis, verbalistis, kognitif, dan misi pendidikan telah *misleading*. Tidak heran jika ada kesan bahwa praktik dan proses pendidikan Islam steril dari konteks realitas, sehingga tidak mampu memberikan kontribusi yang jelas terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Pendidikan, khususnya agama, dianggap tidak cukup efektif dalam memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, banyak gagasan muncul tentang perlunya melakukan interpretasi dan reorientasi, termasuk melakukan perubahan paradigma dari praktik pendidikan yang selama ini berjalan, agar selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter profetik yang lebih responsif terhadap dinamika sosial.

E. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Profetik

1. Pendidikan Karakter Dengan Empat Sifat Utama

Dalam kerangka pendidikan karakter, "empat sifat utama" atau "empat karakteristik" yang disebutkan—*Siddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh*—dapat diuraikan sebagai berikut:¹³¹

- a. *Siddiq* memiliki arti jujur. Sifat ini menunjukkan kejujuran dan kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Rasulullah SAW dan para

¹³¹ Penulis Kumparan, "Pengertian Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah Sebagai Sifat Wajib Rasulullah", dalam <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-sidiq-amanah-tabligh-dan-fathonah-sebagai-sifat-wajib-rasulullah-1wUdFYAe27N/full>. Diakses pada 3 Agustus 2024.

rasul lainnya memiliki sifat *siddiq*, yang berarti mereka selalu berbicara dan bertindak dengan kebenaran. Mengajarkan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam akademik maupun interaksi sosial, menekankan nilai-nilai kejujuran sebagai dasar untuk membangun kepercayaan.

- b. *Amanah* artinya terpercaya. Sifat ini menunjukkan kepercayaan dan kejujuran dalam menjaga rahasia dan tanggung jawab. Para rasul harus memiliki sifat *amanah* untuk menjalankan tugas mereka dengan kepercayaan penuh. Mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang dapat diandalkan, baik dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka maupun dalam hubungan interpersonal, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kepercayaan yang diberikan.
- c. *Fathanah* artinya cerdas. Sifat ini menunjukkan kecerdasan dan kemampuan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah SWT. Rasulullah SAW harus memiliki sifat *fathanah* untuk menjelaskan firman-firman Allah dengan jelas dan tepat. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang bijaksana, serta mendorong penggunaan pengetahuan dan keterampilan untuk kebaikan.
- d. *Tabligh* artinya menyampaikan. Sifat ini menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan wahyu dan ajaran Allah SWT kepada umat manusia. Para rasul harus memiliki sifat *tabligh* untuk menyebarkan ajaran Islam dengan jelas dan efektif. Mengajarkan siswa keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan dan menyampaikan ide dengan jelas, serta mendorong penyampaian informasi yang jujur dan transparan.

Pendidikan karakter kepemimpinan untuk anak didik tidak dapat dilepaskan dari karakter Rasulullah. Al Hufy menyebutkan 19 karakter penting Rasulullah, yaitu: berani, pemurah, adil, menjaga diri (*iffah*), jujur, amanah, sabar, lapang hati, pemaaf, kasih sayang, cinta damai, zuhud (sederhana), malu, tawaduk, setia, musyawarah, pergaulan baik, cinta kerja, dan gembira/humoris. Al Qarni juga dengan panjang lebar menjelaskan lebih dari 20 karakter Rasulullah, termasuk pemberani, penegak keadilan, zuhud, dan amanah. Sifat-sifat Rasulullah tersebut disatukan ke dalam empat sifat utamanya, yaitu: *Siddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh*, yang akan menjadi ramuan pendidikan karakter yang sempurna bagi anak didik. Sejak usia berapa Rasulullah memiliki sifat-sifat tersebut perlu diungkap dengan jelas. Jika terbukti bahwa Rasulullah sudah memiliki sifat-sifat mulia tersebut sejak usia dini, maka semakin urgen anak didik di Indonesia dibekali

dengan karakter kepemimpinan profetik tersebut.¹³² Keempat sifat ini secara kolektif sering disebut sebagai "akhlak mulia" atau "karakter terpuji" dalam ajaran Islam.

Nabi Muhammad SAW memiliki beberapa sifat khuluqiyyah yang sangat mulia dan patut diteladani oleh umat Islam. Selain *Siddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (penyabar agama), dan *Fathanah* (pandai, cerdas, dan bijaksana), masih banyak sifat dari nabi. Berikut beberapa sifat khuluqiyyah Nabi Muhammad SAW yang lain adalah:

- a. Tawadhu (Rendah hati): Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sifat tawadhu, yaitu rendah hati dan tidak sombong. Beliau selalu mengingatkan diri sendiri dan umatnya tentang kebesaran Allah SWT.¹³³
- b. Murah Senyum dan Selalu Ceria: Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang murah senyum dan selalu ceria. Beliau memiliki senyum hangat yang dapat menumbuhkan kecintaan dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain.¹³⁴
- c. Yakin dan Tawakal: Nabi Muhammad SAW memiliki sifat yakin dan tawakal, yaitu percaya dan bertawakal kepada Allah SWT dalam segala urusan. Beliau selalu mengingatkan umatnya untuk bertawakal kepada Allah SWT.¹³⁵
- d. *Iffah* (Menjauhkan diri dari perkara haram): Nabi Muhammad SAW memiliki sifat *iffah*, yaitu menjauhkan diri dari perkara haram, makruh, dan tidak baik. Beliau selalu mengajarkan umatnya untuk menahan diri dan menghindari akhlak tercela seperti hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah. Keutamaan dalam menjauhkan diri dari perkara haram ini merupakan salah satu teladan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang selalu menekankan pentingnya menjaga diri dari perilaku yang tercela.¹³⁶

¹³² Fitriani, *et.al.*, "Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri", dalam *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 11 No. 4 Desember 2022, hal. 507.

¹³³ Nadza Qurrotun A, "5 Sifat Nabi Muhammad SAW Untuk Dicontoh Dalam Kehidupan Sehari-hari", dalam <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6920541/5-sifat-nabi-muhammad-saw-untuk-dicontoh-dalam-kehidupan-sehari-hari>. Diakses pada 7 Agustus 2024.

¹³⁴ Kristina, "Akhlak Rasulullah Yang Mulia, Patut Jadi Teladan Umat Islam", dalam <https://news.detik.com/berita/d-5624524/akhlak-rasulullah-yang-mulia-patut-jadi-teladan-umat-islam>. Diakses pada 8 Agustus 2024.

¹³⁵ Kristina, "Akhlak Rasulullah Yang Mulia, Patut Jadi Teladan Umat Islam",... Diakses pada 9 Agustus 2024.

¹³⁶ Cicik Novita, "Hukumnya Dalam Al-Quran, & Urutan Nilainya", dalam <https://tirto.id/pengertian-khuluqiyah-hukumnya-dalam-al-quran-urutan-nilainya-glyy>. Diakses pada 9 Agustus 2024.

Pendidikan membangun manusia, bukan hanya sebagai ahli ibadah, tetapi sebagai manusia yang siap menggunakan sumber daya dunia ini untuk beribadah. Mereka dipersiapkan untuk bekerja sebagai buruh bagi lembaga, bisnis, pabrik, atau organisasi lainnya. Jika ini yang terjadi, maka pendidikan memperlakukan manusia seperti mesin dan hanya sebagai alat untuk memproduksi tenaga kerja. Hasilnya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adalah berbagai perilaku amoral yang melanda berbagai lapisan masyarakat, termasuk kaum terpelajar.¹³⁷

Mengembangkan karakter kenabian juga menghargai seni. Hal ini membutuhkan pendidikan multidisiplin yang menggabungkan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan bantuan ilmu-ilmu terkait, kepribadian siswa atau peserta didik akan terbentuk, mencegah perpecahan kepribadian. Perguruan tinggi Islam, misalnya, harus menyerupai universitas dengan fakultas agama, sains, humaniora, dan seni, sehingga menghilangkan perbedaan antara institut seni, teknologi, dan agama.

2. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan yang dikembangkan berdasarkan cita-cita Al-Qur'an dan sunnah, khususnya dari perspektif kenabian. Beberapa prinsip fundamental yang membentuk dasar pendidikan karakter ini adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Integrasi (Tauhid): Pendidikan harus mencerminkan kesatuan antara dunia dan akhirat. Dalam hal ini, pendidikan memberikan kesempatan yang seimbang bagi siswa untuk mengejar kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika seseorang hanya berfokus pada kehidupan dunia tanpa mempertimbangkan akhirat, ia cenderung menjadi egois dan tidak peduli terhadap orang lain, termasuk keluarga dan teman-temannya. Tauhid mengajarkan kesatuan hidup yang holistik, sehingga karakter seseorang akan terbentuk dengan lebih baik ketika dunia dan akhirat dijalani secara seimbang.
- b. Prinsip Keseimbangan: Prinsip ini mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan material, ilmu pengetahuan teoretis dan praktis, serta antara nilai-nilai moral dan etika yang diatur oleh *aqidah*, *syariah*, dan keimanan. Pendidikan karakter yang ideal harus membentuk siswa yang seimbang antara ilmu, amal, dan iman, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan adil, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

¹³⁷ Umar Muhammad al-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Tripoli: Al-Syirkah al 'Ammah li al Nasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan, t.th, hal. 208.

- c. Prinsip Kesetaraan dan Pembebasan: Semua manusia diciptakan setara di hadapan Allah. Pendidikan karakter yang baik harus membebaskan individu dari dorongan-dorongan nafsu duniawi yang cenderung merusak, serta dari kebodohan dan kemiskinan. Tujuan pendidikan karakter ini adalah membangun manusia yang memiliki nilai-nilai tauhid yang murni, serta mampu memupuk kebersamaan di tengah perbedaan.
- d. Prinsip Keberlanjutan dan Kelanjutan (Istiqamah): Pembelajaran seumur hidup adalah kunci dalam pendidikan karakter. Prinsip istiqamah ini mengajarkan bahwa kebaikan harus terus dilakukan tanpa henti. Misalnya, perintah membaca Al-Qur'an adalah perintah yang abadi, karena melalui membaca dan belajar, seseorang dapat meningkatkan kesadaran diri, lingkungan, serta kesadaran akan Allah.
- e. Prinsip Manfaat dan Kebajikan: Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membangun sistem moral yang kokoh, di mana seseorang mampu mendukung dan memilih hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya. Karakter yang kuat dibentuk melalui pemahaman yang mendalam tentang tauhid, yang tidak hanya diwujudkan dalam pola pikir, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari.

Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter kuat dan integritas tinggi. Dengan berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, pendidikan karakter menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai moral yang luhur dalam setiap aspek kehidupan, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

BAB III

KAJIAN TEORI PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

A. Teori Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan berhubungan erat dengan kekuasaan. Pemahaman tentang kekuasaan tidak akan lengkap kecuali dengan mengenali mitranya beserta ideologinya. Ideologi adalah struktur kompleks kepercayaan, nilai, sikap, cara memandang, dan menganalisis realitas sosial. Ideologi disebarluaskan dan ditegakkan melalui institusi dan struktur sosial, ekonomi, politik, dan agama, seperti keluarga, sistem pendidikan, agama, media, ekonomi, dan negara melalui sektor administratif, legalitas, dan militer. Institusi dan struktur ekonomi, politik, hukum, dan yudisial yang dibentuk dan dimediasi oleh negara cenderung memperkuat ideologi dominan dan kekuatan kelompok dominan di dalamnya, meskipun tujuan dan kebijakan¹ formalnya mungkin tampak netral.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, ideologi dan kekuasaan juga memainkan peran penting. Pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas ekonomi yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat. Proses ini melibatkan institusi sosial dan ekonomi yang turut berperan dalam menyebarkan dan menegakkan ideologi tertentu. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi bukan hanya tentang meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga tentang mendidik masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri dalam mencapai kesejahteraan yang lebih luas, dalam kerangka sistem sosial yang ada.

Hal ini berarti bahwa dalam proses pemberdayaan, masyarakat berperan secara aktif dalam merancang bentuk pemberdayaan itu sendiri,

¹ Mocammad Chazieul, *et.al*, *Community Empowerment, Teori dan Praktek Pemberdayaan komunitas*, Malang: UB Press, 2020, hal. 21.

terlepas dari struktur ideologis yang ada. Untuk mencapai tujuan ini, perlu adanya peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan formal maupun nonformal. Proses pemberdayaan ekonomi yang sukses tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi dari seberapa besar partisipasi aktif masyarakat dalam proses tersebut. Semakin banyak individu yang terlibat, semakin berhasil kegiatan pemberdayaan itu.² Di sini, ideologi dan kekuasaan dapat memengaruhi bentuk partisipasi tersebut, namun tujuan utamanya tetap pada pencapaian kemandirian masyarakat yang berkarakter.

Pemberdayaan ekonomi membutuhkan peran aktif kelembagaan masyarakat dan kelembagaan pemerintah sebagai motor penggerak. Menurut Mubyarto, pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat berarti meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memandirikan masyarakat³ melalui usaha-usaha yang terencana.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dan wirausaha, jika kedua lembaga ini dikorelasikan secara baik, maka dapat membantu masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi. Hal ini dapat dilaksanakan melalui upaya pengembangan kemandirian dan kesejahteraan individu dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran. Selain itu, pemberdayaan juga melibatkan pemanfaatan sumber daya melalui penetapan kebijakan program, kegiatan, serta pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat. Kombinasi pendidikan dan wirausaha ini mendukung keberlanjutan upaya pemberdayaan, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Konsep pemberdayaan muncul diawali dari adanya kepedulian terhadap kegiatan dan upaya penguatan modal sosial yang ada di suatu kelompok atau masyarakat. Dalam kajian sosiologi dan ilmu sosial, upaya tersebut lantas dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan warga tertentu yang berada dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut dimaksudkan untuk membangun

² Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta 2014, hal.15.

³ Mubyarto, *Memebangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010, hal. 263-264.

kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran mereka, serta mengembangkan potensinya. Dalam kaitannya dengan peningkatan kapasitas sosial ini, pemberdayaan masyarakat berfokus pada pembebasan individu maupun komunitas dari ketidakberdayaan sosial.

Dalam konteks kajian ini, pengertian pemberdayaan ekonomi meliputi segala usaha untuk membebaskan masyarakat dari belenggu keterbelakangan yang menghasilkan situasi di mana kesempatan-kesempatan ekonomi dapat terbuka bagi mereka. Karena kemiskinan yang terjadi tidak bersifat alami semata, melainkan hasil dari berbagai faktor yang berkaitan dengan kekuasaan dan kebijakan, maka upaya pemberdayaan ekonomi juga harus melibatkan kedua faktor tersebut. Salah satu indikator keberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan yang baik dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi bukan hanya soal akses ekonomi, tetapi juga menyangkut bagaimana masyarakat dapat memiliki kendali dan kebebasan dalam mengambil keputusan ekonomi yang berkelanjutan.

Pearse dan Stiefel⁴ menyatakan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, primer dan sekunder. Kecenderungan primer dari proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan pengalihan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Sementara itu, kecenderungan sekunder melihat pemberdayaan sebagai proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi individu agar memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihannya.⁵ Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak hanya mengarah pada pemberian kekuatan fisik, tetapi juga mencakup pengembangan kapasitas dan peningkatan akses terhadap sumber daya yang dapat memungkinkan penguatan secara berkelanjutan.

Sementara itu, dikutip dari penjelasan dalam buku *Pengembangan Masyarakat* karya Zubaedi, konsep pemberdayaan muncul dari kegiatan dan

⁴ Robert Berne dan Leanna Stiefel is Social Science and School Finance Polocy in New York University, during the Past two decades, an increasing number of social science resaerhers have addressed public policy issues. One by product of this activity has been a healthy questioning of the impact of research on policy. Within the education policy area, social ecience researchers have been particulary concerned with school finance policy, and theier work provides a valuable basis for furthering our understanding of the impact of research o policy. Our question in this article is how, if at all, soes social ecience research impact shool finance policy. There components of this questions can be elaborated Documentabel Impact or Wishful Thinking, dalam *Jurnal American Behavioral Secentist*, Vol. 23 No. 2 November Tahun 1989, hal. 207.

⁵ Ony S. Prijono, *et.al.*, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Centre For Strategic and Internasional Studies, 1996, hal. 56-57.

upaya penguatan modal sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah transfer kekuatan melalui penguatan modal sosial pada kelompok masyarakat, untuk menjadikan mereka lebih produktif dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang produktif.⁶ Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat juga termasuk dalam konsep pembangunan ekonomi yang mengandung nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan cara pembangunan yang berorientasi pada masyarakat (*people-centered*), partisipatif, pemberdayaan, dan berkelanjutan. Maksud konsep *people-centered* adalah pembangunan yang berfokus pada masyarakat. Adapun konsep partisipatif berarti pembangunan yang melibatkan partisipasi warga. Sedangkan konsep *empowering* dan *sustainable* merujuk pada strategi pembangunan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (komunitas) dan berkelanjutan.

Al-Qur'an memandang bahwa kemiskinan adalah masalah sosial yang harus diatasi, bahkan sebagai penyakit berbahaya yang wajib diobati. Tulisan ini akan membahas model pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kaum fakir dan miskin yang ditawarkan Al-Qur'an untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara ekonomi. Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang bagaimana Al-Qur'an memberdayakan kaum fakir dan miskin, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep pemberdayaan. Selama ini ada dua strategi yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan, yaitu rehabilitasi sosial dan pengembangan sosial (*social development*) atau pemberdayaan masyarakat.⁷

Pernyataan di atas bahwa pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat, antara lain dalam arti perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan, perbaikan kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan, kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terjaminnya keamanan, dan terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis yang mendukung kebebasan dan kemerdekaan individu dalam menjalani hidup.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi

⁶ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Kencana Prenada Media Group, t.th, hal. 162.

⁷ Yang dimaksud pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah membantu klien (Pihak yang diberdayakan), yakni kaum fakir dan miskin (*dhuafa*) agar mereka memperoleh daya dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan untuk perbaikan hidup mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan. Dede Rodin, "Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ekonomika*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2015, hal. 72.

masyarakat dalam kegiatan kemandirian ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup, serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Tujuan akhirnya adalah membentuk masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan berkarakter baik, sehingga perekonomian masyarakat dapat tumbuh dengan kokoh dan berkesinambungan.

Dalam hal ini, salah satu langkah penting untuk memberdayakan ekonomi masyarakat adalah dengan memperkuat ekonomi umat melalui pendidikan karakter profetik. Pendidikan karakter ini berperan dalam membentuk solidaritas ekonomi dengan nilai-nilai yang baik, sehingga tercipta kelompok yang solid dan mampu bekerja sama dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan ini penting untuk merawat dan mempertahankan karakter baik dalam setiap aktivitas ekonomi.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia tidak akan mampu untuk hidup sendiri; dia membutuhkan orang lain. Manusia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergabung dengan tenaga lain jika ia hendak memperoleh makanan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui gotong royong dan kerja sama, kebutuhan manusia dapat terpenuhi.⁸ Karakter, yang mencerminkan cara berpikir dan berperilaku individu, berperan penting dalam hidup bermasyarakat dan bekerja sama dalam keluarga, kelompok, bangsa, maupun negara.⁹ Dalam bidang ekonomi, kerja sama antar komunitas sangat diperlukan agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan lebih baik dan berkelanjutan.

Teori yang muncul mengenai pemberdayaan ekonomi sebagaimana disampaikan oleh para pakar terkemuka meliputi:

1. Teori Pemberdayaan Ekonomi Kalangan Muslim

a. Teori *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun

Secara etimologis, *ashabiyyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengikat. Secara fungsional, *ashabiyyah* menunjukkan ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan kesadaran, kepaduan, dan persatuan kelompok.¹⁰ Dalam konteks sejarah Islam, konsep *ashabiyyah* merujuk pada semangat persatuan dan kesetiaan terhadap sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai kelompok yang memiliki ikatan kuat berdasarkan keyakinan dan tujuan bersama. Asas *ashabiyyah* telah menjadi bagian integral dalam

⁸ Ibnu Khaldun, dalam *Kitab Muqadimah*nya, *Ibn Khaldun Muqodimah*, Terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 72.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 33.

¹⁰ Jhon L. Esposito (Ed). *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*, Jilid 1, Bandung: Mizan 2001, hal. 198.

pembentukan masyarakat Muslim awal dan memainkan peran penting dalam menyatukan umat Islam di tengah berbagai perbedaan suku, etnis, dan latar belakang sosial.

Ibnu Khaldun membagi istilah *ashabiyyah* menjadi dua macam pengertian yang memperluas pemahaman tentang konsep ini. Pertama, *ashabiyyah* bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam, konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerja sama, mengesampingkan kepentingan pribadi, dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban. Kedua, pengertian *ashabiyyah* bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme buta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian kedua ini tidak diinginkan dalam sistem pemerintahan Islam karena dapat mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama.¹¹

Konsep ekonomi yang diajukan oleh Ibnu Khaldun merupakan obat resesi ekonomi, yaitu mengecilkan pajak dan meningkatkan ekspor pemerintah. Sebagaimana pemerintah memiliki peran sebagai pasar terbesar dari sektor pendapatan hingga penerimaannya, peran sentral ini sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Jika pasar pemerintah mengalami penurunan, maka wajar jika pasar lain ikut turun, karena ekonomi secara keseluruhan sangat bergantung pada bagaimana pemerintah mengatur kebijakan fiskal dan moneter.

Ada beberapa pokok bahasan ekonomi Ibnu Khaldun yang menjadi landasan konsep tersebut. Yang pertama, harus dimulai dengan nilai, yang kemudian disusul dengan pembagian kerja, sistem harga, hukum penawaran dan permintaan, konsumsi dan produksi uang, pembentukan modal, pertumbuhan penduduk, serta makroekonomi yang mencakup pajak dan pengeluaran publik. Selain itu, Ibnu Khaldun juga membahas daur perdagangan, pertanian, industri, perdagangan, dan hak kemakmuran.¹² Semua elemen ini terjalin erat dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkelanjutan dan seimbang.

Konsep di atas terlihat jelas akan membangun *ashabiyyah* ekonomi kerakyatan, di mana kekuatan kolektif masyarakat menjadi fondasi utama. Kekuatan *ashabiyyah* ini nantinya akan membangun sinergi dengan bidang lainnya, termasuk dalam aspek sosial dan politik. Sekali lagi, peran sentral

¹¹ Nurul Huda, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ashabiyyah*, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 20 No. 1, Tahun 2008, hal. 41-52.

¹² Khoirudin, "Analisa Teori Ashabiyyah Ibnu Khaldun sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat", dalam *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syaria'ah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016, hal. 69-70.

negara sangat penting dalam membangun sektor *ashabiyyah* ini, karena melalui kebijakan yang tepat, negara dapat menguatkan sendi-sendi kehidupan yang memiliki nilai filosofis dan moral yang tinggi, sekaligus mendorong kesejahteraan ekonomi yang lebih merata.

b. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia tidak akan mampu hidup sendiri; dia membutuhkan orang lain. Manusia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergantung pada tenaga lain jika ingin memperoleh makanan untuk dirinya dan sesamanya. Dengan cara bergotong royong, kebutuhan manusia dapat terpenuhi.¹³ Hal ini menjelaskan bahwa dalam bidang ekonomi, antara satu komunitas dengan komunitas lain harus saling bekerja sama dan melengkapi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Dari pengertian *asabiyyah* yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa teori yang dicetuskan Ibnu Khaldun tersebut merupakan teori berbasis komunitas. Komunitas diartikan secara luas, baik komunitas tradisional maupun komunitas modern. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai *badawah* dan *hadarah*; jika dikaitkan dengan ekonomi, maka teori ini akan menjadi "ekonomi berbasis komunitas" berdasarkan *badawah* (komunitas tradisional, desa) dan *hadarah* (komunitas modern, kota), dengan pembagian kerja di dalam masing-masing komunitas.¹⁴ Pembagian ini semakin menekankan pentingnya saling ketergantungan antara individu dan komunitas, yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan ekonomi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun, dalam kedudukannya sebagai individu, manusia diciptakan dalam keadaan lemah dan membutuhkan bantuan orang lain (*ta'awun*).¹⁵ Manusia dapat menjadi kuat apabila melebur diri dalam masyarakat. Kesadaran akan kelemahan ini mendorong manusia untuk bekerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. "Kesanggupan seseorang untuk mendapatkan makanannya sendiri tidak cukup baginya untuk mempertahankan hidupnya, karena kebutuhan tidak hanya sebatas makanan." Bahkan untuk mendapatkan sedikit gandum, misalnya, manusia membutuhkan bantuan orang lain. Proses mendapatkan gandum, mulai dari menanam, memanen, hingga memisahkan gandum dari tangkainya, memerlukan berbagai pekerjaan dan alat, yang semuanya membutuhkan

¹³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 72.

¹⁴ *Badawah*, Adalah budaya hidup berpindah-pindah, lawan dari *Hadharah* yaitu budaya hidup menetap. Ini yang sering di sebut oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya,...hal. 74.

¹⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 86.

peran orang lain. Ini menggarisbawahi konsep penting dari ekonomi berbasis komunitas yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun, di mana setiap individu dan kelompok saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

c. Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Desa dan Kota.

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan dua jenis kelompok sosial yang keduanya memiliki karakter yang cukup berbeda. Pertama adalah *badawah*, yakni masyarakat yang tinggal di pedalaman, masyarakat primitif, atau tinggal di daerah gurun. Kedua, *hadharah*, yakni masyarakat yang identik dengan kehidupan kota. Ia menyebut masyarakat *hadharah* sebagai masyarakat beradab atau memiliki peradaban, atau sering disebut sebagai masyarakat kota.¹⁶ Adapun pemberdayaan berbasis komunitas desa (*badawah*) dan kota (*hadharah*) yang dicetuskan Ibnu Khaldun dijelaskan sebagai berikut:

1) Ekonomi berbasis komunitas desa (*Badawah*)

a) Berbasis Pertanian

Sarana produksi yang paling sederhana adalah pertanian. Pekerjaan ini, menurut Ibnu Khaldun, tidak memerlukan ilmu yang mendalam dan lebih ditekuni oleh "orang-orang yang kurang mampu dan orang-orang desa lainnya." Oleh karena itu, pekerjaan ini jarang dilakukan oleh orang-orang kota dan mereka yang berkecukupan. Ibnu Khaldun menempatkan pertanian pada peringkat yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan profesional di kota. Penilaian ini disebabkan oleh tiga alasan. Pertama, pekerjaan ini tidak memerlukan ilmu yang luas, karena siapa pun bisa menjadi petani tanpa harus menempuh pendidikan formal di sekolah pertanian. Kedua, dari segi penghasilan, para petani umumnya berpenghasilan rendah dibandingkan orang-orang kota. Ketiga, para petani diwajibkan membayar pajak. Menurut Ibnu Khaldun, orang yang membayar pajak adalah masyarakat yang lemah, karena orang yang kuat tidak mau membayar pajak. Alasan ini bersifat kondisional dan berbeda dengan kondisi modern saat ini.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa masyarakat adalah fenomena alamiah, dan ia menunjukkan faktor-faktor utama yang menyebabkan manusia bersatu dalam masyarakat. Pertama, untuk saling tolong-menolong secara ekonomis, di mana hasil-hasil dibagi melalui pembagian kerja. Kedua, kekuatan individu yang terisolasi tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan yang diperlukan untuk

¹⁶ Abbas Sofwan Matlail Fajar "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial (Ibn Khaldun's Perspective About Social Change)" dalam *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 5.

mempertahankan hidup. Akhirnya, umat manusia membutuhkan otoritas dan peran negara sebagai pelindungnya.

b) Ekonomi Berbasis Keluarga

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa motif membeli persawahan dan perkebunan adalah kekhawatiran tidak memiliki harta dan keturunan yang lemah yang ditinggalkan. Hasil perkebunan dan pertanian diharapkan dapat digunakan untuk biaya pendidikan, makanan, dan kebutuhan lainnya selama mereka belum mampu bekerja. Tanah-tanah ini menjadi pendukung kehidupan.¹⁷ Namun, menurut Ibnu Khaldun, ekonomi berbasis komunitas seperti ini akan mengakibatkan kekayaan yang terpusat pada orang-orang tertentu saja.

2) Ekonomi berbasis komunitas kota (*Hadharah*)

Menurut Ibnu Khaldun, orang kaya yang terkenal karena membantu kebutuhan komunitas akan memerlukan perlindungan. Perlindungan tersebut dapat diperoleh dari orang yang memiliki kedekatan dengan raja atau dari komunitas tertentu yang dihormati oleh raja.¹⁸ Dalam hal ini, ekonomi dasar komunitas tertentu di kota yang memiliki modal besar akan meminta bantuan dari komunitas lain untuk mengamankan kelangsungan bisnis mereka. Komunitas di kota akan bekerja sama untuk memperlancar bisnis yang dijalankan.

Menurutnya, jika sebuah kota besar unggul dalam aktivitas ekonomi atau pencapaian kemakmuran, hal ini akan membawa kebahagiaan bagi penduduknya. Beberapa basis ekonomi di kota yang disebutkan Ibnu Khaldun antara lain:

a) Perdagangan

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa para petani sering kali menghasilkan lebih banyak dari yang mereka butuhkan, sehingga mereka menukarkan kelebihan hasil pertanian mereka dengan produk lain yang mereka perlukan. Dari sini, muncul perdagangan (*tijarah*). Pekerjaan perdagangan timbul setelah produksi pertanian. Berdasarkan analisis Ibnu Khaldun, perdagangan adalah upaya memproduktifkan modal dengan membeli barang-barang untuk kemudian menjualnya dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan menunggu kenaikan harga pasar atau dengan membawa barang-barang

¹⁷ Gaston Bouthoul, *Teori-teori filsafat Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Titisan Ilahi Press, 1998, hal. 78.

¹⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha..., hal. 427.

ke tempat yang lebih membutuhkan, sehingga memperoleh harga yang lebih tinggi.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa keuntungan perdagangan kecil jika modalnya kecil. Namun, bila modalnya besar, keuntungan kecil pun dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan. Menurutnya, perdagangan melibatkan perilaku tertentu, seperti keramahan dan persuasi. Namun, pedagang sering kali menghindari jawaban sebenarnya dan pertengkaran. Ibnu Khaldun juga mengkritik para pejabat dan penguasa yang terlibat dalam perdagangan, untuk memastikan bahwa penguasa bertindak adil terhadap pedagang. Hal ini penting untuk diterapkan agar tidak terjadi monopoli proyek oleh penguasa.

b) Perindustrian

Perindustrian menduduki peringkat budaya yang lebih tinggi dan lebih kompleks dibandingkan pertanian dan perdagangan. Perindustrian umumnya terdapat di kawasan perkotaan di mana peradaban lebih maju. Di kota-kota kecil jarang terdapat industri kecuali industri sederhana. Ketika peradaban semakin maju, industri juga berkembang secara nyata. Industri yang kompleks membutuhkan banyak pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Menurut Ibnu Khaldun, kegiatan industri membutuhkan bakat praktis dan ilmu pengetahuan.¹⁹

3) Ekonomi Berbasis Pemerintah (Negara)

Dalam dunia ekonomi perniagaan, tanah perkebunan dan pertanian, kaum kapitalis dari kalangan penduduk kota membutuhkan proteksi dan wibawa. Hal ini diindikasikan oleh persaingan mereka dengan para amir dan raja, yang selanjutnya menjadi permusuhan sebagai watak manusia. Kebanyakan kebijakan pemerintah tidak adil, karena keadilan yang murni hanya diperoleh dalam *khilafah* yang sah, *khilafah syar'iah*, yang jarang diwujudkan.

Ibnu Khaldun menulis bahwa perdagangan raja akan merusak perdagangan rakyat dan akhirnya mengecilkan pendapatan pajak. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kompetisi raja dengan rakyat tidak seimbang karena perbedaan modal antara keduanya dalam berdagang. Kedua, raja kadang-kadang memaksa para pedagang untuk menjual barang dagangannya kepada raja dengan harga murah atau merampas tanpa imbalan apa pun. Ketiga, produksi pertanian dan kerajinan seperti sutra, jagung, madu, gula, dan hasil ladang lainnya dipaksa untuk dibeli oleh rakyat karena desakan kebutuhan negara.

¹⁹ Khoirudin, "Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat"..., hal. 72.

Keempat, barang dagangan raja bebas dari pajak dan bea cukai. Pola bisnis negara yang berlebihan akan memberikan dampak destruktif bagi peradaban (*umran*) dan mengancam disintegrasi bangsa. Yang perlu dilakukan oleh raja untuk meningkatkan pendapatannya adalah cukup dengan kebijakan pajak, bukan dengan melakukan perdagangan.

Oleh karena itu, pemilik harta dan kekayaan membutuhkan kekuatan untuk melindunginya, di samping wibawa yang diperolehnya dari orang yang memiliki hubungan dekat dengan raja, atau solidaritas sosial di mana raja akan dihormati. Maka, kesejahteraan tercapai di bawah kepastian keadilan.²⁰

Mengenai kuat dan lemahnya suatu negara, banyaknya jumlah suatu bangsa atau generasi, ukuran kota besar atau kota kecil, serta banyaknya kekayaan dan ketenteraman merupakan faktor-faktor fundamental yang saling berhubungan, sebab negara dan kedaulatan merupakan bentuk ciptaan dan peradaban (*umran*), di mana semuanya adalah rakyat. Sementara itu, kota menjadi materi bagi negara dan kedaulatan. Pajak kembali ke rakyat dan kekayaan mereka biasanya datang dari perdagangan dan kegiatan komersial. Apabila raja melimpahkan pemberian dan uangnya kepada rakyatnya, hal itu akan menyebar di kalangan mereka. Ini datang dari mereka melalui pajak dan pajak tanah, *jibayah*, dan *kharaj*, serta kembali kepada rakyat berupa pemberian-pemberian. Kekayaan rakyat berhubungan nisbah kepada keuangan negara. Sebaliknya, keuangan negara berhubungan dengan kekayaan rakyat, asal dari semuanya adalah peradaban.²¹

Ibnu Khaldun juga membahas pentingnya sisi permintaan (*demand*), terutama pengeluaran negara dalam mengatasi kelesuan bisnis dalam mempertahankan perkembangan ekonomi. Menurutnya, “Pajak mempunyai segi pengembalian yang mengecil, dan suntikan keuangan diperlukan untuk menjaga agar dunia usaha berjalan dengan lancar.”

Puncak dari peradaban (*hadharah*) adalah kemewahan (*umran*). Bila peradaban telah mencapai puncaknya, ia akan berubah menjadi korupsi dan mulai menjadi tua, seperti umur yang dialami oleh setiap makhluk penghuni dunia yang hidup.

Manusia disebut manusia karena kemampuannya menyerap segala manfaat yang berguna bagi dirinya dan menghindari segala bahaya, serta karakter yang dikendalikan untuk membuat usaha. Dalam hal ini, seseorang yang sudah maju tidak mampu mengurus kebutuhannya sendirian. Oleh karena itu, terlalu lemah disebabkan kemewahan yang

²⁰ Muhammad Ilham, *Konsep 'Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, dalam *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 353.

²¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha,... hal. 432.

telah dinikmati atau gengsi, karena telah terdidik dalam kekayaan dan kemewahan yang akhirnya membuatnya terhina. Dia juga tidak mampu menolak marabahaya karena telah kehilangan keberanian akibat kemewahan, sehingga ia akan selalu korup bahkan dalam hal agamanya.

Sementara itu, teori mengenai perkembangan ekonomi masyarakat terhadap keadilan dalam *al-Muqaddimah* yang merupakan perhatian utama Ibnu Khaldun adalah suatu analisis tentang masyarakat besar, di mana strukturnya dan kekuatan sosialnya memengaruhi kehidupan dan nasib manusia. Dalam struktur unit dasarnya adalah negara (dalam pengertian sempit) sebagaimana dipergunakan oleh Ibnu Khaldun secara khusus untuk menunjuk suatu pemerintahan atau rezim politik.

4) Kerja Sama Antar Komunitas Ekonomi

Menurut Ibnu Khaldun, mustahil bagi seseorang untuk melakukan semua atau sebagian besar pekerjaan sendiri. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan baginya untuk mensinergikan (*ta'awun*) pekerjaannya dengan pekerjaan orang lain. Manusia memerlukan kerja sama ekonomi. Dengan kerja sama dan tolong-menolong, dapat dihasilkan bahan makanan yang cukup untuk jangka waktu yang lebih panjang dan dalam jumlah yang lebih besar. Untuk itu, diperlukan adanya pembagian kerja antara individu dalam komunitas, karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri; pasti bergantung kepada komunitas lain.

Dalam kedudukannya sebagai individu, manusia diciptakan dalam keadaan yang lemah dan menjadi kuat dengan terlibat dalam masyarakat. Kesadaran akan kelemahannya saat berada di luar masyarakat akan mendorongnya untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam menanggung beban kehidupan. Teks di atas menunjukkan dengan jelas dan teliti bahwa faktor utama yang membuat manusia mampu menghadapi kehidupan sosial adalah kerja sama ekonomis. Kerja sama ini terjadi karena adanya pembagian kerja.

Menurut Ibnu Khaldun, seperti yang ia kemukakan dalam bab kelima *Al-Muqaddimah*, ada tiga kategori dalam pembagian kerja, di mana ketiganya memiliki keterkaitan hubungan saling membutuhkan dan saling bekerja sama, yaitu:²²

a) Pertanian

Pekerjaan ini, menurut Ibnu Khaldun, tidak memerlukan ilmu dan merupakan "penghidupan orang-orang yang tidak punya dan orang-orang sehat". Oleh karena itu, pekerjaan ini jarang dilakukan oleh orang

²² Muhammad Ilham, *Konsep 'Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun...*, hal. 84.

kota dan orang-orang kaya. Di sini terlihat bahwa Ibnu Khaldun meletakkan pertanian pada pekerjaan yang lebih rendah dibanding pekerjaan lainnya.

b) Perdagangan

Pekerjaan ini dilakukan setelah adanya pertanian. Para petani mendapatkan hasil pertanian yang melebihi kebutuhan mereka sehingga mereka menukarkan kelebihan itu dengan produk-produk lain yang mereka butuhkan. Perdagangan adalah pembelian dengan harga murah dan penjualan dengan harga mahal.

c) Perindustrian

Pekerjaan ini dilakukan pada tingkat budaya yang lebih tinggi dan kompleks dibandingkan pertanian dan perdagangan. Pekerjaan ini hanya terdapat di kawasan-kawasan di mana penduduknya telah mencapai tingkat kebudayaan yang cukup maju. Spesialisasi di bidang industri terjadi di satu kawasan, sementara kawasan lain memiliki keahlian dalam bidang lain sesuai dengan kesiapan masing-masing kawasan.

Ibnu Khaldun telah melakukan uji empiris tentang ekonomi Islam, karena ia menjelaskan fenomena ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat dan negara. Selain pemikirannya yang brilian tentang siklus peradaban, pemikirannya tentang ekonomi dalam berbagai bidang juga perlu dipertimbangkan dalam konteks kekinian (keindonesiaan), seperti pemikirannya tentang pajak, perdagangan internasional, moneter, dan lain-lain. Semua pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi sangat penting untuk dipertimbangkan dalam konteks kekinian dalam rangka mewujudkan masyarakat (umat) dan negara yang sejahtera (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*).

2. Teori Pemberdayaan Ekonomi Kalangan Barat

a. Menurut Brayn dan White

Menurut Bryan dan White (1989), pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas masyarakat sehingga mereka dapat menangani masalah mereka sendiri dengan dipercaya untuk menjalankan program-program tertentu berdasarkan penilaian mereka sendiri.²³ Beberapa aspek pemberdayaan masyarakat yang tercakup dalam pengertian pemberdayaan yang dikemukakan oleh Bryan dan White antara lain: proses peningkatan kemampuan masyarakat, pemecahan masalah, pemberian kepercayaan, pengelolaan program, dan pengambilan keputusan sendiri.

²³ Bryant dan White LG, *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*, Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 231.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bukan sekadar pendekatan teknis, tetapi juga filosofi yang mendasari kolaborasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam mencapai perkembangan yang berkelanjutan.

Salah satu wujud nyata dari pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi, adalah pemberian kepercayaan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam program-program pembangunan. Pengembangan partisipasi ini merupakan strategi kunci dalam berbagai program pemberdayaan, khususnya di wilayah pedesaan. Namun, pada tahap awal gerakan pembangunan desa di banyak negara, partisipasi masyarakat tidak selalu secara otomatis terlibat. Oleh karena itu, inisiatif dari pihak lain diperlukan untuk menginspirasi keterlibatan masyarakat²⁴ dalam pembangunan desa, dengan salah satu tujuannya adalah mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan itu sendiri.

Partisipasi, menurut beberapa ahli, merupakan gerakan masyarakat untuk berperan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, menikmati hasil dari kegiatan tersebut, serta ikut serta dalam evaluasinya.²⁵ Proses partisipasi ini memberikan kesempatan kepada berbagai pemangku kepentingan untuk memiliki suara, berbagi kekuasaan dalam menentukan proyek pembangunan, dan turut serta dalam keputusan serta alokasi sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka²⁶ secara langsung.

Partisipasi adalah kesiapan untuk berkontribusi dalam menyukseskan setiap program sesuai dengan kemampuan masing-masing orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri.²⁷ Partisipasi ini dapat berbentuk partisipasi individual, di mana individu terlibat dalam kegiatan kelompok secara mandiri, atau partisipasi kolektif, di mana seluruh kelompok berpartisipasi secara bersama-sama. Selain itu, Bryan dan White membahas dua jenis partisipasi, yaitu *partisipasi horizontal*, yang dilakukan oleh rekan sejawat atau anggota perkumpulan, dan *partisipasi vertikal*, yang dilakukan antara atasan dan bawahan atau antara masyarakat secara keseluruhan dengan pemerintah. Dalam konteks pembangunan, pengembangan keterlibatan masyarakat bertujuan untuk menciptakan proyek-proyek di mana setiap individu atau kelompok terlibat dalam

²⁴ Taliziduhu, *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 97.

²⁵ N. Uphoff, *Local Institutional Development*, Fransisco: Cornell University Press, 1988, hal. 79.

²⁶ Bank Dunia, *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, (Terjemahan) t.tp.: The World Bank 2007, hal. 217.

²⁷ Mubyarto, *Strategi Pembangunan Pedesaan*, Yogyakarta: P3PK Universitas Gajah Mada, 1984, hal. 78.

partisipasi horizontal satu sama lain, baik dalam melakukan bisnis bersama maupun dalam kegiatan dengan pihak lain.²⁸

Partisipasi dalam partai politik mengacu pada keterlibatan dalam berbagai kegiatan politik, seperti pemungutan suara dalam pemilihan umum, kampanye, dan lainnya. Di sisi lain, partisipasi dalam proses administrasi adalah keterlibatan dalam perancangan dan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan.²⁹ Partisipasi penuh dari seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat miskin, sangat penting dalam proses pembangunan pedesaan di Indonesia. Hal ini mendorong pertumbuhan masyarakat yang mandiri, di mana masyarakat miskin memainkan peran penting dalam pengembangan kapasitas masyarakat untuk mandiri. Partisipasi aktif ini memberikan keuntungan besar dalam pelaksanaan program pembangunan, termasuk efisiensi, efektivitas, kemitraan, peningkatan kapasitas, serta keberlanjutan dan pemberdayaan kelompok marginal, sehingga akuntabilitas dan ketepatan sasaran semakin terjamin.

Di antara manfaat lainnya, peningkatan keterlibatan dalam proses pemberdayaan masyarakat mencakup manfaat-manfaat berikut:

- 1) Mampu menginspirasi keswadayaan masyarakat, yang merupakan penunjang pembangunan yang sangat penting.
- 2) Mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan masyarakat.
- 3) Pembangunan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.
- 4) Cakupan pembangunan diperluas meskipun dengan sumber daya yang terbatas.
- 5) Tidak menyebabkan masyarakat menjadi bergantung pada pemerintah dan pihak lain.

Panduan ini dibuat berdasarkan kondisi lokal dan ambisi masyarakat dalam upaya menumbuhkan kreativitas dan partisipasi masyarakat.³⁰ Dalam teori yang disampaikan oleh Bryan dan White, partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat telah dipraktikkan di masyarakat sebagai jalan yang menghasilkan panduan bermasyarakat yang aktif serta produktif di lingkungannya, dalam berpartisipasi menyatukan suara demi kemajuan lingkungan masyarakat.

b. Menurut Jim Ife

²⁸ Bryant, C and White, L.G, *Managing Development in The Third World*, Boulder: Colorado, Westview Press, 1982, hal. 143.

²⁹ Lukman Hakim, *Manajemen Masyarakat Dalam Membangun Partisipasi Publik*, *Jurnal Otoritas*, Vol. I No. I April 2011, hal. 66.

³⁰ Lukman Hakim, "Manajemen Masyarakat Dalam Membangun Partisipasi Publik", dalam *Jurnal Otoritas*, Vol. I No. I April 2011, hal. 68.

Menurut Jim Ife, gagasan tentang kekuasaan dan ketidakberdayaan merupakan dua gagasan utama yang erat kaitannya dengan gagasan pemberdayaan, yaitu konsep *power* (daya) dan *disadvantage* (kerugian). Empat sudut pandang, termasuk perspektif pluralis, elitis, strukturalis, dan poststrukturalis, dapat digunakan untuk mendefinisikan pengertian pemberdayaan.³¹ Diskusi tentang pemberdayaan tidak hanya mencakup redistribusi kekuasaan, tetapi juga upaya untuk mengatasi ketidakadilan sosial serta memberikan akses yang setara terhadap sumber daya dan kesempatan bagi individu dan kelompok yang rentan.

- 1) Menurut sudut pandang pluralis, pemberdayaan masyarakat adalah proses membantu orang dan kelompok yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing lebih baik dengan kepentingan-kepentingan lain. Pendidikan, penggunaan taktik lobi, pemanfaatan media politik, dan pemahaman tentang cara kerja sistem (aturan main) merupakan bagian dari upaya pemberdayaan. Agar tidak ada yang menang atau kalah, harus ada upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berkompetisi secara sehat. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengajarkan kelompok atau individu cara bersaing di dalam aturan (*how to compete within the rules*).
- 2) Dari perspektif elitis, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menyelaraskan diri dan memengaruhi para elite, seperti pemimpin lokal, pejabat pemerintah, orang kaya, dan lainnya, dengan tujuan menjalin aliansi, melakukan konfrontasi, serta mengupayakan perubahan pada para elite. Upaya ini dilakukan dengan pemahaman bahwa cengkeraman kuat para elite terhadap media, pendidikan, partai politik, kebijakan publik, birokrasi, dan parlemen membuat masyarakat tidak berdaya.
- 3) Pemberdayaan masyarakat dari perspektif strukturalis merupakan agenda yang lebih menantang karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai jika bentuk-bentuk ketidaksetaraan struktural dihilangkan. Umumnya, masyarakat menjadi tidak berdaya karena adanya struktur sosial yang mendominasi dan menindas mereka, baik karena alasan kelas sosial, gender, ras, maupun etnis. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah proses pembebasan, perubahan struktural yang mendasar, dan berupaya menghilangkan penindasan struktural.
- 4) Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang mengonfrontasi dan memodifikasi wacana, menurut sudut pandang poststrukturalis.

³¹ Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice*, Melbourne: Addison Wesley Longman, 1997, hal. 130-133.

Alih-alih keterlibatan, tindakan, atau praksis, pemberdayaan lebih menekankan pada sisi pemikiran. Dari sudut pandang ini, pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai upaya untuk memahami pertumbuhan pemikiran yang orisinal dan analitis. Oleh karena itu, alih-alih menekankan pada aksi, pemberdayaan lebih menekankan pada komponen pembelajaran.

Inisiatif untuk memberdayakan masyarakat harus didasarkan pada pemahaman bahwa kurangnya kekuasaan yang mereka miliki merupakan penyebab ketidakberdayaan mereka. Jim Ife menyusun daftar beberapa bentuk kekuasaan yang dapat diakses oleh masyarakat untuk memperkuat diri mereka:³²

- 1) Kekuatan dalam pengambilan keputusan individu. Dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil keputusan sendiri atau potensi untuk meningkatkan kualitas hidup, upaya pemberdayaan ekonomi dilakukan.
- 2) Kewenangan untuk menentukan kebutuhan mereka sendiri. Dengan membantu mereka dalam mengekspresikan kebutuhan mereka sendiri, seseorang dapat memberdayakan mereka.
- 3) Kebebasan berekspresi yang kuat. Untuk memberdayakan sebuah komunitas, kita harus meningkatkan kemampuan mereka untuk berekspresi secara kreatif melalui budaya populer.
- 4) Ketangguhan kelembagaan. Meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya institusional untuk pendidikan, kesehatan, keluarga, agama, sistem kesejahteraan sosial, struktur politik, media, dan sumber daya lainnya memberdayakan masyarakat.
- 5) Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan akan dicapai dengan memberikan akses dan kontrol yang lebih besar kepada individu terhadap kegiatan ekonomi.
- 6) Kebebasan dalam reproduksi berdampak pada pemberdayaan. Memberi masyarakat kemampuan untuk mengontrol proses reproduksi akan memberdayakan mereka.

Ada 22 Prinsip Pemberdayaan Ekonomi menurut Jim Ife, di mana setiap prinsip saling berkaitan dan melengkapi. Pedoman ini sangat diperhitungkan dalam menentukan keberhasilan suatu inisiatif pengembangan masyarakat dan sejalan dengan sudut pandang keadilan sosial dan ekologis.³³ Di antara 22 prinsip ini, yang dimaksudkan sebagai

³² Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice...*, hal. 135.

³³ Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice...*, hal. 178-198.

dasar yang mendukung pendekatan pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam segala praktik kerja masyarakat, yaitu:

1) Pembangunan Menyeluruh

Aspek-aspek penting dalam kehidupan masyarakat harus dipandang dari sisi sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan pertumbuhan pribadi/spiritual. Program-program pengembangan masyarakat harus mempertimbangkan keenam faktor ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun keenam karakteristik ini saling berhubungan dan sama pentingnya, tidak boleh ada yang diberi prioritas di atas yang lain. Sebagai contoh, pembangunan ekonomi tidak boleh mengesampingkan lima dimensi pembangunan lainnya. Fokus hanya pada satu aspek pengembangan masyarakat dapat menghasilkan pembangunan yang tidak lengkap. Oleh karena itu, penting untuk menangani keenam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat secara seimbang.

2) Melawan Kesenjangan Struktural

Berbagai bentuk penindasan berdasarkan kelas, gender, dan ras harus menjadi perhatian dalam pengembangan masyarakat. Pertumbuhan komunitas tidak boleh menciptakan penindasan struktural baru. Oleh karena itu, aktivis sosial harus mengidentifikasi dan mengatasi praktik-praktik penindasan dalam bahasa, pasar, ekonomi, sistem sosial, struktur organisasi, institusi media, dan periklanan. Penting juga untuk memperhatikan praktik-praktik penindasan berdasarkan faktor-faktor seperti gender, usia, dan keterbatasan fisik. Mekanisme penindasan yang ada harus diatasi melalui struktur dan prosedur pengembangan masyarakat. Untuk mengakhiri diskriminasi ini, program-program pengembangan masyarakat harus difokuskan pada isu kelas, gender, rasisme, usia, disabilitas, dan orientasi seksual.

3) Berkelanjutan

Membangun tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan dalam operasinya dan strukturnya mencakup pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan masyarakat. Setiap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat harus beroperasi dalam kerangka kerja yang berkelanjutan. Jika tidak, upaya tersebut tidak akan bertahan lama. Keberlanjutan memiliki kapasitas untuk menciptakan organisasi, perusahaan, dan sektor yang dapat berkembang dan makmur di tengah berbagai tantangan. Sebuah komunitas diharapkan menjadi kuat, seimbang, dan harmonis jika pertumbuhan komunitas mengikuti pola yang berkelanjutan dan memperhatikan keselamatan lingkungan dalam mengembangkan ekonomi mereka.

4) **Pemberdayaan melalui Pendidikan**

Pemberdayaan adalah proses memberikan alat, kesempatan, informasi, dan keterampilan yang diperlukan masyarakat untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang masa depan mereka dan berpartisipasi dalam komunitas mereka. Memahami, mengatasi, dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi masyarakat untuk memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya diperlukan dalam rencana pemberdayaan yang efektif. Pembatasan ini bisa berupa bahasa, pendidikan, mobilitas pribadi, dan dominasi elite dalam struktur kekuasaan masyarakat. Pekerja sosial perlu menyadari bahwa pemberdayaan adalah pekerjaan yang menuntut dedikasi, usaha, dan sumber daya, dan hasilnya tidak selalu langsung terlihat.

5) **Kepemilikan oleh Masyarakat**

Gagasan kepemilikan bersama sangat penting dalam inisiatif pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kepemilikan dapat dilihat dari dua perspektif: kepemilikan atas aset fisik seperti barang, tanah, bangunan, dan sebagainya; serta kepemilikan atas sistem dan prosedur seperti pemerintahan lokal, layanan kesehatan, pendidikan, penetapan kebijakan lokal untuk mendukung mata pencaharian, perumahan, dan pertumbuhan lokal, dan sebagainya.

6) **Kemandirian**

Daripada bergantung pada bantuan dari luar, masyarakat harus berusaha menggunakan sumber daya internal mereka sendiri, termasuk sumber daya finansial, teknologi, alam, dan sumber daya manusia. Melalui inisiatif pengembangan masyarakat, diharapkan warga dapat menemukan dan memanfaatkan sumber daya masyarakat sepenuhnya. Tanpa tingkat kepercayaan diri yang tinggi, kemandirian masyarakat dalam pembangunan ekonomi tidak dapat dicapai. Kemandirian merupakan pendekatan yang praktis dan masuk akal untuk diikuti.

7) **Tujuan Langsung dan Visi yang Besar**

Antara mencapai tujuan jangka pendek seperti melindungi sumber daya alam, dan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kondisi masyarakat, selalu ada ketegangan dalam aktivitas masyarakat. Untuk menjaga keseimbangan antara program-program jangka pendek dan jangka panjang dalam pengembangan masyarakat, sangat penting untuk mewujudkan kedua elemen ini.

8) **Pembangunan Organik**

Perkembangan organik berbeda dengan perkembangan mekanistik dengan cara yang paling jelas dapat diilustrasikan dengan perbandingan antara cara mesin bekerja dan cara tanaman tumbuh. Manusia pada dasarnya bersifat organik seperti tanaman, bukan mekanistik seperti mesin. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat merupakan proses kompleks dan dinamis yang tidak dikendalikan oleh prinsip-prinsip teknis sederhana seperti sebab dan akibat. Pembangunan organik berarti menghormati dan menghargai karakteristik khusus dari suatu komunitas, memungkinkan dan mendorong komunitas untuk memberdayakan diri mereka sendiri melalui pemahaman akan hubungan yang kompleks antara masyarakat dan lingkungan mereka.

9) **Integritas Proses**

Dalam pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan masyarakat, metode sama pentingnya dengan hasil. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan harus konsisten dengan harapan hasil yang diinginkan, termasuk perhatian terhadap keberlanjutan, keadilan sosial, dan faktor-faktor lainnya. Pemberdayaan ekonomi akan lebih mungkin mencapai tujuan jangka panjang jika menggunakan prosedur yang konsisten dengan cita-cita tersebut.

10) **Kooperatif**

Supremasi etika kompetisi akan dipertanyakan, dan pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan masyarakat akan bekerja untuk menunjukkan bahwa hal tersebut didasarkan pada anggapan yang salah. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi di masyarakat mencoba menciptakan sistem dan prosedur baru yang didasarkan pada kerja sama dan bukan konfrontasi. Salah satunya adalah pengambilan keputusan secara konsensus, dan upaya-upaya yang dilakukan adalah membangun berbagai macam koperasi, perumahan, dan pelanggan. Dengan menyatukan masyarakat dan mencari cara untuk menghargai kerja sama individu atau kelompok, pemberdayaan ekonomi di masyarakat pada tingkat yang paling dasar bertujuan untuk membawa kerja sama ke dalam kegiatan individu atau kelompok. Kegiatan rekreasi mungkin lebih berfokus pada kerja sama daripada persaingan.

11) **Menentukan Kebutuhan**

Ada dua prinsip kerja komunitas yang penting terkait dengan kebutuhan. Pertama, pengembangan masyarakat harus bertujuan untuk mencapai kesepakatan di antara banyak pemangku kepentingan yang menentukan kebutuhan, yaitu masyarakat umum, pengguna, penyedia layanan, dan pengamat. Mereka yang menentukan kebutuhan memiliki

perspektif yang beragam. Oleh karena itu, kerja komunitas bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif di antara kelompok-kelompok yang terlibat dalam menentukan kebutuhan, yang masing-masing memiliki peran yang signifikan dan valid, dan untuk mengembangkan konsensus tentang kebutuhan masyarakat. Kenyataannya, sebagian besar penentu kebutuhan ini jarang berkomunikasi secara efektif dengan orang lain mengenai masalah kebutuhan masyarakat. Konsep kedua adalah, meskipun faktor penentu kebutuhan dari luar sangat penting, anggota masyarakat sendiri memiliki hak yang lebih besar dalam menentukan kebutuhan, selama prinsip-prinsip ekologi dan keadilan sosial tidak terancam. Tujuan penting dari praktisi sosial kritis adalah untuk memperkaya masyarakat melalui wacana, sehingga masyarakat menjadi lebih mampu untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka sendiri, bukan kebutuhan yang ditentukan oleh pihak luar. Sangatlah penting bahwa kegiatan pelayanan masyarakat menjadi kegiatan yang membebaskan dan memberdayakan ekonomi yang kuat, bukan sebaliknya.³⁴ Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dicirikan sebagai upaya membantu individu dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka dan kemudian bertindak untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Memang benar bahwa, dari sudut pandang keadilan sosial dan ekologi, masyarakat harus memiliki dan mengelola proses penilaian dan pendefinisian kebutuhan mereka sendiri. Satu hal yang dapat digarisbawahi dari pembahasan di atas adalah perlunya memprioritaskan mentalitas holistik saat mempertimbangkan kegiatan pemberdayaan ekonomi di masyarakat. Alih-alih berpikir secara independen dalam situasi ini, seorang pekerja sosial harus mempertimbangkan hubungan yang kuat antara struktur dan proses. Oleh karena itu, mereka yang selalu mempertimbangkan koneksi sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan komunitas ekonomi di masyarakat.

B. Teori Pendidikan Karakter

1. Teori Pendidikan Karakter Kalangan Muslim

Di kalangan umat Islam, istilah yang populer digunakan dalam pendidikan adalah *al-tarbiyyah*. Istilah *tarbiyyah* ini secara umum mengacu pada usaha pendidikan dalam membimbing dan mengembangkan subjek didik agar mereka benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Pertumbuhan dan perkembangan subjek didik perlu diupayakan untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesempurnaan yang optimal, berbagai potensi bawaan dalam diri mereka harus dikembangkan secara maksimal, sehingga mereka dapat menjalani

³⁴ Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice...*, hal. 201.

hidup dengan kemampuan yang nyata dan kepribadian yang utuh.³⁵ Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak.

Konsep dasar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam berasal dari kata "akhlak", yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*. Dalam bahasa, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara Khaliq (Pencipta) dan makhluk-Nya, serta antara sesama makhluk. Konsep ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَّ خُلِقَ عَظِيمٌ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Penafsiran menurut Imam Al-Mawardi,³⁶ ajaran tentang berbuat baik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW mencakup hubungan dengan sesama umat Islam, orang lain, serta binatang dan tumbuhan. Nabi Muhammad SAW menasihati agar menjauhi sikap saling dengki, munafik, amarah, dan mencela, yang berdampak negatif pada diri sendiri dan orang lain. Kelahiran Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai hadiah terbesar dari Allah SWT, yang memberikan teladan dalam segala tindakan. Dalam sandiwara kehidupan yang disutradarai oleh Allah SWT, Nabi SAW berperan sebagai pemeran utama, memandu manusia untuk melanjutkan perjuangan beliau. Melalui budi pekerti yang indah, Nabi SAW mendorong umatnya untuk berbuat baik, saling memaafkan, dan mencintai orang lain, semua ini bermuara pada akhlak mulia yang menjadi nasihat utama Nabi.³⁷

Selanjutnya, Abudin merujuk pada pendapat Ghazali yang menyatakan bahwa dari sisi bahasa, kata *al-khalaq* (fisik) dan *al-khuluq* (akhlak) adalah

³⁵ Muhammad Riza, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 1 No. 1 Mei-Agustus 2016, hal. 77.

³⁶ Nama lengkapnya, Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Basri al-Mawardi. Sebutan tersebut dinisbatkan pada pekerjaan keluarganya yang ahli membuat maul waradi (air mawar) dan menjualnya. Ia dilahirkan di Bashrah pada tahun 364 H/976 M. Setelah itu merantau ke Baghdad untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Za'farani, serta mendatangi para ulama di sana untuk menyempurnakan keilmuannya. Di antara gurunya ialah al-Hasan ibn Ali al-Hanbali, Ja'far ibn Muhammad ibn al-Fadhl al-Baghdadi, dan Abu Hamid al-Isfayini. Imam Mawardi juga belajar bahasa Arab, hadis, tafsir, tidak hanya itu ia juga mendalami sastra, filologi, dan etika. Lihat M Rufait Balyat B, "Imam al-Mawardi Pencetus Pemikiran Politik Islam", dalam <https://jatim.nu.or.id/tokoh/imam-al-mawardi-pencetus-pemikiran-politik-islam-sdFN2>. Diakses pada 4 Agustus 2024.

³⁷ Nashih Nasrullah, "Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 4 Menurut Imam Al-Mawardi", dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qdtvya320/tafsir-surat-alqalam-ayat-4-menurut-imam-almawardi>. Diakses pada 4 Agustus 2024.

dua istilah yang sering dipakai secara bersamaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala, sedangkan unsur non-fisik hanya dapat dilihat oleh mata batin. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak merupakan bentuk *masdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, dan *ikhlaqan*. Kata ini memiliki beberapa arti, seperti perangai (*as-sajiyah*), kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-ṭabī‘ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al-‘ādah*), peradaban yang baik (*al-murū‘ah*), dan agama (*ad-dīn*).³⁸

Khalid bin Hamid al-Hazami memahami bahwa karakter Islami harus melalui proses pendidikan yang melibatkan pembiasaan. Dalam pembiasaan akhlak Islami, terdapat lima tahapan hukuman yang diterapkan jika santri melanggar: pertama, diam; kedua, teguran keras; ketiga, pencabutan otoritas (melarang hal-hal yang disukai siswa); keempat, transfer (mengusir); dan kelima, menampar. Sementara itu, Hasyim Ali al-Ahdal menekankan bahwa pendidikan karakter Islami harus dimulai dengan memperkuat aspek keimanan pada peserta didik terlebih dahulu. Selanjutnya, siswa harus memiliki semangat untuk bertahan dari azab Allah dan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan pahala yang besar dari-Nya.³⁹ Dengan demikian, pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya pembinaan karakter yang integratif dalam konteks pendidikan.

Pendidikan karakter menurut tokoh-tokoh Islam seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Farabi, dan Muhammad Iqbal menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai moral. Ibnu Sina percaya bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan intelektual dan moral untuk membentuk individu berintegritas. Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai alat untuk membangun karakter moral dan sosial yang tinggi. Al-Farabi berpendapat bahwa pendidikan yang efektif menciptakan individu dengan kebijaksanaan dan integritas, sementara Muhammad Iqbal menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan akhlak mulia dan potensi spiritual individu. Semua tokoh ini sepakat bahwa pendidikan karakter yang holistik penting untuk membentuk individu yang cerdas dan berbudi pekerti luhur,⁴⁰ sehingga memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islami.

³⁸ Muhammad Riza, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 1 No. 1 Mei-Agustus 2016, hal. 76.

³⁹ Fadhlurrahman, *et.al.*, “Concept of Islamic Character Education According to The Thoughts of Khalid Bin Hamid Al-Hazami And Hasyim Ali Al-Ahdal”, dalam *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 17. No. 2 Desember 2022, hal. 266.

⁴⁰ Suhardi, “Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam”, dalam <https://suarautama.id/pemikiran-tokoh-pendidikan-islam/>. Diakses pada 4 Agustus 2024.

Teori pendidikan karakter dalam Islam menggarisbawahi pentingnya pengembangan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Konsep *tarbiyyah* berfokus pada pembinaan holistik untuk mengembangkan potensi individu menjadi makhluk beragama dan berbudaya, sementara akhlak mencakup budi pekerti dan hubungan baik dengan sesama serta Tuhan. Teladan Nabi Muhammad SAW dalam berbuat baik dan akhlak mulia menjadi pedoman utama. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai moral, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Farabi, dan Muhammad Iqbal, menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup aspek intelektual dan moral secara bersamaan. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan karakter seharusnya memadukan pembimbingan positif dan penguatan iman sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter yang baik, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

2. Teori Pendidikan Karakter Kalangan Barat

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai dasar yang harus kita terapkan, yaitu nilai moral dan nilai nonmoral, untuk mengembangkan karakter religius. Prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, kesetaraan, dan tanggung jawab juga merupakan prinsip dasar yang digunakan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan untuk selalu berperilaku baik ketika berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan kata lain, nilai ini memaksa orang untuk melakukan tindakan yang seharusnya mereka lakukan meskipun sebenarnya mereka tidak ingin melakukannya.⁴¹ Nilai moral memberikan dasar etis yang kuat, mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang bersifat normatif. Di sisi lain, nilai nonmoral, seperti rasa keadilan, empati, dan kasih sayang, memberikan dimensi emosional yang mendalam pada pengembangan karakter religius. Dengan menggabungkan kedua nilai ini, kita dapat menciptakan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter yang tidak hanya berdasarkan prinsip-prinsip moral, tetapi juga diperkaya oleh nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Nilai-nilai yang tidak memaksakan tuntutan yang serupa dengan nilai-nilai moral dianggap sebagai nonmoral. Nilai ini memengaruhi cara kita berperilaku dalam kaitannya dengan hal-hal yang kita nikmati. Ketika Thomas Lickona membaca buku yang menurutnya menarik, misalnya, dia secara pribadi memiliki tatanan nilai, tetapi dia tidak benar-benar dituntut untuk melaksanakan nilai tersebut. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral dapat dibagi menjadi dua kategori: nilai-nilai universal dan nilai-nilai

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 554.

nonuniversal, seperti yang dijelaskan dalam bukunya *Educating for Character*. Ada dua kategori prinsip moral: prinsip universal dan prinsip nonuniversal. Memiliki toleransi yang tinggi, menghormati orang lain, dan bersikap baik kepada semua orang adalah beberapa contoh prinsip universal. Pada dasarnya, rasa hormat dan nilai-nilai kemanusiaan harus menjadi prioritas utama kita.⁴² Menurut Lickona dalam bukunya, hormat dan tanggung jawab adalah fondasi bagi sekolah. Nilai ini mewajibkan seorang guru mewariskan pendidikan karakter kepada peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan moral yang baik. Disebutkan ada tiga tahapan dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada para peserta didik.

a. Moral Knowing (Pengetahuan tentang Moral)

Menurut Thomas Lickona, pengetahuan moral adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menimbang tindakan mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan.⁴³ Ketika kita menghadapi kesulitan moral dalam hidup, kita dapat memanfaatkan berbagai keahlian moral. Tujuan dari pendidikan karakter diharapkan mencakup enam pengetahuan moral berikut ini:

1) Kesadaran Moral

Menjadi sadar secara moral berarti mampu melihat nada moral dalam suatu situasi. Thomas Lickona menunjukkan bahwa kemampuan kesadaran moral menggunakan akal sehat dan kecakapan intelektual untuk mengenali fenomena yang terjadi. Ketika situasi muncul yang mengharuskan kita menggunakan akal sehat dan mengingat moral yang baik dan buruk, ingatlah hal tersebut. Pikirkan manfaat moral dan gunakan logika untuk bertindak secara moral yang perlu diambil. Kebutaan moral, suatu kondisi di mana orang tidak dapat mengenali bahwa keadaan yang mereka hadapi mengandung masalah moral, adalah contoh kegagalan moral yang sering mempengaruhi orang-orang dari segala usia. Mereka tidak dapat melihat bahwa keadaan mereka menimbulkan pertanyaan moral dan memerlukan pemikiran lebih lanjut. Bertindak tanpa mempertimbangkan "Apakah ini hal yang benar untuk dilakukan?", "Apakah ini dibenarkan dan diperbolehkan?", atau pertanyaan lain yang sesuai, membuat anak-anak dan remaja lebih rentan terhadap bentuk kegagalan ini.⁴⁴

2) Mengetahui Nilai Moral

⁴² Thomas Lickona, *Educating For Character...*, hal. 562.

⁴³ Putu Subawa dan Komang Trisna, "Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah", dalam *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 1 No. 2, Desember 2020, hal. 152.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hal. 267.

Mengetahui prinsip moral juga berarti mengetahui bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Memahami setiap cita-cita ini diperlukan untuk literasi moral.

3) Pengambilan Perspektif

Dimungkinkan untuk mengadopsi berbagai sudut pandang atau perspektif dari orang lain dan membayangkan apa yang dipikirkan orang lain ketika mereka mengadopsi sebuah perspektif.

4) Penalaran Moral

Analisis moral adalah proses mencari tahu mengapa orang harus berperilaku secara moral.

5) Berani Membuat Keputusan

Kapasitas untuk mempertimbangkan tindakan yang mungkin diambil oleh seseorang yang dihadapkan pada dilema moral atau masalah moral disebut sebagai keberanian untuk mengambil keputusan.

6) Memahami Diri Sendiri

Pelajaran moral yang paling sulit untuk dipahami, tetapi sangat penting untuk pertumbuhan karakter, adalah memahami diri sendiri. Untuk berkembang menjadi orang yang bermoral, seseorang harus memiliki kapasitas untuk merefleksikan dan menilai secara kritis perilakunya sendiri.⁴⁵

b. *Moral Feeling (Perasaan Moral)*

Tujuannya adalah untuk menanamkan kecintaan pada anak-anak terhadap perilaku yang sangat baik, yang akan memberi mereka dorongan untuk berperilaku baik. Karakter dapat dikembangkan dengan melakukan hal tersebut. Enam tingkatan perasaan moral adalah sebagai berikut:

1) Hati Nurani

Thomas Lickona menemukan dua komponen hati nurani. Komponen pertama adalah persepsi tentang baik dan jahat. Komponen kedua adalah perasaan. Seseorang harus memiliki moral yang tegak dan merasa tidak enak dengan tindakannya ketika melakukan dosa. Perlu digarisbawahi bahwa banyak orang saat ini tidak memiliki hati nurani, padahal hati nurani sangat penting untuk kemajuan pendidikan karakter. Untuk melakukan apa yang benar, seseorang harus selalu mengandalkan hati nuraninya.⁴⁶

2) Harga Diri

⁴⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 276.

⁴⁶ Putu Subawa dan Komang Trisna, "Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah"..., hal. 152.

Harga diri adalah kemampuan seseorang untuk percaya bahwa ia memiliki martabat karena ia memiliki nilai-nilai yang mengagumkan. Menurut Thomas Lickona, seseorang yang memiliki harga diri akan tumbuh lebih percaya diri akibat penindasan yang dilakukan oleh orang lain. Ketika seseorang memiliki evaluasi diri yang positif, maka ia juga akan memiliki opini yang positif terhadap orang lain, begitu pula sebaliknya.⁴⁷

3) Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengenali atau peka terhadap keadaan, orang lain, atau situasi. Empati pada dasarnya adalah identifikasi dengan pengalaman, situasi, dan kondisi orang lain.

4) Mencintai Kebaikan

Menurut Thomas Lickona, jika seseorang terbiasa melakukan hal yang baik, niscaya ia akan suka melakukan kegiatan yang baik.

5) Kontrol Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk menahan diri ketika emosi meluap, seperti ketika marah. Thomas Lickona menegaskan bahwa dengan melatih pengendalian diri, kita dapat melakukan perilaku bermoral meskipun tidak diinginkan. Untuk berhenti terlibat dalam perilaku egois, seseorang juga harus melakukan pengendalian diri.

6) Rendah Hati

Thomas Lickona berpendapat bahwa kerendahan hati akan menyelamatkan kita dari sifat sombong. Kesombongan adalah sifat buruk yang dapat membuat orang merasa rendah diri. Pertahanan terbaik melawan perilaku jahat adalah kerendahan hati.⁴⁸

c. Tindakan Moral

Dua aspek lain dari karakter yang menghasilkan perilaku moral adalah sebagai berikut. Orang yang memiliki ciri-ciri moral intelektual dan emosional yang baru saja kita bahas lebih mungkin untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan rasakan benar. Namun, ada kalanya orang berada dalam posisi di mana mereka sadar akan apa yang harus dilakukan dan merasa berkewajiban untuk melakukannya, tetapi mereka tidak mampu mewujudkannya. Mereka menyadari apa yang seharusnya dilakukan dan merasa terdorong untuk melakukannya, namun tetap tidak berdaya untuk menerjemahkan sentimen dan pikiran tersebut ke dalam tindakan. Kita perlu mempelajari lebih lanjut tentang tiga komponen lain dari karakter agar dapat sepenuhnya memahami apa yang memotivasi

⁴⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character...*, hal. 94.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility...*, hal. 278.

seseorang untuk terlibat dalam perilaku moral atau mencegahnya, yakni sebagai berikut:⁴⁹

1) Kompetensi

Kapasitas untuk menerjemahkan perasaan dan penilaian moral ke dalam perilaku moral dikenal sebagai kompetensi moral.

2) Keinginan

Thomas Lickona menyatakan bahwa hasrat dapat melindungi kita dari emosi sehingga kognitif dapat membuat kita tetap terjaga. Hasrat adalah tindakan melakukan tugas sesuai dengan keinginan kita.

3) Kebiasaan

Anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan baik dan banyak latihan untuk menjadi pribadi yang baik sebagai bagian dari pendidikan moral. Hal ini menyiratkan bahwa mereka harus memiliki banyak pengalaman untuk bersikap jujur, ramah, dan adil. Sebagai hasilnya, mereka akan selalu dapat mengandalkan kebiasaan baik ini untuk membantu mereka, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun.

Peneliti dapat belajar dari prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dipaparkan dalam buku *Educating for Character* bahwa pengembangan moral diperlukan untuk membentuk karakter religius. Pengembangan moral di mana seseorang dibuat untuk melakukan suatu perbuatan tertentu (dalam hal kebaikan) meskipun mereka tidak menginginkannya. Kita dapat menggunakan akal budi untuk mendidik seseorang atau peserta didik tentang prinsip-prinsip tindakan yang benar. Hal ini terlihat cukup sederhana. Kita memiliki tanggung jawab untuk berbuat baik di dunia ini, bukan sebaliknya, yaitu berbuat jahat. Karena pada akhirnya, Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban atas perbuatan dan kehidupan kita. Hal ini akan menginspirasi kita semua untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan memiliki agama dan orang-orang yang sangat religius di sekitar kita.

3. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan ontologi dalam pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek hakikat keberadaan. Yang dimaksud dengan keberadaan di sini adalah keberadaan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dalam Islam juga dapat dianggap sebagai suatu entitas yang memiliki hakikatnya sendiri.

Epistemologi pendidikan karakter merupakan pencarian metode dan model pendidikan karakter yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik.

⁴⁹ Putu Subawa dan Komang Trisna, "Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah"..., hal. 156.

Dengan demikian, landasan epistemologi pendidikan karakter, yang merupakan fenomenologi dengan segala persyaratan dan perangkatnya, mencakup berbagai pendekatan yang relevan, termasuk metode pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang berpedoman pada *Al-Qur'an* dan *al-Sunnah*.

Landasan aksiologis pendidikan karakter akan membekali para pendidik untuk berpikir klarifikatif tentang hubungan antara tujuan-tujuan hidup dan pendidikan karakter, sehingga mereka mampu memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan secara realistis dengan konteks dunia global.⁵⁰ Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga menanamkan moral, etika, dan nilai budaya yang baik, serta membimbing peserta didik dalam membuat keputusan yang bijaksana dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, tujuan utama adalah agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai ajaran agama.⁵¹

Dalam pendidikan karakter, *Al-Qur'an* dan *sunnah* berfungsi sebagai landasan utama untuk menetapkan nilai-nilai moral dan etika. Kedua sumber ini diakui sebagai pedoman yang otoritatif dan terjaga keasliannya, menyediakan panduan yang jelas tentang sifat-sifat baik seperti sabar, tawakkal, dan pemurah, serta sifat-sifat buruk seperti syirik, kufur, dan takabur. Tanpa pedoman ini, penilaian terhadap sifat-sifat tersebut bisa bervariasi, karena akal manusia dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, *Al-Qur'an* dan *sunnah* sangat penting dalam membentuk karakter yang baik dalam pendidikan.⁵² Sebagai implementasi dari nilai-nilai tersebut, landasan pendidikan karakter dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah* melibatkan pembiasaan, penanaman, dan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip moral tetapi juga mendorong individu untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan secara konsisten. Dengan demikian, individu diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.⁵³

Menekankan pentingnya karakter, dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam *Al-Qur'an* surat *An-Nahl* ayat 90 sebagai berikut:

50 Aan Hasanah, et.al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Bestari*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2021, hal. 41.

51 Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1 No. 1 Desember 2016, hal. 132.

52 Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat*, Sukabumi: CV. Jejak Anggota IKAPI, 2022, Cet. I, hal. 50.

53 Murthada Muthahari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Zahra, 2003, Cet. I, hal. 263.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعْظُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ .

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl [16]:90).

Ayat di atas menegaskan bahwa perintah Allah menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang kepada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi kepada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.⁵⁴

Lebih lanjut, tafsir *Al-Wajiz* oleh Syaikh Wahbah az-Zuhaili menguraikan berbagai perintah dan larangan Allah dengan jelas. Dalam penjelasan ini, Allah mengajarkan umat manusia untuk selalu bersikap jujur dan adil, membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih baik, dan membalas keburukan dengan memaafkan serta memberikan ampunan. Selain itu, Allah mengajarkan pentingnya silaturahmi dan berbuat baik kepada kerabat. Sebaliknya, Allah melarang berbagai perbuatan buruk seperti ghibah (bergosip), namimah (menebar fitnah), zina, sifat pelit, serta semua perbuatan maksiat dan kezaliman. Semua ini adalah hal-hal yang dilarang syariat dan tidak sesuai dengan akal sehat. Allah mengingatkan umat dengan hukum-hukum-Nya agar mereka dapat mengambil pelajaran, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.⁵⁵

Dengan demikian, dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits; dengan kata lain, dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter dalam Islam adalah Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-14.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

⁵⁴ Adminbabel, "Nilai-nilai Karakter Dalam Al-Qur'an", dalam <https://babel.kemenag.go.id/id/opini/574/Nilai-nilai-Karakter-Dalam-Al-Quran>. Diakses pada 3 Agustus 2024.

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz...*, h. 278.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.' (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, 'Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.' Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) 'Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.' Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (QS. Luqman [31]:12-14)

Jika dikaji, ada beberapa poin dari unsur-unsur pendidikan karakter dari segi materi yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-14, mencakup syukur sebagai kesadaran diri, ketaatan pada prinsip tauhid, dan berbuat baik kepada orang tua sebagai bentuk akhlak mulia, yang dijadikan sebagai konsep pendidikan karakter.⁵⁶

Dalam tafsir Buya Hamka, terdapat penekanan pada tiga hal utama: Pertama, pentingnya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan kepada orang tua atas kasih sayang serta pengorbanan mereka. Kedua, perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah, serta tetap taat dalam ibadah meskipun telah menerima banyak nikmat. Ketiga, hikmah yang diberikan kepada Luqman harus disyukuri dan dijadikan teladan kebijaksanaan dalam hidup.⁵⁷ Dengan demikian, ayat-ayat ini menggarisbawahi betapa pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk akhlak dan kesadaran individu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter Islam berlandaskan enam prinsip utama:

- a. **Menjadikan Allah Sebagai Tujuan**, yang mana segala kegiatan pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah.
- b. **Memperhatikan Perkembangan Akal Rasional**, pendidikan harus mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan rasional, serta penerapan ajaran agama secara bijaksana.

⁵⁶ Adminbabel, "Nilai-nilai Karakter Dalam Al-Qur'an",... Diakses pada 3 Agustus 2024.

⁵⁷ Aulia Rahma Dewi, *et.al.*, "Tafsir Surat Luqman Ayat 12-14 Tentang Pendidikan Anak Menurut Buya Hamka Dan Ahmad Munir", dalam *Jurnal Kawruh*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 90-91.

- c. **Memperhatikan Perkembangan Emosi**, mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola emosi dengan baik, seperti empati dan kesabaran.
- d. **Mengembangkan Keterampilan Sosial**, pendidikan harus mengajarkan keterampilan berinteraksi secara efektif dan penuh hormat dalam masyarakat.
- e. **Mengembangkan Keterampilan Spiritual**, yang membantu siswa membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan melalui ibadah dan amalan spiritual.
- f. **Mengembangkan Keterampilan Fisik**, yang menekankan pentingnya kesehatan dan kebugaran tubuh melalui aktivitas fisik dan pola makan sehat.⁵⁸

Selaras dengan hal tersebut, Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Madrasah, M. Zain, menyebutkan setidaknya ada tiga landasan dalam penguatan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. **Nilai-nilai Humanisme**, di mana pendidikan karakter Islam menekankan sikap saling menghargai, kejujuran, dan tanggung jawab. Seperti ajaran Nabi Muhammad SAW, nilai-nilai ini harus terintegrasi dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk individu yang adil dan hormat terhadap sesama.
- b. **Karakter Keilmuan**, di mana mengembangkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis adalah kunci. Islam mengajarkan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban, sehingga peserta didik harus dilatih untuk menjadi pemecah masalah yang inovatif.
- c. **Kecintaan Terhadap Indonesia**, yang menanamkan kebanggaan terhadap Indonesia dan nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila dan NKRI sebagai bagian dari keimanan. Pendidikan karakter Islam harus mencerminkan cinta tanah air serta komitmen untuk membangun negara.⁵⁹

Oleh karena itu, pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan praktik-praktik baik yang membantu siswa mengembangkan kesadaran kognitif tentang mana yang baik dan bermanfaat. Hal ini juga mencakup kemampuan mereka untuk merasakan dampak positif dari hal tersebut serta mengembangkan kebiasaan untuk melakukannya (psikologi), moral yang baik, dan mempraktikkannya secara teratur (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus menekankan tidak hanya pada “pengetahuan

⁵⁸ Masjid Kampus, “Enam Prinsip Pendidikan Karakter Islami” dalam <https://masjid.polibatam.ac.id/tausiayah/enam-prinsip-pendidikan-karakter-islami/>. Diakses pada 3 Agustus 2024.

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Ini Tiga Landasan Pendidikan Karakter”, dalam <https://kemenag.go.id/nasional/ini-tiga-landasan-pendidikan-karakter-jhnyfq>. Diakses pada 3 Agustus 2024.

yang baik” (moral knowing), tetapi juga “perasaan yang baik atau mencintai yang baik” (moral feeling), dan “perilaku yang baik” (moral action). Fokus pendidikan karakter adalah pada perilaku yang dipraktikkan dan dilakukan secara konsisten.⁶⁰

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma, *pendidikan karakter* bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui *pendidikan karakter*, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶¹

Pada hakekatnya, *pendidikan karakter* bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang bermuara pada tercapainya pembentukan karakter atau pengembangan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh, menyeluruh, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui *pendidikan karakter*, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mempelajari, menginternalisasikan, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan *pendidikan karakter* adalah mengembangkan potensi peserta didik secara utuh agar siap menghadapi masa depan dengan perilaku terpuji. Untuk mencapai hal ini, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang berakarakter, sesuai dengan fitrah mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan kondusif adalah cara efektif dalam pengembangan karakter yang harus diperhatikan oleh semua pihak.

Lebih tepatnya, pendidikan semacam itu berupaya meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, toleransi, dan keterbukaan. Pendidikan ini juga mengajarkan kepada para siswa bagaimana menanamkan cita-cita kejujuran, kesetiaan, dan integritas, serta bagaimana menjadi orang yang dapat dipercaya (*amanah*) dan menghormati orang lain. Pendidikan ini juga menekankan akuntabilitas, kesopanan, rasa hormat, tanggung jawab,

⁶⁰ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam membangun karakter bangsa...*, hal. 48.

⁶¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 10.

⁶² Dina Mufidah, *et.al.*, *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*, Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, t.th., hal. 23.

keadilan, kepedulian, dan kasih sayang. Selain itu, pendidikan ini berupaya mengembangkan keterampilan praktis siswa yang bersifat inventif, pekerja keras, bersemangat, mandiri, percaya diri, bijaksana, tekun, tegas, tertib, sadar hukum dan aturan, disiplin, cinta damai, serta saling menghormati dan suka menolong. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya sikap hormat, santun, akomodatif, baik hati, dan rendah hati⁶³ yang akan membentuk karakter yang positif.

Suasana yang diperlukan untuk semua ini perlu dibangun dengan hati-hati, dan pengalaman disediakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, semua sumber daya yang tersedia harus diselidiki, dan masyarakat pada umumnya, termasuk komunitas kampus pada khususnya, harus dilibatkan secara aktif. *Pendidikan karakter* bertujuan untuk mencapai semua tujuan yang disebutkan di atas. Kualitas seseorang dapat diukur dengan melihat seberapa matang karakternya, yang merupakan indikator utama dari pendidikan yang berhasil.

Berikut ini adalah beberapa tujuan pendidikan karakter:⁶⁴

- a. Mendorong pengembangan perilaku positif yang konsisten dengan kesalehan agama, tradisi budaya, nilai-nilai universal, dan norma-norma sosial, sehingga menciptakan individu yang seimbang secara moral.
- b. Menciptakan rasa kepemimpinan yang bertanggung jawab di antara para pemimpin negara berikutnya, yang akan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat.
- c. Mendorong ketangguhan mental dan kesadaran anak-anak akan lingkungan sekitar mereka sehingga mereka tidak terlibat dalam perilaku antisosial, baik secara pribadi maupun sosial, dan mampu berkontribusi kepada komunitas.
- d. Menjadi lebih mahir dalam menghindari sifat-sifat negatif yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, demi tercapainya harmoni dalam kehidupan sosial.
- e. Agar siswa memahami dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang penting bagi pengembangan dan penghargaan terhadap martabat manusia, sehingga mampu berperan aktif dalam masyarakat.

Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT dan

⁶³ Arsyad, "Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Al Ulum*, Vol. 13 No.1 Juni 2013, hal. 41.

⁶⁴ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam membangun karakter bangsa...*, hal. 49

Rasulullah SAW. Pada akhirnya, pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang paripurna (Insan Kamil). Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, yang sejalan dengan tujuan-tujuan di atas, disebut juga dengan pendidikan akhlak mulia.⁶⁵

Jika dilihat secara historis, pendidikan akhlak mulia merupakan respons terhadap kemerosotan akhlak dalam masyarakat. Lahirnya agama Islam di Mekah dan berkembang pesat di Madinah, bahkan setelah itu ke seluruh dunia, merupakan contoh yang representatif tentang perlunya agama ini membentuk akhlak manusia. Hal ini dapat terwujud karena keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menjadi teladan (uswah) yang baik untuk mengimplementasikan akhlak mulia di masyarakat pada saat itu.⁶⁶ Seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Ahzab [33]:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.
Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33]:21).

Pendapat Muhammad Quraish Shihab tentang ayat tersebut menekankan bahwa Allah SWT mengingatkan orang-orang yang mengaku sebagai Muslim tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Dalam pandangan beliau, ayat ini adalah bentuk kecaman terhadap kemunafikan. Selain itu, beliau juga menyoroti bahwa bagi mereka yang benar-benar berharap kepada Allah dan hari Kiamat, harus meneladani Rasulullah SAW dengan sempurna, termasuk melalui zikir dan ingat kepada Allah SWT.⁶⁷ Dengan demikian, keberhasilan Rasulullah membangkitkan umat terdahulu dari kemerosotan akhlak merupakan bukti nyata bahwa segala pemikiran, tindakan, dan sabda Rasulullah SAW adalah hal yang wajib umat manusia pelajari dan implementasikan.

Istilah “profetik” diambil dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenan dengan Nabi. Sedangkan pendidikan profetik (*prophetic education*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Di tengah berbagai konsep pendidikan yang muncul saat ini, pendidikan profetik menjadi alternatif solusi bagi pendidikan di Indonesia. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan Islami berupa salat berjamaah, baik pelaksanaan salat wajib maupun sunnah, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, hingga kegiatan keagamaan lainnya, dilaksanakan

⁶⁵ Mochammad Sodik, *Prophetic Education*, Purwokerto: STAIN Press, 2011, hal. 1.

⁶⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Amzah, 2019, hal. 5.

⁶⁷ Siti Fatimah dan Suparno, "Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, Vol. 1 No. 1, Juli 2021, hal. 3.

dalam rangka membentuk karakter peserta didik.⁶⁸ Aktivitas di atas berkaitan dengan apa yang dimaksud oleh Marzuki terkait aktivitas manusia dalam berhubungan dengan Tuhan (ibadah).

Pemaparan di atas juga diperkuat dengan teori karakter Islami bahwa karakter Islami adalah tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku, dan tabiat yang berasaskan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter Islami merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga mengarahkan tindakan serta tingkah laku yang sesuai dengan aturan Islam.⁶⁹

Prinsip-prinsip metodologis yang digunakan sebagai dasar untuk merumuskan metode yang dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan pesan-pesan Al-Qur'an mengandung aspek-aspek berikut:⁷⁰

- a. Kebaikan dan kelembutan (Surah Ali Imran, ayat 159)
- b. Ciptakan suasana gembira (QS. Al-Baqarah, ayat 25)
- c. Motivasi untuk menggunakan potensi diri (QS. Al-A'raf, ayat 179)
- d. Memberi pengetahuan baru (Surah Al-Baqarah, ayat 164)
- e. Memberikan contoh perilaku yang baik (QS. Al-Ahzab, ayat 21).

Dengan prinsip-prinsip tersebut, karakter yang bersumber dari olah hati akan tertanam melalui pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan *asma'ul husna*, penghafalan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mampu meningkatkan iman dan takwa peserta didik. Sedangkan untuk mewujudkan karakter yang bersumber dari olah pikir, dilaksanakan kegiatan pembelajaran *Pendidikan Agama Islam* (PAI), pembelajaran Al-Qur'an, dan pembelajaran bahasa Arab, sehingga siswa menjadi lebih cerdas dan terasah intelektualnya. Untuk membentuk karakter olah pikir yang kreatif dan inovatif, dilaksanakan ekstrakurikuler prakarya dan kesenian Islami.

Di samping itu, karakter yang bersumber dari olah raga (kinestetik) dikembangkan melalui pembelajaran *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan* (PJOK) serta perlombaan yang dilaksanakan di dalam maupun

⁶⁸ Program Jumat Berkah menjadi alternatif pemacu semangat berinfak terutama di kalangan civitas akademika SMA Islam Al Azhar 15 Semarang. Bukan sekadar mengumpulkan infak harian tetapi seluruh murid melalui perwakilan kelas secara bergilir akan menyalurkan infak yang diperoleh secara langsung kepada kaum dhuafa yang memerlukan bantuan. Tanpa bermaksud riya dalam ibadah, kegiatan ini bertujuan menumbuhkembangkan semangat berbagi melalui pembiasaan berinfak dan sedekah. Lihat SMA Islam Al Azhar 15 Semarang, "Jum'at Berkah SMA Islam Al Azhar 15 Semarang: Infak Harian Sumber Barokah", dalam <https://www.smaialazhar15smg.sch.id/berita/detail/115873/jumat-berkah-sma-islam-al-azhar-15-semarang-infak-harian-sumber-barokah/>. Diakses pada 01 Juni 2023.

⁶⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hal. 24.

⁷⁰ Dina Mufidah, *et.al.*, *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*, Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, t.th. hal. 29.

luar sekolah. Kegiatan tersebut berperan untuk memupuk karakter sehat dan kompetitif kepada peserta didik. Adapun karakter olah rasa juga sangat perlu dilaksanakan, yakni dalam bentuk pembiasaan membersihkan lingkungan sekolah atau tempat belajar, perlombaan, dan upacara bendera. Kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter peduli, kerjasama, dan nasionalis.⁷¹

Hasil kajian di atas relevan dengan teori Marzuki yang menyebutkan beberapa nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, dan pantang menyerah.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olahraga atau kinestetik, antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁷²

Dengan pemahaman tersebut, pembentukan karakter tentunya tidak dapat berjalan begitu saja tanpa adanya perantara untuk mewujudkan terbentuknya karakter Islami. Dalam penelitian yang dilakukan melalui kajian ini, pembentukan karakter harus disertai dengan pelaksanaan pendidikan profetik yang telah terlaksana sejak lama di sekolah dan tempat pendidikan.

Lebih lanjut, proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) wajib diterapkan pada sela pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah belajar. Proses transfer pengetahuan dapat dijumpai melalui pelaksanaan pembelajaran agama atau dalam sekolah Islam terpadu yang memiliki mata pelajaran PAI, pembelajaran Al-Qur'an, serta tausiah singkat yang diberikan oleh para wali kelas kepada siswa-siswanya setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, atau juga dengan memulai pembacaan doa sebelum dan setelah melaksanakan pembelajaran. Sedangkan untuk transfer nilai, dewan guru memupuk pembiasaan yang bertujuan untuk mendekatkan

⁷¹ Sinta Yusil Pratiwi dan Laitul Usriyyah, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter", dalam *Akselerasi Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. I No. II Desember 2020, hal. 6-7.

⁷² Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hal. 43.

diri kepada Tuhan, seperti pembiasaan salat berjamaah, Jumat beramal, pembentukan tim afeksi, pembacaan Asma'ul Husna, dan suri teladan yang baik oleh dewan guru sebagai role model bagi peserta didik.

C. Teori Profetik

1. Teori Umum Profetik

Hubungan antara nilai-nilai ketuhanan dan kenabian ini menjadi landasan bagi teori sosial profetik Kuntowijoyo, yang mengkonstruksi pengetahuan sosial berdasarkan nilai-nilai tersebut. Teori sosial profetik Kuntowijoyo berfokus pada hubungan antara humanisasi, emansipasi, dan transendensi, yang didasarkan pada cita-cita ketuhanan dan kenabian. Diskursus ini berangkat dari akal, wahyu, dan indera sebagai landasan paradigma, dan ditampilkan sebagai salah satu solusi atas resolusi untuk perselisihan intelektual agama dan ilmu sosial.⁷³ Dalam kerangka ini, penting untuk dicatat bahwa kerangka teori yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Gagasan ini berfungsi sebagai analitis sekaligus mekanisme untuk mengobjektifikasi prinsip-prinsip Islam dalam teori-teori sosial, serta sebagai analitis ketika mengkonstruksi perubahan dalam situasi dunia praktis.⁷⁴

Menurut definisi, nilai kenabian adalah esensi yang terkait dengan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti sifat nabi. Untuk mempertahankan prinsip-prinsip normatif seperti keadilan, kebebasan, kejujuran, kesetaraan, dan kewajaran, para nabi diutus kepada umatnya. Nilai-nilai normatif meliputi kebaikan, kasih sayang, kemurahan hati, keadilan, kebebasan, kebenaran, dan kejujuran. Selain itu, kumpulan teori yang dikenal sebagai *nilai profetik* mengarahkan pembangunan sesuai dengan aspirasi etis dan kenabian, bukan sekadar menggambarkan dan mengubah kejadian sosial semata, tetapi juga mengarahkan perubahan itu atas dasar cita-cita etik dan profetik.⁷⁵

Selanjutnya, integralisasi dan objektivikasi adalah metodologi yang digunakan dalam teori sosial profetik Kuntowijoyo. Integralisasi adalah peleburan atau penggabungan kekayaan pengetahuan manusia dengan wahyu. Sedangkan objektivikasi, di sisi lain, adalah pengubahan nilai-nilai internal (normatif) ke dalam kategori-kategori objektif untuk digunakan dalam konteks masyarakat, sehingga standar normatif agama dapat diakui oleh semua pihak sebagai sesuatu yang alamiah ke dalam kategori-kategori

⁷³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi...*, hal. 316–317.

⁷⁴ Maskur, *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Telaah Atas Relasi Humanisasi, Lieberasi Dan Transendensi*, Makassar: Pascasarjana UIN Alaudin, 2012, hal. 55.

⁷⁵ Mohammad Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004, hal. 131.

objektif, yang diakui sebagai sesuatu yang alamiah oleh semua pihak.⁷⁶ Dalam konteks ini, *strukturalisme transendental* merupakan landasan epistemologis dari ilmu sosial profetik. Frasa ini digunakan untuk menyampaikan gagasan bahwa pengetahuan umat Islam dapat dibangun dari waktu ke waktu berkat Al-Qur'an. Menurut strukturalisme transendental, Al-Qur'an mengandung bangunan konsep transendental (gagasan yang sempurna dan independen) yang dapat digunakan untuk menganalisis realitas yang ada pada umat Islam. Dengan demikian, konsep-konsep transendental dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan untuk menganalisis dunia yang dialami oleh umat Islam.⁷⁷

Akhirnya, tujuan dari apa yang ditekankan oleh Kuntowijoyo melalui perspektif historis dan sosial diarahkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma. Paradigma Al-Qur'an adalah tujuan sebenarnya dari metode sosiologis. Sebagai contoh, menurut pandangan dunia Al-Qur'an, ada kerangka transendental yang dapat digunakan untuk menafsirkan realitas. Dengan menggunakan paradigma ini, akan dikembangkan teori sosial Islam yang orisinal yang pada akhirnya akan memunculkan gagasan *ilmu sosial profetik*, yaitu gagasan ilmu sosial yang bersifat profetik. Menurut Kuntowijoyo, umat Islam harus melihat realitas sosial melalui Islam dan keberadaan ilmu-ilmu humaniora dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan Islam sebagai paradigma.⁷⁸

Dalam rangka menjadikan *Al-Qur'an* sebagai paradigma dan kemudian menerjemahkan prinsip-prinsip moralnya ke dalam gagasan-gagasan sosial yang konkret, inisiatif penafsiran terdiri dari beberapa langkah penting, antara lain:⁷⁹

- a. Perlunya kerangka pengembangan penafsiran sosial yang bertentangan dengan penafsiran individual ketika memahami *Al-Qur'an*.
- b. Pergeseran dari pemikiran subjektif ke pemikiran objektif dalam berpikir.
- c. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis.
- d. Mengubah pengetahuan ahistoris menjadi pengetahuan historis kesadaran sejarah.
- e. Mengubah rumusan-rumusan wahyu yang luas menjadi rumusan-rumusan yang rinci dan empiris.

⁷⁶ Muttakhidul Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hal. 172.

⁷⁷ Muttakhidul Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo...*, hal. 127.

⁷⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi...*, hal. 169.

⁷⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi...*, hal. 310.

Secara substansi, istilah *profetik* merujuk pada kategori etis yang mengarah pada kesadaran para nabi yang aktif dalam sejarah, dengan maksud dan tujuan: memanusiakan manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia kepada Tuhan. Usaha para nabi untuk memanusiakan manusia, membebaskan, dan mendekatkan manusia kepada Tuhan, maka hal itu disebut *emansipasi*, sedangkan membawa manusia berjalan menuju Tuhan disebut *transendensi*. Ketiga unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang integral (saling terkait) yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu sosial profetik. Ilmu sosial yang meramalkan masa depan ini, pada gilirannya, memerlukan penerapan prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan konteks zaman dan masyarakat saat ini.

Tujuan aksiologis dari gagasan ini adalah untuk mengaitkan prinsip-prinsip Islam dalam keteladanan karakter Nabi Muhammad SAW yang luar biasa, yang juga divalidasi berdasarkan nilai-nilai ini. Sebagai hasil dari kesadaran Kuntowijoyo akan pentingnya keterlibatan sosial sebagai tanda perilaku terpuji terhadap Nabi Muhammad SAW, sebuah penafsiran norma-norma normatif yang didasarkan pada konteks sosial dikembangkan. Hal ini mencakup upaya untuk mengubah teks menjadi konteks, atau dengan kata lain, menyesuaikan teks dengan lingkungan⁸⁰ sosial yang ada, sehingga bisa lebih relevan dan aplikatif.

Gagasan *humanisasi*, *liberasi*, dan *transendensi* adalah derivasi dari misi historis yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran [3]:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran[3]:110).

Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya tetap memelihara sifat-sifat yang utama dan supaya mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi. Orang-orang terbaik di dunia memiliki dua jenis sifat: mereka selalu beriman kepada Allah dan mereka mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan serta menghentikan keburukan.⁸¹ Dalam konteks ini

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ menekankan pentingnya menyuruh kepada yang makruf, dan

⁸⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, hal. 317.

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid. II*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 19-20.

dengan demikian, umat terbaik diharapkan akan memerintahkan yang makruf dan meningkatkan kedudukan sebagai umat pilihan. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ* adalah memerintahkan kepada umat manusia untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan lafal *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* adalah sebesar-besarnya kebaikan.⁸²

Di sisi lain, *وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* mengandung arti mencegah dari yang mungkar, yaitu apa yang dilarang oleh syariat dan yang dianggap buruk oleh akal sehat.⁸³ Kata *الْمُنْكَرِ* dalam lafal *وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* bermakna kebohongan, yang merupakan salah satu kemungkaran terbesar.⁸⁴ Setiap orang beriman, di mana pun dan kapan pun, memiliki kewajiban untuk mengikuti perintah tersebut, terlepas dari konteksnya (politik, ekonomi, sosial, budaya, dll.). Hal ini menunjukkan bahwa gagasan ini mendorong pengembangan masyarakat yang adil dan penuh kasih, memastikan bahwa tindakan yang dianggap menyimpang dari sifat alamiah manusia selalu diperangi, sementara hal-hal yang dianggap dapat membantu perkembangan keaslian manusia sebagai pribadi dan masyarakat selalu didorong.⁸⁵

Ayat di atas, menurut Kuntowijoyo,⁸⁶ menandakan empat hal. Pertama, gagasan tentang umat terbaik. Setelah mengerjakan tiga tindakan yang disebutkan di atas, hal ini harus dilakukan sebelum umat Islam dapat menjadi umat terbaik. Gagasan tentang individu-individu terbaik dalam ayat tersebut berfungsi sebagai ajakan untuk melakukan aktivitas sejarah. Ini menyiratkan bahwa umat Islam tidak serta-merta berevolusi menjadi individu yang paling terpuji. Kedua adalah aktivisme sejarah, di mana Islam adalah agama amaliyah yang bekerja di antara manusia. Umat Islam berada dalam posisi yang unik dalam sejarah karena Islam adalah agama yang berpusat pada altruisme, sebagaimana tercermin dalam kalimat *Ukhrijat linnas*.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Fungsi kesadaran ini membedakan antara etika materialis dan Islam. Dalam Islam, Tuhan, bukan individu, yang mengatur kesadaran; hal ini berbeda dengan sudut pandang Marxis yang menyatakan bahwa kesadaran dibentuk oleh fondasi sosial dan keadaan

⁸² Jamaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Addurul Mansur Fii Tafsiril Ma'tsur*, Bairut: Darul Kutub Al 'ilmiyah, t.th, hal. 114.

⁸³ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Tafsir Pilihan*, jilid I, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011, hal. 492.

⁸⁴ Jamaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Addurul Mansur Fii Tafsiril Ma'tsur...*, hal. 114.

⁸⁵ Maskur, *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, Telaah Atas Relasi Humanisasi, Lieberasi Dan Transendensi*, Pascasarjana UIN Alaudin, 2012, hal. 102.

⁸⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika...*, hal. 92.

material. Hanya Tuhan yang menentukan kesadaran, bukan individu. Aktivisme Islam berpusat pada prinsip-prinsip (*amar ma'ruf, nahi munkar*, dan iman) dalam Islam. Keempat, ayat berikut ini mengandung etika kenabian yang bersifat universal dan berlaku untuk semua orang, baik orang awam maupun para ahli, yang harus digunakan oleh semua kalangan.

Menurut rumusan Kuntowijoyo di atas, umat terbaik adalah cita-cita masyarakat Islam yang dapat dicapai dengan menerapkan cita-cita kenabian sebagai aktivisme historis dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan seperti ini mengimplikasikan bahwa tindakan tersebut didasarkan pada pemahaman akan prinsip-prinsip ketuhanan. Oleh karena itu, tiga komponen etika profetik humanisme—yaitu emansipasi dan transendensi—merupakan inti dari ajaran sosial Islam.⁸⁷ Memanusiakan manusia disebut sebagai *amar ma'ruf*. Pembebasan adalah arti kata yang diambil dari *nahi munkar*. Transendensi, di sisi lain, adalah jenis keyakinan manusia yang membingkai perubahan dalam konteks kemanusiaan dan ketuhanan. Transendensi humanisme-teosentris adalah keyakinan agama yang membingkai perubahan dalam konteks kemanusiaan dan ketuhanan. Ketiga prinsip ini memiliki efek yang signifikan dalam meningkatkan sifat humanistik kehidupan.⁸⁸

Kuntowijoyo meyakini bahwa semua nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial, yang menekankan pada aspek interaksi dengan sesama manusia. Interaksi ini disertai dengan penegakan kebaikan yang didasarkan pada tuntutan ilahiah dan perhitungan rasional, serta melibatkan keterlibatan aktif dalam proses menolak (menafikan) hal-hal yang salah melalui tindakan nyata (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kedua upaya ini bersumber dari kesadaran yang melampaui batas, yang kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan yang bersifat imaniah. Hasil dari penerjemahan ini diorientasikan kepada keadilan sosial secara umum, tanpa perlu penjelasan lebih lanjut, sehingga menciptakan suatu paradigma yang kokoh.

Diagram ini menggambarkan alur paradigma Kuntowijoyo yang berpijak pada nilai-nilai teologis (*Al-Qur'an* dan *Sunnah*). Nilai-nilai ini digunakan sebagai landasan untuk membangun cara pandang filosofis yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengubah tatanan sosial masyarakat sesuai dengan cita-cita agama yang dianut. Tujuan Kuntowijoyo adalah melakukan revolusi sosial melalui humanisasi dan kebebasan, yang berakar pada nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, Kuntowijoyo ingin melakukan revolusi pemahaman keagamaan (*iman*) melalui transendensi.

⁸⁷ Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo...*, hal. 108.

⁸⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika...* hal. 87.

Semua ini dianggap sebagai revitalisasi kesadaran profetik yang mampu menggerakkan perubahan.⁸⁹

Dalam peran implementasinya, pendidikan karakter merupakan aktualisasi dari konsep yang telah dirancang, di mana semua yang terlaksana dari implementasi pendidikan profetik ini tidak boleh keluar dari rel konsep yang telah ditetapkan. Di antara implementasi budaya profetik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Membangun **Tradisi Miliu**⁹⁰ **yang Positif dan Sehat**

Berdasarkan teori implementasi budaya profetik yang telah dipaparkan di sub sebelumnya, membangun tradisi dan miliu yang positif dan sehat adalah langkah awal yang penting. Misalnya, dalam kegiatan sekolah, terdapat banyak program dan kegiatan yang merupakan tradisi positif dan dilakukan secara *istiqamah* (berkelanjutan). Contohnya termasuk pelaksanaan sholat dhuha, sholat berjamaah ashar dan dhuhur, serta program tahfidz. Hal-hal ini tentunya dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pilar pendidikan profetik yang berdimensi transendensi kuat, humanisasi yang jelas, dan liberasi yang nyata.

b. Pemberdayaan **dan Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Setiap individu dituntut untuk membangun dan membuat impian tentang menyebar, membela, dan memberdayakan hidup, agar mereka memiliki hidup yang bermakna dan kemampuan untuk memberdayakan potensinya. Ada juga reorientasi dengan cara mendahulukan kaum miskin melalui pemberdayaan rakyat, dengan perspektif keadilan gender dan pemeliharaan lingkungan hidup. Berbeda dengan membangun tradisi dan miliu yang positif, program ekstrakurikuler dan pembelajaran di kelas menjadi salah satu upaya yang baik untuk dilakukan dalam pemberdayaan dan peningkatan SDM. Program ekstrakurikuler terbukti efektif dalam meningkatkan SDM, karena program tersebut mampu meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan potensi siswa.⁹¹

c. Pemberantasan **Kemiskinan dan Kebodohan**

Pemberantasan kemiskinan dan kebodohan juga dapat dilaksanakan di tempat pendidikan dan sekolah. Salah satu wujud dari upaya pelaksanaan pemberantasan kebodohan adalah melalui pembelajaran di

⁸⁹ Maskur, Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo *Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi...*, hal. 57.

⁹⁰ Miliu atau yang biasa disebut lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), bahwa yang dimaksud lingkungan sekitar adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangan <http://tockici.blogspot.com/>. Diakses pada 13 Mei 2023.

⁹¹ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan...*, hal. 91.

dalam kelas, serta pengenalan siswa dengan teknologi yang semakin canggih dan berkembang. Dengan bekal ilmu dan pemahaman teknologi yang dimiliki siswa/siswi, serta memajukan motivasi sebagai dorongan, diharapkan siswa dapat meningkatkan semangat belajar dan memiliki cita-cita yang agung.

d. **Peneguhan Agama yang Inklusif**

Peneguhan keagamaan inklusif juga dilaksanakan dengan mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik. Seperti dalam pelaksanaan sholat berjamaah, yang merupakan program atau tradisi lama yang berlangsung di dalam tempat pendidikan maupun sekolah. Program atau tradisi baru yang diadopsi oleh sekolah ini mencakup pelaksanaan pembacaan surah-surah pilihan dan pelatihan pidato yang dirotasi di antara setiap siswa. Di samping itu, inovasi baru lainnya dilakukan dengan harapan dapat menciptakan kemajuan yang lebih baik di masa mendatang.

e. **Musik Edukatif**

Berbeda dari program-program yang telah dipaparkan di atas, program musik edukatif yang bersifat kesenian juga perlu terlaksana di dalam tempat pendidikan. Program musik edukatif ini terwujud dalam kegiatan ekstrakurikuler nasyid dan hadrah. Musik tersebut tidak hanya memberikan ketenangan batin tetapi juga meningkatkan kecerdasan siswa, serta mendekatkan siswa dengan Rabb dan Rasul yang dicintainya. Barometer yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui bagaimana pendidikan profetik dapat membentuk karakter peserta didik ialah dengan buku penghubung. Dunia pendidikan sebelumnya menggunakan buku penghubung dan kurikulum sebagai alat komunikasi antar guru, siswa, dan wali murid. Selain sebagai alat komunikasi, buku penghubung juga berfungsi sebagai alat evaluasi guru untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya.

Sebagaimana yang dikutip dalam buku pendidikan profetik, evaluasi pendidikan profetik merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang berbasis pada perhitungan komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-psikologis. Sasaran evaluasi pendidikan profetik secara garis besar mencakup empat kemampuan dasar anak didik, yaitu:⁹²

- a. Pertama, sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan.
- b. Kedua, sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan Tuhan.

⁹² Sinta Yusil Prati, *et.al.*, *Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter...*, hal. 12.

- c. Ketiga, sikap dan pengalaman hidupnya, hubungannya dengan alam sekitar.
- d. Keempat, sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan khalifah di muka bumi ini.

Berdasarkan teori observasi yang dipaparkan di atas, penelitian dengan relevansinya terhadap teori yang digunakan tentunya efektif untuk mengukur tingkat ketercapaian pendidikan profetik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Roqib, evaluasi pendidikan profetik tidak hanya mengukur dan menilai kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan keterampilan, tetapi juga menilai nilai moral dan akhlak peserta didik.

2. Teori Teologis Profetik Pandangan Kuntowijoyo

a. Humanisasi

Humanisasi adalah proses membuat manusia menjadi lebih seperti dirinya sendiri (memanusiakan manusia) dengan menghapus materialisme, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian.⁹³ Menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi berakar pada humanisme teosentris. Oleh karena itu, untuk memahami humanisasi, diperlukan pemahaman tentang konsep transendensi yang mendukungnya. Manusia harus memusatkan diri pada Tuhan dalam humanisme teosentris, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Gagasan-gagasan keagamaan yang didasarkan pada sudut pandang teosentris selalu terkait dengan tindakan manusia.⁹⁴

Tanda humanisasi pertama adalah kemampuan untuk mempertahankan persaudaraan meskipun ada perbedaan ide, tradisi, dan sebagainya. Kedua, melihat seseorang secara holistik, termasuk karakteristik fisik dan psikologis, untuk memastikan adanya rasa saling menghormati. Dalam konteks ini, komponen fisik dan psikis harus dibenahi agar rasa saling menghormati muncul. Ketiga, segala bentuk kekerasan dilarang, dan tujuan keempat adalah mengatasi sifat permusuhan terhadap orang lain.⁹⁵ Semua tanda ini menunjukkan bahwa humanisasi adalah suatu proses yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan.

Humanisasi sebagai salah satu bagian terpenting dalam filsafat tidak bisa dilepaskan dari pandangannya. Teori tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari cara pandanganya terhadap sosok nabi (khususnya Muhammad SAW), yang dalam sejarah perjalanan hidupnya berhasil membangun panji-panji kemanusiaan. Panji-panji tersebut tidak semata-

⁹³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan Utama, 2001, hal. 106.

⁹⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi...*, hal. 228-230.

⁹⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011, hal. 84.

mata memberikan manfaat sepihak bagi umat Islam, tetapi lebih penting lagi memberikan dampak yang luas bagi individu dan masyarakat non-Muslim.

Salah satu contoh penerapan humanisasi dalam kehidupan nyata adalah dalam teknik pengelolaan **wakaf** produktif. Pengelolaan wakaf yang baik mengindikasikan bahwa wakaf telah dilakukan dengan benar, jujur, adil, dan ma'ruf. Keuntungan dari pengelolaan wakaf secara produktif tidak hanya memberikan manfaat moneter, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk berbuat baik, kembali kepada kesucian, dan melakukan perilaku ma'ruf. Oleh karena itu, dalam praktik pengelolaan wakaf produktif, aspek spiritual juga sangat diperhatikan, sejalan dengan aspek moneter yang ada.

b. Liberasi

Liberasi berarti melepaskan atau membebaskan diri dari segala sesuatu yang secara sosial signifikan. Jika *nahi munkar* dalam istilah agama berarti melarang semua tindakan yang merusak, seperti perjudian dan korupsi, maka *nahi munkar* dalam istilah ilmiah adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, atau ketidakadilan.⁹⁶ Rujukan Kuntowijoyo tentang kebebasan dalam ilmu sosial profetik berada dalam konteks ilmu pengetahuan yang berbasis nilai transendental. Dengan demikian, cita-cita liberatif diakui dan diposisikan dalam kerangka ilmu pengetahuan dengan kewajiban profetik dalam ilmu sosial profetik. Menurut Kuntowijoyo, tujuan pembebasan adalah membebaskan manusia dari kerangka **kerja** yang menindas, kekejaman struktural, dan hegemoni kesadaran palsu.⁹⁷ Pembebasan dari sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang mengikat manusia serta menghalangi mereka untuk mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang bebas dan mulia adalah empat tujuan utama Kuntowijoyo, menciptakan makhluk yang berani dan terbebaskan.

Salah satu tujuan liberasi yang paling mendesak adalah pembebasan sistem ekonomi. Saatnya untuk mengubur sistem ekonomi yang mendorong ketidaksetaraan dan memperlebar jurang pemisah antara kaya dan miskin. Dalam konteks ini, kondisi yang menghasilkan ketidakadilan ekonomi dikutuk oleh Islam. Umat Islam harus dapat terhubung dengan mereka yang membutuhkan, terutama mereka yang miskin, terjebak dalam pola pikir teknis, dan dirampas oleh ekonomi besar serta tergusur oleh raksasa ekonomi. Islam menegaskan pembebasan dari sistem ekonomi yang tidak

⁹⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan...*, hal. 84.

⁹⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental...*, hal. 365.

adil dan menindas, yang hanya melayani segelintir orang.⁹⁸ Kuntowijoyo menegaskan bahwa hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surah Al-Hasyr [59]:7,

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasr[59]:7).

Di mana Allah SWT menyatakan bahwa harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya adalah untuk berbagai golongan, termasuk orang miskin dan yang membutuhkan. Hal ini bertujuan agar harta tersebut tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya.

Dalam tafsir Jalalain, Surah Al-Hasyr [59] ayat 7 menjelaskan bahwa harta rampasan yang diperoleh tanpa pertempuran harus dibagi sesuai ketentuan Allah. Pembagian ini bertujuan untuk mencegah akumulasi harta hanya di kalangan orang kaya, di mana bagian yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW harus diterima dan yang dilarangnya harus dihindari, sambil tetap bertakwa kepada Allah yang sangat keras hukuman-Nya.⁹⁹ Dalam konteks ini, berpihak pada kepentingan rakyat, orang-orang kecil, dan lemah seperti petani, buruh industri, dan lainnya merupakan tanda kebebasan yang nyata. Selanjutnya, menegakkan keadilan dengan memberantas korupsi, nepotisme, dan kolusi adalah langkah penting. Menghilangkan kemiskinan dan buta huruf sosial ekonomi berada di urutan ketiga, sementara menghapuskan berbagai jenis penindasan dan kekerasan, termasuk prostitusi dan kekerasan dalam rumah tangga, merupakan urutan keempat¹⁰⁰ yang juga sangat mendesak.

⁹⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika...*, hal. 104.

⁹⁹ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020, h. 331.

¹⁰⁰ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan...*, hal. 84.

Dalam konteks ini, pembebasan dalam pengelolaan wakaf menjadi penting. Pembebasan yang dimaksud berarti pengelolaannya telah terbebas dari kebatilan, kejahatan, dan korupsi. Kezaliman yang terjadi dalam pengelolaan wakaf dapat berupa korupsi, nazir yang tidak amanah, dan pendistribusian yang tidak adil. Pendistribusian yang hanya mengutamakan beberapa golongan atau tidak tepat sasaran merupakan contoh dari ketidakadilan yang perlu dihapuskan.

c. Transendensi

Transendensi dapat dipahami sebagai hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhan, yang dikenal dengan istilah *hablun minallah*. Hubungan spiritual dengan Tuhan, yang biasa disebut dengan dimensi keimanan manusia, merupakan salah satu komponen dari keyakinan agama. Teologi Islam mendefinisikan transendensi sebagai kepercayaan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan segala sesuatu yang gaib. Seseorang yang memegang teguh pilar transendensi akan memiliki kerinduan kepada Allah dan keinginan yang terus-menerus untuk dekat dan menyembah-Nya.¹⁰¹ Dengan demikian, transendensi bukan hanya tentang keyakinan, tetapi juga menjadi landasan bagi perilaku dan kehidupan spiritual seseorang.

Tujuan transendensi adalah untuk memberikan dimensi transendental pada budaya sehingga dapat dimurnikan dari arus materialisme, hedonisme, dan budaya dekaden. Aspek asli dari sifat manusia yang memungkinkan untuk berhubungan dengan keagungan Tuhan adalah dimensi transendental.¹⁰² Dalam konteks ini, masalah dunia dan akhirat tidak saling terkait dalam Islam, di mana kehidupan seseorang di dunia ini akan berdampak pada kehidupannya di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai transendental dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan dari humanisasi dan kebebasan adalah transendensi. Di mana dan mengapa humanisasi dan emansipasi dilakukan diberikan arahan oleh transendensi. Selain berfungsi sebagai landasan ideal bagi emansipasi dan humanisasi, transendensi dalam ilmu sosial profetik juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kata lain, standar untuk mengukur kemajuan dan kemunduran manusia adalah transendensi.¹⁰³ Tujuan transendensi dalam teori ilmu sosial profetik adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai

¹⁰¹ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan...*, hal. 85.

¹⁰² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika...*, hal. 105.

¹⁰³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental...*, hal. 369.

komponen penting dalam proses pertumbuhan dan pentingnya cita-cita agama dalam pembangunan peradaban.¹⁰⁴

Indikator transendensi antara lain mengakui adanya kemampuan supranatural Allah SWT. Kedua, berupaya untuk selalu mendekatkan diri secara *istiqamah*, yang dipandang sebagai komponen dari *bertasbih*, memuji keagungan Allah SWT. Ketiga, berusaha untuk mendapatkan kebaikan dan karunia Allah SWT. Keempat, memaknai suatu keadaan secara mistis dan mengembalikan segala sesuatunya kepada kemahakuasaan-Nya. Kelima, mengaitkan perilaku, perbuatan, dan kejadian dengan ajaran Al-Qur'an. Keenam, keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan di hari kiamat memotivasi setiap aktivitas. Ketujuh, menerima dengan ikhlas setiap persoalan dalam rangka mencari balas jasa di akhirat.¹⁰⁵ Dengan memahami indikator-indikator ini, seseorang dapat lebih menghayati makna transendensi dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri teladan mendorong dewan guru untuk senantiasa menerapkan empat sifat Rasulullah dalam kegiatan keseharian di sekolah atau lingkungan pendidikan. Sifat-sifat nabi yang meliputi empat hal, yaitu kejujuran (*siddiq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*), telah menjadi kewajiban yang harus dipraktikkan oleh setiap dewan pengajar dalam tujuan untuk mencontohkan kepada setiap siswa atau anak didiknya dalam lingkungan sekolah hingga di luar lingkungan belajar. Ini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai transendental.

Usaha tersebut diimplementasikan dalam wujud program dan pembiasaan peserta didik, siswa, dan siswi agar senantiasa memperbaiki hubungannya dengan Tuhan. Hal ini tentunya relevan dengan salah satu nilai profetik, yakni transendensi. Menurut Muhammad Roqib dalam filsafat pendidikan profetik, transendensi merupakan transfer *knowledge* dan *values* untuk pengesaan kepada Allah secara terus-menerus dan dinamis. Juga disertai pemahaman bahwa dalam diri ada kelebihan dan kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan Tuhan.¹⁰⁶ Pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan ini terus berdialog dengan Tuhan yang transenden dan alam, yang secara internal terwujud *self-correction* atau *muhasabah annafs*. Sehingga akan terwujud secara eksternal *ammar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi).

¹⁰⁴ Maskur, *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi...*, hal. 115.

¹⁰⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan...*, hal. 79.

¹⁰⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan...*, hal. 87-90.

Pemaparan di atas tentunya relevan dengan konsep pendidikan profetik yang dituliskan, yakni transendensi, liberasi, dan humanisasi.

Transendensi dalam praktiknya di masyarakat terhadap pemberdayaan ekonomi, seperti contohnya pengelolaan wakaf, secara efektif menunjukkan bahwa dasar pengelolaannya adalah kepercayaan kepada Allah SWT. Hal ini menjadi prioritas untuk mengintegrasikan nilai-nilai transenden (keimanan) ke dalam proses penciptaan administrasi wakaf yang efektif. Dalam pengelolaan wakaf, transendensi menjadi landasan bagi tumbuhnya emansipasi dan humanisasi.

3. Teori Profetik Pandangan Mohammad Roqib

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penanaman prinsip moral untuk melindungi individu dari bahaya, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan, kebodohan, buta huruf sosial-budaya, dan keterbelakangan ekonomi. Dalam pandangan Mohammad Roqib, pola pikir kenabian yang mencakup sikap *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (cerdas) merupakan nilai-nilai karakter utama yang harus diinternalisasi.¹⁰⁷ Nilai-nilai ini, ketika dikontekstualisasikan, menghasilkan individu yang:

- a. Menginternalisasi nilai-nilai kenabian dan menyebarkan kebenaran serta nilai-nilai kemanusiaan kepada orang lain. Tindakan ini dilakukan dengan kesadaran hati nurani dan kebenaran, bukan berdasarkan hawa nafsu atau tekanan lingkungan yang merugikan.
- b. Bertindak dengan penuh pengabdian dan profesionalisme, sehingga ada keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Individu ini mengutamakan misi, tanggung jawab, dan fungsinya dibandingkan dengan mengejar kekuasaan atau kemakmuran materi, serta melaksanakan tugas yang diamanahkan dengan penuh komitmen.
- c. Mampu berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan kelompok, partai politik, agama, atau suku. Dengan menjunjung tinggi kebenaran, ia berbagi manfaat dan kenyamanan dengan orang lain, dan tindakan serta perkataannya menjadi cerminan dari niat tulus yang berakar pada nilai-nilai profetik.

Dengan demikian, teori profetik menurut Mohammad Roqib menekankan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai karakter kenabian memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat yang lebih adil, berpengetahuan, dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan teori karakter profetik yang diambil dari sifat-sifat Nabi Muhammad SAW

¹⁰⁷ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2013, hal. 244.

sebagai model kepribadian ideal, yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini.

Sifat-sifat profetik Nabi Muhammad SAW, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas), menjadi fondasi penting dalam teori karakter profetik dalam Islam. Dengan meneladani sifat-sifat ini, individu dapat mengembangkan karakter yang ideal dan efektif dalam mengatasi tantangan sosial.

- a. *Shiddiq* (Kejujuran): Kejujuran membentuk integritas yang kokoh dan mengilhami kepercayaan dari orang lain. Dengan menjadikan *shiddiq* sebagai bagian dari karakter utama, individu akan menginternalisasi nilai-nilai kebenaran dan berinteraksi dengan sesama secara jujur, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰⁸
- b. *Amanah* (Dapat Dipercaya): *Amanah* menekankan pentingnya menjaga kepercayaan dan bertindak dengan tanggung jawab tinggi. Ini sejalan dengan tindakan individu yang mengutamakan misi dan tanggung jawab, dan bukan semata-mata mengejar kekuasaan atau materi.¹⁰⁹
- c. *Tabligh* (Penyampaian Kebenaran): *Tabligh* mencakup penyampaian kebenaran dan ilmu kepada orang lain. Dengan mengadopsi sifat ini, individu tidak hanya menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berpengetahuan.¹¹⁰
- d. *Fathanah* (Kecerdasan dan Kebijaksanaan): *Fathanah* menekankan pentingnya pengetahuan mendalam dan bijak dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks ini, sifat *fathanah* mendukung individu untuk berinteraksi secara cerdas dengan berbagai lapisan masyarakat, tanpa membedakan latar belakang, dan menyebarkan manfaat secara efektif.¹¹¹

Dengan mengintegrasikan keempat sifat profetik ini dalam pendidikan Islam, teori karakter profetik mendukung pembentukan individu yang tidak hanya memiliki integritas dan kepercayaan diri, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif terhadap kemajuan masyarakat. Ini

¹⁰⁸ Salsabila Fitri, *et.al.*, “Tabligh, Siddiq, Amanah, Fathonah: Menggali Sifat Rasul Untuk Karakter Ideal Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 2 No. 1, Januari 2024, hal. 201.

¹⁰⁹ Yufi cantika, “4 Sifat Wajib Rasul serta Sifat Mustahil Rasul, dan Kisah Dibaliknya”, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/sifat-wajib-rasul/>. Diakses pada 26 Agustus 2024.

¹¹⁰ Abdul Rasyid Ridho, *Komunikasi Profetik Qur’ani, Konsep dan Strategi Membangun Masyarakat Madani*, Mataram: Sanabil, 2021, Cet. 1, hal. 253.

¹¹¹ Salsabila Fitri, *et.al.*, “Tabligh, Siddiq, Amanah, Fathonah: Menggali Sifat Rasul Untuk Karakter Ideal Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Keguruan...*, hal. 202.

mencerminkan upaya untuk membebaskan masyarakat dari berbagai belenggu sosial-ekonomi dan menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan.

BAB IV

ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

A. Pemberdayaan Ekonomi dalam Berbagai Perspektif dan Konteks Islam

Pemberdayaan adalah proses pemberian dan/atau optimasi daya (yang dimiliki dan/atau dapat dimanfaatkan oleh masyarakat), baik daya dalam pengertian "kemampuan dan keberanian" maupun daya dalam arti "kekuasaan atau posisi tawar". Dalam praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, sering kali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam pengentasan atau penanggulangan kemiskinan. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk peningkatan pendapatan (*income generating*).¹

Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi adalah melalui sektor riil, yang dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan ekonomi masyarakat, terutama melalui pengembangan sektor riil. Pemberdayaan ekonomi kerakyatan, misalnya melalui koperasi jasa keuangan syariah BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*), bertujuan untuk memberdayakan sektor riil dengan mekanisme pembiayaan transaksi atau produksi di pasar riil.

¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta Bandung, 2017, hal. 133.

Dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan harkat dan martabat ekonominya² melalui kegiatan-kegiatan produktif yang berkelanjutan.

Contoh nyata pemberdayaan ekonomi sektor riil ini dapat dilihat dalam beberapa kasus program pemberdayaan yang dilakukan melalui koperasi jasa keuangan syariah BMT. Misalnya, BMT HANIVA Imogiri di Bantul, Yogyakarta, yang telah berperan dalam menggiatkan sektor riil dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat. Pinjaman ini membantu meningkatkan produktivitas dan kemampuan ekonomi masyarakat, sehingga kegiatan ekonomi yang lebih produktif dapat tumbuh dan spekulasi ekonomi dapat dihindari.³

Koperasi Produsen Unit Desa Kiskendo di Kabupaten Grobogan juga merupakan contoh lain, di mana koperasi ini berfokus pada pengembangan pertanian, khususnya kedelai, dengan memanfaatkan luas lahan sekitar 300 hektare. Hasil produksi koperasi ini berdampak besar pada penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan di daerah tersebut.

Selain itu, pengembangan koperasi sektor riil di wilayah Jawa Tengah, seperti di Kabupaten Grobogan, menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan sektor pertanian, peternakan, perikanan, serta perdagangan. Koperasi-koperasi ini memanfaatkan keunggulan lokal, dan hasilnya kembali dirasakan oleh anggota serta masyarakat sekitar.⁴

Dalam semua contoh ini, koperasi jasa keuangan syariah BMT memainkan peran penting sebagai lembaga keuangan yang menyediakan pinjaman dan bantuan pembiayaan kepada masyarakat untuk mengembangkan sektor riil. Melalui pendekatan ini, produktivitas ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan sekaligus menghindari aktivitas spekulatif yang tidak berkelanjutan.

Salah satu sektor yang mendukung pemberdayaan ekonomi adalah sektor moneter. Sektor moneter dalam ekonomi Islam diartikan sebagai mekanisme pembiayaan transaksi atau produksi di pasar riil, di mana negara berperan sebagai penopang sektor riil dengan mengatur arus kas untuk mendukung aktivitas ekonomi yang lebih luas. Tidak seperti sistem ekonomi kapitalis yang berfokus pada bunga, inti sektor moneter dalam ekonomi Islam adalah sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*). Hal ini memastikan bahwa

² Ivan Rahmat Santoso, *Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan (Memberdayakan Sektor Riil melalui Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT)*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani (CV. Bintang Surya Madani), Cetakan Pertama, Januari 2021, hal. 6.

³ Ivan Rahmat Santoso, "Peran BMT Dalam Pemberdayaan Sektor Riil Studi Kasus di Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah BMT Haniva Imogiri, Bantul, Yogyakarta", dalam https://www.academia.edu/53595439/Peran_BMT_Dalam_Pemberdayaan_Sektor_Riil, hal. 2. Diakses pada 10 Agustus 2024.

⁴ Layanan Masyarakat, "Fokus Mengembangkan Koperasi Sektor Riil", dalam <https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/berita/view/3289>. Diakses pada 10 Agustus 2024.

jumlah uang yang beredar ditentukan oleh permintaan terhadap uang di sektor riil, bukan oleh pemerintah sebagai variabel eksogen,⁵ sehingga lebih selaras dengan kebutuhan masyarakat dan pemberdayaan mereka.

Contoh pemberdayaan ekonomi dari sektor moneter dapat dilihat dalam beberapa program yang berfokus pada pengelolaan dan distribusi sumber daya ekonomi. Program seperti Pembiayaan Ultra Mikro (UMi) yang disalurkan oleh Pusat Investasi Pemerintah (PIP), misalnya, membantu meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama perempuan, dengan memberikan akses keuangan yang lebih inklusif.⁶ Selain itu, program Kredit Mikro dan Keuangan Inklusif juga bertujuan memberikan akses keuangan yang lebih mudah bagi masyarakat kurang mampu, sehingga meningkatkan kemampuan ekonomi mereka.⁷ Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi dari sektor moneter melibatkan strategi pengelolaan dan distribusi sumber daya ekonomi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi yang berkembang adalah dari sektor ZISWAF (zakat, infak, sedekah, dan wakaf). Pemberdayaan ekonomi dari sektor ZISWAF dapat didefinisikan sebagai proses yang melibatkan pengumpulan dan pendistribusian dana dari zakat, infak, dan sedekah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama mereka yang berada di lapisan ekonomi rendah. Tujuan utama ZISWAF adalah pemberdayaan masyarakat, distribusi kekayaan yang adil, dan peningkatan kesejahteraan umum. Proses ini melibatkan penggunaan dana untuk mendukung usaha mikro dan kecil, memberikan modal usaha, serta menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat mikro.⁸

Contoh nyata dari pemberdayaan ekonomi melalui sektor ZISWAF dapat dilihat dalam berbagai inisiatif di masyarakat. Misalnya, dalam pemberdayaan janda miskin oleh LAZISNU Kudus, yang menyalurkan dana produktif kepada janda-janda miskin dengan memberikan bantuan modal

⁵ Efrianti Januta Roza, *Peran Baitul Mal-Wattamwil (Bmt) Dalam Pemberdayaan Sektor Riil (Studi Kasus Pada Bmt Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pekanbaru)*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2018, hal. 49.

⁶ Pemerintah Dukung Peningkatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Indonesia", dalam <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/pemberdayaan-ekonomi-perempuan-indonesia>. Diakses pada 10 Agustus 2024.

⁷ Humas Seputar Birokrasi, "7 Program Pemberdayaan Ekonomi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat," dalam <https://seputarbirokrasi.com/7-program-pemberdayaan-ekonomi-untuk-meningkatkan-perekonomian-masyarakat/>. Diakses pada 10 Agustus 2024.

⁸ Nur Amelia, *et.al.*, "Urgensi Ziswaf Dalam Pengembangan Perekonomian Di Indonesia", dalam *Sharing: Journal Of Islamic Economics, Management And Busines*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 158.

usaha untuk meningkatkan kemampuan ekonomi mereka.⁹ Selain itu, dana zakat, infak, dan sedekah juga dialokasikan untuk pengembangan usaha mikro dan kecil dengan memberikan modal usaha serta pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.¹⁰

Lebih jauh lagi, ZISWAF juga berperan dalam pengelolaan wakaf produktif. Contohnya, kolaborasi antara Pemerintah Daerah DIY, Bank Indonesia DIY, Kementerian Agama, dan berbagai lembaga lainnya dalam mengadakan acara tahunan seperti *Jogja Berwakaf 2021*, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi ZISWAF sebagai sumber pembiayaan pembangunan ekonomi daerah.¹¹ Selain itu, ZISWAF juga berperan penting dalam pemberdayaan *green economy*, dengan mengelola dana zakat untuk proyek-proyek yang berdampak positif pada lingkungan, seperti pengembangan energi terbarukan dan pelestarian alam.¹²

Dengan demikian, ZISWAF tidak hanya berperan dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan umum, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas dalam kerangka syariah. Namun, definisi ini memiliki kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompatibel dan tidak universal.¹³ Definisi yang lebih lengkap harus memasukkan sejumlah prasyarat, yaitu karakteristik dari pandangan hidup Islam. Syarat utama adalah memasukkan nilai-nilai syariah dalam ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang tidak lepas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral ini merupakan aspek normatif yang harus dimasukkan dalam analisis fenomena ekonomi serta dalam pengambilan keputusan yang dibingkai syariah.

Sejalan dengan hal ini, menurut Muhammad Abdul Mannan, ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi suatu masyarakat yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam. *Islamic economics is a social*

⁹ Ahmad Thoharul Anwar, "Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat," dalam *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, Vol. 5 No. 1, Juni 2018, hal. 57.

¹⁰ Nur Amelia, *et.al.*, "Urgensi Ziswaf Dalam Pengembangan Perekonomian Di Indonesia"..., hal. 157.

¹¹ Ziswaf, "Sumber Baru Pembangunan Ekonomi," dalam <https://jogjaprovo.go.id/berita/ziswaf-sumber-baru-pembangunan-ekonomi>. Diakses pada 10 Agustus 2024.

¹² Haris Nur Rahmawati dan Gavril Dhiren Irwanto, "Optimalisasi Ziswaf dalam Rangka Mendukung Terciptanya Green Economy," dalam <https://sef.feb.ugm.ac.id/optimalisasi-ziswaf-dalam-rangka-mendukung-terciptanya-green-economy/>. Diakses pada 10 Agustus 2024.

¹³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 14.

science which studies the economic problems of a people imbued with the values of Islam. Jadi, ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi suatu masyarakat yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam.¹⁴ Menurut M. Umer Chapra, ekonomi Islam didefinisikan sebagai cabang ilmu yang membantu mewujudkan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas sesuai dengan ajaran Islam tanpa mengurangi kebebasan individu atau menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekologis yang berkelanjutan. *Islamic economics is defined as that branch which helps realize human well-being through the allocation and distribution of scarce resources that is in conformity with Islamic teaching without unduly curbing individual freedom or creating continued macroeconomic and ecological imbalances.*¹⁵ Selain itu, Syed Nawab Haider Naqvi menambahkan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah studi tentang perilaku ekonomi orang Islam yang representatif dalam masyarakat Muslim modern.¹⁶ Ini mencakup prinsip-prinsip ekonomi yang berakar pada ajaran Islam, seperti keadilan sosial, distribusi yang adil, dan penghindaran riba. Ilmu ekonomi Islam juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam aktivitas ekonomi, serta upaya untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan dalam kerangka hukum syariah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami. Menurut Abdul Mannan, ilmu ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial tetapi juga manusia dengan bakat religius yang dimilikinya.¹⁷

Dalam Islam, ekonomi adalah sistem ilmu pengetahuan yang menyoroti masalah perekonomian, seperti dalam konsep ekonomi konvensional lainnya. Namun, dalam sistem ekonomi Islam, nilai-nilai Islam menjadi landasan dan dasar dalam setiap aktivitasnya. Hal ini menjadi penting karena berdasarkan prinsip ini, konsep pertumbuhan ekonomi dalam Islam berbeda dengan konsep pertumbuhan ekonomi kapitalisme yang selalu menggunakan indikator PDB (Produk Domestik Bruto)¹⁸ dan per kapita. Dalam Islam, pertumbuhan harus

¹⁴ Muhammad Abdul Manan, *Islamic Economics, Theory and Practice*, India: Idarah Adabiyah, 1980, hal. 3.

¹⁵ Mustafa Edwin Nasution, *et.al., Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 16.

¹⁶ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 28.

¹⁷ Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997, hal. 20-22.

¹⁸ Cimb Niaga, "Apa Itu PDB? Ini Pengertian, Jenis, Hingga Perhitungannya," dalam <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/bisnis/apa-itu-pdb>. Diakses pada 31 Juli 2024.

seiring dengan pemerataan. Tujuan kegiatan ekonomi bukanlah hanya meningkatkan pertumbuhan semata seperti dalam konsep ekonomi kapitalisme. Tujuan ekonomi Islam lebih memprioritaskan pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran. Oleh karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan. Dengan demikian, pertumbuhan bukan menjadi tujuan utama, kecuali dibarengi dengan pemerataan. Dalam konsep Islam, pertumbuhan dan pemerataan merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan, sehingga keduanya tidak boleh dipisahkan. Memberi makan orang miskin, termasuk memberikan pakaian, perumahan, dan kebutuhan pokok lainnya, adalah realisasi dari keimanan seseorang.¹⁹

Selanjutnya, pemberdayaan ekonomi dalam Islam mendorong produktivitas dan pengembangan yang berkelanjutan, melarang pemborosan potensi material dan manusia, serta mendorong penggunaan sarana dan alat yang memberikan manfaat lebih banyak bagi manusia. Misalnya, meningkatkan efisiensi produksi untuk mengurangi jam kerja dan biaya produksi, sehingga harga produk menjadi lebih terjangkau oleh lebih banyak konsumen. Barang yang diproduksi dalam ekonomi Islam haruslah bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, bukan merusak atau diharamkan.

Di samping itu, segala bentuk pekerjaan atau usaha yang melibatkan produksi, pengangkutan, dan konsumsi barang haram dilarang dalam sistem ekonomi Islam. Sebelum memproduksi suatu barang, seorang Muslim harus mempertimbangkan apakah barang tersebut membawa manfaat atau madharat (kerugian), sesuai dengan nilai dan akhlak yang diajarkan Islam, serta memastikan kehalalannya.

Selain itu, Mukti Ali mengatakan bahwa untuk mengantisipasi dampak negatif dari modernisasi dapat dilakukan dengan cara yang Islami.²⁰ Pengertian yang dimaksud adalah dengan memberikan kontribusi terhadap keragaman budaya dalam pengaktualisasian nilai-nilai ajaran agama Islam, dan menyaring modernitas itu sendiri dengan melaksanakan apa yang sesuai dengan syariat dan meninggalkan yang tidak sesuai dengannya.²¹ Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah melalui pemberdayaan masyarakat dengan harapan masyarakat mampu mengembangkan kemampuannya, mengubah perilakunya, serta mampu mengorganisir berbagai permasalahan yang dihadapinya.

¹⁹ Universitas Islam An-Nur Lampung, "Prinsip-prinsip Keadilan dalam Ekonomi Islam" dalam <https://an-nur.ac.id/prinsip-prinsip-keadilan-dalam-ekonomi-islam/>. Diakses pada 11 Oktober 2023.

²⁰ Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal. 142.

²¹ Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer...*, hal. 143.

Dalam perspektif Islam, dikutip dari pendapat M. Quraish Shihab, pemberdayaan sifatnya harus *kaffah* (menyeluruh), menyentuh dan membekas dalam diri manusia, dengan tujuan agar manusia bisa berubah secara utuh dari segala aspek yang ada, seperti materi dan spiritual.²² Materi dan spiritual yang dimaksud adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia, karena keduanya memiliki wadah yang sama. Hal ini sangat relevan dengan konteks pemberdayaan ekonomi, yang merupakan konsep penting karena memengaruhi kehidupan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat, serta mendorong, memotivasi, dan menyadarkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya.

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *oikos* atau *oiku* dan *nomos*, yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain, pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga, yang dalam perkembangannya tidak hanya merujuk pada satu keluarga, tetapi juga pada rumah tangga yang lebih luas, seperti bangsa, negara, dan dunia.²³ Secara umum, ekonomi adalah bidang kajian tentang pengelolaan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena itu, ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sumber daya yang tersedia melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi.

Secara terminologi, pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" (*power, energy*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti "kemampuan."²⁴ Diberdayakan berarti mampu (melakukan sesuatu), kuat (bertenaga), berakal (ikhtiar, upaya) untuk melakukan sesuatu, atau kemampuan untuk bertindak. Pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses, cara bertindak memberikan tenaga, agar seseorang memiliki kesanggupan, kekuatan, dan kepandaian, sehingga mampu bertindak untuk menyelesaikan pekerjaan atau memecahkan masalah. Dengan demikian, pemberdayaan secara definitif diartikan sebagai proses kegiatan pemberian tenaga (*power, energy*) untuk memiliki kemampuan (*competence*) dan wewenang (*authority*) sehingga mampu bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan atau mengatasi suatu masalah.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu Dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2004, Cet. Ke-18, hal. 301.

²³ Iskandar Putong, *Economics Pengantar mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010, hal. 1.

²⁴ Suharto dan Tata Irayanti, *Kamus Bahasa Indoneisa Terbaru Untuk SLTP, SMU, Umum*, Surabaya: Penerbit Indah Surabaya, 1996, hal. 66.

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya pembangunan alternatif terhadap teori modernisasi yang lahir setelah Perang Dunia II. Modernisasi, selain menghasilkan kemajuan, juga turut serta menyumbangkan berbagai macam masalah. Masalah yang ada muncul dari berbagai aspek, baik dari aspek ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Hal ini wajar terjadi ketika modernisasi dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah kemajuan, dan tidak semua orang dapat memanfaatkannya secara positif. Inilah yang menjadi pemicu terjadinya berbagai permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga memerlukan pendekatan pemberdayaan yang lebih menyeluruh dan inklusif.

Menurut Mulyadi, *pemberdayaan* berarti memampukan (*to be able*), memberi kesempatan (*to allow*), dan mengizinkan (*to permit*), yang dapat diartikan baik melalui inisiatif sendiri maupun dipicu oleh orang lain. Dalam konteks ini, pemberdayaan organisasi kepemudaan berarti memampukan dan memberi kesempatan kepada anggota dan pengurus organisasi untuk melakukan fungsi manajemen dalam skala yang menjadi tanggung jawabnya, baik secara individu maupun kelompok.²⁵ Dengan demikian, proses pemberdayaan ini penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan partisipasi aktif dalam organisasi.

Selanjutnya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya memberi kekuatan (*power sharing*) atau mendelegasikan kekuasaan dan kewenangan kepada bawahannya di dalam organisasi. Triantoro Safaria menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah wewenang untuk membuat keputusan dalam kegiatan operasional individu tanpa harus memperoleh persetujuan dari siapa pun.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya melibatkan tanggung jawab, tetapi juga memberikan ruang bagi individu untuk berinovasi dan berkontribusi secara mandiri.

Sedangkan menurut Safarudin Alwi, pemberdayaan merupakan seni dalam proses mendorong seseorang untuk bekerja secara optimal. Ia menekankan bahwa pemberdayaan tidak cukup hanya dengan membangun kemampuan dan memberinya peluang untuk berbuat, tetapi juga berkaitan dengan nilai. Pemberdayaan memerlukan tingkat kejujuran yang tinggi, keterbukaan, dan integritas pada manajemen puncak.²⁷ Dengan kata lain, nilai-nilai ini merupakan fondasi yang esensial untuk menciptakan budaya organisasi yang kuat dan produktif.

Ekonomi umumnya dibagi menjadi tiga sektor utama: sektor riil, sektor moneter, dan sektor ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf). Masing-

²⁵ Mulyadi dan Johny Setyawan, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2000, hal. 103.

²⁶ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004, hal. 210.

²⁷ Safarudin Alwi, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Strategi Keunggulan Kompetitif)*, Yogyakarta: BPFE, 2001, hal. 59.

masing sektor ini memiliki perannya sendiri dalam sistem ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing sektor dan ayat-ayat yang berkaitan dengan masing-masing sektor tersebut.

1. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam Islam. Al-Qur'an memberikan solusi terhadap kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi umat, meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit tentang pemberdayaan ekonomi umat dalam teks Al-Qur'an sendiri.²⁸ Pemberdayaan ekonomi di sini berarti meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bebas, serta mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.²⁹ Sebagai landasan, Al-Qur'an juga memberikan anjuran untuk memberdayakan umat melalui beberapa ayat yang menekankan pentingnya mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Misalnya, dalam QS. *Al-Ma'un* ayat 1-5,³⁰ Allah berfirman tentang orang-orang yang mendustakan agama dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, menunjukkan bahwa memberdayakan umat dalam hal ekonomi sangat penting.

Dengan pemahaman tersebut, strategi pemberdayaan ekonomi dalam Al-Qur'an meliputi meningkatkan kemampuan wirausaha dan pengelola kelompok usaha di pedesaan. Pemerintah dan lembaga-lembaga terkait diharapkan dapat memberikan dukungan dan pengembangan ekosistem kewirausahaan untuk meningkatkan potensi produk atau komoditas yang dapat menembus pasar ekspor. Implementasi pemberdayaan ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sendiri. Program-program pemberdayaan ekonomi seperti pemberdayaan UMKM, pengembangan ekosistem kewirausahaan, dan pengolahan potensi alam setempat merupakan contoh implementasi yang efektif.³¹

²⁸ Muhamad Rudi Wijaya, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Journal Of Community Development (Jcd)*, Vol. 2 No.1 Tahun 2023, hal. 3.

²⁹ Lilik Badi'ah, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pelaku Usaha Kebun Bibit Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*, Tulung Agung: IAIN Tulung Agung, 2021, hal. 18.

³⁰ Muhammad Azmi, *Konsep Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019, hal. 37-38.

³¹ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, "Pemerintah Dorong Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan Dengan Tingkatkan Kapasitas Dan Kualitas Wirausahawan Ekspor Setempat", dalam <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5338/pemerintah-dorong-pemberdayaan-ekonomi->

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sakral bagi umat Islam, menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam, terutama dalam pemberdayaan ekonomi. Komitmen Al-Qur'an dalam menegakkan pemberdayaan sangat eksplisit. Hal itu terlihat dari penyebutan kata *keadilan* atau *pemberdayaan* dalam Al-Qur'an yang mencapai lebih dari seribu kali, yang menjadikannya salah satu kata yang paling sering disebut setelah kata *Allah* dan *'ilm*. Al-Qur'an memiliki dua jenis petunjuk: pertama, berupa perintah, larangan, dan informasi tentang karakter baik menurut syariat atau *'urf* (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat, dan tradisi. Kedua, mendorong manusia untuk memanfaatkan daya nalar mereka untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.³²

Selain itu, dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, manusia tidak dapat berpaling dari satu sama lain karena saling membutuhkan. Dari kebutuhan ini, muncul aktivitas ekonomi yang sederhana seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Islam meletakkan ekonomi pada posisi yang adil dan seimbang, mempertimbangkan segala aspek seperti modal dan usaha, produksi dan konsumsi, serta hubungan antara produsen, perantara, dan konsumen dalam masyarakat.³³

Menurut Ali Syariati³⁴ (1933-1977 M), dua pertiga dari ayat-ayat Al-Qur'an berisi tentang keharusan menegakkan keadilan atau pemberdayaan

pedesaan-dengan-tingkatkan-kapasitas-dan-kualitas-wirausahawan-ekspor-setempat.

Diakses pada 5 Agustus 2024.

³² Abdurrahman bin Nashir Al Sa'di, *Tafsir Al Karimi Al Rahman*, Beirut: Muassasah al Risalah, 2000, hal. 40.

³³ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 71.

³⁴ Ali Syariati lahir di sebuah desa kecil bernama Khurasa, Mazinan, pada 24 November 1933, tepatnya di dekat kota Masyhad, Iran. Ali Syariati lahir di tengah keluarganya saat ayahnya, Muhammad Taqi Syariati, menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan mulai mengajar di sebuah sekolah dasar bernama Syarefat. Lahir dalam keluarga yang terhormat, Ali Syariati diperkenalkan dengan ritual keseharian dan ritus keagamaan yang dijalankan dengan seksama. Ali Syariati mendapatkan pengalaman pendidikan dan pemahaman agama langsung dari orangtuanya. Dalam keluarganya, agama Islam dianggap bukan hanya sebagai keyakinan pribadi yang berorientasi pada pemikiran diri sendiri, tetapi lebih dari itu, Islam dipandang oleh ayah Ali Syariati sebagai sebuah doktrin sosial dan filsafat yang sangat relevan dengan zaman modern.

Ali memulai pendidikan dasarnya di sekolah swasta Ibn Yamin, tempat ayahnya bekerja. Di sekolah, Ali Syariati memiliki dua perilaku yang berbeda: ia pendiam, tidak mau diatur, dan rajin. Ia dipandang sebagai penyendiri, tidak banyak bergaul, tidak bermain sepak bola, olahraga yang lazim untuk anak seusianya. Kendati demikian, ia sering belajar bersama ayahnya di rumah hingga larut malam mengkaji permasalahan keagamaan.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ali Syariati melanjutkan pendidikan menengah di Firdausy, Masyhad pada tahun 1947. Kemudian, atas permintaan ayahnya, Ali Syariati melanjutkan pendidikannya di Institut Keguruan yang sangat ketat. Setelah selesai, sembari berkarir sebagai seorang guru selama beberapa tahun, pada usia 20 tahun, Ali

ekonomi, serta membenci kezaliman dengan ungkapan kata *zhalim*, *itsm*, *dhalal*, dan lain-lain. Allah SWT dengan tegas berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr [59]:7:

...كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً لِّلْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ...

"... Supaya harta itu tidak beredar di kalangan orang kaya saja di antara kamu..." (QS. Al-Hasyr [59]:7).

Allah SWT dengan jelas mengingatkan umat manusia untuk mencegah terjadinya ketimpangan ekonomi yang hanya menguntungkan golongan kaya, sehingga seluruh masyarakat dapat merasakan keadilan dan kesejahteraan. Pandangan Ali Syariati mengilhami banyak pemikiran tentang bagaimana Islam memandang masalah sosial dan ekonomi sebagai bagian integral dari ajaran keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

a. Sektor Rill

1) Keadilan dalam Perdagangan

Keadilan dalam perdagangan adalah salah satu tema utama dalam Surah Al-Mutaffifin, yang merupakan surat ke-83 dalam Al-Qur'an. Surah ini membahas tentang kecurangan dalam perdagangan dan mengancam orang-orang yang melakukan kecurangan tersebut dengan azab di hari kiamat. Dalam konteks ini, firman Allah, memberikan peringatan tegas bagi mereka yang berbuat curang.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ^١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ^٢ وَإِذَا كَالُواهُمْ^٣ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ^٤

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (QS. Al-Mutaffifin [83]:1-3)

Ayat di atas mengingatkan kembali tentang pentingnya kejujuran dalam timbangan dalam berdagang. Melihat dampaknya yang begitu besar terhadap kehidupan manusia, dalam pedoman hidup orang Islam, Al-Qur'an

mendirikan sebuah organisasi di kota yang sama, yaitu organisasi Persatuan Pelajar Islam. Pada tahun 1955, Ali Syariati melanjutkan pendidikannya di Universitas Masyhad, Fakultas Sastra yang pada saat itu baru saja didirikan. Kesadaran keagamaan Ali Syariati terasah di kampus ini, demikian pula dengan pemikirannya yang ia tebarkan melalui tulisan dan ceramahnya yang kerap kali memukau kaum muda. Sampai saat ini, pemikiran Ali Syariati masih berpengaruh di kalangan intelektual.

Surat Al-Mutaffifin ayat 1-3 sebenarnya sudah menjelaskan tentang bagaimana seharusnya kita beretika dalam kegiatan takar-menakar.³⁵

Tafsir Surah Al-Mutaffifin ayat 1-3 berbicara mengenai kehinaan manusia di hari kiamat, khususnya bagi mereka yang melakukan tindakan curang ketika menakar dan menimbang dalam berdagang. Selain itu, dalam Tafsir Surah Al-Mutaffifin ayat 1-3 ini juga membahas mengenai tempat mereka kelak di akhirat, yakni neraka, sebagai akibat perbuatan curang yang mereka lakukan ketika di dunia.³⁶ Hal ini menegaskan pentingnya moralitas dalam praktik perdagangan.

Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an di bawah pengawasan Imad Zuhair Hafidz, ayat 1-3 dari surat Al-Mutaffifin memperingatkan manusia agar tidak berbuat curang dalam menunaikan hak orang lain dalam timbangan dan takaran. Allah mengancam mereka dengan siksaan dan kebinasaan bagi orang-orang yang mengurangi hak orang lain. Ketika mereka mengambil barang yang ditimbang atau ditakar dari orang lain, mereka akan meminta agar mendapat timbangan dan takaran yang sempurna; namun ketika mereka menimbang atau menakar untuk orang lain, mereka akan mengurangi hak orang tersebut atau bahkan meminta untuk mendapatkan lebih dari yang seharusnya mereka dapatkan.³⁷ Ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah landasan dalam menjalankan bisnis yang baik.

Surah Al-Mutaffifin ayat 1-3 memberikan isyarat penting mengenai pemberdayaan ekonomi yang berlandaskan keadilan dan kejujuran dalam perdagangan. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya integritas dalam transaksi ekonomi, mengingatkan pedagang untuk tidak melakukan kecurangan dalam menakar dan menimbang. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pesan ini menegaskan bahwa kesejahteraan dan keadilan sosial hanya bisa dicapai melalui praktik perdagangan yang adil dan transparan. Ketidakjujuran dalam bisnis tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak tatanan ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Dengan menegakkan prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan, masyarakat dapat membangun sistem ekonomi yang lebih sehat dan berkelanjutan, yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan bersama.

³⁵ Webmaster, "Terapkan Surat QS. Al-Mutaffifin Pada Metrologi", dalam <https://uad.ac.id/terapkan-surat-qs-al-mutaffifin-pada-metrologi/>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

³⁶ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020, hal. 350-351.

³⁷ Imad Zuhair Hafidz, *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*, Madinah: Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an Al-Karim, 2016, Juz 30, hal. 155-157.

2) Kerja Keras dan Kewajiban Mencari Nafkah

Bekerja keras adalah sebuah keharusan yang dimiliki seseorang agar bisa hidup dengan tenang, baik untuk beribadah maupun dalam bermasyarakat. Sebab, dengan bekerja keras, seseorang akan mendapatkan kehidupan yang baik. Banyak sekali kita jumpai ayat Al-Qur'an tentang perintah bekerja keras.³⁸ Seperti QS. *Al-Jumu'ah* ayat 10 yang mengandung perintah untuk bekerja keras dan kewajiban mencari nafkah dengan cara yang halal. Berikut penjelasannya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah [62]:10).

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah menunaikan shalat Jumat, kita dianjurkan untuk bertebaran untuk mengurus kepentingan duniawi kita, setelah menunaikan apa yang bermanfaat untuk akhirat. Carilah pahala dari Tuhanmu, ingatlah Allah, dan sadari *muraqabah* (pengawasan-Nya) dalam segala urusanmu, karena Dia-lah Yang Maha Mengetahui segala rahasia dan bisikan. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi bagi-Nya dari segala urusanmu; semoga kamu mendapatkan keberuntungan di dunia juga di akhirat.³⁹

Menurut tafsir Imam Jalaluddin al-Mahalli, surat *Al-Jumu'ah* ayat 10 berbunyi: "Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi." Perintah ini menunjukkan pengertian *ibahah* atau kebolehan untuk bertebaran di muka bumi. Ayat ini juga menyatakan, "Carilah rezeki (karunia Allah) dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung," yang bermakna agar kita mencari rezeki dengan tetap mengingat Allah agar memperoleh keberuntungan. Kisah turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW sedang berkhotbah pada hari Jumat. Tiba-tiba, datanglah rombongan kafilah yang membawa barang dagangan, dan genderang dipukul sebagai tanda penyambutan seperti biasanya. Orang-orang yang sedang berada di masjid kemudian berhamburan keluar untuk menemui rombongan tersebut, kecuali

³⁸ Times Indonesia, "Perintah Bekerja Keras dalam Al-Qur'an dan Hadist", dalam <https://timesindonesia.co.id/glutera-news/452184/perintah-bekerja-keras-dalam-alquran-dan-hadist>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

³⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'u Al-Bayan Tafsir Al-Ahkam*, Juz II, Makkah Al-Mukarramah: t.p, t.th, hal. 577.

hanya dua belas orang yang tetap tinggal bersama Nabi SAW. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada mereka.⁴⁰

Menurut pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Wajiz*, "Jika kalian telah melaksanakan shalat dan memiliki waktu luang, maka menyebarlah kalian di bumi dan carilah rezeki dari keutamaan Allah dengan sungguh-sungguh. Selain itu, perbanyaklah mengingat Allah dengan ucapan dan lisan kalian di berbagai majelis, baik dengan bertahmid, bertasbih, beristighfar, maupun dzikir lainnya yang serupa, supaya kalian dapat meraih kebaikan di dunia dan akhirat."⁴¹

Berikut adalah pendapat Syaikh Abu Muhammad Husain bin Mas'ud dalam *Tafsir Maalimu Tanjil fi Tafsiril Qur'an* mengenai ayat "Jika telah selesai shalat, berpencarlah ke seluruh negeri": "Jika telah selesai shalat, berpencarlah ke seluruh negeri untuk berdagang dan memenuhi kebutuhanmu. {Dan carilah karunia Allah} berarti rezeki, dan ini menunjukkan kebolehan untuk melakukannya, sebagaimana firman-Nya: 'Dan apabila kamu sudah berangkat, maka berburulah' (*Al-Ma'idah*: 2). Kemudian Ibnu Abbas berkata: 'Jika kamu mau, keluarlah; dan jika kamu mau, duduklah. Jika kamu mau, shalatlah sampai salat Ashar.' Dikatakan juga: Maka bertebaranlah ke seluruh muka bumi bukan untuk kepentingan dunia, melainkan untuk menjenguk orang sakit, menghadiri pemakaman, dan menjenguk saudara seiman.⁴²

Selanjutnya, surat *Al-Jumu'ah* ayat 10 memberikan isyarat kuat tentang pentingnya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, termasuk dalam hal ekonomi. Setelah melaksanakan shalat Jumat, umat Islam dianjurkan untuk kembali menjalankan aktivitas duniawi seperti bekerja atau berdagang dengan tetap mengingat Allah dalam segala hal. Ayat ini mendorong kita untuk tidak bermalas-malasan, melainkan berusaha mencari rezeki sebagai bagian dari ibadah, sambil menjaga hubungan spiritual dan kesadaran bahwa kesuksesan ekonomi harus sejalan dengan nilai-nilai religius. Selain itu, ayat ini juga membuka ruang untuk inovasi dan pengembangan usaha yang berkelanjutan, sambil menekankan pentingnya perhatian sosial dan kesejahteraan komunitas. Tafsir yang menyebutkan kegiatan seperti menjenguk orang sakit dan menghadiri pemakaman mengisyaratkan bahwa pemberdayaan ekonomi juga harus diiringi dengan perhatian terhadap kepentingan sosial, sehingga kegiatan ekonomi tidak hanya untuk keuntungan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan bersama.

⁴⁰ Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 336.

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1997, hal. 555.

⁴² Abu Muhammad Husain Bin Mas'ud, *Tafsir Al-Baghowi*, Beirut: Daarul Ihya At-Turast 1999, Cet.1 Juz 5, hal. 93.

3) Menghindari Pemborosan

Pemborosan dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan perintah Allah, dan orang yang melakukannya dianggap sebagai saudara setan karena mereka mengikuti dorongan setan untuk berbuat maksiat.⁴³ Surah Al-Isra ayat 26-27 mengandung pesan penting tentang menghindari pemborosan dan perilaku mubazir. Berikut adalah bunyi ayat tersebut:

وَاتِذَا الْقُرُى حَقَّهَ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemborosan itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra [17]: 26-27)

Orang-orang yang dimaksud sebagai pemboros dalam ayat ini adalah mereka yang menghambur-hamburkan harta bendanya dalam perbuatan maksiat. Tindakan tersebut tentu saja berada di luar perintah Allah. Mereka juga disebut sebagai saudara setan dalam ayat ini.⁴⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsir ayat ini dengan menuntun kepada kerabat dan selain mereka. Allah berfirman: "Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat, baik dari pihak ibu maupun bapak, walau keluarga jauh, akan haknya berupa bantuan, kebajikan, dan silaturahmi. Demikian juga kepada orang miskin, walau bukan kerabat, dan orang yang dalam perjalanan, baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan; dan janganlah kamu menghamburkan hartamu secara boros, yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan. Sesungguhnya para pemboros, yakni yang menghamburkan harta bukan pada tempatnya, adalah saudara-saudara, yakni sifat-sifatnya sama dengan sifat-sifat setan-setan, sedangkan setan terhadap Tuhannya adalah sangat ingkar."⁴⁵

Menurut Tafsir Jalalain, "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat (famili-famili terdekat) akan haknya," yaitu memuliakan mereka dan menghubungkan silaturahmi kepada mereka; "kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan;" serta "janganlah

⁴³ CNN Indonesia, "Surat Al Isra Ayat 26-27: Arab, Latin, Terjemahan, dan Tafsir", dalam <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20231108141843-569-1021527/surat-al-isra-ayat-26-27-arab-latin-terjemahan-dan-tafsir>. Diakses pada 7 Agustus 2024.

⁴⁴ Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 238-240.

⁴⁵ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. hal. 451.

kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros," yaitu menginfakkannya bukan pada jalan ketaatan kepada Allah. "Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara-saudara setan," artinya mereka berjalan di jalan setan, "dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya," sangat ingkar kepada nikmat-nikmat yang dilimpahkan oleh-Nya. Maka, demikian pula saudara setan, yaitu orang yang boros.⁴⁶

Tafsir Ruhul Bayan, karya Syekh Ismail Haqqi, memberikan penjelasan bahwa beban syariah memiliki tujuan untuk melindungi seseorang dari pemborosan dalam hal makanan, pakaian, wanita, dan perumahan. Syariah juga berfungsi untuk melindungi seseorang dari dua ekstrem, yaitu kelebihan dan kelalaian. Dalam tafsir ini, orang miskin dan musafir memiliki hak yang harus dipenuhi, seperti zakat yang diwajibkan di Mekah. Orang miskin adalah mereka yang tidak memiliki apa-apa. Mereka yang boros disebut sebagai saudara setan, karena mereka membantu setan dalam membinasakan diri mereka sendiri serta menjadi rekan setan dalam mengingkari nikmat dan melakukan kemaksiatan. Hal ini juga dihubungkan dengan ketaatan kepada Allah.⁴⁷

Isyarat dari ayat ini adalah pentingnya penggunaan harta secara bijak untuk pemberdayaan ekonomi, dengan memastikan bahwa kekayaan tidak dihambur-hamburkan secara boros, melainkan digunakan untuk membantu keluarga, orang miskin, dan musafir. Al-Qur'an menekankan bahwa kekayaan harus dikelola dengan tanggung jawab, memastikan distribusi yang adil dan mendatangkan manfaat sosial, serta menghindari sifat boros yang merugikan, yang disamakan dengan perilaku setan. Ini mengarahkan umat untuk fokus pada kesejahteraan bersama dan menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

4) Prinsip Keadilan dan Keseimbangan dalam Ekonomi

Keadilan itu wajib ditegakkan oleh para rasul dan pengikut-pengikutnya dalam masyarakat, yaitu keadilan penguasa terhadap rakyatnya, keadilan suami sebagai kepala rumah tangga, keadilan pemimpin atas yang dipimpinnya, dan sebagainya, sehingga seluruh anggota masyarakat sama kedudukannya dalam hukum, sikap, dan perlakuan.⁴⁸ Prinsip keadilan dan keseimbangan ekonomi yang terdapat dalam QS. *Al-Hadid*: 25 dijelaskan sebagai berikut:

⁴⁶ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 175-176.

⁴⁷ Ismail Haqqi Al Musthafa, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1255 H, Juz 5, hal. 150.

⁴⁸ Media Indonesia, "Al-Hadid Ayat 25", dalam <https://mediaindonesia.com/al-quran-online/al-hadid/tafsir-ayat->

... وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكُتُبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ...

...dan Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan.... (QS. Al-Hadid [57]: 25).

Dengan demikian, prinsip keadilan dimaksudkan agar partisipasi seluruh rakyat dapat diwujudkan secara maksimal dan memberikan kesempatan kepada konsumen dan pelaku usaha untuk memperoleh haknya serta melaksanakan kewajibannya.⁴⁹ Keseimbangan ekonomi dilihat sebagai sebuah konsep atau konstruksi teoritis, bukan sebuah tujuan realistis, karena kecilnya kemungkinan kondisi ekonomi akan selaras sedemikian rupa untuk menciptakan lingkungan yang seimbang sempurna bagi harga dan permintaan.⁵⁰

Selanjutnya, dalam *Tafsir Jalalain* untuk Surah Al-Hadid ayat 25, dijelaskan bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya, yaitu malaikat-malaikat kepada para nabi dengan membawa bukti-bukti yang jelas dan akurat, serta menurunkan Alkitab yang meskipun berbentuk mufrad, maknanya adalah jamak, yaitu kitab-kitab. Selain itu, Allah juga menciptakan besi dari tempat-tempat penambangannya dengan kekuatan hebat yang bisa digunakan untuk berperang dan berbagai manfaat bagi manusia. Semua ini dimaksudkan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Allah ingin menunjukkan siapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya, meskipun mereka tidak melihat-Nya di dunia ini. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa mereka menolong agama-Nya meskipun tidak melihat-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa, dan meskipun Dia tidak memerlukan pertolongan, perbuatan tersebut memberikan manfaat bagi pelakunya.⁵¹

Terakhir, isyarat pemberdayaan ekonomi dalam *Tafsir Jalalain* untuk Surah Al-Hadid ayat 25 terletak pada penggunaan besi yang Allah ciptakan untuk berbagai keperluan, termasuk dalam konteks peperangan dan manfaat lainnya. Ini menunjukkan pentingnya sumber daya alam sebagai sarana untuk meningkatkan kekuatan dan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara efektif merupakan bagian dari upaya manusia untuk menegakkan keadilan dan

25#:~:text=Keadilan%20itu%20wajib%20ditegakkan%20oleh,dalam%20hukum%2C%20si
kap%20dan%20perlakuan. Diakses pada 7 Agustus 2024.

⁴⁹ Iffaty Nasyi'ah, "Prinsip Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Penentuan Nilai Tukar Barang (Harga) Perspektif Islam Dan Hukum Perlindungan Konsumen" dalam *de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 6 No. 2, Desember 2014, hal. 121.

⁵⁰ The Investopedia Team, “Keseimbangan Ekonomi”, dalam <https://www.investopedia.com/terms/e/economic-equilibrium.asp>. Diakses pada 7 agustus 2024.

⁵¹ Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Mesir: Darul Hadits, t.th., hal. 723.

mendukung pembangunan ekonomi. Ini juga mengisyaratkan bahwa keterampilan dan industri, seperti pertambangan dan pengolahan besi, dapat menjadi sarana penting dalam membangun ekonomi yang kuat dan berkelanjutan, yang pada gilirannya mendukung keadilan sosial dan memperkuat masyarakat secara keseluruhan.

5) Perlindungan terhadap Fakir Miskin

Perlindungan terhadap fakir miskin dalam QS. *Al-Hasyr*: 7 dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً لِّأَغْنِيَاءَ مِنْكُمْ

...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu... (QS. *Al-Hasyr* [59]:7).

Jadi, ayat ini tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan budaya atau adat yang mengandung kesalahan dan ketidakadilan dalam pembagian harta rampasan, yang terjadi pada zaman jahiliyah. Pada masa itu, pemimpin atau ketua suku dapat dengan sesuka hati mengatur jalannya pembagian harta, sering kali mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya terlebih dahulu. Meskipun dengan pemahaman bahwa peredaran harta harus merata, tentunya tidak dapat diharapkan semua orang memiliki harta dengan jumlah yang sama. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki perbedaan profesi dan cara mendapatkan harta tersebut, serta tidak dapat secara paksa mengambil harta milik pribadi seseorang yang kaya untuk dibagikan kepada mereka yang miskin. Namun, ayat ini lebih menegaskan bahwa ekonomi Islam melarang segala bentuk monopoli, karena hakikatnya harta menurut *Al-Qur'an* memiliki fungsi sosial yang sangat penting.⁵²

Selanjutnya, dalam kitab tafsir *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Abu Yahya Marwan bin Musa menjelaskan bahwa Allah SWT menetapkan *fa'i* untuk lima asnaf (golongan) ini agar harta tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja. Karena jika Dia tidak menetapkan demikian, maka harta itu hanya akan beredar di antara orang-orang kaya, sedangkan orang-orang lemah tidak akan memperolehnya, yang tentu akan menimbulkan kerusakan besar yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Oleh karena itu, mengikuti perintah Allah dan syariat-Nya akan membawa banyak maslahat. Dalam ayat selanjutnya, Allah SWT memerintahkan dengan kaidah yang menyeluruh dan dasar yang umum,⁵³ menekankan pentingnya distribusi yang adil.

⁵² Muhammad Fajar Shiddiq, *Keadilan Ekonomi Menurut Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Tahlili Qs. Al-Hasyr Ayat 7)*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2020, hal. 56.

⁵³ Faiha Fikriyyah, "Distribusi Kekayaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hasyr Ayat 7", dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 10 No. 10 Tahun 2020, hal. 4.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah*, harta rampasan yang diperoleh dari Bani an-Nadhir diserahkan sepenuhnya kepada Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, ayat di atas menjelaskan bahwa harta rampasan yang akan diperoleh pada masa-masa mendatang harus dibagi dengan adil.⁵⁴ Pembagian tersebut diberikan kepada: 1. Rasulullah, 2. keluarga Rasulullah, 3. anak-anak yatim yang ditinggal mati bapaknya, 4. orang-orang miskin, dan 5. ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan jauh dari sanak saudara). Pembagian yang demikian itu bertujuan agar kekayaan yang ada pada kaum Muslimin tidak hanya tertimbun di kalangan orang-orang kaya, sedangkan orang-orang miskin terhalangi dan tidak mampu berbuat apa-apa.⁵⁵

Dalam tafsir *Al-Kasysyaf*, Zamakhsyari mengatakan bahwa melalui surat *Al-Hasyr* ayat 7, Allah SWT memberi aturan bagaimana seharusnya harta fa'i didistribusikan. Setidaknya ada enam kelompok yang berhak mendapatkan harta tersebut, yaitu untuk Allah, Rasul, kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil. Khusus bagian untuk Allah, satu per enam dari harta fa'i tersebut didistribusikan ke fasilitas publik seperti pembangunan masjid, madrasah, dan lain-lain.⁵⁶

Isyarat dari ayat ini menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi, untuk menjaga kesejahteraan sosial dan mencegah ketimpangan. Dengan memberikan perhatian khusus kepada kelompok yang lemah serta mendukung pembangunan infrastruktur yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat, kita bisa menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.

b. Sektor Moneter

1) Larangan Riba

Dalam surah Al-Baqarah ayat 275, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan oleh mereka yang berkata (berpendapat) bahwa sesungguhnya jual beli itu sama

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. hal. 111.

⁵⁵ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2019, hal. 212.

⁵⁶ Faiha Fikriyyah, "Distribusi Kekayaan dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Hasyr ayat 7", dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 1, Maret 2024, hal. 4.

dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS. Al-Baqarah [2]:275).

Allah SWT melarang riba dalam Surat Al-Baqarah ayat 275. Riba adalah penambahan yang diambil tanpa adanya transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan oleh syariah.⁵⁷ Menurut Tafsir Al-Wajiz oleh Wahbah Az-Zuhaili, orang-orang yang mengambil riba pada hari kiamat tidak bisa bangkit dari kuburnya karena kebingungan dan ketakutan yang sangat besar, seperti orang yang kemasukan setan sebagai hukuman. Mereka menganggap bahwa transaksi penjualan sama seperti riba karena keduanya menghasilkan keuntungan. Namun, Allah menghalalkan transaksi penjualan yang dilakukan dengan saling tukar sesuai kebutuhan dan mengharamkan riba yang mengambil harta tanpa ganti rugi.

Barangsiapa yang belajar dari larangan riba dan berhenti setelah pengharaman, dosanya diampuni. Namun, mereka yang kembali bermuamalah dengan riba setelah pengharaman akan menjadi penghuni neraka selamanya. Dalam masyarakat Arab jahiliyyah, pemberi pinjaman sering kali menawarkan pilihan kepada peminjam: melunasi hutang atau memperpanjangnya dengan tambahan bunga. Kesepakatan ini adalah yang diharamkan.⁵⁸

Isyarat pemberdayaan ekonomi dalam larangan riba pada QS. Al-Baqarah ayat 275 menekankan pentingnya menciptakan sistem ekonomi yang adil dan beretika, di mana keuntungan diperoleh melalui transaksi yang sah dan saling menguntungkan, bukan melalui eksploitasi atau pemerasan. Dengan mengharamkan riba, Islam menekankan perlunya distribusi kekayaan yang merata dan menghindari ketimpangan ekonomi yang dapat memperburuk kondisi sosial, sehingga mendorong terciptanya kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh masyarakat.

Orang-orang yang terlibat dalam riba tidak dapat berdiri tegak, seperti seseorang yang kemasukan setan karena gila. Hal ini terjadi karena mereka menganggap jual beli sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.⁵⁹

Seseorang yang diberi peringatan oleh Tuhannya setelah sebelumnya terlibat dalam transaksi riba, namun kemudian berhenti, maka apa yang sudah diperolehnya sebelum larangan tersebut tetap menjadi miliknya.

⁵⁷ CNN Indonesia, "Surat Al Baqarah Ayat 275: Arab, Latin, Terjemahan, dan Tafsir", dalam <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230920093736-569-1001295/surat-al-baqarah-ayat-275-arab-latin-terjemahan-dan-tafsir>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz...*, hal. 48.

⁵⁹ NU Online, "Al-Baqarah Ayat 275", dalam <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/275>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

Artinya, riba yang telah diambil atau diterima sebelum turunnya ayat ini tidak perlu dikembalikan dan urusannya menjadi tanggung jawab Allah. Sementara itu, mereka yang mengulangi transaksi riba setelah peringatan tersebut datang adalah penghuni neraka, dan mereka akan kekal di dalamnya.⁶⁰

2) Anjuran Berinvestasi dan Manfaat Menabung

Surah Yusuf ayat 47-48 mengajarkan pentingnya berinvestasi dan menabung untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti serta meningkatkan kesejahteraan hidup. Anjuran berinvestasi dan manfaat menabung dalam surah Yusuf ayat 47-48 dapat dijelaskan sebagai berikut:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ

Yusuf berkata: "Supaya kamu bercocok tanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan." (QS. Yusuf [12]:47-48).

Selanjutnya, QS. Yusuf: 47-48 mengajarkan pentingnya berinvestasi dan menabung dengan cara yang bijak. Nabi Yusuf memberikan nasihat kepada raja untuk menanam gandum selama tujuh tahun berturut-turut dengan tekun. Hasil panen yang diperoleh setiap tahun harus disimpan dalam bulir-bulirnya, kecuali sebagian kecil saja yang boleh dikonsumsi. Tujuan utama ini adalah untuk menghadapi masa sulit yang akan datang, seperti yang digambarkan dengan sapi kurus yang memakan sapi gemuk. Dengan demikian, persediaan yang telah disimpan dapat digunakan untuk menghadapi tahun-tahun sulit yang akan datang.⁶¹

Manfaat menabung yang diungkapkan dalam QS. Yusuf: 47-48 mencakup beberapa aspek penting. Menabung dan berinvestasi membantu menghadapi masa sulit dengan memastikan adanya cadangan sumber daya untuk menghadapi tahun-tahun paceklik. Selain itu, kegiatan ini mengajarkan pentingnya pengelolaan kekayaan yang bijak, serta mengajarkan seseorang untuk berhemat dan tidak berlebihan dalam

⁶⁰ Hanif Hawari, "Surah Al-Baqarah Ayat 275: Larangan Riba dan Hukumannya", dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7355108/surah-al-baqarah-ayat-275-larangan-riba-dan-hukumannya>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

⁶¹ STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, "Investasi Dalam Pandangan Al-Qur'an & Sunnah", dalam <https://www.stiualhikmah.ac.id/index.php/kecerdasanfinansial/188-investasi-dalam-pandangan-al-qur-an-sunnah>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

konsumsi agar dapat menyimpan sebagian kekayaan untuk masa depan. Dengan demikian, menabung dan berinvestasi berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan, mempersiapkan seseorang untuk menghadapi berbagai situasi dengan lebih siap dan stabil.⁶²

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai surat Yusuf ayat 47 dan 48, dijelaskan bahwa berapa pun banyaknya hasil panen yang diperoleh selama tujuh tahun masa subur, sebaiknya dibiarkan dalam keadaan utuh agar dapat disimpan untuk keperluan jangka panjang. Hal ini dilakukan untuk memastikan persediaan yang cukup selama tahun-tahun berikutnya dan menghindari kebusukan atau kerusakan hasil panen tersebut.⁶³

Setelah itu, menurut Tafsir Jalalain, Yusuf berkata, "Supaya kalian bertanam," yang artinya, tanamlah oleh kalian selama tujuh tahun lamanya sebagaimana biasa, yakni secara terus-menerus. Hal ini merupakan takbir dari tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk. "Maka apa yang kalian panen hendaklah kalian biarkan di bulirnya," yaitu supaya tidak rusak, "kecuali sedikit untuk kalian makan," maka boleh kalian menumbuknya.⁶⁴

Menurut Tafsir Quraisy Shihab, Yusuf berkata, "Takwil mimpi itu adalah bahwa kalian akan bertani gandum selama tujuh tahun berturut-turut dan sungguh-sungguh. Kemudian, ketika kalian menuai hasilnya, simpanlah buah itu bersama tangkainya. Ambillah sedikit saja sekadar cukup untuk kalian makan pada tahun-tahun itu dengan tetap menjaga asas hemat." Ayat ini sejalan dengan temuan ilmu pengetahuan modern bahwa membiarkan biji atau buah dengan tangkainya saat disimpan dapat mengawetkan dan mencegah kebusukan akibat faktor udara. Lebih dari itu, buah tersebut akan tetap mengandung zat makanan secara utuh.⁶⁵

Secara keseluruhan, QS. Yusuf: 47-48 memberikan pelajaran penting mengenai pemberdayaan ekonomi melalui nasihat Nabi Yusuf kepada raja untuk menabung dan berinvestasi secara bijak. Nabi Yusuf menyarankan agar hasil panen yang diperoleh selama tujuh tahun masa subur disimpan dalam bulir-bulirnya, hanya sedikit yang dikonsumsi, sebagai persiapan menghadapi masa sulit yang akan datang. Konsep ini mencerminkan pentingnya pengelolaan kekayaan yang bijak, hemat, dan berorientasi jangka panjang, dengan menabung sebagai langkah preventif untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa depan. Selain itu,

⁶² Khabib Musthofa, "Belajar Investasi dari Nabi Yusuf, Tafsir Surah Yusuf Ayat 47-49", dalam <https://tafsiralquran.id/belajar-investasi-dari-nabi-yusuf-tafsir-surah-yusuf-ayat-47-49/>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

⁶³ Al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000, hal. 78.

⁶⁴ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn...*, hal. 153.

⁶⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 471.

penyimpanan hasil panen dengan cara yang benar juga mencegah kerusakan dan memastikan keberlangsungan sumber daya. Pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai kemandirian ekonomi dan perlunya mempersiapkan cadangan untuk kesejahteraan yang berkelanjutan, sehingga seseorang dapat lebih siap menghadapi tantangan ekonomi dengan stabilitas dan kesiapan yang lebih baik.

c. Sektor Ziswaf

1) Zakat

Surah At-Taubah ayat 103 adalah ayat yang menjelaskan tentang pentingnya zakat dalam Islam. Ayat ini menegaskan perintah Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah [9]:103).

Ayat ini memiliki kesinambungan dengan ayat sebelumnya, yaitu QS. At-Taubah: 102, yang menjelaskan tentang sekelompok orang yang mengakui perbuatan dosanya dan bertaubat kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, ayat 103 kemudian menjelaskan tentang wujud zakat sebagai cara untuk membersihkan dan mensucikan mereka.⁶⁶

Al-Maraghi menafsirkan perintah Allah dalam ayat ini yang ditujukan kepada Rasulullah untuk mengambil zakat dari kaum Muslimin sebagai bukti taubat mereka. Zakat tersebut membersihkan mereka dari dosa dan sifat buruk seperti kikir dan tamak. Rasulullah mengutus para sahabat untuk menarik zakat ini. Walaupun perintah ini awalnya ditujukan kepada Rasulullah dan berkaitan dengan peristiwa Abu Lubabah, hukumnya berlaku untuk semua pemimpin Muslim. Mereka harus memungut dan membagikan zakat kepada yang berhak menerimanya. Selain itu, Allah juga memerintahkan agar pemimpin berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaan pembayar zakat setelah pemungutan dan pembagian. Doa tersebut menenangkan jiwa mereka dan meyakinkan bahwa Allah menerima taubat mereka.⁶⁷

⁶⁶ Kristina Ina, "Surat At Taubah Ayat 103 Menjelaskan Tentang Zakat, Berikut Tafsirnya", dalam <https://news.detik.com/berita/d-5547143/surat-at-taubah-ayat-103-menjelaskan-tentang-zakat-berikut-tafsirnya>. Diakses pada 5 Agustus 2024.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009, hal. 200.

Selanjutnya, berikut adalah penafsiran dari Tafsir Muyassar mengenai perintah kepada Rasulullah SAW untuk mengambil sedekah dari orang-orang yang bertaubat: "Wahai Rasulullah SAW, ambillah sedekah dari orang-orang yang bertaubat karena mereka tidak ikut serta dalam perang. Dengan sedekah harta mereka, mereka membersihkan jiwa mereka dari dosa dan sifat kikir, serta menyucikan harta mereka. Sedekah ini menjadikan jiwa mereka baik dan harta mereka bertambah. Doakanlah ampunan untuk mereka karena doamu menjadi penyebab turunnya ketenangan pada jiwa mereka. Allah SWT Maha Mendengar pengakuan akan kekurangan mereka dan doamu bagi mereka untuk memohonkan ampun dari Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Dia Maha Mengetahui niat orang yang jujur dalam taubatnya dari yang tidak jujur." Penafsiran ini menekankan pentingnya sedekah sebagai cara untuk membersihkan diri dari dosa dan memperbaiki jiwa, serta pentingnya doa Rasulullah SAW dalam membawa ketenangan dan ampunan bagi mereka yang bertaubat. Allah SWT Maha Mendengar dan Maha Mengetahui niat setiap hamba-Nya.⁶⁸

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa mereka yang mengakui dosanya perlu membersihkan diri dari noda dunia. Karena ketidakikutan mereka ke medan juang seringkali disebabkan oleh kecintaan terhadap harta, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengambil sebagian harta mereka sebagai sedekah dan zakat. Tindakan ini tidak hanya membersihkan harta dan jiwa mereka, tetapi juga mendekatkan mereka pada ampunan Allah. Ayat ini menunjukkan pentingnya zakat dan sedekah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta mengajarkan prinsip timbal balik dalam kehidupan: memberi sebanyak yang diterima.⁶⁹

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengambil sedekah dari harta umat untuk menyucikan dan membersihkan mereka. Perintah ini berlaku juga bagi mereka yang mencampurkan amal baik dengan buruk, termasuk yang tidak ikut berjihad karena malas. Selain itu, Allah memerintahkan Nabi untuk mendoakan orang yang memberi sedekah, yang dianggap sebagai rahmat dan penyejuk hati. Allah menerima tobat dan sedekah dari hamba-Nya, dan akan menggandakan pahala sedekah secara luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa tobat dan sedekah dapat menghapus dosa, dan Allah Maha Penerima tobat serta Maha Penyayang.⁷⁰

Dengan demikian, penafsiran berbagai tafsir mengenai perintah Allah kepada Rasulullah untuk mengambil zakat dari kaum Muslimin

⁶⁸ Aidh Al Qorni, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press, 2007, hal. 154-155

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 231.

⁷⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 659-660.

mengandung isyarat pemberdayaan ekonomi yang mendalam. Zakat dan sedekah tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk membersihkan harta dan jiwa dari dosa dan sifat buruk, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki hubungan sosial. Dengan mewajibkan zakat, Allah mendorong distribusi kekayaan yang adil dan mencegah penumpukan harta yang berpotensi menyebabkan ketidakadilan sosial. Selain itu, doa Rasulullah bagi para pemberi zakat berperan dalam memberikan ketenangan dan meyakinkan mereka bahwa ampunan Allah telah diterima, menggarisbawahi pentingnya dukungan spiritual dalam proses pemberdayaan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya melibatkan aspek materi, tetapi juga keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, yang memfasilitasi pengembangan individu dan komunitas secara holistik.

2) Infak dan Sedekah

Infak dan sedekah dalam QS. Al-Baqarah: 261 merupakan perumpamaan yang menunjukkan keuntungan berlipat ganda bagi orang yang berinfaq di jalan Allah dengan niat yang tulus dan kebaikan. Dalam ayat tersebut, Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

Dengan demikian, infak dalam QS. Al-Baqarah: 261 dijelaskan sebagai perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa satu biji yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap bulir terdapat seratus biji, sehingga jumlah keseluruhannya menjadi tujuh ratus biji. Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki, menunjukkan bahwa berinfaq di jalan Allah akan menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda.⁷¹

Menurut Tafsir Al-Wajiz oleh Wahbah az-Zuhaili, gambaran orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk berjihad dan hal-hal lainnya dengan maksud untuk mencari ridha-Nya itu seperti orang yang

⁷¹ NU Online, "Al-Baqarah Ayat 261", dalam <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/261>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

menanam satu biji yang menumbuhkan tujuh tangkai yang berasal dari satu batang tumbuhan. Masing-masing tangkai itu memiliki seratus biji lainnya. Allah melipatgandakan pemberian-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Dan Allah itu sangat banyak karunia dan pemberian-Nya, lagi Maha Mengetahui keadaan orang-orang yang berinfak, yaitu niat dan takaran infaknya. Ayat ini turun untuk Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Utsman memberi perbekalan terhadap prajurit perang Tabuk, sedangkan Abdurrahman menyedekahkan 4.000 dirham dan menyisakan 4.000 dirham untuk keluarganya. Nabi berdoa: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya Utsman bin Affan itu aku ridhai, maka ridhailah dia.” Lalu beliau berkata kepada Abdurrahman: “Semoga Allah memberkahi harta yang kamu pegang dan yang kamu berikan.”⁷²

Ayat 261 dari surah Al-Baqarah mengandung isyarat pemberdayaan ekonomi yang kuat melalui konsep infak dan sedekah, di mana Allah menggambarkan pahala berlipat ganda bagi mereka yang menginfakkan hartanya di jalan-Nya. Perumpamaan ini menggambarkan investasi yang sangat produktif, di mana satu benih menumbuhkan tujuh bulir, dan setiap bulir mengandung seratus biji, menunjukkan hasil yang berlipat ganda hingga tujuh ratus kali. Hal ini mengindikasikan bahwa infak dan sedekah merupakan instrumen pemberdayaan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara luas, mengurangi ketimpangan, serta membangun keberlanjutan ekonomi berbasis kebaikan dan keridhaan Allah.

Studi tentang infak dan sedekah dalam QS. Al-Baqarah: 261 menekankan bahwa infak merupakan ajaran untuk menafkahkan harta di jalan Allah, yang akan dilipatgandakan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Maha Luas karunia-Nya dan Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima karunia tersebut.⁷³ Berinfak dan bersedekah di jalan Allah tidak hanya berarti mengeluarkan harta untuk kepentingan tertentu, tetapi juga harus dilakukan dengan niat yang tulus dan kebaikan. Pahala berinfak akan berlipat ganda, dan Allah melipatgandakan pemberian-Nya untuk orang yang dikehendaki-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah Maha Luas karunia-Nya dan Maha Mengetahui orang yang berhak dan yang tidak berhak.⁷⁴ Infak dan sedekah dapat dilakukan untuk berbagai tujuan baik, seperti penanggulangan kemiskinan, pengadaan sarana-sarana umum, kemajuan

⁷² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz...*, hal. 45.

⁷³ Bagus Setiawan, “Infaq Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261”, dalam *Jurnal Islamic Banking*, Vol. 1 No. 1 Edisi Perdana Agustus 2015, hal. 64-65.

⁷⁴ Salman Harun, “Pahala Melakukan Infak di Jalan Allah; Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 261-264”, dalam <https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/07/07/pahala-melakukan-infak-di-jalan-allah-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-261-264/>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

pendidikan, kesehatan, dan perjuangan melawan musuh yang menyerang. Tujuan ini harus dilakukan dengan niat yang tulus dan kebaikan, sehingga pahala berinfak akan berlipat ganda.⁷⁵

1) Wakaf

Wakaf adalah kegiatan menahan suatu benda yang menurut hukum tetap diwakafkan dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebajikan. Berdasarkan definisi tersebut, pemilikan harta wakaf tidak lepas dari si wakif, dan ia dibenarkan untuk menarik kembali serta menjualnya. Jika si wakif wafat, harta tersebut menjadi harta warisan bagi ahli warisnya.⁷⁶ Dalam Al-Qur'an, tidak ada satu pun ayat yang secara spesifik membahas wakaf. Namun, wakaf ini dapat diketahui secara implisit dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat Ali-'Imran ayat 92, yang mana suatu kebaikan akan tercapai sempurna jika kita membagikan sebagian harta yang kita cintai di jalan Allah SWT.⁷⁷

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui. (QS. Ali Imran [3]: 92)

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk mencapai kebajikan yang paling utama, seseorang harus menginfakkan sebagian dari harta yang dicintainya. Allah Maha Mengetahui tentang niat dan tujuan setiap infak yang dilakukan.⁷⁸ Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*, kata الْبِرُّ pada mulanya berarti "keluasan dalam kebajikan." Kata ini berasal dari akar kata yang sama dengan kata "daratan," yang dinamai *al-barr* karena luasnya kebajikan yang mencakup segala bidang. Tentu saja, termasuk di dalamnya adalah menginfakkan harta di jalan Allah, seperti berwakaf.⁷⁹

Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, wakaf adalah salah satu bentuk kebajikan yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, di mana ia memandang wakaf sebagai amal ibadah yang melatih individu untuk lebih taat kepada Allah. Al-Mawardi menambahkan bahwa wakaf

⁷⁵ TafsirQ.Com, "Surat Al-Baqarah Ayat 261", dalam <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-261#tafsir-jalalayn>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

⁷⁶ Humas BWI, "Pengertian Wakaf", dalam <https://www.bwi.go.id/literasiwakaf/pengertian-wakaf/>. Diakses pada 11 Agustus 2024.

⁷⁷ Aini Latifa Zani, *et.al.*, "Filantropi dalam Perspektif Al-Qur'an serta Relevansinya terhadap Kesejahteraan Sosial", dalam *Jurnal An-Nida'*, Vol. 44 No. 2, Desember 2020, hal. 186.

⁷⁸ NU Online, "Ali 'Imran Ayat 92", dalam <https://quran.nu.or.id/ali-imran/92>. Diakses pada 11 Agustus 2024.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pembelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, Tangerang: Lantera Hati, 2012, hal. 121.

juga berarti balasan dari Allah (ثَوَابُ اللَّهِ تَعَالَى) dan merupakan salah satu bentuk kebaikan yang mendatangkan pahala. Kebajikan (*birr*), menurut Kementerian Agama RI dan Prof. Quraish Shihab, diartikan sebagai kebaikan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, sementara Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebut kebajikan (*birr*) sebagai surga, tempat paling utama dan sempurna bagi manusia. Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan bahwa motivasi berwakaf harus murni karena Allah SWT, tanpa unsur riya atau pamer. Jika infak dilakukan hanya karena Allah, maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan di dunia dan akhirat.⁸⁰

Isyarat tentang pemberdayaan ekonomi dalam ayat ini adalah bahwa menginfakkan harta di jalan Allah, seperti melalui wakaf, tidak hanya sebagai tindakan kebajikan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan memperkuat ekonomi umat. Dengan mengarahkan harta untuk kepentingan umum, seperti pembangunan fasilitas pendidikan atau kesehatan, seseorang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara ekonomi, menciptakan manfaat jangka panjang yang berkelanjutan.

B. Pendidikan Karakter Profetik

Istilah “profetik” diambil dari kata *prophetic*, yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Sedangkan pendidikan profetik (*prophetic education*) adalah suatu metode pendidikan yang mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Nilai karakter profetik atau kenabian yang utama adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh rasul, meliputi kejujuran (*shiddiq*), amanah, kemampuan komunikasi (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*).⁸¹ Sifat-sifat ini menjadi landasan penting dalam membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Raqib, kontekstualisasi dari keempat sifat kenabian ini menghasilkan figur sebagai berikut: Pertama, figur tersebut selalu mengikuti nurani dan kebenaran, menghindari hawa nafsu serta pengaruh lingkungan yang negatif. Kedua, figur ini juga menjaga profesionalisme dan komitmen dengan melaksanakan apa yang dikatakannya secara konsisten. Ketiga, figur ini mampu menyelesaikan masalah dengan multi-kecerdasannya. Keempat, figur ini memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dengan berbagai kalangan dan strata sosial, tanpa membedakan suku, agama, partai politik, atau golongan. Setiap sifat ini adalah fondasi dalam pengembangan karakter yang ideal menurut pandangan Islam, dan Al-Qur'an memberikan panduan yang

⁸⁰ Maraji Tafsir, “Ali Imran 92”, dalam <https://www.rumahfiqih.com/quran/3/92>. Diakses pada 11 Agustus 2024, hal. 290.

⁸¹ Yuni Masrifatin, “Konsep pendidikan profetik sebagai pilar humanisasi”, dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2019, hal. 168.

jenis tentang bagaimana sifat-sifat ini dapat dan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

1. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter Siddiq

Shiddiq atau benar, yang juga bisa dikaitkan dengan kejujuran, berarti menyampaikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan atas kebenaran yang terkandung di dalamnya. Informasi tersebut tidak hanya disampaikan melalui perkataan, tetapi juga dapat melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu.⁸³ Kebenaran adalah memastikan sesuatu sesuai dengan fakta, yang mendorong cara berpikir positif. Secara harfiah, kejujuran berarti tulus, tidak berbohong, dan tidak curang. Kejujuran adalah nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Kejujuran bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁸⁴

Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan karakter **Siddiq** menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam setiap aspek kehidupan. Karakter **Siddiq** tidak hanya mengharuskan seseorang untuk berbicara jujur, tetapi juga untuk menepati komitmen dan janji yang telah dibuat. Seperti dalam Surat **Al-Maidah** ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah segala perjanjian (akad). Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki. (QS. Al-Maidah [5]: 1)

Ayat ini menekankan pentingnya menepati janji, baik itu janji kepada Allah maupun sesama manusia. Menepati janji merupakan salah satu ciri utama orang yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana disebutkan dalam tafsir **Jalalain**, “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah olehmu perjanjian itu,*” baik perjanjian yang terpatri di antara kamu dengan Allah maupun dengan sesama manusia.⁸⁵

Pendidikan karakter yang mencerminkan sifat **shiddiq** akan menekankan pentingnya kejujuran. Sebagaimana yang diajarkan oleh Islam,

⁸² Moh. Raqib, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2013, hal. 244.

⁸³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Ahlak)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995, Cet. 8, hal 213.

⁸⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hal. 132.

⁸⁵ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuhti, *Tafsir Jalalayn...*, hal. 268.

misalnya dalam aktivitas bisnis diwariskan oleh Rasulullah SAW, salah satunya adalah kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah bersabda:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟
قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ رَوَاهُ الْبَزَّازُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.⁸⁶

Dari Rifa'ah Ibnu Rafi r.a bahwa Nabi SAW pernah ditanya: pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau bersabda: pekerjaan seseorang yang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang dilakukan dengan cara mabrur (baik)." (HR. **Al-Bazzar**, yang dishohihkan oleh **Hakim**).⁸⁷

Dalam Al-Qur'an, memberikan janji dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang sangat penting. Allah menekankan pentingnya janji dan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan. Janji yang telah diungkapkan membawa konsekuensi baik bagi diri orang yang berjanji maupun orang yang mengetahuinya.⁸⁸ Oleh karena itu, janji harus ditepati dan dijalankan dengan setia. Dalam ayat lain, Allah SWT menyebutkan tentang pentingnya menunaikan amanah dan menepati janji agar kita menjadi kaum mukminin sejati. Allah juga menekankan pentingnya keutuhan dan tanggung jawab dalam menjalankan muamalah.

Dalam hal ini, Allah SWT sering kali menyebutkan di dalam Al-Qur'an janji-janji kepada mereka yang beriman dan beramal saleh. Namun, kenyataannya adalah bahwa pelaku maksiat sering kali mendapat kesenangan dengan segala kenikmatan hidup, sedangkan orang mukmin lebih sering mendapat kesusahan, padahal mereka ahli ibadah, ahli sedekah, dan lain sebagainya. Bagi orang-orang yang beriman, pasti di dalam dirinya tertanam kuat keyakinan bahwa tidak ada keraguan sedikit pun tentang janji-janji Allah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, karena mereka percaya bahwa Allah tidak akan pernah mengingkari janji-janji-Nya. Oleh karena itu, memberikan janji dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan.

Dalam Islam, kejujuran dan integritas merupakan nilai-nilai yang sangat penting dan dianjurkan untuk dipegang teguh oleh setiap Muslim. Kejujuran dan integritas memerlukan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan atau antara informasi dan kenyataan. Dalam arti lain, kejujuran berarti bebas dari ketentuan, mengikuti aturan yang berlaku, dan kelurusan hati.

⁸⁶ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Kitab Al-Buyu'*, Damaskus: Darul Fikr, 2008.

⁸⁷ Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Minhah Al 'Allam fii Syarah Bulugh Al-Maram*, t.tp: Dar Ibnul Jauzi, Cet. 4, 1433 H.

⁸⁸ Rukiyanto dan Ignatia Eti Sumarah, *Semakin Menjadi Manusiawi Teologi Moral Masa Kini*, Yogyakarta: Universitas Sana Dharma Press, 2014, hal. 126.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kejujuran. Pesan tersebut seakan mengharuskan setiap orang untuk memiliki sifat jujur dalam ucapan, tindakan, sikap, dan tutur kata, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Ayat-ayat ini juga sering mengkritik ahlul kitab yang kerap menyebarkan kebohongan kepada umat manusia, menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan isi kitab mereka. Dari beberapa ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter tentang kejujuran, terlihat bahwa untuk membangun karakter jujur diperlukan lima hal:⁸⁹

a. **Bergaul dengan orang-orang yang jujur:**

Salah satu cara untuk menanamkan kejujuran pada peserta didik dalam pendidikan adalah dengan mengajarkan mereka untuk selalu bergaul dengan orang-orang yang jujur, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an (At-Taubah: 119).⁹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah [9]:119)

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa dan senantiasa bersama dengan orang-orang yang benar dan jujur. Menurut **Ibnu Abbas**, yang dimaksud dengan "orang-orang yang jujur" dalam ayat tersebut adalah mereka yang memiliki niat yang tulus, hati yang teguh, serta tindakan yang ikhlas, dan yang turut serta bersama Rasulullah SAW dalam Perang **Tabuk** dengan hati yang penuh keikhlasan.⁹¹

Sementara itu, **Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi** dalam tafsir **al-Khozin** menjelaskan bahwa "orang-orang yang jujur" tersebut adalah mereka yang mendampingi Nabi dan para sahabat dalam pertempuran, serta menjauhi orang-orang munafik yang memilih untuk tinggal di rumah dan tidak ikut berperang.⁹²

Penafsiran ini menunjukkan bahwa kejujuran akan terbentuk ketika seseorang berada di tengah-tengah orang-orang yang jujur. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya menasihati siswanya untuk berhati-hati dalam memilih pergaulan, karena bergaul dengan komunitas yang tidak jujur dapat mempengaruhi seseorang yang awalnya baik menjadi pembohong.

⁸⁹ Siti Yumnah. "Pendidikan Karakter Jujur Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2019, hal. 28.

⁹⁰ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits", dalam *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 56.

⁹¹ Abdullah bin Abbas, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut: Dar al-Fikr, 1985, hal. 168.

⁹² Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, Jilid 2, hal. 415.

b. **Berorientasi pada *jihad fi sabilillah*:**

Kejujuran akan terjaga jika seseorang selalu mengarahkan segala tindakan, ucapan, dan sikapnya hanya kepada Allah. Ketidakjujuran bisa muncul ketika motivasi seseorang tidak berlandaskan pada Allah, melainkan pada faktor-faktor duniawi. Oleh karena itu, untuk menjaga komitmen kejujuran dalam diri, seseorang harus meniatkan segala sesuatu semata-mata untuk Allah. Apapun bentuk perbuatannya, tujuannya haruslah untuk *jihad fi sabilillah*.

Hal ini juga telah difirmankan oleh Allah yaitu pada surah **Al-Hasyr** ayat 8 sebagai berikut:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Untuk orang-orang fakir yang diusir dari kampung halaman mereka dan harta benda mereka, yang mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya serta menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hasyr [59]: 8)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang tergolong dalam golongan yang benar adalah mereka yang melakukan segala sesuatu karena mencari karunia dan keridhaan Allah semata. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Jalalain*, kita patut merasa takjub terhadap orang-orang fakir (yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, serta menolong agama Allah dan Rasul-Nya). Mereka itulah orang-orang yang benar dalam keimanannya.⁹³

Kebenaran seperti ini tercermin dalam diri para sahabat Muhajirin yang tetap teguh memeluk agama Islam, rela mengorbankan harta benda demi Islam, karena orientasi mereka hanya mencari keridhaan Allah. Orientasi jihad inilah yang menjadikan mereka selalu berada dalam kebenaran. Dalam konteks pendidikan, siswa harus diarahkan untuk memiliki niat yang kuat dalam menuntut ilmu. Niat yang kokoh akan membuat mereka tetap teguh, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang tidak menentu. Ketika niat sudah mantap, apapun rintangannya, mereka akan mampu menghadapinya.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda saat berhijrah dari Makkah ke Madinah:

⁹³ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuhti, *Tafsir Jalalayn*..., hal. 331.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ⁹⁴

Amal itu tergantung pada niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai dengan ke mana ia hijrah. (HR. Bukhari & Muslim)

Dengan demikian, niat yang kokoh yang hanya diperuntukkan kepada Allah adalah salah satu faktor yang dapat membuat seseorang memiliki kejujuran. Keteguhan niat akan menjadi sumber kekuatan untuk selalu jujur.

c. Menghindari perbuatan dosa

Selanjutnya, untuk membangun karakter *shiddiq*, penting untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan. Kejujuran akan berkembang jika ada contoh nyata yang dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Allah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh ideal dalam hal kejujuran. Sebelum diangkat sebagai nabi, Muhammad dikenal sebagai *al-Amin*, yang berarti orang yang terpercaya, di kalangan orang-orang Makkah. Julukan ini menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang patut dicontoh dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal kejujuran. Ketika Muhammad menyatakan dirinya sebagai nabi, orang-orang Makkah tidak dapat membantahnya karena beliau memang dikenal sebagai orang yang jujur dan tidak berdusta. Hanya egoisme yang menghalangi mereka untuk beriman kepada beliau. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. *Ali-Imran* ayat 81 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَضْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَفَرَزْنَا قَالَ فاشْهَدُوا
وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

⁹⁴ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya *Sahih al-Bukhari* (No. 1) dan oleh Imam Muslim dalam *Sahih Muslim* (No. 1907). Hadis ini berbunyi: "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya." Hadis ini merupakan salah satu dari 40 hadis yang dikumpulkan oleh Imam Nawawi dalam *Arba'in Nawawi* yang mengandung pokok-pokok ajaran Islam. Dalam konteks ini, hadis ini menekankan bahwa kualitas dan penerimaan amal perbuatan seseorang bergantung pada niat yang mendasarinya.

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." (Q.S. Ali-Imran [3]: 81)

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan bahwa Dia telah mengambil janji dari setiap nabi bahwa jika di kemudian hari datang seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada mereka, maka mereka harus beriman kepadanya dan menolongnya. Ayat ini menegaskan bahwa semua nabi telah berkomitmen untuk mendukung dan mengakui kerasulan yang datang setelah mereka, termasuk Nabi Muhammad SAW. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya loyalitas kepada kebenaran dan penegasan bahwa nabi-nabi sebelumnya telah diberitahu tentang kedatangan Nabi Muhammad SAW dan diwajibkan untuk mendukung dan mengikuti ajarannya.⁹⁵

Dalam konteks pendidikan, seorang guru dan pendidik harus lebih dari sekadar memiliki kompetensi akademis; mereka juga harus mencerminkan sikap dan perilaku yang baik sebagai teladan bagi siswa mereka. Guru berperan sebagai panutan, dan perilaku baik atau buruk siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengajarkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang guru wajib menjaga perilaku baiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

d. Melatih diri untuk tidak berbohong

Ujian adalah salah satu cara untuk meningkatkan diri dan mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam kehidupan. Namun, terkadang seseorang gagal melewati ujian tersebut. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Dia-lah yang menjadikan mati dan hidup untuk menguji siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk [67]: 2)

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa kejujuran seseorang akan teruji melalui ujian. Allah menguji kejujuran orang-orang sebelum era Rasulullah SAW untuk membedakan antara mereka yang lebih baik amalnya.⁹⁶

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi, 2007, Jilid 2, hal. 98.

⁹⁶ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuhti, *Tafsir Jalalayn...*, hal. 342.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Ankabut ayat 3 sebagai berikut:

وَلْيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka; maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut [29]: 3)

Menurut tafsir Jalalain, ayat ini memberitahu bahwa orang-orang terdahulu pun diuji untuk membedakan antara mereka yang benar dan yang tidak benar.⁹⁷ Ketika seseorang tetap konsisten dengan kejujurannya, ia akan mencapai derajat yang tinggi baik di sisi Allah maupun di mata manusia. Allah menyebutkan bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan, sedangkan kebohongan akan membawa kepada keburukan. Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.⁹⁸

Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga. Seseorang akan selalu berperilaku jujur sehingga dia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu membawa kepada neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga dia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari dan Muslim)

e. Mencontohkan keteladanan dari orang-orang jujur

Budaya memainkan peranan penting dalam sejarah kehidupan manusia. Kualitas hidup manusia sering kali tercermin dari kualitas budaya yang ada pada zamannya. Zaman Jahiliyah, misalnya, dikenal dengan budaya yang dianggap negatif. Dengan demikian, budaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku manusia. Rasulullah SAW bersabda:

⁹⁷ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuhti, *Tafsir Jalalayn...*, hal. 242.

⁹⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari* (No. 6130) dan Imam Muslim dalam *Sahih Muslim* (No. 2607). Hadis ini menggambarkan pentingnya kejujuran dalam Islam dan dampak jangka panjang dari sikap jujur atau berdusta terhadap akhirat seseorang. Kejujuran akan membawa seseorang kepada kebaikan dan surga, sementara kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan neraka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهَائِمُ سَائِمَةً، هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعًا؟⁹⁹

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian tergantung pada kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dalam keadaan sempurna; apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong?” (HR. Muslim: 6755)

Hadis ini mengindikasikan bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kebaikan, namun lingkungan dan budaya di sekitarnya yang menentukan apakah ia akan berkembang menjadi pribadi yang baik atau buruk. Oleh karena itu, untuk membangun karakter jujur, penting untuk menciptakan budaya kejujuran. Salah satu contoh yang baik adalah inisiatif sekolah untuk menerapkan kantin kejujuran, yang mendorong siswa untuk berperilaku jujur, baik ada orang yang mengawasi maupun tidak.

2. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter Amanah

Pendidikan karakter amanah adalah investasi penting untuk membangun budaya organisasi yang berlandaskan integritas dan kepercayaan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang etis, transparan, dan berkelanjutan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang.¹⁰⁰ Prinsip-prinsip amanah dan integritas adalah nilai moral yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, mencerminkan kualitas karakter yang berlandaskan kejujuran, kebenaran, dan kepercayaan. Berikut adalah penjelasan singkat tentang prinsip-prinsip tersebut:¹⁰¹

a. Amanah (kepercayaan)

Amanah mencakup untuk dipercaya dan dipercayai oleh orang lain. Ini berarti menjaga kepercayaan dan komitmen yang diberikan kepada kita oleh

⁹⁹ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Sahih Muslim* (No. 6755). Hadis ini mengajarkan bahwa setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci dan cenderung kepada kebenaran), dan kemudian pengaruh dari lingkungan, terutama pendidikan orang tua, yang akan membentuk agama dan keyakinan mereka. Perumpamaan yang digunakan adalah tentang binatang ternak yang dilahirkan dalam keadaan sempurna, untuk menunjukkan bahwa fitrah seorang anak itu bersih dan murni, dan perubahan atau kerusakan yang terjadi setelah lahir disebabkan oleh pengaruh eksternal, bukan karena fitrah itu sendiri.

¹⁰⁰ Saifullah, "Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat", dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017 hal. 96.

¹⁰¹ Gufroni G, "Integritas Moral dan Korelasinya dengan Perilaku Korupsi", dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers Hukum Transendental*, 2018, hal. 430.

orang lain. Amanah juga mencakup pengelolaan dengan baik segala jenis tanggung jawab, termasuk keuangan, pekerjaan, dan informasi rahasia.

b. **Integritas**

Integritas adalah kejujuran yang kuat dan konsisten dalam tindakan dan perkataan. Ini mencakup kesetiaan pada nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang benar, bahkan jika ada tekanan atau kesulitan. Integritas juga melibatkan konsistensi antara apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan.

Dalam perjalanan kehidupan, nilai-nilai moral dan etika memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam pandangan Islam, konsep amanah atau kepercayaan merupakan salah satu nilai yang ditekankan dengan kuat dalam Al-Qur'an. Kitab suci umat Islam bukan hanya menjadi petunjuk rohaniah, tetapi juga memberikan landasan etika yang kokoh untuk mengatur interaksi sosial dan individu. Melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an merinci dan memberi pemahaman mendalam tentang arti dan pentingnya amanah dalam setiap tindakan dan perkataan.¹⁰²

Kata *al-amanah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Dalam bentuk tunggal, kata ini muncul dua kali: pertama, dalam QS Al-Baqarah (2): 283 dengan makna pinjaman atau utang; kedua, dalam QS Al-Ahzâb (33): 72 dengan makna tanggung jawab agama, yaitu perintah dari Allah yang harus dijalankan oleh manusia, dan menggunakan akal sehat. Sementara itu, dalam bentuk jamak, kata ini disebutkan empat kali: pertama, dalam QS Al-Nisâ (4): 58 dengan makna segala sesuatu yang dititipkan, baik perkataan, perbuatan, ataupun keyakinan; kedua, dalam QS Al-Anfâl (8): 27 yang berarti titipan atau kepercayaan di antara sesama; dan terakhir dalam QS Al-Mu'minûn (23): 8 dan QS Al-Ma'ârij (70): 32 yang bermakna segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik dari Allah maupun dari sesama manusia.¹⁰³

Untuk memahami betapa pentingnya amanah dalam kehidupan sehari-hari, perlu ditelaah bagaimana Al-Qur'an memandang amanah. Al-Qur'an membahas amanah dalam dua aspek utama:

a. **Perintah Menjaga Amanah**

Al-Qur'an sering kali menekankan pentingnya melaksanakan amanah dengan baik. Misalnya, dalam QS. An-Nisa (4): 58, Allah berfirman:

وَإِذْ أَمَرْتُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ يُؤْمِنُ إِلَيْهِ مَا أَمَرْتُمْ

¹⁰² Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2020, hal. 149.

¹⁰³ Halim, *et.L.*, "Karakteristik pemegang amanah dalam Al-Qur'an", dalam *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 185-198.

Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. (QS. An-Nisa [4]:58)

Meskipun ayat ini diturunkan terkait dengan permintaan kunci Ka'bah oleh al-'Abbas, Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa perintah ini berlaku untuk setiap individu agar memenuhi amanah mereka kepada orang lain.¹⁰⁴

Dalam tafsir *Al-Misbah* mengenai ayat ini, dapat dikatakan bahwa setelah menjelaskan keburukan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, seperti tidak menunaikan amanah yang Allah percayakan kepada mereka, yakni amanah mengamalkan kitab suci dan tidak menyembunyikan isinya, Al-Qur'an kembali menuntun kaum Muslimin agar tidak mengikuti jejak mereka. Tuntunan kali ini sangat ditekankan, karena ayat ini langsung menyebut nama Allah sebagai yang menuntun dan memerintahkan, sebagaimana terbaca dalam firman-Nya di atas: "Sesungguhnya Allah yang Mahaagung, yang wajib wujud-Nya serta menyandang segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat tercela, menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu, kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada kamu maupun amanah manusia, betapapun banyaknya yang diserahkan kepada kamu, dan Allah juga menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, supaya kamu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah SWT."¹⁰⁵

Selain itu, dalam QS. Al-Baqarah (2): 283, meskipun tidak langsung menggunakan bentuk perintah, ayat tersebut tetap mengandung perintah untuk menunaikan amanah. Ayat tersebut menyatakan:

إِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فُلْيُودِ الَّذِي أَوْثَمَنْ
أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ إِثْمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercaya itu menunaikan amanahnya (utangnya), dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Barang siapa menyembunyikannya, maka sesungguhnya dia

¹⁰⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz...*, hal. 161.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 479.

adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 283)

Ayat ini memberikan petunjuk tentang bagaimana seseorang harus berurusan dengan utang atau transaksi yang tidak dapat dicatat dengan baik, terutama ketika dalam perjalanan. Jika tidak ada penulis yang bisa menulis perjanjian, maka diizinkan untuk mengambil jaminan sebagai tanggungan. Namun, jika ada kepercayaan di antara para pihak, amanah dan takwa kepada Allah harus diutamakan, dan persaksian tidak boleh disembunyikan.

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Wajiz* menjelaskan: "Wahai orang-orang yang melakukan akad utang, jika kalian dalam keadaan bepergian, dalam perjalanan itu terdapat uzur untuk bertemu, dan kalian tidak mendapati penulis untuk akad muamalah tersebut, maka sebaiknya peminjam memberikan jaminan yang dipegang oleh pemberi pinjaman. *Ar-rahn* adalah bentuk jamak dari *rahnun*. *Al-qabd* adalah syarat untuk menyempurnakan jaminan tersebut, menurut jumhur ulama selain mazhab Maliki yang cukup dengan adanya ijab kabul untuk mengabsahkan jaminan tersebut. Dan jika kalian sudah saling percaya sehingga pemberi pinjaman tidak mengambil jaminan dari peminjam, maka peminjam yang dipercaya sebaiknya membayar utangnya kepada pemberi pinjaman, tidak mengingkari kepercayaan tersebut, dan tidak mengingkari hak-hak dalam utang piutang sedikit pun. Wahai para saksi, janganlah kalian menyembunyikan kesaksian kalian ketika diminta untuk memberikan kesaksian itu. Barang siapa menyembunyikan kesaksiannya, maka sesungguhnya dia hatinya tidak bermoral, dan mengerjakan kemaksiatan, sehingga dia harus dihukum atas hal tersebut karena telah mempersempit hak-hak pemberi utang. Dan tidak ada satu pun amal kalian yang luput dari Allah."¹⁰⁶

Kemudian, Imam Jalalain menafsirkan dalam kitabnya: "Jika kamu dalam perjalanan, yakni sementara itu mengadakan utang-piutang, sedangkan kamu tidak beroleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan (ada yang membaca *ruhunun* bentuk jamak dari *rahnun*) yang dipegang yang diperkuat dengan kepercayaanmu. Sunah menyatakan diperbolehkannya jaminan itu di waktu mukim dan adanya penulis. Maka mengaitkannya dengan jaminan, karena kepercayaan terhadapnya menjadi lebih kuat, sedangkan firman-Nya, '... dan jaminan yang dipegang,' menunjukkan jaminan disyaratkan harus dipegang dan dianggap memadai walaupun si peminjam atau wakilnya tidak hadir. Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai yang lainnya, maksudnya yang berpiutang kepada orang yang berutang dan ia tidak dapat menyediakan jaminan, maka hendaklah orang yang dipercayainya itu memenuhi amanatnya, artinya hendaklah ia

¹⁰⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz...*, hal. 86.

membayar utangnya, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dalam membayar utangnya itu. Dan barang siapa yang menyembunyikan kesaksian, maka ia adalah orang yang berdosa hatinya. Dikhususkan menyebutkannya di sini, karena hati itulah yang menjadi tempat kesaksian dan juga karena apabila hati berdosa, maka akan diikuti oleh lainnya, hingga akan menerima hukuman sebagaimana dialami oleh semua anggota tubuhnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁰⁷

Ayat lain seperti QS. Al-Mu'minun (23): 8 juga menegaskan bahwa menjaga amanah adalah karakter orang-orang beriman, tanpa batasan waktu:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. Al-Mu'minun [23]: 8)

Ayat ini menekankan bahwa menjaga amanah dan menepati janji adalah bagian dari karakter orang yang bertakwa dan merupakan tindakan yang sangat dihargai dalam Islam. **Amanah** mencakup segala bentuk tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang, baik dalam hal harta, informasi, atau tugas tertentu, dan menepati janji menunjukkan integritas dan kejujuran seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir M. Quraish Shihab, orang-orang mukmin selalu menjaga apa saja yang diamanatkan kepada mereka, baik itu harta, pesan, perbuatan, dan lain-lain. Mereka juga senantiasa menepati janji-janji, baik kepada Allah maupun sesama manusia. Mereka tidak mengkhianati amanah dan tidak melanggar janji.¹⁰⁸

b. **Larangan Mengkhianati Amanah**

Mengkhianati amanah adalah hal yang sangat dilarang dalam Islam. Dalam QS. Al-Anfal (8): 27, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal [8]: 27)

Ayat ini menegaskan bahwa khianat terhadap amanah setara dengan khianat terhadap Allah dan Rasul-Nya, menunjukkan betapa besar kedudukan amanah di sisi Allah. Menurut tafsir Jalalain, ayat ini menjelaskan larangan bagi orang-orang yang beriman untuk tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan juga jangan mengkhianati amanah

¹⁰⁷ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalayn*..., hal. 331.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hal. 340

yang dipercayakan kepada kalian, baik dalam hal agama maupun hal-hal lainnya, sementara kalian mengetahui.¹⁰⁹

Setelah kita yakin bahwa para Rasul wajib bersifat *shiddiq* (benar), maka harus pula kita ketahui bahwa para Rasul juga wajib bersifat amanah (dipercaya) dan mustahil bersifat khianat (tidak dipercaya). Allah SWT telah menitipkan kepercayaan kepada para Rasul dalam bentuk hukum-hukum, tata cara pergaulan, berita hari akhirat, riwayat para nabi, penjelasan tentang sifat-sifat yang maha sempurna, dan sebagainya. Hal-hal tersebut diamanatkan kepada para Rasul agar disampaikan kepada umat manusia. Kepercayaan yang diserahkan ini telah dilaksanakan oleh para Rasul sesuai dengan kebenarannya, tanpa melebihi atau mengurangi. Selain itu, segala yang dianjurkan oleh para Rasul, khususnya yang berkenaan dengan hukum-hukum agama, keputusan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta akhlak dan budi pekerti yang baik, dilaksanakan oleh para Rasul itu sendiri,¹¹⁰ sehingga tidak ada satu pun perkataan atau perbuatan dari para Rasul yang bertentangan dengan petunjuk yang mereka sampaikan. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan umat manusia agar mengikuti petunjuk para Rasul dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Selanjutnya, Allah SWT membenarkan perkataan Rasul dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Ad-Dukhan [44]: 18 yang berbunyi:

أَن أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

(Dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu." (QS. Ad-Dukhan [44]: 18)

Pada ayat lain, terdapat firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal [8]: 58 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalilah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (QS. Al-Anfal [8]: 58)

¹⁰⁹ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuhti, *Tafsir Jalalayn*..., hal. 331.

¹¹⁰ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, Tangerang: Mitra Fajar Indonesia, 2006, hal. 55.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, "Apabila engkau merasakan tanda-tanda pengkhianatan suatu kaum terhadap perjanjian yang engkau buat antara engkau dengan mereka, maka putuskanlah usaha-usaha pengkhianatan itu dengan memberikan ultimatum baru bahwa engkau telah membatalkan perjanjian itu, sehingga mereka mengetahui sikapmu dan tidak dapat mengkhianatimu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkhianat dan tidak menginginkan adanya pengkhianat di antara kalian."¹¹¹

Dari kajian ayat-ayat Al-Qur'an, tampak dengan jelas bahwa amanah atau kepercayaan adalah prinsip yang sangat ditekankan dan relevan dalam konteks pendidikan karakter. Jika seorang Muslim memiliki karakter amanah, maka akan muncul sosok yang menjaga profesionalisme dan komitmen dengan melaksanakan apa yang dikatakannya secara konsisten, serta dapat diandalkan dalam menjaga amanah dan menjalankan tugas serta fungsinya tanpa terpengaruh oleh godaan kekuasaan atau kekayaan. Sosok ini akan terus berbuat sesuai dengan mandat yang diterimanya.

3. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter *Fathonah*

Isyarat pendidikan karakter profetik adalah integrasi antara kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan moral serta spiritual. Dalam Islam, karakter *fathonah* menekankan bahwa kecerdasan tidak hanya mencakup pengetahuan yang mendalam, tetapi juga penerapan pengetahuan tersebut dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini melibatkan penggunaan akal secara bijaksana, menjaga tanggung jawab moral, serta menyeimbangkan kecerdasan dengan hikmah dalam tindakan sehari-hari. Sikap bersyukur dan penerapan hikmah juga menjadi bagian integral dari pendidikan karakter ini, membentuk individu yang cerdas, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, mencerminkan karakter profetik yang memadukan akal, etika, dan spiritualitas.¹¹²

Pendidikan karakter profetik dalam Islam menekankan pentingnya kecerdasan yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Konsep *fathonah*, yang mencakup kecerdasan dan kebijaksanaan, mendorong kita untuk menggunakan pengetahuan dengan bijak dan bertanggung jawab, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an melalui berbagai perumpamaan dan petunjuk. Pendidikan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral dan spiritual, memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan prinsip-prinsip agama yang benar. Dengan demikian, karakter *fathonah*

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 245.

¹¹² Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik"..., hal. 242.

membentuk individu yang cerdas, bijaksana, dan berintegritas, serta mampu memimpin dirinya dan orang lain menuju jalan yang diridhai Allah.¹¹³

Dalam lautan kearifan Al-Qur'an, terhampar berbagai petunjuk dan nasihat yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Salah satu aspek yang ditekankan dengan penuh hikmah dalam Al-Qur'an adalah *fathonah* atau kecerdasan. Meski istilah "cerdas" mungkin tidak secara langsung disebutkan, ayat-ayat Al-Qur'an secara tegas memberikan panduan dan penekanan terhadap pemikiran yang bijaksana, refleksi yang mendalam, serta pengetahuan yang membawa manfaat. Mari kita menyelami makna kecerdasan yang tersemat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana kitab suci ini memberikan cahaya petunjuk untuk menyinari jalur kehidupan kita menuju pemahaman dan tindakan yang cerdas di berbagai konteks kehidupan. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter *fathonah* (kecerdasan atau kebijaksanaan).

Perintah menggunakan akal. Allah memberikan peringatan kepada umat manusia untuk menggunakan akal dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-An'am 6:32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?. (QS. Al-An'am [6]: 32).

Imam Jalaludin menjelaskan dalam kitabnya, "Dan tiadalah kehidupan dunia ini" artinya kesibukannya (selain dari main-main dan senda-gurau). Adapun mengenai amal taat dan hal-hal yang menjadi sarananya, maka hal itu termasuk perkara-perkara akhirat. (Dan sungguh kampung akhirat itu) di dalam suatu qiraat yang dimaksud dengan kampung akhirat itu ialah surga (lebih baik bagi orang-orang yang takwa) yang takut berbuat kemusyrikan. (Maka tidakkah kamu memahaminya?) dengan memakai ya dan ta; hal itu kemudian mendorong kamu untuk beriman.¹¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk keagamaan, tetapi juga memberikan himbauan untuk berpikir dan merenung. Ayat 21 dari surat Al-Hasyr menyoroti pentingnya refleksi dan kontemplasi terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di sekitar kita. Himbauan ini tidak hanya sebagai perintah, melainkan juga sebagai undangan untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran, membangun pemahaman yang lebih dalam tentang penciptaan, dan mengasah akal untuk mengambil hikmah dari segala peristiwa dalam hidup. Melalui ayat ini, kita diajak untuk menjadi

¹¹³ Ningsih, Wahyu. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik", dalam *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 1222.

¹¹⁴ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 97.

pembelajar yang aktif, selalu berpikir, dan mengambil pelajaran dari setiap detik kehidupan.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr [59] ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (QS. Al-Hasyr [59]: 21).

Pada ayat ini, Imam Jalalain menjelaskan bahwa (Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung) lalu dijadikan-Nya pada gunung tersebut akal sebagaimana manusia (pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah) terbelah-belah (disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu) yang telah disebutkan di atas tadi (Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir) yang karenanya lalu mereka beriman.¹¹⁵

Dalam setiap ayat di atas, Allah SWT memberikan peringatan kepada kita semua untuk menggunakan akal dengan sebaik-baiknya sebagai sarana untuk menerima hidayah dan bukan sebaliknya, yaitu menolak hidayah. Orang yang menggunakan akalnya dengan benar, maka ia pasti akan taat kepada aturan-aturan Islam. Adapun orang yang tidak patuh kepada aturan-aturan Islam merupakan contoh nyata sebagai orang yang tidak menggunakan akalnya dengan baik, berapapun kecerdasan otak (IQ)nya.¹¹⁶

Namun, tetap harus dipahami bahwa kecerdasan atau *fathonah* tidak hanya mengenai ilmu yang didapat dari belajar. Kecerdasan dalam sifat *fathonah* juga meliputi kecerdasan dalam bersosial dan mengambil hikmah dari setiap kejadian. Hal tersebut sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 2:269 yang bunyinya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal-lah yang dapat mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah [2]: 269).

¹¹⁵ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 332.

¹¹⁶ Yufi Cantika, "Sifat Fathonah artinya Cerdas yang Menjadi Sifat Wajib Rasulullah SAW", dalam <https://www.gramedia.com/literasi/fathonah-artinya/>. Diakses pada 24 November 2023.

Imam Jalaluddin menafsirkan dalam kitabnya, "Allah menganugerahkan hikmah," artinya ilmu yang berguna yang mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya (kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang telah dianugerahi hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak), karena hikmah itu akan menuntunnya kepada kebahagiaan yang abadi. (Dan tiada yang dapat mengambil pelajaran), asalnya tadidghamkan pada dzal hingga menjadi *yadzdzakkaruu*, (kecuali orang-orang berakal).¹¹⁷

Sifat *fathonah* dapat diterapkan dalam kehidupan kita dengan berbagai cara, mulai dari memegang teguh syariat Islam dalam mengerjakan berbagai kegiatan, meningkatkan semangat untuk menimba ilmu, dan lain sebagainya. Dengan memupuk sifat *fathonah*, seorang Muslim juga akan semakin teguh pada keimanannya. Meskipun untuk menerapkan sifat *fathonah* sangat sulit, tetapi dengan menerapkan sifat *fathonah* dalam kehidupan sehari-hari bisa membuat hidup ini menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, sebagai umat Islam yang baik, sebaiknya menerapkan sifat *fathonah* ini. Rasulullah SAW pernah menyebutkan ciri-ciri orang yang cerdas dalam salah satu hadisnya. Ciri-ciri orang yang cerdas menurut hadis nabi berkaitan dengan amal dan perbuatan semasa hidup di dunia. Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi dalam *Akhlaq Al-Islam* menukil hadis yang menyebut tentang hal ini. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْهَمْصِيُّ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْصَمَرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَئِيسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا ثُمَّ تَمَتَّى عَلَى اللَّهِ¹¹⁸

Telah mengabarkan kepada kami [Hisyam bin Abdul Malik Al Himshi], telah mengabarkan kepada kami [Baqiyah bin Al Walid], telah mengabarkan kepadaku [Ibnu Abu Maryam] dari [Dlamrah bin Habib] dari [Abu Ya'la Syaddad bin Aus]. Dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang berakal (bijak) adalah orang yang bisa menahan nafsunya dan beramal untuk setelah kematian, dan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan selalu bermimpi kepada Allah." (HR. Ibnu Majah No. 4250).

Sesuai dengan hadis di atas, ciri-ciri orang yang cerdas menurut hadis Nabi adalah orang yang selalu bermuhasabah diri dan menyiapkan amalan berpahala sebagai bekal menghadapi kematian. Meskipun dalam literatur Islam sifat *fathonah* atau kecerdasan tidak dijelaskan secara eksplisit dalam bentuk istilah tersebut, namun konsep kecerdasan dan pengetahuan sangat

¹¹⁷ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahali, *Tafsir Jalalain Jilid 1...*, hal. 122.

¹¹⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini Ibnu Majah, *Kutubussittah*, Jakarta: Almahira, 2013, hal. 163.

dihargai dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Al-Qur'an mendesak pentingnya mencari pengetahuan dan mengembangkan kecerdasan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Hadis-hadis Rasulullah juga memberikan contoh-contoh konkret tentang pentingnya belajar dan meningkatkan pemahaman. Oleh karena itu, walaupun tidak ada istilah *fathonah* secara langsung, konsep kecerdasan dan pengetahuan ditekankan dalam Islam sebagai landasan untuk membimbing umatnya menuju kesadaran, pengembangan diri, dan pemberdayaan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, umat Islam diharapkan dapat terus memperkaya pemahaman mereka, mengembangkan potensi intelektual, dan menerapkan pengetahuan dengan bijak dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pemberdayaan ekonomi. Sehingga, melalui penerapan nilai-nilai kecerdasan, umat Islam diharapkan dapat mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Bahwa para rasul adalah orang-orang terpilih, diberi bekal kekuatan iman, dilimpahkan ilmu dan hikmat, kemudian diberi tugas melakukan perjuangan menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menunjukkan jalan yang benar yang harus diikuti dan memperingatkan jalan yang batil yang harus dihindari. Setelah perjuangan para rasul berhasil, maka secara langsung mereka menjadi pemimpin umat, pengatur dan pembimbing, tempat untuk meminta pendapat dan nasihat, mengatasi persengketaan, serta sumber kekuatan hukum, baik hukum yang menyangkut antara manusia dengan manusia, atau manusia dengan Tuhan Al-Kholiq. Maka sudah tentu para Rasul memiliki sifat-sifat kecerdasan dan kebijaksanaan dalam menghadapi segala macam persoalan. Suatu hal yang mustahil diterima akal, jika sekiranya para Rasul yang mengemban tugas berat itu tidak cerdas dan tidak bijaksana.

Dengan sifat *fathonah*, para Rasul memberi penjelasan dan keterangan yang masuk akal untuk menarik perhatian, dan untuk mengikuti ajaran Rasul.¹¹⁹ Firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa [4]:59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa [4]: 59).

¹¹⁹ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid...*, hal. 61.

M. Quraish Shihab menafsirkan dalam kitabnya bahwa ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya masih berhubungan erat dengan ayat-ayat yang lalu, mulai dari ayat yang memerintahkan untuk beribadah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya serta berbakti kepada orang tua, menganjurkan berinfak, dan lain-lain. Perintah-perintah tersebut mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, di mana anggotanya saling tolong-menolong, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta tunduk kepada ulil amri, menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan sunnah, dan hal-hal lain yang terlihat dengan jelas pada ayat ini dan ayat-ayat berikutnya, hingga pada perintah berjuang di jalan Allah. Demikianlah hubungan ayat-ayat ini secara umum.¹²⁰

Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl [16]: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat ini menekankan pentingnya berdakwah dengan bijaksana, menggunakan hikmah dan nasihat yang baik. Firman Allah mengarahkan umat untuk menjalankan dakwah dengan cara yang penuh kebaikan dan kedamaian, bahkan ketika menghadapi perbedaan pendapat. Allah SWT mengetahui dengan pasti siapa yang tersesat dan siapa yang mendapatkan petunjuk-Nya, sehingga umat diminta untuk bertindak dengan sabar dalam menyeru kepada jalan-Nya.

Imam Nawawi Al-Jawi menafsirkan dalam kitabnya bahwa kita harus mengajak orang-orang yang berakal kuat dan sempurna kepada agama yang hak melalui bukti-bukti yang pasti dan meyakinkan, sehingga mereka memahami segala sesuatu sebagaimana adanya. Mereka yang dimaksud adalah para sahabat khusus dan orang-orang lain yang memiliki akal yang sehat, yang jumlahnya cukup banyak. Selain itu, kita harus berbicara kepada para pengacau dengan menggunakan cara berdebat yang baik dan lebih sempurna, yang dapat membungkam mereka dan mengalahkan hujjah mereka. Namun, berdebat bukanlah bagian dari dakwah, melainkan untuk menanggapi

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 482.

bantahan terhadap dakwah itu, karena hanya dengan cara ini mereka harus dilayani.¹²¹

Dalam Al-Qur'an surat Surah Al-Baqarah [2] ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberikan hikmah, sungguh ia telah diberikan kebaikan yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah [2]: 269).

Ayat ini memberikan penekanan pada hikmah sebagai karunia Allah yang membawa banyak kebaikan dan manfaat. Karakter *fathonah*, yang mencakup kecerdasan dan kebijaksanaan, sangat berkaitan dengan konsep hikmah dalam ayat ini. Hikmah adalah salah satu bentuk nyata dari *fathonah*, dan untuk dapat memahami serta menerapkan hikmah, seseorang memerlukan akal yang sehat dan bijaksana. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa *fathonah* adalah kualitas yang sangat berharga dan bermanfaat dalam kehidupan, yang merupakan hasil dari pemberian hikmah oleh Allah.¹²²

Hal ini senada dengan Tafsir Al-Misbah yang mengatakan bahwa hikmah adalah pemberian Allah yang sangat berharga dan membawa banyak kebaikan dalam kehidupan seseorang. Hikmah tidak hanya mencakup pengetahuan tetapi juga kemampuan untuk menerapkannya dengan bijaksana. Pemahaman dan penerapan hikmah memerlukan akal yang sehat dan reflektif. Ayat ini mendorong kita untuk menghargai dan memanfaatkan hikmah dalam kehidupan kita serta untuk terus mengembangkan akal dan kebijaksanaan dalam setiap aspek kehidupan.¹²³

Dalam Al-Qur'an surat Surah Luqman [31] ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ .

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Luqman hikmah, (yaitu) bersyukur kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Luqman [31]: 12).

Menurut Tafsir Jalalain Surah Luqman [31] ayat 12 menunjukkan bahwa hikmah adalah karunia Allah yang diberikan kepada Luqman, dan sikap

¹²¹ Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Munir Marah Labid*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2017, hal. 490.

¹²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2001, hal. 130.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, jilid 2, hal. 208-209.

bersyukur adalah cara untuk mengakui dan menghargai karunia tersebut. Syukur membawa manfaat bagi diri sendiri dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa ketidaksyukuran tidak mempengaruhi kekayaan dan keagungan Allah, yang selalu Maha Kaya dan Maha Terpuji.¹²⁴

Surah Luqman [31] ayat 12 memberikan pelajaran penting tentang hikmah, syukur, dan bagaimana keduanya terkait dengan pendidikan karakter *fathonah*. Hikmah yang diberikan kepada Luqman menunjukkan contoh nyata dari *fathonah*, dan sikap bersyukur merupakan bagian integral dari memiliki hikmah. Pendidikan karakter *fathonah* mencakup tidak hanya pengembangan kecerdasan dan kebijaksanaan tetapi juga sikap syukur dan penerapan hikmah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ayat ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan karakter yang bijaksana dan bersyukur sebagai bagian dari pendidikan karakter yang menyeluruh.

Dalam Al-Qur'an surat Surah Al-Ankabut [29] ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لِّمَّا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعِلْمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabut [29]: 43).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah untuk orang-orang musyrik karena mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah yang mereka harapkan pertolongan dan rezekinya serta mereka berpegang di saat mereka ditimpa kesengsaraan. Keadaan mereka dalam hal itu seperti rumah laba-laba dalam hal kelemahan dan kerapuhannya. Maka tidaklah ada yang diterima orang-orang itu dari para tuhan mereka melainkan seperti orang yang berpegangan pada rumah laba-laba, maka sesungguhnya hal itu tidak memberikan suatu apapun. Sekiranya mereka mengetahui keadaan ini, maka mereka tidak akan menjadikan penolong-penolong selain Allah. Ini berbeda dengan orang muslim dan beriman hatinya kepada Allah, selain dari itu dia beramal sesuai dengan hukum syariat. Maka sesungguhnya dia berpegang teguh kepada tali yang kuat yang tidak akan terputus karena kekuatan dan kekokohan-nya.

Kemudian Allah SWT berfirman seraya mengancam orang-orang yang menyembah selain Dia dan menyekutukan-Nya dengan yang lain. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui amal perbuatan mereka dan mengetahui apa yang mereka persekutukan dengan-Nya berupa tandingan-tandingan. Allah akan membalas mereka; sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Kemudian Allah SWT berfirman: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang

¹²⁴ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 249.

memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (43) yaitu, tidak ada yang dapat memahami dan merenungkannya kecuali orang-orang yang mendalam ilmunya dan berwawasan luas."¹²⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an dirancang untuk orang-orang yang berilmu, yang mencerminkan kebutuhan akan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam penerapan pengetahuan. Pendidikan karakter *fathonah* memfokuskan pada pengembangan kedua aspek yaitu kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan spiritual, untuk memahami dan menerapkan ajaran agama secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an surat Surah Al-Isra (17:36):

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra [17]: 36).

Tafsir Jalalain menjelaskan akan pentingnya pengetahuan dan pemahaman sebelum mengikuti atau mengambil keputusan. Ayat ini mengingatkan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani kita akan diminta pertanggungjawaban, sehingga kita harus menggunakan semua indera dan kapasitas moral kita dengan bijaksana. Pendidikan dan pertanggungjawaban ini mengarah pada tindakan yang benar dan keputusan yang sesuai dengan ajaran agama serta etika.¹²⁶

Ayat ini mengajarkan bahwa kecerdasan melibatkan kemampuan untuk tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga untuk menggunakannya dengan bijaksana, sambil bertanggung jawab secara moral dan etika. Pendidikan karakter *fathonah*, yang mencakup kecerdasan dan kebijaksanaan, mencerminkan prinsip-prinsip dalam ayat ini dengan menekankan pentingnya pemahaman yang benar dan tindakan yang sesuai berdasarkan pengetahuan yang mendalam.

Dari ayat-ayat ini, dapat disimpulkan bahwa karakter *fathonah* adalah salah satu fondasi dalam pengembangan karakter yang ideal menurut pandangan Islam, dan Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana sifat-sifat ini dapat dan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan membentuk sosok yang mampu menyelesaikan masalah dengan multi kecerdasannya yang dapat menangani berbagai kasus dan tantangan yang muncul, serta memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuannya.

¹²⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000, jilid 6, hal. 311.

¹²⁶ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 176.

4. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter Tabligh

Tabligh adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh para rasul. Tabligh berasal dari kata *balagha* yang berarti menyampaikan. Sedangkan menurut istilah, tabligh adalah menyampaikan ajaran-ajaran yang diterima dari Allah SWT kepada umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Nabi Muhammad SAW langsung menyampaikan risalah dan perintah Allah SWT kepada umatnya. Beliau tidak menyembunyikan segala perintah dari Allah SWT, meskipun itu berkaitan dengan hal-hal yang menyindir beliau. Intinya, sifat tabligh ini bermakna menyampaikan sesuatu dengan benar dan tepat sasaran. Tabligh juga berarti mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tabligh pada hakikatnya adalah dakwah.

Dalam Al-Qur'an, tidak ada istilah "pendidikan karakter tabligh" yang secara eksplisit disebutkan. Namun, konsep pendidikan karakter tabligh dapat dirujuk dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan. Al-Qur'an menekankan pentingnya menyampaikan pesan yang baik (*tabligh*) dan menjalankan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Firman Allah dalam surat *Al-Ashr* [103]: 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa! Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (QS. Al-Ashr [103]: 1-3).

M. Quraish Shihab menafsirkan dalam kitabnya bahwa dalam surat ini, Allah SWT bersumpah demi masa, karena masa mengandung banyak keajaiban dan pelajaran yang menunjukkan kemahakuasaan dan kemahabijaksanaan-Nya. Bahwa manusia tidak akan lepas dari kekurangan dalam perlakuan dan keadaannya, kecuali orang-orang yang benar-benar beriman, mengerjakan amal saleh, saling menasihati sesama mereka untuk berpegang teguh pada kebenaran yang mengandung semua kebaikan, dan saling menasihati untuk bersabar dalam melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dan dalam menjauhi segala larangan. Mereka adalah orang-orang yang selamat dari kerugian tersebut dan beruntung di dunia dan akhirat.¹²⁷

Meskipun istilah-istilah spesifik mungkin tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang diuraikan dalam Al-Qur'an dapat membentuk dasar konsep pendidikan karakter yang fokus pada tabligh

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 276.

atau penyampaian pesan Islam yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat *Al-Ahzab* [33]: 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71).

Dalam Tafsir Jalalain, surah *Al-Ahzab* ayat 70 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertakwa dan selalu berkata benar, yaitu berkata sesuai dengan kebenaran tanpa menyalahi prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Ketika seseorang menjaga ucapannya agar selalu benar, maka Allah akan memperbaiki amal-amalnya, yakni menerima dan meningkatkan kualitas amal tersebut. Selain itu, Allah juga akan mengampuni dosa-dosanya. Ayat ini menegaskan bahwa siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan meraih kemenangan yang besar, yakni mencapai apa yang paling diidam-idamkan, yaitu ridha Allah dan keselamatan di akhirat.¹²⁸

Allah SWT menyeru orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dan mengucapkan kata-kata yang benar, karena hal ini akan memperbaiki amal perbuatan mereka dan menghapus dosa-dosa mereka. Siapa pun yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya pasti akan meraih keberhasilan yang besar.

Dalam praktik kehidupan, sifat tabligh selain santun, juga harus mampu mengomunikasikan gagasan-gagasan segar secara tepat dan mudah dipahami oleh siapa pun yang mendengarkan, serta mampu memahami bahasa orang lain baik dalam bentuk komunikasi verbal (kata-kata) maupun bahasa tubuh (isyarat). Seorang muslim harus mampu berdialog dan berdiskusi dengan baik, berbicara dengan orang lain dengan sesuatu yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh akal, serta menjadi pendengar yang penuh perhatian atas apa yang diucapkan oleh orang lain. Seorang yang tabligh bukanlah orang yang suka berdebat.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan petunjuk yang tegas mengenai kewajiban umat Islam untuk menyampaikan dakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia. Sifat tabligh, atau tugas menyampaikan pesan-pesan kebenaran agama, dianggap sebagai tanggung jawab moral yang memegang peran krusial dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan bertanggung jawab. Ayat-ayat suci Al-Qur'an menjelaskan bahwa umat Islam seharusnya tidak hanya menjalankan ajaran

¹²⁸ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 259.

agama dalam kehidupan pribadi, tetapi juga berkomitmen untuk berbagi cahaya kebenaran dengan sesama manusia. Oleh karena itu, dalil-dalil Al-Qur'an mengenai sifat tabligh memandang tugas ini sebagai panggilan untuk berkontribusi aktif dalam mengembangkan pemahaman dan kedekatan spiritual di kalangan umat manusia. Keberadaan sifat tabligh menjadi bukti cinta kasih Allah yang menginginkan umat-Nya menjadi pelopor kebaikan dan penyebar keberkahan di seluruh penjuru dunia.

Kemudian dalil lain yang mendukung dalil di atas adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surat *Al-Ashr* [103]: 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝^{١٢٩}
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menepati kesabaran. (QS. *Al-Ashr* [103]: 1-3).

Imam Jalalain menafsirkan bahwa frasa "Demi masa" merujuk pada waktu atau zaman, khususnya waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenamnya, yang merupakan waktu salat *Asar*. Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa manusia secara umum berada dalam keadaan merugi dalam perjalanan hidupnya. Namun, ada pengecualian bagi orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh; mereka tidak termasuk dalam golongan yang merugi. Selain itu, mereka yang saling menasihati dalam kebenaran, yaitu beriman, serta menasihati dalam kesabaran dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, juga tidak tergolong orang-orang yang merugi.¹²⁹

Senada dengan ayat di atas, Allah SWT kemudian menerangkan juga dalam Al-Qur'an surat *An-Nur* [24]: 54:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kalian adalah apa yang dibebankan kepada kalian. Dan jika kamu taat kepadanya, kamu akan mendapat petunjuk. Dan tidaklah ada kewajiban bagi rasul selain menyampaikan (apa yang diwahyukan) dengan jelas." (QS. *An-Nur* [24]: 54).

Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa umat Islam harus menegakkan ajaran agama dengan taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan juga harus

¹²⁹ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 378.

mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Jika kita meninggalkan ketaatan tersebut, maka balasan yang akan diterima adalah berupa kerugian, baik di dunia maupun di akhirat. Tugas rasul adalah menyampaikan risalah Allah dengan jelas dan benar.

Imam Jalalain dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin. Jika ada yang berpaling dari ketaatan ini, tanggung jawab Rasul hanyalah untuk menyampaikan wahyu dengan benar, sementara tanggung jawab manusia adalah untuk menaati dan mengikutinya.¹³⁰

Secara singkat, ayat-ayat tersebut dari *Surat Al-Asr* [103] ayat 1-3 dan *Surat An-Nur* [24] ayat 54 mengajarkan pentingnya iman, amal saleh, dan kesabaran dalam mencapai keberhasilan sejati di dunia dan akhirat. Mereka juga menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kunci untuk mendapatkan petunjuk dan kebenaran.

Dalam warisan keislaman, hadis-hadis Rasulullah SAW memberikan pedoman yang jelas dan rinci mengenai kewajiban tabligh, yakni menyampaikan pesan dakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam. Hadis-hadis ini memuat petunjuk tentang tanggung jawab moral umat Islam untuk menjadi duta-duta Islam yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Rasulullah SAW, sebagai contoh teladan utama, telah menekankan pentingnya berbagi pengetahuan agama dengan sesama sebagai bagian integral dari praktik keimanan. Dalam hadis-hadisnya, beliau memberikan panduan praktis mengenai cara melaksanakan tabligh dengan penuh hikmah, kesabaran, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, hadis-hadis tentang sifat tabligh menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menjalankan peran mereka sebagai pembawa cahaya kebenaran kepada seluruh umat manusia.

Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk menyampaikan apa yang telah diamanahkan dan tidak menyembunyikannya. Berikut adalah hadis tentang tabligh:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ يُقَالُ لَهُ يُوسُفُ قَالَ كُنْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ نَلِي مَالَ أَيْتَامٍ قَالَ وَكَانَ رَجُلٌ قَدْ ذَهَبَ مِنِّي بِأَلْفٍ دِرْهَمٍ قَالَ فَوَقَعَتْ لَهُ فِي يَدِي أَلْفٌ دِرْهَمٍ قَالَ فَقُلْتُ لِلْقُرَشِيِّ إِنَّهُ قَدْ ذَهَبَ لِي بِأَلْفٍ دِرْهَمٍ وَقَدْ أَصَبْتُ لَهُ أَلْفٌ دِرْهَمٍ قَالَ

¹³⁰ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 220.

فَقَالَ الْقُرَشِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَدِ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ اتَّسَمَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ¹³¹

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abu 'Adi] dari [Humaid] dari seorang laki-laki penduduk Mekkah yang bernama [Yusuf] berkata; saya bersama seorang laki-laki dari Quraisy mengurus harta anak-anak yatim. (Yusuf) berkata; laki-laki tersebut kabur membawa pergi seribu dirham. (Yusuf) berkata; lalu uang seribu dirham miliknya terjatuh di tanganku. (Yusuf) berkata; saya berkata kepada Al-Qurasyi, ada yang membawa pergi uangku seribu dirham dan saya menemukan seribu dirham miliknya. (Yusuf) berkata; lalu [Al-Qurasyi] berkata; telah menceritakan kepadaku [bapakku] telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tunaikanlah amanat kepada orang yang memberimu amanat, dan janganlah kamu berkhianat kepada orang yang telah mengkhianatimu." (HR. Ahmad No. 14877)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ وَرَبَّمَا قَالَ يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ¹³²

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al-'Alaa'] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Buraid bin 'Abdullah] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] dari Nabi SAW bersabda: "Seorang bendahara muslim yang amanah adalah orang yang melaksanakan tugasnya (dengan baik)". Dan seolah beliau bersabda: "Dia melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna dan jujur serta memiliki jiwa yang baik, dia mengeluarkannya (shadaqah) kepada orang yang berhak sebagaimana diperintahkan adalah termasuk salah satu dari Al-Mutashaddiqin. (HR. Bukhari No. 1438)

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُفْيَانَ أَنَّ هِرْقَلَ

¹³¹ Abu Dawud Sulaiman Ibn Al Ash'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1994, Juz 3, no. Hadits 3534, hal. 25.

¹³² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Kutubussittah*, Jakarta: Almahira, 2011, hal. 298.

قَالَ لَهُ سَأَلْتُكَ مَاذَا يَأْمُرُكُمْ فَرَعَمْتُ أَنَّهُ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَفَافِ وَالْوَفَاءِ بِالْعَهْدِ وَأَدَاءِ
الْأَمَانَةِ قَالَ وَهَذِهِ صِفَةُ نَبِيِّ^{١٣٣}

Telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Hamzah] telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Sa'ad] dari [Shalih] dari [Ibnu Syihab] dari ['Ubaidullah bin 'Abdullah] bahwa ['Abdullah bin 'Abbas ra] mengabarkan kepada kami [Abu Sufyan] bahwa Raja Heraklius berkata kepadanya: "Aku telah bertanya kepadamu apa yang dia perintahkan kepada kalian, lalu kamu menjawab bahwa dia memerintahkan kalian untuk shalat, bershadaqah (zakat), menjauhkan diri dari berbuat buruk, menunaikan janji dan melaksanakan amanat". Lalu dia berkata; "Ini adalah di antara sifat-sifat seorang Nabi. (HR. Bukhari No. 2684)

Melalui dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW mengenai sifat tabligh, tampak dengan jelas betapa pentingnya tugas dakwah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an memandang sifat tabligh sebagai panggilan ilahi untuk menyampaikan pesan-pesan kebenaran dan nilai-nilai agama kepada seluruh umat manusia. Hadis-hadis Nabi SAW memberikan teladan nyata tentang bagaimana Rasulullah menjalankan misi dakwah dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, sifat tabligh bukan sekadar sebuah kewajiban, melainkan sebuah amanah suci yang menuntut umat Islam untuk berperan aktif dalam membentuk pemahaman keagamaan dan moral di masyarakat.

Tabligh berarti menyampaikan wahyu dari Allah, baik itu perintah maupun larangan. Penjelasan sifat wajib bagi rasul tabligh disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah 5:67 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ^ﷻ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ^ﷻ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ
النَّاسِ^ﷻ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah [5]: 67)

Dalam penjelasannya, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini mengandung perintah tegas kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan seluruh risalah dengan sempurna. Ancaman yang disebutkan di ayat ini adalah

¹³³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Kutubussittah...*, hal. 342.

untuk menekankan pentingnya tugas penyampaian wahyu. Allah juga menegaskan perlindungan-Nya terhadap Rasul dari ancaman manusia.¹³⁴

Salah satu sifat yang pasti dimiliki oleh para rasul adalah sifat tabligh, yaitu menyampaikan segala amanat yang dipercayakan Tuhan untuk diteruskan kepada umat manusia. Suatu hal yang mustahil jika para rasul bersifat *kitman* (menyembunyikan) amanat Tuhan atau sebagian kecil dari amanat itu disimpan dan dirahasiakan, tidak disampaikan menurut semestinya. Peristiwa mukjizat yang terjadi bagi para rasul merupakan bukti kebenaran bahwa para rasul bersifat tabligh. Seolah-olah dengan mukjizat itu Tuhan berfirman:

وَدَلِيلٌ وَجُوبُ الصِّدْقِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنَّهُمْ لَوْ كَذَبُوا لَكَانَ خَيْرُ اللَّهِ تَعَالَى كَاذِبًا لِأَنَّ
اللَّهَ تَعَالَى صَدَقَ دَعْوَاهُمْ الرِّسَالَةَ بِإِظْهَارِ الْمُعْجِزَةِ عَلَى أَيْدِيهِمْ وَ الْمُعْجِزَةُ نَازِلَةٌ مَنَزِلَةً قَوْلُهُ
تَعَالَى صَدَقَ عَبْدِي فِي كُلِّ مَا يُبْلَغُ عَنِّي¹³⁵

Dan dalil wajibnya shidq bagi mereka adalah bahwa mereka itu, jika berdusta, niscaya jadilah berita dari Allah S.W.T. dusta, karena Allah S.W.T. telah membenarkan seruan mereka akan risalah itu dengan menampakkan mukjizat di tangan-tangan mereka, dan mukjizat itu bertempat pada kedudukan firman Allah S.W.T.: "Telah benar hamba-Ku pada setiap apa yang mereka sampaikan dari Aku."

Jika sekiranya para rasul tidak benar dalam menyampaikan, menyimpang, atau mengubah dari yang semestinya, maka Tuhan tidak akan menjadikan peristiwa mukjizat yang membenarkan tindakan para rasul. Pada sifat tabligh inilah terletak tugas berat disertai penuh tanggung jawab bagi para rasul terhadap Tuhan dan makhluk-Nya. Setelah melakukan tabligh, para rasul akan menghadapi dua perkara: penerimaan yang baik atau tantangan yang harus banyak meminta ketabahan.

Di samping itu semua, apa yang kita nikmati dari iman dan Islam serta memiliki pengetahuan agama Islam yang menjadi pedoman dalam hidup adalah merupakan bukti nyata bahwa para rasul telah melaksanakan tugas tablighnya. Dalam pidato terakhir Nabi Besar Muhammad SAW pada haji terakhir ketika wuquf di Padang Arafah di kaki Jabal Rahmah di atas kendaraan unta, di hadapan kaum Muslimin dalam jumlah yang cukup besar, beliau berkata: "Saudara-saudara kaum Muslimin: *Ala Hal Ballaghtu?* Apakah aku sudah menyampaikan?" Para kaum Muslimin menjawab: "Sudah, wahai Rasulullah." Selanjutnya beliau bersabda: "Allahumma Fasyhad, Qad

¹³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 3..., hal. 151.

¹³⁵ Syaikh Muḥammad Al-Fudhalī, *Kifāyatul 'Awām*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010, hal. 127.

Ballaghtu." Ya Allah, jadilah saksi bahwa aku sudah menyampaikan. Berdasarkan keterangan ini, dapatlah diambil kesimpulan bahwa Nabi Besar Muhammad SAW sebagai seorang rasul telah melaksanakan tugas tablighnya kepada umat manusia.¹³⁶

Apabila karakter tabligh ini bisa dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk figur yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dengan berbagai kalangan dan strata sosial, tanpa membedakan suku, agama, partai politik, atau golongan. Ia menegakkan dan mengkomunikasikan kebenaran dengan niat memberikan manfaat dan kedamaian. Ucapan dan perilakunya mencerminkan kejujuran serta kemampuannya dalam menerjemahkan apa yang ada di hatinya.

¹³⁶ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid ...*, hal. 60.

BAB V

PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DI YAYASAN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibangun di atas lahan seluas 75 hektar. Lokasinya berada di Desa Waru Jaya, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pesantren ini didirikan pada tanggal 16 Juni 1998 oleh As-Syekh Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim (almarhum). Meskipun berdiri pada tanggal tersebut, baru pada tanggal 12 Maret 1999 Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman mendapatkan status resmi sebagai lembaga pendidikan yang terdaftar di kantor Departemen Agama dengan nomor: MI-10/1/PP/007/825/1999.¹ Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman termasuk dalam kategori pesantren modern,² yang menjalankan pendekatan pembelajaran yang holistik. Sejak didirikan, Pondok Pesantren

¹ Salman Alfarezi, "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School," dalam <http://www.nuruliman.or.id/sejarah-pesantren>. Diakses pada 20 Mei 2023.

² Pesantren modern adalah anti-tesa dari Pesantren salaf. Istilah Pesantren modern ini pertama kali dipopulerkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pesantren modern disebut juga dengan Pesantren Kholaf atau 'Ashriyyah yang berarti modern, antonim dari salaf. Ciri dari Pesantren modern diantaranya Penekanan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris percakapan, memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi, dan tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Lihat Muhammad Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," dalam *Jurnal JPIK*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 59-81.

Al-Ashriyyah Nurul Iman telah berkomitmen untuk memberikan pendidikan Islam yang berkualitas dan sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, pada awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman,³ Desa Waru Jaya masih dianggap sebagai daerah terpencil. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakatnya memiliki penghasilan rendah yang mengandalkan penjualan daun melinjo dan buahnya serta ikan air tawar. Selain itu, kondisi pendidikan di desa tersebut juga masih sangat rendah pada waktu itu.⁴ Meskipun berada di daerah terpencil, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman mampu berkembang dengan pesat dan menunjukkan watak kekotaannya. Sebelum mencapai usia 10 tahun, pesantren ini sudah berhasil menampung puluhan ribu santri dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Aceh, Padang, Jambi, Palembang, Lampung, Jawa, NTB, NTT, Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, dan daerah lainnya. Bahkan, ada juga santri yang berasal dari luar negeri seperti Singapura dan Malaysia. Kesuksesan pesantren ini dalam menarik santri dari berbagai pelosok daerah serta luar negeri menunjukkan daya tarik dan reputasi yang kuat dari lembaga pendidikan ini. Meskipun berada di daerah yang terpencil, pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mampu menjangkau peserta didik dari beragam latar belakang budaya dan suku. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman telah menjadi pusat pendidikan Islam yang diakui dan diminati oleh masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar negeri.⁵

Selaras dengan penjelasan di atas, pada saat pertama kali Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman berdiri, Desa Waru Jaya masih identik dengan kategori desa terpencil. Kenyataan itu didasarkan pada mayoritas masyarakat yang berpenghasilan rendah dengan hanya mengandalkan penjualan daun melinjo beserta buahnya dan ikan air tawar, ditambah dengan kondisi pendidikan masyarakat desa tersebut yang masih sangat rendah pada masa itu. Meskipun berada di daerah terpencil, watak kekotaannya terlihat saat Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman berkembang secara pesat. Belum sampai pada usia ke-10, pesantren tersebut sudah menampung puluhan ribu santri dari berbagai pelosok daerah negara Indonesia (Aceh, Padang, Jambi,

³ Menurut Habib Saggaf selaku pendiri Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Waru berarti wara' (berhati-hati dalam bersikap agar terhindar dari sesuatu yang bersifat haram, termasuk juga hal-hal yang sifatnya ragu-ragu atau subhat), sedangkan Jaya berarti sukses, sejahtera. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan pesantren, maka terlihat keselarasannya. Santri dituntut untuk bersikap wara' agar dapat meraih kesuksesan di masa depan (dunia dan akhirat). Hasil wawancara dengan salah seorang pengurus pesantren bernama Ustadz Ali Mutakin pada tanggal 12 Mei 2023 di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman.

⁴ Salman Alfarezi, "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,".... Diakses pada 20 Mei 2023.

⁵ Salman Alfarezi, "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,".... Diakses pada 20 Mei 2023.

Palembang, Lampung, Jawa, NTB, NTT, Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, dan daerah lainnya), bahkan ada yang dari luar negeri (Singapura, Malaysia).⁶

Menurut Habib Saggaf, pemilihan lokasi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki filosofi tersendiri. Pada tahun 2008 secara tidak sengaja ditemukan gambar lokasi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman yang berbentuk telapak kaki kiri. Padahal, gambar telapak kaki itu tidak pernah didesain oleh Habib Saggaf. Gambar tersebut diambil dari satelit. Menurut penuturan beliau, makna dari fenomena gambar telapak kaki kiri itu adalah Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman merupakan langkah awal dalam memajukan generasi penerus bangsa. Sebagaimana setiap orang ketika hendak melangkahakan kaki akan lebih mendahulukan kaki kirinya. Berikut adalah gambar lokasi pondok pesantren yang berbentuk telapak kaki kiri.

Gambar III.1 **Lokasi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Berbentuk** **Telapak Kaki**



Perkembangan pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, menurut hemat peneliti, tidak lepas dari letak strategis wilayah Kecamatan Parung. Letak pesantren berjarak hanya sekitar 15 km dari pusat kota Kecamatan Parung. Daerah Parung merupakan jalur antar provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Banten. Selain itu, jarak pesantren dari terminal Lebak Bulus Jakarta Selatan sekitar 60 km. Jarak yang dapat ditempuh hanya sekitar 45 – 60 menit saja. Akses ini memudahkan para santri dan wali santri untuk mengunjunginya.

⁶ Salman Alfarezi, “Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,”.... Diakses pada 20 Mei 2023.

Pada mulanya para santri menetap di asrama belakang rumah Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim, namun karena makin banyaknya santri yang berminat maka dibangun sebuah kobong (bangunan dari bambu) yang berukuran 4 x 5 meter di areal tanah yang awalnya sebuah hutan semak belukar dan rumput ilalang. Seiring banyaknya santri yang berminat hingga kobong tersebut tidak lagi mencukupi untuk ditempati. Mulailah beliau membangun gedung asrama di samping kobong tersebut, diawali dengan membangun gedung H. Isya dengan luas 15x12 m² pada tahun 2000.⁷

Animo masyarakat untuk menimba ilmu di pesantren ini tidak terbandung. Perkembangan terus berlanjut, dari tahun ke tahun, peningkatan jumlah santri begitu drastis yang pada akhirnya muncul asrama-asrama baru yang menjadi objek penampungan para santri, seperti asrama Gandhi Sevaloka⁸ dengan luas 15x12 m², lalu disusul dengan dibangunnya asrama Hb. Umar dengan luas 15x12 m² yang masih pada tahun 2000.

Program utama sebuah pesantren adalah implementasi ilmu akhirat. Namun, untuk menunjang kehidupan dunia, pesantren memberikan pembekalan IPTEK bagi santrinya. Oleh karenanya, sarana ibadah menjadi prioritas utama selain asrama santri. Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman membangun sarana ibadah berupa Mushola Syaukat dengan luas 32.5 x 9.50 m² yang terletak di depan pintu gerbang pondok.

Peningkatan jumlah santri yang begitu drastis menarik perhatian orang-orang dermawan untuk ikut andil dalam mengembangkan pesantren. Mereka menjadi donatur dalam pembangunan berbagai sarana prasana lainnya. Asrama Hanif (perkomplekan putra) dengan luas 12 x 6 m², Asrama H. Qosim (perkomplekan putra) dengan luas 12 x 6 m², asrama Olga Fatma (perkomplekan putra) dengan luas 20 x 12 m², asrama Anwariyyah (perkomplekan putra) dengan luas 56 x 12 m², tiga lokal asrama (perkomplekan putri), asrama dengan tiga belas kamar (perkomplekan putri), gedung belajar tingkat dua (perkomplekan putri) dan dua tempat ibadah (Masjid) perkomplekan putra dengan luas 36x36 m² (diberi nama Masjid Thaha) dan di area perkomplekan putri dengan luas 30x20 m² (diberi nama Masjid Siti Fatimah). Nama-nama bangunan tersebut disandarkan pada

⁷ H. Isya merupakan salah satu donatur tetap pesantren sekaligus teman akrab Habib Saggaf. Wawancara dengan Ummi Waheeda selaku Pimpinan Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman di Parung Bogor 14 September 2017. Lihat juga M. Suparta, "Manajemen Ekonomi Pondok Pesantren: Studi PP Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor," dalam *Hikmah Journal of Islamic Studies* Vol. XI No. 2 Tahun 2015, hal. 49-80.

⁸ Asrama ini merupakan bantuan dari Yayasan Gandhi Sevaloka. Sebuah lembaga yang didirikan oleh komunitas orang India yang ada di Indonesia. Mayoritas mereka beragama Hindu.

orang-orang yang telah mendermakan hartanya sebagai bentuk apresiasi dari pimpinan pesantren terhadap para donatur.

Selain itu, ada gedung belajar tingkat dua (perkomplekan putra) dengan jumlah dua puluh enam ruangan, yang merupakan bantuan dari Yayasan Budha Tzu Chi.⁹ Satu ruang dipakai untuk laboratorium bahasa, satu ruang dipakai untuk laboratorium komputer, dan satu ruangan dipakai untuk laboratorium multimedia, sedangkan sisanya dijadikan ruang kelas belajar santri putra. Bangunan kampus hijau dengan sepuluh ruangan merupakan bantuan dari H. Abdurrahman, seorang dermawan dari Singapura. Bangunan Rusunawa merupakan bantuan dari Menpera (Menteri Perumahan Rakyat) yang saat itu dijabat oleh Bapak Djan Farid. Gedung Taekwondo dengan luas 60x40 m² merupakan bantuan dari Mr. Park Young Su, seorang non-Muslim dari Korea Selatan yang peduli terhadap pendidikan bela diri santri.¹⁰

Bangunan kampus kaca¹¹ dengan luas 70x50 m² yang difungsikan untuk ruang kuliah merupakan bantuan dari tokoh pluralisme sekaligus Presiden Indonesia ke-4, yaitu KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur. Hubungan Gus Dur dan Habib Saggaf dipertemukan dalam sebuah keakraban tentang toleransi antar umat beragama sebagai pembawa misi Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.

Nama Al-Ashriyyah Nurul Iman berasal dari bahasa Arab. Al-‘Ashriyyah bermakna modern atau up to date,¹² yang tujuannya menjadi pusat pembinaan pendidikan agama dan pengetahuan umum secara terpadu dan modern sehingga mampu menjawab tantangan era globalisasi. Nurul Iman berasal dari kosa kata bahasa Arab, *nur* yang berarti cahaya, dan *al-*

⁹ Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi adalah sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan, antara lain: amal sosial, kesehatan, pendidikan, budaya humanis, pelestarian lingkungan, donor sumsum tulang, bantuan internasional, dan relawan komunitas. Tzu Chi yang kini berpusat di Hualien, Taiwan, didirikan oleh Master Cheng Yen, seorang biksuni, pada 14 April 1966, setelah dia terinspirasi oleh guru sekaligus mentornya, Master Yin Shun (Yin Shun Dao Shi) dengan harapan yang besar: "demi ajaran Budha dan demi semua makhluk". Berbeda dengan komunitas Buddhis pada umumnya yang lebih memfokuskan diri pada penerangan dan meditasi, Tzu Chi memfokuskan pada lingkungan sosial.

¹⁰ Berkat bantuan gedung taekwondo tersebut, santri Al-Ashriyyah Nurul Iman mampu meraih prestasi taekwondo nasional dan internasional. Tidak hanya membantu penyediaan asrama gedung taekwondo, dari pihak korea selatan juga menyediakan tenaga pengajar taekwondo dari Negara korea selatan secara gratis. Sampai saat ini hubungan tersebut tetap harmonis. Bahkan, taekwondo Nurul Iman telah sering diundang untuk tampil di salah satu stasiun TV Swasta.

¹¹ Istilah kampus kaca disandarkan pada kaca yang digunakan sebagai penyekat antar ruangan sehingga hampir seluruh ruangan dikelilingi kaca.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Cet. XIV, hal. 937.

Iman bermakna keimanan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman diharapkan mampu menciptakan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang terpadu dan modern dengan diselimuti cahaya keimanan yang tinggi.

2. Visi dan Misi Pesantren

Dalam menentukan arah kebijakan untuk mencapai cita-cita yang ideal, sebuah lembaga tentu memiliki sebuah visi dan misi. Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi *“Membangun manusia seutuhnya serta menciptakan generasi masa depan yang islami, cerdas, unggul, percaya diri, dan berjiwa mandiri”*.¹³

b. Misi:

1) Membekali santri dengan pengetahuan agama Islam sehingga santri memiliki kualitas spiritual yang tinggi.

2) Menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur bagi santri, sehingga santri memiliki kepekaan sosial yang baik dan mampu menciptakan solusi di tengah masyarakat.

3) Membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan umum dengan sebaik-baiknya sehingga santri dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun daya intelektualitas yang tangguh.

4) Menggali talenta dan jiwa kepemimpinan santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga santri menjadi *agent of change* yang unggul di masa mendatang.

5) Membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi motor penggerak kehidupan sosial-ekonomi yang baik di masa mendatang.¹⁴

Tentunya, visi dan misi tersebut di atas berdasarkan intisari dari ajaran Al-Qur'an dan al-Hadits yang pendiri pesantren pahami. Bahwa kedua sumber utama ajaran agama Islam tersebut tidak pernah mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum. Santri harus mampu menjadi generasi yang memiliki IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang kuat dan unggul dalam IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Harapannya, santri memiliki kemandirian dalam merespons kehidupan global (arus globalisasi).

¹³ Salman Alfarezi, “Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,”.... Diakses pada 20 Mei 2023.

¹⁴ Salman Alfarezi, “Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,”.... Diakses pada 20 Mei 2023.

Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam visi dan misi, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman ternyata mengembangkan pendidikan berbasis ekologi melalui keteladanan dan konsep-program yang mencerminkan kepedulian terhadap alam. Meskipun mungkin belum familiar dengan istilah "ekologi" secara formal, pesantren ini telah memahami dan melaksanakan nilai-nilai ekologi secara komprehensif. Konsep dan program pesantren ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan tatanan alam. Peneliti menduga bahwa pemahaman tentang pendidikan berbasis ekologi mungkin belum terlalu terwujud dalam kata-kata tertentu dalam visi dan misi, namun komitmen pesantren dalam menjaga dan melestarikan lingkungan tampak nyata melalui tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan.

Pembina Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda Binti Abdurahman, menjadi contoh keteladanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Program dan konsep yang dijalankan pesantren mencerminkan rasa peduli terhadap alam dan keberlanjutan lingkungan, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah ekologi. Dengan demikian, meskipun mungkin belum secara formal menyebutkan pendidikan berbasis ekologi, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman telah berhasil menggambarkan komitmen dan kesadaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai ekologi dalam setiap aspek kehidupan pesantren. Hal ini menjadi contoh yang inspiratif dalam upaya menciptakan lembaga pendidikan yang berwawasan lingkungan dan berperan aktif dalam melestarikan alam bagi generasi masa depan.¹⁵

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman menunjukkan keseriusannya dalam mendakwahkan model pendidikan dengan konsep pesantren kepada dunia internasional. Terbukti, nama pondok pesantren diubah menjadi Islamic boarding school. Usai perubahan nama, pesantren memiliki motto, *"Free and Quality Education Supported by Entrepreneurship"*.¹⁶ Motto tersebut memiliki harapan bahwa pendidikan di

¹⁵ Menurut Ibnu Mukti, salah seorang pengurus pesantren bidang humas, nilai-nilai multikultural sudah tercakup dalam misi poin ke-dua Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman. Poin tersebut adalah "menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur bagi santri, sehingga santri memiliki kepekaan sosial yang baik dan mampu menciptakan solusi di tengah masyarakat."

¹⁶ Pada tahun 2011, setelah wafatnya Habib Saggaf bin Mahdi, kebijakan perubahan nama Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman diambil oleh Ummi Waheeda binti Abdul Rahman, istri dari almarhum Habib Saggaf bin Mahdi, yang juga menjadi pimpinan pesantren. Awalnya, pesantren tersebut bernama YAPPANI (Yayasan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman), namun kemudian diubah menjadi YANIIBS (Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School). Perubahan nama ini secara resmi tercatat dalam akta notaris nomor 18 oleh notaris H. Bambang Suprianto, S.H, M.H. D.

Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman harus tetap gratis dan berkualitas tinggi sampai kapan pun.

Motto pesantren di atas juga menunjukkan bahwa pesantren memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak-anak generasi penerus bangsa dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikan secara gratis. Kesempatan tersebut diperuntukkan bagi siapa pun tanpa memandang ras, suku, bangsa, latar belakang sosial, aliran keagamaan, tradisi, kepercayaan, agama, dan golongan. Di dalam kegiatan sehari-hari, semua santri diperlakukan sama. Mereka mendapatkan fasilitas dan kesempatan yang sama. Tidak ada penggolongan fasilitas keseharian santri (makan, minum, asrama, MCK, dll.) dan fasilitas pendidikan (ruang kelas, ruang laboratorium, kursus, dll.). Kebijakan pesantren ini merupakan wujud dari penyeteraan pendidikan bagi generasi penerus bangsa, sehingga dalam cita-cita jangka panjang dapat tercipta kehidupan yang sejahtera.

Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki pendekatan pendidikan yang holistik dan menyeluruh dengan menyediakan beragam lembaga pendidikan formal mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Selain itu, pesantren juga mengembangkan program pendidikan non-formal yang beragam, seperti kursus menjahit, kursus bahasa asing, kursus komputer, kursus tata boga, kursus bela diri taekwondo dan pencak silat, serta kegiatan lainnya. Dalam mencapai visi dan misi, pesantren memiliki kegiatan khusus yang bertujuan untuk mengenalkan dan mencintai budaya khas dari daerah asal para santri. Hal ini tercermin dalam berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan, seperti jenis tarian tradisional dari masing-masing daerah, seni musik daerah, seni drama yang menggambarkan budaya setempat, serta penggunaan nama panggilan khas yang mencerminkan identitas santri dan bahasa daerah. Selain itu, pesantren juga memperkenalkan beragam jenis makanan tradisional yang berasal dari berbagai daerah.

Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki konsep pendidikan yang mengintegrasikan keilmuan agama dan umum secara seimbang. Para santri didorong untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pembelajaran. Pendidikan spiritual diperkuat melalui berbagai kegiatan, seperti sholat dan wirid berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum tidur dan bangun, serta pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik seperti fiqh, tajwid, tauhid, hadis, tasawuf, usul al-fiqh, balaghah, nahwu, sharf, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Sementara itu, pendidikan intelektual santri diperkuat melalui kurikulum umum yang mengikuti standar nasional pada setiap jenjang pendidikan,

mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi.¹⁷ Tambahan lagi, pesantren juga memberikan pendidikan kemandirian ekonomi melalui pelatihan manajemen usaha, akuntansi, desain, serta berbagai bidang usaha lainnya.

Bagi santri yang berada pada jenjang SD, SMP, dan SMA, mereka dibagi ke dalam kelompok yang dipimpin oleh dua ustaz pembimbing.¹⁸ Kedua ustaz tersebut berperan dalam mengabsen saat waktu sholat, makan, dan tidur, memberikan pengajaran mengenai kosakata bahasa asing, membantu dalam membaca Al-Qur'an, mendengarkan dan mengingat hafalan santri, memberikan arahan ketika ada masalah yang dihadapi oleh santri dalam kelompok tersebut, serta memberikan laporan perkembangan santri kepada orang tua atau wali santri selama di pesantren. Dengan konsep integrasi keilmuan agama dan umum, pesantren ini berkomitmen untuk menghasilkan santri yang berdaya saing baik dalam aspek spiritual maupun intelektual. Para santri didorong untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, serta mampu mandiri dalam berwirausaha dan menjalani kehidupan di tengah masyarakat dengan baik.

3. Kelembagaan

a. Data Yayasan	
Nama Yayasan	: Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School
Alamat	: Jl. Nurul Iman No. 01 Rt. 01/01 Desa Waru Jaya, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor
b. Akta Notaris	
Nama	: Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung
Nomor	: 18
Tanggal	: 14 Juni 2011

¹⁷ Santri PAUD dan TK pada umumnya merupakan anak-anak dari para ustadz yang mengajar di pesantren, sehingga mereka belum sepenuhnya tinggal di pesantren seperti santri pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka mungkin tinggal bersama orang tua mereka di sekitar area pesantren atau datang setiap harinya untuk mengikuti kegiatan pendidikan.

¹⁸ Ustadz yang membimbing kelompok SD, SMP, dan SMA berasal dari santri yang sudah mencapai tingkat mahasiswa dan sudah menempuh beberapa semester di pesantren. Mereka berperan sebagai pembimbing kelompok dan bertanggung jawab atas pendampingan dan pengawasan santri pada tingkatan tersebut.

Notaris	: H. Bambang Suprianto, S.H, M.H
c. Data Pengurus Yayasan	
Pembina	: Dr. Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S. Psi, M. Si.
Pengawas	: Dr. Habib Idrus, S.T, M.M.
Ketua	: Dr. Habib Muhammad Waliyyullah bin Habib Saggaf, M. Ag
Sekretaris	: Syarifah Rugayyah binti Habib Saggaf, M.Pd
Bendahara	: Habib Hasan Ayatullah bin Habib Saggaf, M.Ag
d. Ident itas Lembaga	
Nama Lembaga	: Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School
Tahun Pendirian	: Tahun 1998
Diperbaharui	: 14 Juni 2011
Luas Tanah	: 25 Hektar
Status Tanah	: Wakaf Yayasan
e. Alam at Lembaga	
Provinsi	: Jawa Barat
Kabupaten	: Bogor
Kecamatan	: Parung
Desa	: Waru aya
Jalan	: Jl. Nurul Iman No. 01 Rt. 01/01
Kode Pos	: 16330
Nomor Telepon / Fax	: (0251) 7165512 / (0251) 8542878
Hand Phone	: 0812 1033 2768
E-mail	: umiwaheeda@gmail.com
Website	: www.nuruliman.or.id

4. Data Peserta Didik Per Provinsi

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki jumlah santri yang cukup besar yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia serta beberapa dari luar negeri. Total jumlah santri putra adalah 7.972, sementara santri putri berjumlah 6.107, sehingga jumlah keseluruhan santri mencapai 15.079. Dari tabel di bawah terlihat bahwa Provinsi Jawa Tengah menyumbang jumlah santri terbesar dengan total 5.094 santri, terdiri dari 3.062 putra dan 2.032 putri. Jawa Barat berada di posisi kedua dengan total 4.055 santri, terdiri dari 2.925 putra dan 1.130 putri. Disusul oleh DKI Jakarta dengan total 1.066 santri, terdiri dari 593 putra dan 473 putri. Provinsi D.I. Yogyakarta juga memiliki jumlah santri yang signifikan, yakni 866 santri, terdiri dari 513 putra dan 353 putri.

Selain dari provinsi besar tersebut, provinsi lain juga memberikan kontribusi yang signifikan. Misalnya, Sumatra Barat dengan total 524 santri, Sumatra Selatan dengan 472 santri, dan Jawa Timur dengan 1.381 santri. Di sisi lain, ada juga provinsi yang menyumbangkan jumlah santri lebih sedikit seperti Bali dengan 15 santri, Gorontalo dengan 18 santri, dan Papua Barat dengan 25 santri. Menariknya, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman juga memiliki santri yang berasal dari luar negeri, meskipun jumlahnya tidak banyak. Dari luar negeri, terdapat 7 santri dengan rincian 4 putra dan 3 putri, termasuk 1 santri dari Malaysia.

Distribusi santri ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki daya tarik yang luas dan dipercaya oleh banyak orang tua di berbagai daerah sebagai lembaga pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Hal ini juga mencerminkan keberagaman dan inklusifitas pesantren dalam menerima santri dari berbagai latar belakang dan wilayah geografis yang berbeda.

Tabel III.1
Jumlah Santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dari
Setiap Provinsi

o	Propinsi	Jumlah		Jumlah Total
		P utra	P utri	
	Bangka Belitung	28	2 1	365
	Bali	0	1 5	15
	Banten	8	9 3	181
	Bengkulu	4	3 2	57
	D.I	5	3	866

	Yogyakarta	13	53	
	DKI Jakarta	93	73	1066
	Gorontalo	0	8	18
	Jawa Barat	925	130	4055
	Jambi	5	1	225
0	Jawa Tengah	062	032	5094
1	Jawa Timur	60	21	1381
2	Kalimantan Barat	3	8	71
3	Kalimantan Selatan	4	3	57
4	Kalimantan Tengah	8	2	30
5	Kalimantan Timur	1	8	69
6	Kepulauan Riau	8	8	156
7	Lampung	8	7	135
8	Luar Negeri			7
9	Maluku	4	3	57
0	Maluku Utara	3	8	71
1	Nanggroe Aceh Darussalam	35	32	267
2	Nusa Tenggara Barat	5	0	75
3	Nusa Tenggara Timur	6	4	60
4	Papua Barat	5	0	25
5	Papua Tengah	0	0	50

6	Papua Timur	2 1	1 4	35
7	Riau	7 3	4 1	114
8	Sulawesi Selatan	4 6	3 1	77
9	Sulawesi Tengah	3 6	2 4	60
0	Sulawesi Tenggara	4 3	2 8	71
1	Sulawesi Utara	8 0	5 3	133
2	Sumatra barat	2 84	2 40	524
3	Sumatra Selatan	2 90	1 82	472
4	Sumatra Utara	3 06	1 32	438
5	Malaysia	1	-	1
	Jumlah	7 .972	6 .107	15.079

Sumber data Bagian Administrasi Umum Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School.¹⁹

5. Lembaga Pendidikan

Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki beragam lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat. Pada program pendidikan formal, yayasan ini mengelola beberapa institusi yang sudah terakreditasi. Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Ashriyyah Nurul Iman, dipimpin oleh Nur Afiyah, S.Pd.I., memperoleh izin operasional pada tahun 2010. Sekolah Dasar (SD) Al-Ashriyyah Nurul Iman, dengan kepala sekolah Asep Kurniawan, M.Pd., mendapat izin operasional pada tahun 2009 dan memiliki akreditasi A sejak tahun 2015. Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang juga dipimpin oleh Kidam, M.Pd., dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dipimpin oleh Ahmad Romadhon, M.Pd., keduanya juga memiliki akreditasi A dengan izin operasional yang diterbitkan pada tahun 2009.

¹⁹ Bagian Administrsai Umum Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School (BAUM).

Selain itu, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman juga mengelola Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang dipimpin oleh Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S.Psi., M.Si., yang telah terakreditasi B sejak tahun 2018.

Dalam program pendidikan non-formal, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman mengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dipimpin oleh Yuliatin, S.Pd.I., dan memiliki izin operasional sejak tahun 2009. Selain itu, yayasan ini juga menyediakan berbagai lembaga kursus dan pelatihan. LKP Nurul Iman menawarkan kursus bahasa Inggris, komputer, menjahit, dan bahasa Arab. Setiap lembaga kursus ini telah memiliki izin operasional dan nomor induk lembaga kursus (NILEK) yang terdaftar secara resmi. Dengan berbagai institusi pendidikan ini, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh dan berkualitas, mencakup berbagai jenjang dan bidang studi.

a. Program Pendidikan Formal	
1) Taman Kanak-Kanak (TK)	
Nama TK	: TK Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.1/376- Disdik/ 2010
Nama Kepala Sekolah	: Nur Afiyah, S.Pd.I
Status	: Terakreditasi
2) Sekolah Dasar	
Nama SD	: SD Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.3/ 099- Disdik/ 2009
NSS	: 102020210030
Nama Kepala Sekolah	: Moch. Yusup, M.Pd
Status	: Terakreditasi A
Nomor Akreditasi	: 02.00/533/BAP-SM/XII/2015
3) Sekolah Menengah Pertama	
Nama SMP	: SMP Al-Ashriyyah Nurul Iman

No. Izin Operasional	: 421.3/ 100- Disdik/ 2009
NSS	: 202020210508
Nama Kepala Sekolah	: Kidam, M.Pd
Status	: Terakreditasi A
Nomor Akreditasi	: 02.00/534/BAP- SM/XI/2015
4) Sekolah Menengah Atas	
Nama SMA	: SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.3/ 244- Dikmen/ 2009
NSS	: 302020210151
Nama Kepala Sekolah	: Sonif Mahfud, M.Ag
Status	: Terakreditasi A
Nomor Akreditasi	: 02.00/535/BAP- SM/XI/2015
5) Sekolah Tinggi Agama Islam	
Nama	: STAI Nurul Iman
No. Izin Operasional	: Dj.I/303/2008
Nama Ketua	: Dr. Hj. Umi Waheeda, S.Psi., M.Si.
Status	: Terakreditasi B
Nomor Akreditasi	: 025/BAN-PT/Ak- XIII/S1/XI/ 2018
b. Program Pendidikan Non Formal	
1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	
Nama	: PAUD Al Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.1/20- Disdik/ 2009
NSS	: 312332701354
Nama Kepala Sekolah	: Yuliatin, S.Pd.I
Status	: Terdaftar

2) Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Inggris	
Nama LKP	: LKP Nurul Iman
NILEK Lama	: 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional	: 02104.1.0039
No. Izin Operasional	: 421/189-PNF
NSS	: 312332701354
3) Lembaga Kursus dan Pelatihan Komputer	
Nama LKP	: LKP Nurul Iman
NILEK Lama	: 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional	: 02104.1.0039
No. Izin Operasional	: 421/190-PNF
NSS	: 312332701354
4) Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit	
Nama LKP	: LKP Nurul Iman
NILEK Lama	: 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional	: 02104.1.0039
No. Izin Operasional	: 421/191-PNF
NSS	: 312332701354
5) Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Arab	
Nama LKP	: LKP Nurul Iman
NILEK Lama	: 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional	: 02104.1.0039
No. Izin Operasional	: 422/365-PNF
NSS	: 312332701354

6. Kemandirian Ekonomi Pesantren

Menakhodai sebuah pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 15.000 orang dan menyediakan pembiayaan gratis merupakan tugas yang sangat berat dan menantang. Habib Saggaf bin Mahdi (almarhum) telah memikul tanggung jawab ini dengan penuh dedikasi selama 12 tahun, dari tahun 1998 hingga 2010. Setelah wafatnya Habib Saggaf bin Mahdi, tanggung jawab tersebut kemudian diteruskan oleh istri beliau, Ummi

Waheeda. Untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari para santri, termasuk biaya pendidikan, makan, asrama, dan kesehatan, pesantren harus mengalokasikan dana yang besar setiap harinya. Jika diasumsikan bahwa biaya makan satu santri per hari adalah Rp15.000,²⁰ maka hanya untuk makan saja pesantren harus menyediakan dana sebesar Rp225.000.000 setiap harinya. Selama satu bulan, dana yang diperlukan mencapai angka sekitar Rp6.750.000.000. Jumlah tersebut belum termasuk kebutuhan operasional lainnya.

Oleh karena itu, kemandirian ekonomi yang kuat menjadi sangat penting bagi kelangsungan pesantren. Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman perlu mengembangkan sistem dan strategi yang efektif untuk mencari sumber pendapatan yang dapat menopang kebutuhan pesantren secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengembangkan usaha dan pelatihan ekonomi bagi para santri, seperti manajemen usaha, akuntansi, desain, dan berbagai bidang usaha lainnya. Hal ini dapat membantu menciptakan pendapatan tambahan untuk membiayai kebutuhan pesantren.

Seiring dengan semakin berkembangnya pesantren, banyak dari mereka yang kini berdiri di pusat kota. Hal ini memberikan akses lebih mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan di pesantren tanpa harus meninggalkan lingkungan perkotaan. Minat masyarakat terhadap pesantren semakin meningkat, dan tidak hanya berasal dari kalangan ekonomi rendah, tetapi juga dari berbagai kalangan masyarakat yang berkecukupan beragam.²¹ Di era modern ini, pesantren juga semakin mengembangkan diri dengan mengintegrasikan pengajaran pendidikan agama dengan pendidikan umum. Selain itu, banyak pesantren yang mulai mengembangkan orientasinya untuk memberdayakan ekonomi pesantren dengan mengeksplorasi sumber daya alam dan manusia yang dimilikinya. Mereka juga membentuk jiwa kewirausahaan pada santri, sehingga para santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama dan umum, tetapi juga keterampilan dalam berwirausaha dan mandiri secara ekonomi.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia memang memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama karena dua modal utamanya: tanah sebagai sumber daya luas dan tenaga santri yang merupakan tenaga kerja dalam perekonomian. Potensi inilah yang dimanfaatkan oleh pendiri pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman untuk menciptakan kemandirian pesantren di bidang ekonomi. Dalam upaya mencapai kemandirian ekonomi, pondok pesantren

²⁰ Salman Alfarezi, "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,".... Diakses pada 20 Mei 2023.

²¹ M. Suparta, "Manajemen Ekonomi Pondok Pesantren: Studi PP Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor," dalam Hikmah Journal of Islamic Studies, Vol. XI No. 2 Tahun 2015, hal. 49-80.

Al-Ashriyyah Nurul Iman mengandalkan sumber pendanaan dari hasil usaha pesantren itu sendiri. Usaha ini dilakukan secara mandiri oleh pesantren, melalui berbagai unit wirausaha yang menghasilkan produk dan jasa. Beberapa contoh usaha tersebut antara lain daur ulang sampah, konveksi, pabrik roti, susu kedelai, percetakan, air mineral kemasan *hexagonal* (OINTIKA), perikanan, dan peternakan.

Selain usaha mandiri, pesantren juga menjalin kerja sama dengan pihak luar sebagai sumber dana tambahan. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah menyewakan lahan seluas 200 hektar di wilayah Karawang. Selain itu, pesantren juga melakukan kerja sama permodalan tambang batu bara di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Sumatera. Pendekatan ekonomi yang dijalankan oleh pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman merupakan langkah strategis untuk mencapai kemandirian finansial. Dengan mengandalkan sumber daya yang dimilikinya, pesantren mampu membiayai seluruh operasionalnya tanpa harus bergantung pada bantuan eksternal atau biaya pendidikan dari santri. Hal ini memberikan kestabilan finansial dan keberlanjutan bagi pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan dan membina santri secara komprehensif.

Dana modal wirausaha pada tahap awal diperoleh dari hasil daur ulang sampah. Misalnya untuk membeli mesin pembuat roti dan donat, mesin pembuat tahu, dan unit wirausaha lainnya yang berasal dari hasil daur ulang sampah. Sedangkan dana untuk pembangunan fisik pesantren, seperti asrama, masjid, ruang belajar, dan sebagainya lebih banyak diperoleh dari sumbangan para dermawan, baik dalam bentuk fisik bangunan maupun uang tunai melalui rekening pesantren. Seluruh dana/keuangan bermuara ke pesantren dan pengelolaan keuangan dikontrol dan dipegang oleh pimpinan pondok pesantren.²²

7. Output dan Outcome Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman

Keberhasilan pendidikan pesantren dapat dinilai melalui *output* yang dihasilkan. *Output* tersebut mencakup beberapa aspek yang menunjukkan pencapaian visi misi pesantren dan kontribusi alumni dalam masyarakat.

Pertama, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kesesuaian alumni dengan visi misi pesantren. Jika alumni pesantren mampu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dan mengimplementasikan visi misi pesantren dalam kehidupan mereka, maka pendidikan di pesantren dianggap berhasil. Ini bisa terlihat dari perilaku, sikap, dan pengabdian mereka sebagai

²² Wawancara dengan Ummi Waheeda selaku Pembina Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman di Parung Bogor pada 9 Mei 2023.

anggota masyarakat yang berintegritas dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Kedua, keberhasilan pendidikan pesantren dapat dilihat dari prestasi dan kontribusi alumni di masyarakat. Jika alumni pesantren terus berkarya dan mengembangkan ilmu yang mereka peroleh, serta berkontribusi positif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya, maka pendidikan di pesantren dianggap berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mencetak individu yang produktif, kreatif, dan adaptif dengan perkembangan zaman.

Pendapat Lauren Kalauge, Margaret C, Martha Taylor, dan Michael Hendricks mengenai *output* sebagai jumlah atau unit pelayanan yang telah diberikan, serta NEA yang menyebutkan bahwa *output* adalah hasil dari aktivitas atau pelayanan dari sebuah program, dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan pesantren. Output pendidikan pesantren dapat diukur dengan melihat jumlah dan kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan kepada santri, serta dampaknya dalam kehidupan santri setelah mereka meninggalkan pesantren.²³

Dengan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil pendidikan (*output*), pesantren dapat terus berupaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan yang diselenggarakan. Upaya ini sangat penting untuk menjaga agar pesantren tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Selain itu, *outcome* dari proses pendidikan, seperti efek jangka panjang seperti penerimaan di pendidikan lebih lanjut, prestasi dan pelatihan berikutnya, kesempatan kerja, penghasilan, serta prestise lebih lanjut, juga menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan.²⁴

Pandangan dari Lauren Kalauge, Margaret C, Martha Taylor, Michael Hendricks, dan NEA menggambarkan bahwa *outcome* merupakan hasil yang terjadi setelah pelaksanaan kegiatan dalam jangka pendek atau jangka panjang. *Outcome* ini mencakup dampak, manfaat, dan perubahan yang diharapkan dari sebuah program atau pelayanan. Secara sederhana, *output* adalah hasil yang dapat dicapai dalam jangka pendek, seperti prestasi akademis atau keterampilan yang diperoleh santri selama proses pembelajaran, sementara *outcome* adalah hasil yang terlihat setelah jangka waktu yang lebih lama, seperti penerimaan di pendidikan lanjutan, pengembangan karir, dan kontribusi positif alumni dalam masyarakat. Dengan memahami perbedaan antara *output* dan *outcome*, pesantren dapat

²³ Sifa Siti Mukrimah, 53 *Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*, Bandung: Bumi Siliwangi, 2014, hal. 13.

²⁴ Sifa Siti Mukrimah, 53 *Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya...*, hal. 14.

secara lebih efektif mengevaluasi dan meningkatkan program pendidikan mereka. Evaluasi *output* dan *outcome* akan membantu pesantren dalam mencapai tujuan dan visi misi yang telah ditetapkan, serta membentuk lulusan yang berkualitas dan mampu berkontribusi dalam masyarakat secara berkelanjutan.²⁵

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki *input* yang beragam, mulai dari latar belakang daerah asal dan status sosial santri hingga latar belakang tenaga pengajar yang tidak selalu sesuai dengan mata pelajaran formal. Meskipun sarana dan prasarana belum memadai, kurikulum terintegrasi yang menggabungkan ilmu agama dan umum, serta pembiayaan yang gratis menjadi kekuatan utama pondok pesantren ini.

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mencakup berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan santri. Program bela negara melalui Wajib Militer (WAMIL) dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat, kesenian, dan olahraga membantu membentuk jiwa yang kuat dan berbakat. Pengenalan budaya antar santri yang berbeda daerah asalnya memperkuat pemahaman multikulturalisme, pluralisme, dan inklusivisme, sementara kajian kitab klasik menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Selain itu, santri juga dilatih dalam berwirausaha dan mendapatkan pendidikan tentang teknologi informasi dan komunikasi.

Sebagai *output* dari proses pendidikan yang dijalankan, santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki rasa optimisme dan percaya diri yang tinggi, dilengkapi dengan ilmu agama dan pengetahuan umum yang memadai. Mereka juga menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, tidak mudah terprovokasi, dan tidak terlibat dalam ujaran kebencian. Dengan jiwa nasionalisme yang tinggi dan spiritual yang kuat, santri juga mampu menjuarai berbagai kompetisi di bidang olahraga, keagamaan, dan kesenian.

Outcome dari pendidikan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sangat positif. Para santri berpartisipasi aktif dalam aktivitas politik, baik dalam politik praktis maupun politik kebangsaan melalui organisasi masyarakat dan LSM. Mereka juga membuka lembaga pendidikan yang mengajarkan pentingnya pendidikan multikultural, serta mendirikan usaha-usaha kreatif dan mandiri yang berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman tidak hanya menghasilkan lulusan yang berprestasi, tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Berikut ini, peneliti mencoba membuat tabel *input-proses-output-outcome* pesantren.

²⁵ Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya...*, hal. 15.

Tabel III.2
Pemetaan Input-Proses-Output-Outcome

INPUT	PROSES	OUTPUT	OUTCOME
1. Santri memiliki latar belakang daerah asal dan status sosial yang beragam. 2. Background Tenaga Pengajar tidak sesuai dengan Mata Pelajaran yang diampu di sekolah formal 3. Sarana Prasarana yang masih belum sebanding dengan jumlah santri 4. Kurikulum yang terintegrasi (Ilmu Agama dan Ilmu umum) 5. Pendidikan yang Gratis	1. Santri diajarkan bela Negara. Wajib mengikuti program WAMIL (Wajib militer) 2. Kegiatan Ekstrakurikuler yang beragam (pencak-silat, kesenian dan olahraga) 3. Pengenalan budaya-budaya antar santri yang berbeda daerah asal 4. Penanaman wawasan multikulturalisme, pluralisme dan inklusivisme melalui kajian kitab-kitab klasik. 5. Pembekalan dan praktik berwirausaha. 6. Pembekalan tentang teknologi informasi dan komunikasi	1. Santri memiliki rasa optimisme dan percaya diri yang kuat, 2. Karir telah memiliki ilmu agama dan pengetahuan umum yang cukup. 3. Santri mempunyai sikap toleransi yang tinggi. 4. Tidak mudah terprovokasi dan tidak melakukan <i>hate speech</i>. 5. Santri memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan dilatui dengan spiritual yang tinggi pula. 6. Santri mampu menjuarai berbagai kompetisi olahraga, lomba baca kitab, cerdas cermat, lomba	1. Partisipasi aktif santri dalam aktifitas politik. Baik politik praktis (partai politik/ aparaturnegara) maupun politik kebangsaan (ikut aktif dalam ormas- ormas ataupun LSM). 2. Memerlukan lembaga pendidikan baik berupa pesantren, TPQ, sekolah maupun lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pentingnya pendidikan multikultural. 3. Menemukan usaha-usaha kreatif dan mandiri sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan.

		qira'ah (MTQ), kesenian, dll.	
--	--	-------------------------------------	--

a. Santri Memberdayakan Ekonomi Mandiri

Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki beberapa tujuan yang saling terintegrasi, salah satunya adalah mengarahkan santri-santrinya untuk menjadi pengusaha yang mampu membuka lapangan pekerjaan baru. Kedua tujuan ini bertujuan untuk mencapai hasil akhir yang sama, yaitu memberdayakan alumni secara ekonomi melalui pengembangan ekonomi mandiri. Setelah para alumni Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman mendapatkan ilmu kewirausahaan, mereka dengan tekun mengembangkan ilmu dan keterampilan tersebut untuk menciptakan peluang ekonomi mandiri. Dengan semangat kemandirian dan inovasi, mereka berusaha mencari celah dan potensi pasar yang belum tergarap. Para alumni berani mengambil risiko dan berkreasi dalam mendirikan usaha-usaha baru yang beragam.²⁶

Dalam upaya menciptakan peluang kerja bagi orang lain, para alumni tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dari usaha mereka. Mereka berusaha menciptakan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat sekitar. Misalnya, beberapa alumni membuka usaha di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, sehingga memberikan pekerjaan kepada petani lokal dan membantu perekonomian daerah tersebut.²⁷

Selain itu, beberapa alumni juga membuka usaha di sektor pendidikan dan pelatihan, seperti kursus bahasa asing, keterampilan kerajinan tangan, dan pelatihan komputer. Dengan cara ini, mereka memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, sehingga lebih siap dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Para alumni Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman juga berperan aktif dalam mendukung program-program sosial dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Mereka terlibat dalam kegiatan filantropi dan membantu pemberdayaan ekonomi bagi kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung.

Dengan semangat berbagi ilmu dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, para alumni ini berhasil menciptakan lingkaran

²⁶ Wawancara dengan Ibnu Mukti..., pada tanggal 27 Mei 2023.

²⁷ Wawancara dengan Ibnu Mukti..., pada tanggal 27 Mei 2023.

kemandirian ekonomi yang positif dan memberikan manfaat nyata bagi banyak orang. Usaha mereka tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan, sehingga pesantren ini menjadi tempat lahirnya pengusaha-pengusaha yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.²⁸ Melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan, pesantren ini telah membuktikan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan sosial dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan para alumni ini juga menjadi inspirasi bagi generasi muda lainnya untuk terus berinovasi dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, semakin memperkuat dampak positif yang dihasilkan, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan sosial dan lingkungan.

Sejauh ini peneliti menemukan banyak alumni yang telah membuka usaha secara mandiri. Ada yang menjadi pengusaha bubur ayam, ayam bakar, fried chicken, pecel lele, madu Sumbawa, batik, percetakan, kaligrafi, figura, toko sembako, agen gas, laundry, nasi goreng, travel haji dan umrah, peternakan, fashion, dan masih banyak lagi. Menurut peneliti, hal ini merupakan sebuah keberhasilan pendidikan pesantren dalam menanamkan ruh kewirausahaan.²⁹ Namun yang disayangkan, seperti yang peneliti sampaikan sebelumnya, manajemen pesantren belum memiliki data valid terkait kegiatan alumni, sehingga pondok pesantren belum bisa memetakan secara pasti outcome dari pendidikan pesantren tersebut.

B. Model Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendidikan Karakter Profetik

Model pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik tidak hanya menekankan pada pemberian keterampilan ekonomi dan pengembangan ekonomi kerakyatan,³⁰ tetapi juga mengacu pada nilai-nilai etis yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kepemimpinannya.³¹ Nabi Muhammad SAW, dengan berbagai peran yang diembannya—baik sebagai pemimpin agama, politik, maupun ekonomi—menjadi teladan dalam menjalankan bisnis dengan prinsip keadilan, etika,

²⁸ Wawancara dengan Ibnu Mukti..., pada tanggal 27 Mei 2023.

²⁹ Berdasarkan penelusuran peneliti pada aktifitas alumni dengan sistem *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*.

³⁰ Abdul Rahmat dan Sriharini, *Manajemen Profetik: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2018, Cet. I, hal. 100.

³¹ H. Atiqullah, *penguatan pendidikan karakter profetik (implementasinya di sekolah dasar islam terpadu)*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020, hal. 60.

dan moralitas.³² Etika bisnis Nabi, seperti kejujuran, amanah, dan transparansi, yang tampak dalam kerja samanya dengan Khadijah,³³ menjadi dasar dalam pendidikan karakter profetik.

Keragaman peran Nabi Muhammad ini mencerminkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan beragama, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, model ekonomi berbasis pendidikan karakter profetik tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepemimpinan yang holistik, di mana para pengikutnya terinspirasi untuk berperan aktif di berbagai bidang dengan integritas dan tanggung jawab. Dengan demikian, model pemberdayaan ini mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi, menciptakan suatu pendekatan yang komprehensif dan harmonis dalam yang dapat dipercaya, seperti kejujuran, transparansi, dan pemikiran positif, memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan antarindividu. Hal ini juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang ideal—aman, tenteram, dan sejahtera.³⁴ Dalam konteks ini, pendidikan karakter profetik menanamkan nilai-nilai etika dan moral sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menjadi landasan kuat untuk mewujudkan model pemberdayaan ekonomi berbasis pendidikan karakter yang mampu mendukung pembangunan masyarakat yang berdaya secara ekonomi tanpa melupakan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Salah satu contoh nyata dari penerapan pendidikan karakter profetik dalam pemberdayaan ekonomi dapat dilihat pada pengembangan santri di lembaga-lembaga pendidikan seperti *Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman*. Melalui program pengabdian yang mereka jalani, para santri tidak hanya memperoleh pengalaman praktis yang berharga, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal—semua ini sangat penting di dunia kerja dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, serta keterampilan ekonomi, mereka dipersiapkan untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga moral dan sosial. Model ini sejalan dengan visi pemberdayaan ekonomi berbasis pendidikan karakter profetik, di mana lulusan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki semangat

³² Moh. Roqib, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3 No. 3 Oktober 2013, hal. 245.

³³ Marwini dan Cita Sary Dja’akum, *Ekonomi Profetik: Berbisnis Menurut Al-Qur’an dan Hadis Nabi*, Jawa Tengah: Sohifah Pustaka, 2020, Cet. I, hal. 6.

³⁴ Sri Harianingrum, *et.al.*, “Implementasi Nilai-nilai Amanah pada Karyawan Hotel Darussalam Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo”, dalam *Jurnal Al-Tijarah*, Vol. 1 No. 1 Juni 2015, hal. 62.

kewirausahaan dan kesadaran sosial yang tinggi, serta siap memimpin perubahan positif bagi bangsa dan negara.

1. Dasar Teori Pendidikan Karakter Profetik

Pendidikan karakter profetik merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik. Beberapa prinsip utama dalam pendidikan karakter profetik mencakup pengembangan nilai-nilai luhur dan integritas.

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, program pengabdian dua tahun di *Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman* bertujuan untuk membentuk santri yang berjiwa pemimpin, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap lingkungan sekitar. Dengan arahan nilai-nilai dari *Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim*, program ini menekankan pentingnya landasan moral yang kuat dalam pembentukan karakter santri. Dengan demikian, diharapkan santri akan siap menghadapi berbagai tantangan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter profetik.

Pendidikan karakter profetik berdasarkan perspektif Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW, yaitu *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Fathanah* (cerdas), dan *Tabligh* (komunikatif). Di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, pendidikan ini diterapkan untuk membentuk kepribadian yang tidak hanya religius, tetapi juga produktif dan mandiri dalam bidang ekonomi. Saya tetap konsisten sangat sering untuk memberikan dukungan dan motivasi pada para santri dari kebutuhan mereka, dari pengajuan-pengajuan yang dibutuhkan.³⁵

Dalam kontes ini, penggunaan *tabligh* sebagai metode pendidikan karakter juga berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi. Penyampaian nilai-nilai agama melalui dakwah tidak hanya bertujuan untuk pengembangan spiritual, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat dalam aspek ekonomi. Metode ini mencakup penanaman nilai-nilai moral, etika bisnis, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter. Dengan demikian, *tabligh* dalam konteks pemberdayaan ekonomi tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip agama, tetapi juga menggali potensi untuk menciptakan individu yang berintegritas dan mampu memberdayakan diri serta masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang bertanggung jawab.

³⁵ Wawancara bersama Umi Waheeda, Pembina Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor, Bogor 14 November 2024.

Sejalan dengan itu, model pembelajaran pendidikan karakter berbasis *Tabligh* dapat dikembangkan melalui implementasi nilai-nilai karakter yang esensial, seperti ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, dan kerja sama.³⁶ Pengembangan model ini bertujuan untuk membentuk karakter individu sesuai dengan prinsip-prinsip *Tabligh* dengan penekanan pada pentingnya ketaatan dalam menjalankan ibadah, kejujuran, dan integritas. Selain itu, model ini juga menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab, menumbuhkan rasa hormat kepada orang lain, serta mendorong kepedulian dan kerja sama. Dengan pendekatan yang sistematis dan terencana, pengembangan model pembelajaran ini memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam, serta mendukung pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter, dalam konteks ini, menjadi penting untuk memahami sejauh mana nilai-nilai moral dan etika telah terinternalisasi oleh individu dalam proses pendidikan. Proses ini tidak hanya memberikan gambaran tentang perkembangan karakter seseorang, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Dengan mengintegrasikan evaluasi dan penilaian karakter, pendidikan dapat lebih efektif membimbing individu menuju perkembangan moral yang berkelanjutan dan mendorong pembentukan karakter yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Hal ini sejalan dengan dasar teori pendidikan karakter *profetik*, yang menekankan pentingnya membangun karakter individu berdasarkan nilai-nilai religius dan moral yang akan menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab.

Namun, penerapan *pendidikan karakter* di dunia nyata, terutama dalam konteks *pendidikan karakter* di lingkungan bisnis, menghadapi sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Tentu saja, segala sesuatu yang berharga pasti memiliki kesulitan.³⁸ Salah satu tantangan utama adalah pergeseran karakter yang terjadi saat ini. *Pendidikan karakter* *Tabligh* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga dapat memilih keputusan baik dan memelihara nilai-nilai kebaikan dalam

³⁶ Isep Juandan, "Deskripsi Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Al Muslim Tambun", dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 171.

³⁷ Wawancara bersama Subaiki Ikhwan, Waket II Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung-Bogor, Bogor 14 Januari 2024.

³⁸ Nunung Rustini, "Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu kompetensi Pembelajaran Abad ke 21", dalam <https://bdjakarta.kemenag.go.id/penguatan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-kompetensi-pembelajaran-abad-ke-21/>. Diakses pada 25 November 2023.

kehidupan sehari-hari; namun, perubahan karakter yang terjadi dapat menjadi hambatan dalam proses ini. Selain itu, keterbatasan dukungan kebijakan dari sekolah yang kurang mendukung dapat memengaruhi kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Kesadaran dan motivasi dari seluruh lapisan masyarakat—termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat umum—juga perlu ditingkatkan agar *pendidikan karakter* ini dapat berfungsi dengan baik. Terakhir, pengembangan karakter individu yang berhubungan antara individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan komunitas yang lebih luas menjadi tantangan dalam penerapan *pendidikan karakter* Tabligh di dunia usaha.

Keberhasilan Nabi Muhammad dalam dunia perdagangan memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan bisnis. Tidak hanya dilihat dari aspek keahlian bisnisnya, tetapi juga dari kemampuannya membangun hubungan yang positif dengan para pelaku bisnis lainnya. Kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan etika bisnis, serta integritasnya yang tidak diragukan, memberikan kontribusi besar terhadap reputasi yang sangat baik yang beliau nikmati dalam komunitas bisnis dan masyarakat Arab Quraisy. Hal ini mencerminkan bahwa kesuksesan Nabi Muhammad tidak hanya diukur dari sisi materi, tetapi juga dari keberhasilannya membina hubungan yang saling menguntungkan dan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, dasar teori *pendidikan karakter profetik* dapat dilihat sebagai suatu pendekatan yang tidak hanya menekankan kemampuan individu dalam bisnis, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika sebagai landasan untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan.

Nilai-nilai moral, terutama *kejujuran* dan *kepercayaan*, juga sangat penting dalam mekanisme pemberdayaan ekonomi di lingkungan pendidikan. Dengan mengutamakan *kejujuran* dalam produksi, pemasaran, transaksi, dan kemitraan, kita dapat menciptakan lingkungan yang etis dan berkelanjutan. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya membangun *kepercayaan* di antara para pelaku bisnis, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. Dengan mengintegrasikan *pendidikan karakter profetik* ke dalam praktik ekonomi, kita dapat menciptakan budaya bisnis yang tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga pada pembangunan karakter yang kokoh dan berlandaskan pada etika.

Dalam hal ini, Surah Al-Ma'idah [5] ayat 1 menegaskan pentingnya mematuhi komitmen dan janji-janji yang dibuat, yang sejalan dengan prinsip kejujuran dan integritas yang merupakan inti dari *pendidikan karakter profetik*. Ajaran Islam mengedepankan tanggung jawab dalam setiap perjanjian, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks

sosial dan bisnis. Oleh karena itu, menjaga kata dan memenuhi komitmen bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang mendasar, termasuk *kepercayaan*, *integritas*, dan *kejujuran*. Dengan menjalankan prinsip ini, seorang Muslim tidak hanya menunjukkan pengabdian kepada Allah, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung pemberdayaan ekonomi yang etis dan berkelanjutan.

Selaras dengan nilai-nilai tersebut, pentingnya hanya berharap kepada Tuhan menciptakan dimensi spiritual dalam usaha dan pemberdayaan. Hal ini mengingatkan kita bahwa segala hasil usaha dan keberhasilan yang dicapai harus disertai rasa syukur kepada Tuhan. Dalam konteks ekonomi, prinsip ini berfungsi sebagai pengingat untuk tidak melupakan nilai-nilai moral dan etika dalam berusaha, sehingga keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari segi materi, tetapi juga dari aspek keberkahan dan keadilan. Dengan demikian, kedua pemikiran ini menyiratkan pandangan holistik terhadap pemberdayaan ekonomi yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan material, mendukung teori *pendidikan karakter profetik* yang membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia.

Dalam kerangka tersebut, *Fathonah* menyoroti pentingnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral, spiritual, dan keagamaan dalam memberikan pendidikan kepada anggota keluarga. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing individu dalam keluarga dan bagaimana mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka. Sebagai kepala rumah tangga, suami memikul tanggung jawab yang besar untuk memastikan kesejahteraan seluruh anggota keluarga agar mereka dapat menjalani kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.³⁹ Dalam konteks Islam, terdapat harapan komprehensif bagi kepala rumah tangga untuk memenuhi tanggung jawab ini. Sebagai kepala keluarga yang berperan sebagai *Fathonah*, seorang suami akan berupaya keras untuk memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini ditekankan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Luqman 31:13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman [31]: 13)

³⁹ Sahran Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tangung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2014, hal. 253.

Allah SWT berfirman untuk mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya yaitu orang yang paling dicintai, sehingga ia berhak untuk diberikan kebaikan yang paling utama. Luqman memberikan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah SWT semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun. Lalu dia berkata seraya memberi peringatan kepadanya, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar.⁴⁰

Dalam ayat tersebut Luqman menasihati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai spiritual sebagai dasar pendidikan karakter yang mulia. Dalam konteks ini, *tabligh* berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan yang diambil dari ajaran agama sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Metode ini tidak hanya mendorong pengembangan sifat-sifat positif dan sikap moral yang kuat, tetapi juga memastikan bahwa individu dapat membangun kepribadian yang seimbang dan bermanfaat dalam masyarakat.⁴¹ Dalam pelaksanaannya, guru dapat menerapkan metode pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa,⁴² seperti pengajian, dakwah, dan kegiatan lainnya yang bersinergi dengan upaya pemberdayaan.⁴³ Dengan demikian, pendidikan karakter profetik tidak hanya melibatkan penguatan nilai-nilai spiritual di dalam keluarga, tetapi juga meluas ke dalam masyarakat melalui metode pendidikan yang efektif.

Pentingnya pendidikan karakter profetik juga tercermin dalam penerapan prinsip-prinsip keadilan dan etika bisnis Islam. Pertama, dakwah menyampaikan prinsip keadilan dalam berbagai transaksi ekonomi, mengingatkan agar setiap individu mendapatkan haknya dengan cara yang adil dan sesuai dengan ajaran agama.⁴⁴ Dalam hal ini, keadilan menjadi pilar penting untuk menghindari ketidaksetaraan yang tidak adil dan memastikan distribusi kekayaan yang seimbang. Dengan menyampaikan prinsip ini, dakwah tidak hanya mendorong kesadaran, tetapi juga tindakan positif

⁴⁰ Abil Fida Isma'il bin Katsir Addamasyqiy, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim Ibnu Katsir*, Juz 3, Singapura: Kutana hazu Pinag, t.th, hal. 444-445.

⁴¹ Wawancara bersama Ali Mutakin, waket I Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung-Bogor, Bogor 12 Januari 2024.

⁴² Nuning Yulistika, *Implementasi Program Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Muttaqien Parung-Bogor)*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hal. 56.

⁴³ Silvina Choiratul Fahmi, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Majelis Ta'lim al-Muthmainnah di Desa Pohijo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, hal. 22.

⁴⁴ Misbahul Ulum, "Prinsip-Prinsip Jual Beli Online Dalam Islam Dan Penerapannya Pada E-Commerce Islam Di Indonesia", dalam *Jurnal dinamika Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 17, No. 1, hal. 53.

untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.

Selanjutnya, etika bisnis Islam juga berperan krusial dalam membentuk praktik bisnis yang berintegritas. Penyebaran etika bisnis Islam yang mencakup transparansi, kejujuran, dan keberkahan dalam setiap langkah bisnis⁴⁵ menjadi landasan bagi praktik bisnis yang sehat dan bertanggung jawab. Melalui penyebaran prinsip-prinsip ini, dakwah berkontribusi dalam menciptakan budaya bisnis yang tidak hanya memberikan manfaat positif kepada masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter profetik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada tujuan utama pemberdayaan, kegiatan ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter yang mencerminkan pentingnya integritas, etika, dan moralitas dalam setiap aspek kehidupan. Dalam kerangka *pendidikan karakter profetik*, hal ini menjadi sangat relevan, karena mengedepankan bahwa kesuksesan dalam bisnis dan kewirausahaan Islam harus berlandaskan pada pemahaman mendalam akan etika dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ini dalam praktik sehari-hari menjadi krusial untuk menciptakan individu yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas dalam konteks ekonomi yang berkeadilan.

Di sisi lain, pendidikan karakter juga berfokus pada pengembangan keterampilan kerja yang relevan dengan dunia profesional. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mencakup nilai-nilai moral, tetapi juga penanaman sikap dan kemampuan yang dapat ditransfer ke dunia kerja. Hal ini berkaitan langsung dengan aspirasi profesional dan kejuruan individu, yang penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era globalisasi. Dalam konteks pendidikan karakter profetik, penekanan pada integrasi nilai-nilai moral dan keterampilan kerja menjadi fondasi yang saling melengkapi, menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga komitmen etika yang tinggi.

Pendekatan tersebut menciptakan peluang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral dan etika tidak hanya dalam lingkungan akademis, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan aspirasi profesional. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di berbagai tingkat pembelajaran, individu dapat lebih siap menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta

⁴⁵ Misbahul Ulum, "Prinsip-Prinsip Jual Beli Online Dalam Islam Dan Penerapannya Pada E-Commerce Islam Di Indonesia" ..., hal. 67.

membangun fondasi karakter yang kokoh,⁴⁶ yang berfungsi sebagai pemandu etika dan kompetensi teknis. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam *pendidikan profetik* menjadi fondasi penting dalam pengembangan individu yang seimbang, baik secara profesional maupun moral.

Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter *tabligh* ke dalam dunia korporat mencakup isu-isu seperti transformasi karakter, bantuan kebijakan yang tidak memadai, motivasi, dan pengembangan karakter pribadi. Transformasi karakter, yang menekankan pentingnya menanamkan dan menerapkan nilai-nilai moral melalui perubahan sosial dan budaya, dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam upaya ini. Dalam konteks pendidikan karakter *profetik*, tantangan ini menuntut pendekatan yang lebih strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan profesional.

Sejak awal berdirinya, Yayasan *Al Ashriyyah Nurul Iman* telah mengabdikan diri untuk membekali santri dengan fondasi yang kokoh dalam agama Islam. Dengan penuh dedikasi, yayasan ini mengembangkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual santri, sehingga mereka dapat menjadi pilar-pilar keimanan yang teguh dalam masyarakat. Namun, pencapaian spiritualitas tidaklah cukup. Yayasan *Al Ashriyyah Nurul Iman* juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai budi pekerti yang luhur bagi santri. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, santri diharapkan mampu menjadi sosok yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan moral yang tinggi dan mampu menciptakan solusi dalam menghadapi tantangan masyarakat.

Di sisi lain, penerapan karakter *tabligh* ini menjadi bagian integral dari pendidikan di Yayasan *Al Ashriyyah Nurul Iman*, di mana tidak hanya ilmu pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga nilai-nilai moral yang kuat ditanamkan dalam setiap santri. Melalui berbagai kegiatan ini, santri dilatih untuk menjadi pemimpin yang berani, berjuang melawan ketidakadilan dan kesulitan sosial, serta menjadi motor perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter *profetik* yang diimplementasikan di lembaga ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada penguatan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam.

Selaras dengan upaya ini, membangun prinsip-prinsip moral dalam sektor *bisnis* Islam juga sangat penting untuk menciptakan pelaku *bisnis* yang berbudi luhur dan terhormat. Dunia usaha memerlukan pengembangan karakter yang relevan, terutama dalam konteks *kewirausahaan* Islam. Ciri-

⁴⁶ Wawancara bersama Subaiki Ikhwan..., Bogor 14 Januari 2024.

ciri yang diperlukan antara lain *kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama tim, kreativitas, moralitas agama, percaya diri, kepemimpinan, dan rendah hati*.⁴⁷ Implementasi nilai-nilai karakter dalam dunia usaha dapat dilakukan melalui pendidikan karakter *kewirausahaan* Islam, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Metode pembelajaran seperti *pengajian, dakwah*, dan kegiatan pemberdayaan dapat digunakan untuk membentuk karakter ini, dengan evaluasi yang diperlukan untuk mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam dunia usaha.

Sejalan dengan itu, pengembangan nilai-nilai karakter dalam dunia usaha Islam juga dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak, ibadah, dan muamalah. *Al-Qur'an* dan *Hadis* berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses ini. Dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan wirausaha yang beretika dan berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan individu yang berintegritas. Implementasi nilai-nilai ini dalam konteks pendidikan karakter profetik menjadi landasan penting untuk membangun karakter wirausaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks ini, program pengabdian dua tahun di Yayasan *Al Ashriyyah Nurul Iman* muncul sebagai inisiatif yang mendukung tujuan pendidikan karakter profetik. Program ini bertujuan untuk membentuk pola pikir santri yang berkarakter, berjiwa pemimpin, dan bertanggung jawab. Santri diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang membangun keterampilan kepemimpinan, tanggung jawab, serta keterbukaan terhadap lingkungan sekitar. Dengan fokus pada integritas moral dan kesadaran sosial, program ini melahirkan generasi santri yang unggul dalam bidang akademik, serta mengedepankan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan empati terhadap sesama.⁴⁸ Oleh karena itu, program ini sejalan dengan pendidikan karakter profetik yang ditujukan untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses secara material, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi para pendidik untuk berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran siswa guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif.⁴⁹ Kolaborasi antara guru dan pengajar sangat diperlukan, terutama dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini

⁴⁷ Anisa Khabibatus Sholihah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Qs Al-An'am Ayat 151-153 Dan Implementasinya Dalam Pai (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, hal. 93.

⁴⁸ Wawancara bersama Subaiki Ikhwani..., Bogor 14 Januari 2024.

⁴⁹ Eka Purwaningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Ke Dalam Pembelajaran Kemampuan Normatif Pada Smk Jurusan Bangunan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hal. 112.

sejalan dengan dasar teori pendidikan karakter profetik, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter yang utuh.

Dalam konteks ini, kegiatan *pemberdayaan* memainkan peran penting dengan melibatkan berbagai aktivitas yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai *karakter*, seperti wawancara, simposium, atau proyek-proyek yang menghadapi isu-isu dalam dunia usaha dan kewirausahaan *Islam*.⁵⁰ Pendekatan holistik dalam pelaksanaan kegiatan *pemberdayaan* tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berupaya mengembangkan nilai-nilai *karakter* yang relevan, sejalan dengan prinsip *pendidikan karakter profetik* yang mengutamakan keterlibatan aktif dalam konteks sosial.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan ekonomi berbasis pendidikan karakter profetik berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Dasar teori pendidikan karakter profetik ini menekankan pentingnya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter profetik bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur dan integritas, sehingga individu dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

Program pengabdian yang dijalankan di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman berfokus pada pembentukan santri yang berjiwa pemimpin dan bertanggung jawab, dengan menanamkan landasan moral yang kuat melalui pengajaran nilai-nilai dari Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim. Dalam hal ini, metode *tabligh* berperan penting sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan dari ajaran agama.

Melalui pengembangan karakter yang melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, dan kerja sama, model ini bertujuan untuk menciptakan individu yang berintegritas, mampu memberdayakan diri dan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan karakter profetik dalam konteks ekonomi bergantung pada penerapan prinsip-prinsip keadilan dan etika bisnis Islam, yang mengedepankan transparansi, kejujuran, dan keberkahan dalam setiap praktik bisnis.

⁵⁰ Septiani Hidayati, "Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-Qur'an Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri", dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 38.

Dengan demikian, pendidikan karakter profetik menjadi landasan penting dalam menciptakan budaya bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter yang kokoh dan beretika, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong individu untuk menjalani hidup dengan prinsip moral dan sosial yang tinggi.

2. Pendekatan Pembelajaran yang Digunakan

Metode pengajaran yang efektif dalam pembelajaran anak sekolah dasar melibatkan berbagai strategi dan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa. Pendekatan ini mencakup metode pembelajaran interaktif, proyek kelompok, serta program pembiasaan yang mendukung pengembangan karakter siswa sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan karakter, metode pengajaran tersebut dapat diintegrasikan dengan pendekatan observasi langsung yang memberikan wawasan nyata mengenai penerapan nilai-nilai karakter *tabligh* oleh siswa.

Penilai dapat melakukan observasi langsung pada siswa dalam situasi konkret, seperti proyek kelompok atau program pembiasaan karakter, untuk melihat bagaimana mereka menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan ini, penilai dapat menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya terkait nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter *tabligh*.⁵¹

Pendidikan karakter bersifat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran formal maupun nonformal, seperti di sekolah, kampus, dan program pengembangan keterampilan kerja.⁵² Fleksibilitas ini memungkinkan integrasi pendidikan karakter ke dalam kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai karakter yang diajarkan di lingkungan sekolah dapat berlanjut dan diperkuat di luar kelas, termasuk dalam program-program pengembangan profesional. Pendekatan yang inklusif dan holistik ini memperkuat relevansi pendidikan karakter pada berbagai jenjang, sehingga nilai-nilai seperti *kejujuran* dan *tanggung jawab* dapat menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian siswa di berbagai aspek kehidupan. Dengan mengakui keterlibatan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademis, integrasi antara pendekatan pembelajaran formal dan nonformal dalam pendidikan karakter membuka ruang kolaborasi yang lebih luas.

⁵¹ Muhammad Rusdi, *et.al.*, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 4 Makassar”, dalam *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 5 No.1 Desember 2017, hal. 137.

⁵² Sri Suwartini, “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan”, dalam *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No. 1 September 2017, hal. 220.

Pengintegrasian pendidikan karakter **tabligh** dalam konteks ini semakin memperkaya dimensi spiritual dan moral dalam dunia usaha. Nilai-nilai tabligh, seperti kejujuran dan tanggung jawab, dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran formal maupun program nonformal.⁵³ Pendekatan inklusif ini tidak hanya relevan di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga dalam pelatihan kerja, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter holistik yang mencakup profesionalisme dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan karakter **tabligh** berperan dalam menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan bermoral dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam konteks ini harus mempertimbangkan penggabungan nilai-nilai spiritual dan karakter ke dalam setiap aspek pendidikan, baik formal maupun nonformal, sehingga tercipta integrasi nilai yang menyeluruh.

Di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, pendekatan holistik serupa juga diterapkan. Pendidikan di yayasan ini tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga menekankan keterampilan praktis dan pelayanan sosial. Melalui program kewirausahaan yang dijalankan oleh para santri lulusan, pendidikan karakter terintegrasi dengan dunia kerja. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan karakter seperti yang terdapat dalam pendidikan **tabligh** dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang lebih luas, termasuk dalam pengembangan keterampilan profesional dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, yayasan ini juga memperkuat daya intelektualitas santri dengan membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Hal ini bertujuan agar santri dapat menghadapi dinamika dunia modern dengan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi. Pendidikan di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, yayasan ini menggali potensi dan jiwa kepemimpinan santri, mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang unggul di masa mendatang, serta siap melangkah sebagai pemimpin yang visioner dan berintegritas. Pendekatan pembelajaran ini menunjukkan komitmen yayasan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Metode pendidikan karakter ini diterapkan dalam bentuk program-program kewirausahaan, di mana peserta didik diajarkan untuk menjalankan bisnis kecil-kecilan dengan bimbingan dari mentor. Mereka diajarkan untuk

⁵³ Evi Kasna Sari, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Terintegrasi Dalam Proses Pembelajaran PKN Kelas IV A Di SDN Karya Mukti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri, 2019, hal. 127.

menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbisnis, seperti jujur dalam transaksi, bertanggung jawab, dan amanah. Pesantren saya mengerahkan untuk mengasah karakternya dengan adanya pelatihan-pelatihan sebagai bentuk pelatihan formal dan non formal baik yang dilaksanakan diadakan oleh pihak pesantren maupun pihak luar, seperti yang sudah-sudah agenda pelatihan dari luar seperti pelatihan dari PT. KALBE FARMA dalam membentuk karakter disiplin kesehatan dan sebagainya,⁵⁴

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut juga ditopang oleh kesatuan dalam lingkungan yayasan, di mana setiap anggota tim, termasuk pelaku bisnis, berkontribusi secara positif untuk keberhasilan institusi pendidikan. Keseimbangan dalam bisnis pendidikan mencakup distribusi sumber daya yang adil, integrasi antara kegiatan akademik dan administratif, serta perhatian terhadap kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, dan staf. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa dan staf untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan visi dan misi lembaga, pendidikan karakter dan kepemimpinan dapat semakin dipupuk. Dalam konteks ini, *kejujuran* dalam menyampaikan informasi serta *kebenaran* dalam penelitian dan pembelajaran menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan integritas. Pelaku bisnis dalam lembaga pendidikan perlu menjunjung tinggi nilai-nilai *kebaikan*, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan karakter siswa. Fokus pada *kebaikan* juga mencakup tanggung jawab sosial lembaga terhadap masyarakat di sekitarnya, di mana pelaku bisnis dan staf bertanggung jawab terhadap perkembangan akademik dan kesejahteraan siswa, serta pemenuhan kebutuhan lembaga secara keseluruhan.⁵⁵

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, implementasi pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter *Fathonah* merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam kemampuan normatif di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter *Fathonah* berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (*smart*) dengan tujuan memberdayakan dan membudayakan peserta didik. Dalam pendekatan ini, karakter siswa bukan hanya ditanamkan dalam konteks akademis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai moral yang diusung oleh yayasan, yang mendukung pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Hal ini senada dengan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 2:269, yang berbunyi:

⁵⁴ Wawancara bersama Umi Waheeda..., Bogor 14 November 2024.

⁵⁵ Wawancara bersama Mahbub Zuhri, selaku Lembaga Penjamin Mutu (LPM) di Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung-Bogor, Bogor 11 Januari 2024.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ

Allah memberikan hikmah (pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'andan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, maka sungguh ia telah dianugerahi karunia yang besar. Dan hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 269).

Imam Jalalain menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah memberikan hikmah., artinya ilmu yang berguna yang dapat mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya (kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang telah diberi hikmah itu, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak) karena hikmah itu akan menuntunnya kepada kebahagiaan yang abadi. (Dan tiadalah yang dapat mengambil pelajaran).⁵⁶

Ayat ini menekankan pentingnya hikmah sebagai anugerah dari Allah, yang diperlukan untuk memahami dan menjalani kehidupan sesuai dengan hukum-hukum-Nya. Hikmah mengajak individu untuk tidak hanya memahami prinsip-prinsip Islam secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses mendapatkan hikmah ini menggambarkan perjalanan pembelajaran yang berkelanjutan, yang sejalan dengan pendekatan pembelajaran karakter *fathonah* yang berusaha membangun siswa menjadi individu yang bijaksana dan berintegritas.

Kecerdasan, di sisi lain, merupakan prasyarat utama untuk terlibat dalam kegiatan akademik dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Komponen ini, bersama dengan berbagai prasyarat lainnya, mendukung kemampuan kognitif yang diperlukan untuk memahami materi dengan lebih baik.⁵⁷ Sebaliknya, kecerdasan yang kurang akan menghambat efektivitas pemahaman pelajaran. Dalam konteks ini, kehadiran Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru dan materi pendidikan yang beliau ciptakan menjadi sangat relevan, menggambarkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam pengembangan karakter dan kecerdasan siswa.

Sejalan dengan itu, pengembangan nilai-nilai karakter siswa menjadi esensial, mencakup sifat-sifat seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan kreativitas. Ketika nilai-nilai ini diterapkan dalam dunia usaha, mereka berkontribusi pada pembentukan karakter wirausaha yang baik.

⁵⁶ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020, hal. 43.

⁵⁷ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2013, hal. 127.

Nilai karakter yang krusial dalam konteks usaha meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab,⁵⁸ kerja sama, dan kreativitas.⁵⁹ Implementasi pendidikan karakter kewirausahaan, baik dalam konteks formal maupun non-formal,⁶⁰ menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai ini. Berbagai metode pembelajaran, termasuk pengajian, dakwah, dan kegiatan pemberdayaan,⁶¹ dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Evaluasi dan penilaian juga penting untuk mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai karakter dalam bisnis. Dalam kerangka bisnis Islam, pengembangan nilai-nilai karakter ini menjadi lebih mendalam dengan tujuan membentuk karakter wirausaha yang etis dan berakhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab [33:21],

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW. sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur'an.⁶²

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh teladan yang baik bagi mereka yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kiamat, mengingatkan kita akan pentingnya integrasi antara pendidikan karakter dan

⁵⁸ Erwin Sunarya, *Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Ke Dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Di Smk Negeri 2 Yogyakarta*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 83.

⁵⁹ Penny Rahmawaty, et.al., *Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Melalui Kewirausahaan Sosial (Sociopreneurship)*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, 2009, hal. 9.

⁶⁰ Iis Prasetyo, "Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Dalam Program Pendidikan Non Formal" dalam *Jurnal PNFI*, Vol. 1 Agustus 2009 hal. 1-12.

⁶¹ Nur Ulwiyah, *Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berakarakter*, Jombang: Unipdu Jombang, 2012, hal. 183.

⁶² Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 pada Tafsir R Al-Misbah", dalam *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2 Desember 2021, hal. 162.

pengembangan kecerdasan dalam membangun individu yang mampu berkontribusi dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, *Al-Qur'an* dan *Hadis* berfungsi sebagai pedoman utama dalam pengembangan nilai-nilai karakter di dunia usaha Islam.⁶³ Implementasi nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya terjadi di dalam kelas Pendidikan Agama Islam, tetapi juga harus terintegrasi dalam lingkungan pendidikan, seperti sekolah. Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai karakter dalam dunia usaha Islam memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter wirausaha yang berintegritas dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang holistik dan menyeluruh, di mana metode yang digunakan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap aspek pendidikan dan praktik kewirausahaan.

Selanjutnya, upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar menunjukkan komitmen untuk memaksimalkan potensi setiap individu. Dengan memperhatikan keragaman gaya belajar, pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, mendukung keterlibatan peserta secara aktif, dan meningkatkan pemahaman konsep. Ini adalah langkah positif menuju pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan-perbedaan individu dalam proses pembelajaran,⁶⁴ yang sejalan dengan tujuan pengembangan nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan wirausaha.

Dalam hal ini, pengintegrasian pendidikan karakter Tabligh ke dalam pembelajaran di dunia usaha menjadi kunci untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan kebutuhan bisnis. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dapat menciptakan keberhasilan dalam dunia usaha, tetapi juga mengembangkan karakter wirausaha yang berakhlak mulia. Pengintegrasian pendidikan karakter Tabligh memiliki beberapa keuntungan, antara lain:⁶⁵

- a. Mengembangkan Karakter Kewirausahaan yang Berakhlak Mulia.
- b. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia.
- c. Meningkatkan Daya Saing Perusahaan.
- d. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.

Dengan demikian, terdapat banyak manfaat bagi pelajar, dunia usaha, dan masyarakat luas ketika pendidikan karakter terlibat dalam pendidikan bisnis.

⁶³ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 40.

⁶⁴ Wawancara Berama Muhtolib, Bagian Lembaga Penelitian dan Pengemabangan Kepada Masyarakat di Sekolah Tinggi agama Islam Nurul Iman, 13 Januari 2024.

⁶⁵ Nur Ulwiyah, *Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran...*, hal. 178.

Penggabungan antara *pendidikan formal*, *pembelajaran praktis*, dan *nilai-nilai keagamaan* serta *sosial* dalam satu kesatuan merupakan strategi yang cerdas dalam membentuk karakter santri yang holistik dan berdaya saing. Diharapkan bahwa melalui pendekatan ini, santri tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga menjadi individu yang berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan memperjuangkan *keadilan sosial*. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, *pendidikan karakter* dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik, memastikan bahwa *nilai-nilai luhur* dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran dalam model pemberdayaan ekonomi berbasis pendidikan karakter profetik sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermoral. Beberapa strategi pembelajaran yang diintegrasikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profesional siswa.

Pertama, pembelajaran interaktif melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui diskusi, simulasi, dan aktivitas kelompok, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kolaboratif, sehingga nilai-nilai karakter seperti kerja sama dan tanggung jawab dapat diinternalisasi. Kedua, proyek kelompok menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan dunia nyata, di mana mereka dapat menerapkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan disiplin. Ketiga, program pembiasaan karakter menjadi bagian integral dari pembelajaran dengan penekanan pada praktik nilai-nilai karakter setiap hari melalui kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, memungkinkan siswa melihat aplikasi nyata dari nilai-nilai tersebut.

Keempat, observasi langsung memungkinkan pendidik untuk mengamati penerapan nilai-nilai karakter siswa dalam situasi konkret, mengevaluasi perkembangan karakter, dan efektivitas metode pembelajaran. Kelima, pendekatan holistik mengintegrasikan aspek akademis, keterampilan praktis, dan nilai-nilai spiritual, seperti yang diterapkan di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, di mana pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup. Terakhir, pendidikan kewirausahaan membantu siswa memahami dinamika dunia usaha dan pentingnya karakter yang baik dalam berbisnis, mengajarkan mereka tentang etika, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan yang berintegritas.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, model pemberdayaan ekonomi berbasis pendidikan karakter profetik dapat mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan dan terampil

tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat, sehingga pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan, serta menciptakan kontribusi positif bagi dunia usaha dan lingkungan sosial di sekitarnya.

3. Dampak terhadap Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan ekonomi lokal dengan membentuk individu yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan kerja sama, pendidikan karakter menciptakan individu yang siap berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di lingkungan mereka. Ini menjadi penting karena individu yang berkarakter kuat cenderung lebih inovatif dan mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Hal ini menunjukkan bahwa memberdayakan karyawan memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas dan fleksibilitas dalam pekerjaan mereka, sehingga memberikan keuntungan terbaik bagi organisasi dalam hal sumber daya manusia. Dengan pemberdayaan, anggota staf bukan hanya menjadi bagian dari sistem, tetapi juga diharapkan untuk berkontribusi dalam menetapkan tujuan bersama. Kesempatan untuk menyelesaikan perselisihan secara mandiri tidak hanya memperkuat tim, tetapi juga berkontribusi pada kemandirian ekonomi organisasi yang lebih luas.

Dengan menekankan tanggung jawab, keterjaminan dalam memenuhi janji, transparansi dalam berbisnis, kepatuhan hukum, dan pemberdayaan karyawan, lembaga pendidikan dapat membentuk fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penerapan prinsip-prinsip ini menciptakan lingkungan bisnis yang etis dan dapat mendukung keberlanjutan finansial, sekaligus memberikan dampak positif pada masyarakat. Kemandirian ekonomi masyarakat dapat terwujud ketika prinsip-prinsip ini diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari.

Di sisi lain, kesadaran individu akan meningkat sebagai hasil dari fokus yang terus-menerus pada penegakan kewajiban moral. Hal ini juga dapat mencegah seorang pebisnis Muslim untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis, mengingat bahwa kekayaan adalah perintah Allah dan hanya Allah yang harus ditakuti dan disembah. Kemandirian ekonomi masyarakat diperkuat melalui pemahaman ini, di mana individu tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga berpegang pada nilai-nilai moral yang mendukung keberlangsungan sosial dan lingkungan.

Fathonah mengandung arti pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan kebijaksanaan dalam mengelola sumber daya

ekonomi. Dengan *fathonah* dalam pemberdayaan ekonomi, individu dapat mencapai kesuksesan ekonomi secara etis, sesuai dengan nilai-nilai agama, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.⁶⁶ Pendekatan ini memandang keberhasilan ekonomi sebagai bagian integral dari kehidupan yang lebih besar, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan pribadi. Hal ini penting untuk menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, di mana individu dan komunitas saling mendukung dalam mencapai tujuan ekonomi yang lebih baik.

Pendekatan ini juga membantu pengembangan kemampuan analitis yang esensial dalam konteks kemandirian ekonomi. Terlibat dalam kegiatan penelitian sebagai bagian dari program pengembangan karakter dapat memfasilitasi peningkatan kemampuan analitis peserta mengenai kebingungan etika dan moral yang muncul di arena bisnis. Dengan memahami dilema etis ini, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, yang pada akhirnya mendukung pengembangan kemandirian ekonomi yang lebih kokoh dalam masyarakat.

Pembiasaan karakter yang berfokus pada dunia usaha merupakan langkah yang cerdas dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai karakter yang kuat dan relevan dengan kehidupan berbisnis. Melibatkan aktivitas seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan meneliti memungkinkan peserta program untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang mendalam. Selain itu, pendekatan ini memberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan pemahaman, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif, etis, dan berdaya saing dalam dunia usaha.⁶⁷ Dalam konteks ini, semua upaya tersebut berdampak signifikan terhadap kemandirian ekonomi masyarakat, di mana individu yang terdidik dan berkarakter mampu menghadapi tantangan ekonomi dengan lebih baik dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Melalui program-program kewirausahaan, Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman menyediakan pelatihan, dukungan, dan sumber daya bagi santri untuk mengembangkan keterampilan bisnis mereka. Yayasan ini mendorong penerapan pengetahuan dalam situasi nyata melalui proyek kewirausahaan dan kolaborasi dengan pelaku bisnis lokal. Selain itu, nilai-nilai sosial dan keberlanjutan juga ditekankan, mengajarkan santri untuk memahami dampak sosial dan lingkungan dari keputusan bisnis mereka. Dengan cara

⁶⁶ Ella Amalia, "Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 9 Tahun 2020, hal. 64.

⁶⁷ Wawancara Bersama Muhtolib..., 13 Januari 2024.

ini, mereka dapat menjadi pengusaha yang bertanggung jawab dan memberikan dampak positif bagi masyarakat serta lingkungan sekitar.

Partisipasi Al Ashriyyah Nurul Iman dalam acara ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pondok pesantren lainnya, tetapi juga menjadi contoh inspiratif bagi pesantren di Jawa Barat dan seluruh Indonesia. Mereka membuktikan bahwa pendidikan dan ekonomi dapat saling melengkapi, menjadikan pondok pesantren sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan. Melalui semangat kolaborasi dan komitmen untuk berbagi pengetahuan serta sumber daya, Al Ashriyyah Nurul Iman menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Semoga pelatihan ini menjadi langkah awal yang menginspirasi lebih banyak pondok pesantren untuk mengembangkan program-program ekonomi yang berdampak positif bagi masyarakat.⁶⁸

Dalam pengorganisasian karakter santri di nurul iman, di mulai dari kedisiplinan jam wajib pesantren setiap kegiatan mereka di pantau dengan absen, baik absen kegiatan di sekolah, maupun absen kegiatan di pondok, seperti absen kegiatan sebelum makan, Ibadah, dan absen tidur Istirahat. absen ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin santri agar ketika waktunya makan mereka makan, waktunya belajar mereka belajar, waktunya ibadah mereka ibadah, waktunya istirahat mereka istirahat, dengan absen ini bertujuan agar mereka disiplin sesuai jam kedisiplinan santri. Absen ini sebagai dasar pembentukan karakter santri untuk membentuk karakter disiplin. Contoh nyata dari kesuksesan ini adalah beberapa lulusan yayasan yang berhasil mendirikan usaha sendiri, seperti koperasi, pertanian, juga bisnis online. Mereka menerapkan prinsip-prinsip karakter profetik dalam menjalankan usaha mereka, sehingga bisnis mereka dapat berkembang dengan baik.⁶⁹

Di antara prinsip-prinsip utama dalam bisnis syariah, penting untuk diingat bahwa sistem ini mendorong penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, menghindari eksploitasi, dan mempromosikan keadilan sosial. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai landasan bagi praktik bisnis yang berkelanjutan dan inklusif. Bisnis syariah bertujuan untuk memandu individu dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka sambil menghindari kerugian bagi orang lain. Oleh karena itu, dalam menjalankan

⁶⁸ Mohamad Alfian, “Nurul Iman Berikan Pelatihan Wirausaha Unggulan Untuk Peserta OPOP”, dalam <https://www.nuruliman.or.id/nurul-iman-berikan-pelatihan-wirausaha-unggulan-untuk-peserta-opop>. Diakses pada 27 Maret 2024.

⁶⁹ Wawancara bersama Umi Waheeda..., Bogor 14 November 2024.

bisnis, prinsip-prinsip utama bisnis syariah harus diterapkan untuk memastikan bahwa kemandirian ekonomi masyarakat dapat tercapai dengan cara yang adil dan berkelanjutan.⁷⁰

Selaras dengan hal ini, Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) menguraikan beberapa prinsip penting dalam tata kelola pemerintahan yang baik, termasuk partisipasi, kepastian hukum, transparansi, tanggung jawab, orientasi pada kesepakatan, keadilan, efektivitas dan efisiensi, akuntabilitas, serta visi strategis.⁷¹ Di antara prinsip-prinsip tersebut, keadilan dan transparansi merupakan hal yang sangat penting.⁷² Transparansi dalam pengambilan keputusan yang dipandu oleh aturan main menjadi komponen krusial dalam membangun kepercayaan publik dan mempromosikan akuntabilitas, yang secara langsung berkontribusi terhadap pengelolaan sumber daya yang lebih baik untuk peningkatan ekonomi masyarakat.⁷³ Dengan demikian, praktik transparansi yang efektif dalam pengelolaan ekonomi lokal dapat memperkuat upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.⁷⁴

Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School telah merangkul visi pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan. Yayasan ini memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang memberdayakan individu untuk meraih kesuksesan ekonomi dan sosial dalam kehidupan mereka. Dalam semangat memberikan akses pendidikan gratis kepada masyarakat, mereka juga mengintegrasikan aspek kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan di pondok pesantren. Dengan keyakinan bahwa kewirausahaan adalah kunci untuk menciptakan lapangan kerja, menggerakkan ekonomi lokal, dan memberdayakan individu sebagai agen perubahan, Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman berkomitmen untuk menciptakan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

⁷⁰ Ardiandi Kasim, "Prinsip-Prinsip Hukum Islam dalam Kegiatan Hukum Islam", dalam *Al-‘Aqlu: Jurnal Of economics Law*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2023, hal. 64.

⁷¹ Abd. Rohman dan Hanafi, "Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik", dalam *Jurnal Reformasi*, Vol. 9 No. 9 Tahun 2009, hal. 146.

⁷² Patrice, "Analisis Penerapan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance pada PT Aroset Jatra Karindo", dalam *Jurnal Agora*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2016, hal. 189.

⁷³ N Febrianingsih, "Keterbukaan Informasi Publik dalam Pemerintahan Terbuka Menuju Tata Pemerintahan yang Baik", dalam *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012, hal. 135-156.

⁷⁴ Sabarno, *Memandu Otonomi Daerah Menjaga Kesatuan Bangsa*, t.tp: Sinar Grafika, 2008, hal. 78.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan ekonomi berbasis *pendidikan karakter profetik* memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui penguatan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, individu yang terlibat tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga karakter yang kokoh, seperti tanggung jawab dan integritas. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut, masyarakat mampu menciptakan lingkungan bisnis yang etis dan transparan, yang sangat penting untuk keberlanjutan ekonomi.

Pendidikan karakter mendorong individu untuk berinovasi dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan ekonomi, sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan proaktif dalam menciptakan peluang usaha. Selain itu, program-program kewirausahaan yang diintegrasikan dalam pendidikan, seperti yang dilakukan oleh *Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman*, memberikan dukungan praktis dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan bisnis. Ini tidak hanya memberdayakan individu sebagai pengusaha, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Dengan mematuhi prinsip-prinsip bisnis syariah yang mendorong penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab dan keadilan sosial, serta menerapkan tata kelola yang baik, masyarakat dapat mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi *pendidikan karakter* dalam pemberdayaan ekonomi berpotensi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang aktif dalam lingkungan ekonomi lokal.

C. Penjelasan Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendidikan Karakter Shiddiq, Amanah, Fathanah dan Tabligh

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sakral bagi umat Islam, menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam, salah satunya dalam pemberdayaan ekonomi. Di sisi lain, Al-Qur'an memiliki dua jenis petunjuk: pertama, berupa perintah, larangan, dan informasi tentang karakter baik menurut syariat atau *urf* (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat, dan tradisi. Kedua, mendorong manusia untuk memanfaatkan daya nalar mereka untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.⁷⁵ Sedangkan komitmen Al-Qur'an dalam menegakkan pemberdayaan sangat eksplisit. Hal itu terlihat dari penyebutan kata keadilan atau pemberdayaan dalam Al-Qur'an yang mencapai lebih dari seribu kali, yang menjadikannya salah satu kata yang paling sering disebut setelah kata Allah dan '*ilm*'. Hal ini sejalan dengan

⁷⁵ Abdurrahman bin Nashir Al Sa'di, *Tafsir Al Karimi Al Rahman*, Beirut: Muassasah al Risalah, 2000, hal. 40.

pendapat Ali Syariat⁷⁶ (1933–1977), yang mengatakan bahwa dua pertiga dari ayat-ayat Al-Qur'an berisi tentang keharusan menegakkan keadilan atau pemberdayaan ekonomi, dan membenci kezaliman dengan ungkapan kata *zalim*, *itsm*, *dhalal*, dan lain-lain.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan jelas mengingatkan umat manusia untuk mencegah terjadinya ketimpangan ekonomi yang hanya menguntungkan golongan kaya, sehingga seluruh masyarakat dapat merasakan keadilan dan kesejahteraan. Pandangan Ali Syariat mengilhami banyak pemikiran tentang bagaimana Islam memandang masalah sosial dan ekonomi sebagai bagian integral dari ajaran keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menguasai dan memanfaatkan sektor-sektor dan kegiatan ekonomi dalam skala yang lebih luas dan komprehensif, seperti perdagangan, industri, pertanian, jasa keuangan, dan lain-lain, yang ditujukan untuk kemaslahatan dan kepentingan bersama.⁷⁷ Sebagaimana firman Allah:

⁷⁶ Ali Syariat lahir di sebuah desa kecil bernama Khurasa, Mazinan, pada 24 November 1933, tepatnya di dekat kota Masyhad, Iran. Ali Syariat lahir di tengah keluarganya saat ayahnya, Muhammad Taqi Syariat, menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan mulai mengajar di sebuah sekolah dasar bernama Syarefat. Lahir dalam keluarga yang terhormat, Ali Syariat diperkenalkan dengan ritual keseharian dan ritus keagamaan yang dijalankan dengan seksama. Ali Syariat mendapatkan pengalaman pendidikan dan pemahaman agama langsung dari orangtuanya. Dalam keluarganya, agama Islam dianggap bukan hanya sebagai keyakinan pribadi yang berorientasi pada pemikiran diri sendiri, tetapi lebih dari itu, Islam dipandang oleh ayah Ali Syariat sebagai sebuah doktrin sosial dan filsafat yang sangat relevan dengan zaman modern.

Ali memulai pendidikan dasarnya di sekolah swasta Ibn Yamin, tempat ayahnya bekerja. Di sekolah, Ali Syariat memiliki dua perilaku yang berbeda: ia pendiam, tidak mau diatur, dan rajin. Ia dipandang sebagai penyendiri, tidak banyak bergaul, tidak bermain sepak bola, olahraga yang lazim untuk anak seusianya. Kendati demikian, ia sering belajar bersama ayahnya di rumah hingga larut malam mengkaji permasalahan keagamaan.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ali Syariat melanjutkan pendidikan menengah di Firdausy, Masyhad pada tahun 1947. Kemudian, atas permintaan ayahnya, Ali Syariat melanjutkan pendidikannya di Institut Keguruan yang sangat ketat. Setelah selesai, sembari berkarir sebagai seorang guru selama beberapa tahun, pada usia 20 tahun, Ali mendirikan sebuah organisasi di kota yang sama, yaitu organisasi Persatuan Pelajar Islam. Pada tahun 1955, Ali Syariat melanjutkan pendidikannya di Universitas Masyhad, Fakultas Sastra yang pada saat itu baru saja didirikan. Kesadaran keagamaan Ali Syariat terasah di kampus ini, demikian pula dengan pemikirannya yang ia tebarkan melalui tulisan dan ceramahnya yang kerap kali memukau kaum muda. Sampai saat ini, pemikiran Ali Syariat masih berpengaruh di kalangan intelektual.

⁷⁷ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani, Jakarta, 2003, hal. 29.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَأَيْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (QS. Al-Hasyr [59]:7).

Dalam Tafsir Al-Wajiz, Wahbah Zuhaili menjelaskan ayat di atas bahwa apa yang diberikan Allah (harta fai') kepada rasul-Nya adalah untuk diberikan kepada rasul sendiri, keluarga dan kerabat rasul dari bani Hasyim dan Muthallib yaitu mereka yang dilarang menerima sedekah. Itu bermaksud untuk menjaga kemuliaan dan keluhuran mereka. Harta itu juga untuk diberikan kepada anak yatim yang tidak mempunyai ayah, juga kepada fakir miskin yang membutuhkan, dan anak jalanan: yaitu orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan menuju kampung halaman mereka. Agar harta fai' tidak hanya beredar pada golongan orang-orang kaya saja. Maka terima dan ambillah pemberian rasul. Allah tidak melarang kalian untuk menerima dan mengambilnya, maka terimalah. Bertakwalah kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Memberi Azab kepada siapapun yang durhaka dan membangkang-Nya.⁷⁸

Pemberdayaan ekonomi dalam Islam mendorong produktivitas dan pengembangan yang berkelanjutan, melarang pemborosan potensi material dan manusia, serta mendorong penggunaan sarana dan alat yang memberikan manfaat lebih banyak bagi manusia. Misalnya, meningkatkan efisiensi produksi untuk mengurangi jam kerja dan biaya produksi, sehingga harga produk menjadi lebih terjangkau oleh lebih banyak konsumen. Barang yang diproduksi dalam ekonomi Islam haruslah bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, bukan merusak atau diharamkan.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, manusia tidak dapat berpaling dari satu sama lain karena saling membutuhkan. Dari kebutuhan ini, muncul aktivitas ekonomi yang sederhana seperti produksi, distribusi,

⁷⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azim Ma'ahu Asbab An-Nuzul wa Qawa'id At-Tartil*, Beirut: Darul Fikr, 1996, hal. 547.

dan konsumsi. Islam meletakkan ekonomi pada posisi yang adil dan seimbang, mempertimbangkan segala aspek seperti modal dan usaha, produksi dan konsumsi, serta hubungan antara produsen, perantara, dan konsumen dalam masyarakat.⁷⁹

Segala bentuk pekerjaan atau usaha yang melibatkan produksi, pengangkutan, dan konsumsi barang haram dilarang dalam sistem ekonomi Islam. Sebelum memproduksi suatu barang, seorang Muslim harus mempertimbangkan apakah barang tersebut membawa manfaat atau mudarat (kerugian), sesuai dengan nilai dan akhlak yang diajarkan Islam, serta memastikan kehalalannya.

Manusia, menurut al-Maraghi dalam tafsirnya, diberi empat tingkatan hidayah oleh Allah SWT, yaitu *hidayah al-ilham* (insting), *hidayah al-hawass* (pancaindera), *hidayah al-'aql* (akal), dan *hidayah asy-syari'ah wal-adyan* (syariat dan agama) melalui para Nabi dan Rasul. Karena itu, piranti lunak (*software*) yang dimiliki manusia bukan hanya akal dengan piranti kerasnya (*hardware*) berupa otak, tetapi juga dianugerahi fitrah (potensi dasar, kecenderungan natural-kemanusiaan), qalb (hati, emosi), dhamir (hati nurani), dan bashirah (ketajaman hati, kecerdasan, keyakinan, dan kemantapan hati dalam beragama)⁸⁰ yang mana Allah firmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah [75]:14-15:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۖ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (QS. Al-Qiyamah [75]:14-15).

Dalam Tafsir Al-Wajiz dijelaskan bahwa manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. Mereka tahu dan menyadari semua tanggung jawab yang mereka miliki, baik dalam hal iman atau kekufuran, ketaatan atau kemaksiatan yang mereka lakukan. Hati nurani (bashirah) menjadi saksi yang jelas terhadap segala perbuatannya, bahkan terhadap kebohongan yang mereka buat.⁸¹

Dengan demikian, manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan desain jiwa yang sempurna (*ahsan taqwim*), sehingga memungkinkan untuk menjadi makhluk terdidik sekaligus pendidik, agar hidupnya tidak merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan berpikir (*tarbiyah aqliyyah*, *fikriyyah*) hanyalah salah satu aspek dari pendidikan berbasis Islam. Namun, pendidikan berpikir sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup manusia.

⁷⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 71.

⁸⁰ Ahmad Musthafa Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 29*, Penerjemah: K. Anshori Umar Sitanggal, et.al, Cet. 2, Semarang: Toha Putra Semarang, 1993, hal. 76.

⁸¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azim Ma'ahu Asbab An-Nuzul wa Qawa'id At-Tartil...*, hal. 578.

Melalui pemikirannya, manusia menjadi unggul, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membangun peradaban agung. Jika dibandingkan antara malaikat dan binatang, manusia merupakan makhluk moderat (tengah) antara keduanya. Meski demikian, manusia dapat terperosok ke dalam jurang kebinatangan, bahkan lebih sesat daripada binatang, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf [7]:179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf [7]:179).

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa banyak jin dan manusia yang diciptakan untuk masuk neraka Jahannam karena perbuatan mereka yang buruk, seperti layaknya ahli neraka. Mereka memiliki hati, tapi tidak digunakan untuk memahami petunjuk Allah. Mereka punya mata, tapi tidak digunakan untuk melihat bukti-bukti kekuasaan-Nya. Mereka juga punya telinga, tapi tidak mendengarkan nasihat dari ayat-ayat Allah. Mereka disamakan dengan binatang ternak, bahkan lebih tersesat, karena binatang masih tahu mana yang bermanfaat dan tidak. Namun, orang-orang kafir tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga mereka menjadi orang-orang yang lalai dan tidak peduli.⁸²

Oleh karena itu, akhlak dalam segala kegiatan ekonomi wajib diperhatikan, baik secara individu maupun bersama-sama. Pekerjaan yang digeluti harus berada pada bidang yang dihalalkan oleh Allah SWT, dan tidak melewati batas yang diharamkan. Dari uraian di atas, sistem pemberdayaan ekonomi dalam Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan karakter yang baik. Kita harus memahami bahwa ada batasan antara halal dan haram yang tidak boleh dilanggar dalam memproduksi suatu barang, yaitu hal-hal yang diharamkan karena dapat mendatangkan kerusakan dan kemudaratn bagi alam dan manusia.

Konsep Islam menuntun kita untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Gambaran

⁸² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azim Ma'ahu Asbab An-Nuzul wa Qawa'id At-Tartil...*, hal. 175.

seseorang yang mencapai kesuksesan adalah orang yang mengarahkan segala tindakan kebaikan, mendorong kepada kebenaran, dan melarang dari kejahatan, baik saat menjalankan aktivitas sehari-hari maupun bisnis (*muamalah*).

Rasulullah Muhammad SAW, sang revolusioner, adalah contoh yang patut diikuti. Dengan kemuliaan dan keagungan sifat-sifatnya, beliau telah mampu mengubah kegelapan zaman di seluruh penjuru dunia, meskipun beliau telah meninggal fisik berabad-abad yang lalu. Pengaruh yang beliau wariskan kepada umat hingga saat ini masih dapat dirasakan. Kekekalan pengaruh dan ajaran beliau yang masih bertahan hingga kini menunjukkan kemuliaan dan keagungan sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah SAW, yang diberikan oleh anugerah Allah SWT. Rasulullah adalah teladan bagi umat sebagai *rahmatan lil 'alamin*, memberikan pencerahan pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan hidup melalui perekonomian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beliau dikenal sebagai pedagang yang jujur, amanah, dan sukses.

Sebagai muslim, sudah sewajarnya tidak sulit untuk menemukan contoh pebisnis sukses dalam sejarah, yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah pebisnis yang andal, pedagang yang jujur, sukses, dan bersahaja. Karakter dan sifat beliau dalam berbisnis sangat mulia. Nabi Muhammad menunjukkan cara berbisnis yang berpegang teguh pada kebenaran, kejujuran, dan sikap amanah, sambil tetap memperoleh keuntungan optimal. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, beliau berbisnis secara profesional. Nilai-nilai ini menjadi landasan hukum dalam berbisnis secara Islami.

Ada beberapa prinsip dan konsep yang melatarbelakangi keberhasilan Rasulullah SAW dalam berbisnis, yang pada intinya merupakan sikap-sikap dasar kemanusiaan yang mendukung keberhasilan seseorang. Menurut Didin Hafiduddin, etika berwirausaha yang menjadi landasan kesuksesan usaha Rasulullah terdiri dari empat karakter utama, yaitu *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh*.⁸³ Empat karakter utama tersebut merupakan nilai karakter profetik yang utama, yang menurut M. Raqib, nilai unggul profetik ini terbukti mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik. Dalam konteks ini, khususnya pada pemberdayaan ekonomi.⁸⁴

1. Shiddiq (Kejujuran) dalam Ekonomi

⁸³ Didin Hafiduddin, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 50.

⁸⁴ Moh. Raqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2013, hal. 244.

Pendidikan karakter **shiddiq** akan membentuk sosok yang selalu mengacu pada nurani dan kebenaran, serta jujur tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu dan pengaruh negatif dari lingkungan. Bahkan, individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai **shiddiq** akan menyebarkan kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, sosok ini akan berperan aktif dalam mengurangi ketidakseimbangan ekonomi dan mendukung keadilan sosial. Selain itu, sosok ini dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nyata mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks tema pemberdayaan ekonomi, sifat jujur yang diperintahkan oleh **Al-Qur'an** menjadi fondasi yang tak tergantikan. **Al-Qur'an** menegaskan keutamaan dan keharusan menjalani kehidupan dengan jujur, termasuk dalam semua aspek ekonomi. Sifat jujur dalam konteks pemberdayaan ekonomi bukan hanya sebatas kepatuhan terhadap nilai moral, tetapi juga menjadi kunci keinginan dan keberhasilan dalam setiap usaha ekonomi. Umat Islam yang menjalankan prinsip kejujuran dalam setiap langkah ekonominya akan memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil. Dengan menjalankan sifat jujur dalam pemberdayaan ekonomi, umat Islam tidak hanya membangun kepercayaan di antara sesama, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu, melalui penerapan sifat jujur yang dilandasi oleh pendidikan karakter **shiddiq**, pemberdayaan ekonomi umat Islam diharapkan dapat menghasilkan dampak yang positif, membangun kesejahteraan bersama, dan mendukung visi Islam tentang keadilan ekonomi.

a. Kejujuran Dalam Kegiatan Ekonomi

Al-Qur'an secara tegas mengharamkan praktik penipuan dan ketidakjujuran dalam segala kegiatan ekonomi, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 188).

Dalam *tafsir Jalalain*, dijelaskan bahwa ayat ini mengingatkan agar tidak memakan harta orang lain dengan cara yang haram, seperti mencuri

atau mengintimidasi, dan juga agar tidak mempengaruhi keputusan hakim dengan memberi suap untuk memenangkan sengketa, yang semuanya bertentangan dengan syariat Islam.⁸⁵ Ayat ini turun dalam konteks sengketa tanah antara Imriil Qais bin 'Abis dan 'Abdan bin Asyma' al-Hadlrami, di mana Imriil Qais berusaha mengklaim tanah tersebut dengan cara yang tidak benar. Berdasarkan penafsiran dari *tafsir Jalalain* tersebut, dapat kita ketahui bahwa Surah Al-Baqarah ayat 188 ini mengajarkan larangan terhadap pengambilan harta secara batil dan penyalahgunaan wewenang, termasuk praktik suap dan penipuan dalam keputusan hukum. Prinsip ini menekankan pentingnya integritas, keadilan, dan kejujuran dalam transaksi ekonomi.

Selain itu, ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya integritas dalam pengelolaan harta. Pendidikan karakter *shiddiq*, yang berarti jujur dan benar dalam tindakan dan perkataan, menjadi landasan penting untuk mencegah perilaku curang dan tidak etis. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, karakter *shiddiq* membantu individu untuk bertransaksi dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariat Islam, memastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi yang melanggar hukum, seperti penipuan atau penggelapan. Adapun larangan terhadap praktik batil dalam pengambilan harta juga mencerminkan kebutuhan untuk keadilan dalam ekonomi. Pendidikan karakter *shiddiq* mengajarkan para individu untuk berpegang pada prinsip keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis dan pengelolaan keuangan. Ini memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi ekonomi mendapatkan hak mereka secara adil dan tidak ada yang dirugikan oleh tindakan yang tidak etis.

Pendidikan karakter *shiddiq* juga membentuk sikap etis dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan membekali individu dengan prinsip-prinsip jujur, mereka akan mampu menghindari praktik-praktik korupsi dan ketidakadilan, serta berkontribusi pada ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan ekonomi berdasarkan prinsip keadilan dan kejujuran. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, penerapan pendidikan karakter *shiddiq* dapat mengarah pada pengembangan usaha dan inisiatif ekonomi yang beretika. Misalnya, program-program pemberdayaan ekonomi yang didasarkan pada karakter *shiddiq* akan fokus pada pembelajaran mengenai kepatuhan terhadap hukum, transparansi, dan akuntabilitas, serta mendorong praktik bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

⁸⁵ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Bandung: Senja Media Utama, 2018, hal. 82.

Kemudian, dalam Surah Al-Mutaffifin [83]:1-3 juga menegaskan tentang larangan berbuat kecurangan dalam perdagangan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۖ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۖ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۚ

Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi" (QS. Al-Mutaffifin [83]:1-3).

Kata "وَيْلٌ" (wail) sering muncul dalam Al-Qur'an dan biasanya digunakan sebagai peringatan atau ancaman. Allah mengancam siapa saja yang melanggar perintah-Nya atau melakukan larangan-Nya, tergantung konteks yang mengikuti kata ini. Dalam ayat "وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ" (celakalah bagi orang-orang yang curang), Allah memberikan ancaman kepada mereka yang berlaku curang. Siapa yang dimaksud dengan orang-orang curang ini? Ayat-ayat setelahnya menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak jujur dalam timbangan atau takaran ketika bertransaksi.⁸⁶

Surah Al-Mutaffifin diturunkan ketika Nabi SAW tiba di Madinah, di mana orang-orang Madinah terkenal dengan kebiasaan sering mengurangi takaran dan timbangan. Perbuatan mereka menjadi penyebab turunnya Surah Al-Mutaffifin, kemudian mereka berhenti dari kecurangan tersebut dan memperbaiki takaran serta timbangannya. Surah Al-Mutaffifin juga diturunkan ketika Anas bin Malik ra melayani para tamu di rumah Abu Thalhah pada hari di mana khamar diharamkan. Ibnu Majah mencatat, "Abdurrahman bin Bisyr bin Hakam bin 'Uqail bin Khuwailid telah menceritakan kepada kami, Ubay telah menceritakan kepada saya, Yazid an Nahwi telah menceritakan kepada saya bahwa Ikrimah telah menceritakan kepadanya dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: Ketika Nabi SAW tiba di Madinah, mereka adalah seburuk-buruk manusia dalam timbangan. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."⁸⁷

Surah Al-Mutaffifin:1-3 ini mengkritik praktik curang dalam timbangan dan takaran, sebuah masalah yang umum terjadi di masyarakat Madinah pada masa itu. Ayat ini menegaskan bahwa celaka bagi mereka yang curang dalam menakar dan menimbang, yaitu orang yang memanfaatkan posisi mereka untuk keuntungan pribadi dengan cara yang

⁸⁶ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma*, Riyadh: Darutsurayya Linnasyri, 2002, hal. 93.

⁸⁷ Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i, *Shahih Asbabun Nuzul*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007, hal. 497.

tidak adil. Pendidikan karakter *shiddiq* menekankan kejujuran sebagai fondasi utama dalam semua tindakan, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Analisis dari ayat ini menunjukkan bahwa praktik kecurangan dalam menakar dan menimbang tidak hanya merugikan pihak lain tetapi juga melanggar prinsip kejujuran. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, karakter *shiddiq* membimbing individu untuk melakukan transaksi dengan integritas, memastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam praktik curang yang merugikan orang lain.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa kecurangan dalam timbangan dan takaran dapat merusak kepercayaan dalam sistem ekonomi. Dalam konteks modern, hal ini dapat dianalogikan dengan korupsi, penipuan, dan manipulasi pasar. Pendidikan karakter *shiddiq* membantu membangun kepercayaan dalam transaksi ekonomi dengan mendorong individu untuk berperilaku transparan dan adil, sehingga menciptakan lingkungan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Surah Al-Mutaffifin turun sebagai respons terhadap praktik curang di Madinah, dan merupakan seruan untuk memperbaiki tindakan tersebut. Pendidikan karakter *shiddiq* berperan penting dalam reformasi ekonomi dengan membekali individu dengan nilai-nilai moral yang kuat. Ini membantu mencegah praktik-praktik curang dan mendukung perbaikan dalam sistem ekonomi dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam pemberdayaan ekonomi, pendidikan karakter *shiddiq* dapat diimplementasikan melalui pelatihan dan pendidikan yang menekankan pentingnya kejujuran dan integritas. Program-program pemberdayaan yang berbasis pada karakter *shiddiq* akan memastikan bahwa individu tidak hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip moral dalam praktik sehari-hari mereka. Ini mencakup memastikan bahwa mereka tidak hanya mematuhi aturan dan regulasi, tetapi juga berpegang pada etika yang tinggi dalam semua transaksi ekonomi mereka. Pendidikan karakter *shiddiq* berkontribusi pada pembentukan budaya ekonomi yang beretika dengan mengajarkan pentingnya kejujuran, transparansi, dan keadilan. Dengan mengintegrasikan karakter *shiddiq* dalam kurikulum pendidikan dan program pemberdayaan ekonomi, masyarakat dapat mengurangi praktik curang dan meningkatkan kepercayaan dalam sistem ekonomi secara keseluruhan.

Dengan mendorong penerapan karakter *shiddiq* dalam semua aspek ekonomi, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan mendukung pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif dan etis.

b. Kepercayaan Dalam Transaksi

Al-Qur'an menekankan pentingnya memenuhi janji dan berpegang teguh pada kesepakatan dalam Surat *Al-Maidah* ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah segala perjanjian (akad)...
(QS. *Al-Maidah* [5]: 1)

Ini menegaskan pentingnya memenuhi janji yang telah dibuat, baik dengan Allah maupun sesama manusia. Sebagaimana dalam tafsir Jalalain juga disebutkan, "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah olehmu perjanjian itu," baik perjanjian yang terpatri di antara kamu dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Surah *Al-Maidah* ayat 1 menggarisbawahi kewajiban untuk memenuhi perjanjian dan akad, baik yang dibuat dengan Allah maupun dengan sesama manusia.⁸⁸ Ayat ini menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam menjalankan komitmen. Ayat ini mengajarkan bahwa memenuhi perjanjian adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang-orang beriman. Dalam konteks ekonomi, ini berarti bahwa setiap perjanjian atau kontrak dalam transaksi bisnis harus dipenuhi dengan sepenuh hati dan integritas.

Pendidikan karakter *shiddiq*, yang menekankan kejujuran dan ketulusan, mengajarkan individu untuk selalu memenuhi janji dan komitmen mereka. Hal ini menciptakan lingkungan ekonomi yang dapat dipercaya dan stabil. Memenuhi perjanjian merupakan dasar dari hubungan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Ketidakmampuan untuk memenuhi perjanjian dapat merusak kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat, yang berdampak negatif pada hubungan bisnis dan reputasi.

Pendidikan karakter *shiddiq* mengajarkan pentingnya menjaga kepercayaan dan berkomitmen pada perjanjian yang telah dibuat, sehingga membangun hubungan yang kuat dan saling menghargai dalam konteks ekonomi. Dalam praktik bisnis, pendidikan karakter *shiddiq* memandu individu untuk tidak hanya memahami teori bisnis tetapi juga menerapkannya secara etis. Ini termasuk memenuhi setiap perjanjian yang dibuat dalam kontrak bisnis, memenuhi kewajiban finansial, dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi mendapatkan hak mereka sesuai dengan perjanjian. Dengan demikian, karakter *shiddiq* membantu memastikan bahwa setiap transaksi dilakukan dengan cara yang jujur dan sesuai dengan komitmen yang telah disepakati.

Pemberdayaan ekonomi yang efektif memerlukan kepercayaan dan integritas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *shiddiq* dalam setiap aspek bisnis dan keuangan, individu dapat membantu menciptakan lingkungan

⁸⁸ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Bandung: Senja Media Utama, 2018, hal. 268.

ekonomi yang adil dan beretika. Pendidikan karakter *shiddiq* mendukung pengembangan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memenuhi perjanjian secara konsisten, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan ekonomi pribadi dan komunitas. Dengan demikian, penerapan karakter *shiddiq* menjadi landasan penting dalam proses pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter *shiddiq* berkontribusi pada pembentukan budaya bisnis yang beretika dengan menekankan kepentingan memenuhi perjanjian dan komitmen. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan bisnis, masyarakat dapat mengurangi praktik yang tidak etis dan meningkatkan kepercayaan dalam transaksi ekonomi. Hal ini membantu membangun budaya bisnis yang kuat dan dapat diandalkan, mendukung pemberdayaan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai ini juga memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik di antara pelaku ekonomi.

Dalam Al-Qur'an, prinsip kepercayaan dalam kegiatan ekonomi sangat ditekankan sebagai bagian dari karakter yang baik. Meskipun tidak ada ayat yang secara langsung menyebutkan "kepercayaan dalam transaksi", banyak ayat yang menyoroti pentingnya memenuhi janji dan berpegang teguh pada kesepakatan. Ayat yang relevan mencakup seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]:177:

... وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ...

...menepati janji apabila berjanji.... (QS. Al-Baqarah [2]:177).

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa menepati janji pada diri sendiri dan hak milik.⁸⁹ Ini menunjukkan bahwa ayat ini sama dengan ayat sebelumnya yang menekankan pentingnya menepati janji ketika berjanji. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyoroti bahwa ini mencakup menepati janji baik kepada diri sendiri maupun hak milik orang lain. Penekanan pada pemenuhan janji ini relevan dengan prinsip karakter *shiddiq* dalam pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, pemahaman ini memperkuat pentingnya komitmen dalam setiap transaksi ekonomi.

Menepati janji adalah kunci untuk membangun kepercayaan dalam hubungan ekonomi. Dalam konteks bisnis, hal ini berarti memenuhi komitmen yang telah disepakati dalam kontrak atau kesepakatan, baik itu dalam bentuk pembayaran, pengiriman barang, atau penyelesaian layanan. Pendidikan karakter *shiddiq* mengajarkan pentingnya konsistensi dan

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 390.

kejujuran dalam memenuhi janji, sehingga membantu menjaga hubungan bisnis yang stabil dan dapat dipercaya. Pentingnya hal ini tidak dapat diabaikan dalam membangun reputasi baik di dunia usaha.

Menepati janji mencerminkan integritas pribadi dan profesional. Pendidikan karakter *shiddiq* menekankan bahwa integritas adalah bagian dari identitas seorang individu yang jujur dan dapat dipercaya. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, karakter *shiddiq* membantu individu untuk menerapkan prinsip kejujuran dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk dalam transaksi bisnis dan hubungan profesional. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu berperan penting dalam menciptakan iklim ekonomi yang sehat. Dalam praktik ekonomi, menerapkan prinsip *shiddiq* berarti memastikan bahwa setiap janji atau komitmen yang dibuat dalam transaksi bisnis dipenuhi secara tepat waktu dan sesuai dengan kesepakatan. Ini juga berarti menjaga transparansi dan komunikasi yang jelas dengan semua pihak yang terlibat. Dengan mengikuti prinsip ini, individu dapat membantu menciptakan pasar yang adil dan efisien, serta menghindari konflik dan perselisihan. Akhirnya, komitmen untuk menepati janji menjadi elemen vital dalam menciptakan kepercayaan jangka panjang dalam ekosistem ekonomi.

c. Keadilan dalam distribusi

Al-Qur'an mengungkapkan bahwa kekayaan jangan hanya beredar pada kalangan orang kaya saja, tetapi harus merata. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hashr [59:7]:

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah; dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya." (QS. Al-Hashr [59]: 7).

Imam Jalaluddin dalam kitabnya menafsirkan bahwa harta rampasan atau *fai* yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk kota-kota seperti tanah Shafra, lembah Al-Qura, dan tanah Yanbu' adalah untuk Allah, Rasul, orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan

(Bani Hasyim dan Bani Mutthalib), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan musafir. Harta *fai* tersebut dibagi sesuai dengan ketentuan Allah, dengan masing-masing kelompok mendapat seperlimanya, sementara sisanya untuk Nabi. Hal ini dilakukan agar harta tersebut tidak hanya beredar di antara orang kaya saja. Ayat ini juga menegaskan bahwa apa yang diberikan oleh Rasul harus diterima, dan apa yang dilarangnya harus dijauihi, serta pentingnya bertakwa kepada Allah, karena Allah sangat keras hukuman-Nya.⁹⁰

Ayat ini menjelaskan pentingnya keadilan dalam distribusi harta yang diperoleh tanpa peperangan (*fai*). Harta ini harus dibagikan kepada Allah, Rasul-Nya, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir, agar tidak hanya beredar di kalangan orang kaya. Ini menggarisbawahi bahwa prinsip keadilan dalam pembagian kekayaan sangatlah penting. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, ayat ini menekankan bahwa sumber daya ekonomi harus dibagikan secara merata kepada semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang kurang mampu. Pendidikan karakter *shiddiq*, yang menekankan kejujuran dan keadilan, berperan penting dalam memastikan bahwa pembagian sumber daya dilakukan secara adil, sehingga mencegah penumpukan kekayaan di tangan segelintir orang saja.

Allah memerintahkan agar harta tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya. Dalam hal ini, pendidikan karakter *shiddiq* memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip etika dipegang teguh dalam setiap transaksi ekonomi. Setiap individu yang terlibat dalam pengelolaan atau pembagian harta harus melakukannya dengan integritas, sesuai dengan prinsip kejujuran dan keadilan. Ayat ini juga mengingatkan umat untuk selalu mengikuti petunjuk Rasul, menjauhi larangannya, dan bertakwa kepada Allah. Dalam konteks ekonomi, penerapan syariat Islam menjadi landasan utama dalam setiap aspek kegiatan ekonomi. Pendidikan karakter *shiddiq* mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait pemenuhan hak-hak orang lain dan menghindari praktik-praktik yang dilarang.

Pendidikan karakter *shiddiq* juga mengajarkan pentingnya integritas dalam pengelolaan sumber daya. Ayat ini menunjukkan bahwa harta yang diperoleh harus dikelola dengan cara yang benar dan adil, sesuai dengan ketentuan Allah. Integritas dalam pengelolaan memastikan bahwa sumber daya digunakan untuk kepentingan yang lebih luas, bukan hanya untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Ayat ini juga menekankan tanggung jawab sosial, di mana harta yang diperoleh harus digunakan untuk membantu anak yatim, orang miskin, dan musafir.

⁹⁰ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Jilid 2*, Bandung: Senja Media Utama, 2018, hal. 759.

Pendidikan karakter *shiddiq* mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, mendorong terciptanya inisiatif ekonomi yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memberikan manfaat bagi komunitas secara keseluruhan.

d. Penghindaran dari riba

Dalam Islam, kejujuran dan integritas merupakan nilai-nilai yang sangat penting dan dianjurkan untuk dipegang teguh oleh setiap Muslim. Kejujuran dan integritas memerlukan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan atau antara informasi dan kenyataan. Dalam arti lain, kejujuran berarti bebas dari ketentuan, mengikuti aturan yang berlaku, dan kelurusan hati. Dalam hal ini, penghindaran riba menjadi salah satu wujud nyata dari penerapan kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Penghindaran riba merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Riba adalah suatu bentuk kecelakaan atau penipuan dalam transaksi keuangan yang melanggar prinsip kejujuran dan integritas. Dalam Islam, riba dianggap sebagai dosa besar dan diharamkan oleh Allah SWT.⁹¹ Menghindari riba merupakan salah satu cara untuk menjaga kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, riba dapat merusak hubungan antara manusia dengan Allah SWT serta antara manusia dengan sesama manusia. Menghindari riba dapat membantu seseorang untuk hidup sesuai dengan standar dan kepercayaannya meskipun tidak ada yang memperhatikan, selaras dengan ajaran kejujuran dalam Islam.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]:275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu Sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari

⁹¹ Khofiya, "Riba Bukan Hanya Soal Bunga Bank?! Apa Penjelasannya?", dalam <https://islamic-economics.uui.ac.id/riba-bunga-bank/>. Diakses pada 26 Januari 2023.

Tuahnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 275).

Ayat ini mengkritik praktik riba dan membandingkannya dengan keadaan orang yang kemasukan syaitan akibat penyakit gila, karena mereka tidak mengakui perbedaan antara jual beli yang halal dan riba yang haram. Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Jika seseorang berhenti dari riba setelah mendapatkan peringatan, dia tidak akan dihukum atas perbuatan sebelumnya dan urusannya akan diurus oleh Allah. Namun, jika dia terus melakukan riba, dia akan menjadi penghuni neraka.⁹² Oleh karena itu, penghindaran riba adalah salah satu wujud dari kepatuhan terhadap ajaran Islam yang menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam setiap transaksi.

Pendidikan karakter shiddiq, yang menekankan kejujuran dan integritas, mengajarkan bahwa transaksi ekonomi harus dilakukan dengan prinsip kejujuran dan transparansi. Dengan mengikuti prinsip ini, individu dapat memastikan bahwa setiap transaksi dilakukan sesuai dengan hukum syariat dan menghindari praktik-praktik yang dilarang, seperti riba. Riba tidak hanya dilarang, tetapi juga dapat menyebabkan dampak negatif bagi individu dan masyarakat, merusak kesejahteraan ekonomi, dan menciptakan kesenjangan sosial.

Selain itu, pendidikan karakter shiddiq mendorong individu untuk segera memperbaiki kesalahan dan menghentikan praktik yang tidak sesuai dengan prinsip kejujuran dan integritas. Hal ini penting dalam menciptakan budaya tanggung jawab pribadi dan etika dalam pengelolaan ekonomi. Kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang melanggar prinsip kejujuran membantu seseorang membuat keputusan ekonomi yang lebih bijaksana, sesuai dengan ajaran Islam, dan menjaga integritas dalam setiap aspek kehidupan.

Secara keseluruhan dari pembahasan sebelumnya, maka pendidikan karakter *shiddiq* akan membentuk sosok yang selalu mengacu pada nurani dan kebenaran, serta jujur tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu dan pengaruh negatif dari lingkungan. Individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai *shiddiq* akan menyebarkan kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan, berperan aktif dalam mengurangi ketidakseimbangan ekonomi, dan mendukung keadilan sosial. Dalam

⁹² Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020, hal. 86.

konteks pemberdayaan ekonomi, sifat jujur yang diperintahkan oleh Al-Qur'an menjadi fondasi tak tergantikan. Al-Qur'an menegaskan keutamaan hidup jujur, termasuk dalam aspek ekonomi. Kejujuran bukan hanya kepatuhan moral, tetapi juga kunci keberhasilan usaha. Umat Islam yang menerapkan prinsip kejujuran akan menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil, membangun kepercayaan, dan mendukung keadilan. Larangan praktik penipuan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah [2]:188, mengingatkan kita untuk tidak mengambil harta orang lain secara batil. Pendidikan karakter *shiddiq* membantu individu bertransaksi sesuai syariat, mencegah praktik tidak etis, dan menekankan integritas dalam pengelolaan harta. Surah Al-Mutaffifin [83]:1-3 juga mengingatkan tentang larangan kecurangan dalam timbangan. Pendidikan karakter *shiddiq* berperan penting dalam menciptakan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Surah Al-Maidah [5]:1 menggarisbawahi pentingnya memenuhi janji dan kesepakatan dalam transaksi, sehingga menciptakan hubungan bisnis yang stabil dan dapat dipercaya. Pendidikan karakter *shiddiq* mendukung pengembangan keterampilan untuk memenuhi perjanjian, sehingga membangun kepercayaan jangka panjang. Keadilan dalam distribusi juga ditekankan dalam Surah Al-Hashr [59:7], di mana kekayaan harus merata dan tidak hanya beredar di kalangan orang kaya. Pendidikan karakter *shiddiq* menekankan keadilan dalam distribusi sumber daya, memastikan semua kelompok masyarakat, termasuk yang kurang mampu, mendapatkan hak mereka. Dengan demikian, penerapan karakter *shiddiq* dalam pemberdayaan ekonomi dapat menghasilkan dampak positif dan mendukung visi Islam tentang keadilan ekonomi.

2. Amanah (Tanggung Jawab) Dalam Bisnis

Pendidikan karakter **amanah** dalam pemberdayaan ekonomi melibatkan upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan kepercayaan di kalangan individu dan organisasi. Bagian utama dari pendidikan karakter **amanah** dalam bisnis mencakup sejumlah komponen kunci yang memainkan peran penting dalam mengembangkan budaya bisnis yang berlandaskan integritas, kejujuran, dan kepercayaan. Pendidikan karakter **amanah** dalam pemberdayaan ekonomi adalah investasi penting untuk membangun budaya organisasi yang berlandaskan integritas dan kepercayaan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang etis, transparan, dan berkelanjutan, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya.

Merosotnya tanggung jawab seseorang mengakibatkan hal yang fatal bagi kehidupan di masa yang akan datang. Seorang Muslim, selain memiliki kejujuran, juga harus memiliki tanggung jawab sebagai konteks kegiatan berekonomi. Dengan demikian, usaha yang dijalankan benar-

benar berjalan sebagaimana mestinya dan akan memberikan efek yang sangat signifikan pada pemberdayaan ekonomi. Dalam hal ini, tanggung jawab dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip **amanah** dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Al-Qur'an menekankan pentingnya sifat **amanah** dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pemberdayaan ekonomi. Dalam pemberdayaan ekonomi, sifat **amanah** menjadi dasar utama dalam pengelolaan aset dan kekayaan, serta dalam menjalankan usaha dengan prinsip keadilan. Dengan menerapkan sifat **amanah**, umat Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dan adil. Oleh karena itu, melalui penyelarasan antara sifat **amanah** dan pemberdayaan ekonomi, umat Islam diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi diri mereka sendiri serta masyarakat luas, sejalan dengan ajaran agung Islam yang menyejukkan. Meskipun tidak ada istilah "pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter **amanah**" yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip **amanah** dan integritas tercermin dalam beberapa ayat, memperkuat relevansi konsep ini dalam konteks modern.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter **amanah**, seperti yang terdapat dalam surah Al-Mu'minun [23]: 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

(Sungguh beruntung pula orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka). (QS. Al-Mu'minun [23]: 8).

Dalam tafsir M. Quraish Shihab, orang-orang mukmin selalu menjaga apa saja yang diamanatkan kepada mereka, baik itu harta, pesan, perbuatan, dan lain-lain. Mereka juga senantiasa menepati janji-janji, baik kepada Allah maupun sesama manusia. Mereka tidak mengkhianati amanat dan tidak melanggar janji.⁹³ Prinsip ini memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter **amanah**, di mana menjaga amanat dan menepati janji merupakan fondasi utama dalam membangun ekonomi yang adil dan berkelanjutan, sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks ekonomi, menjaga amanat berarti bertanggung jawab atas segala bentuk kepercayaan yang diberikan, baik itu berupa harta, informasi, atau tanggung jawab. Pendidikan karakter *amanah* mengajarkan bahwa setiap individu harus menjaga kepercayaan ini dengan penuh integritas. Ini mencakup melaksanakan kewajiban finansial secara tepat

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hal. 340.

waktu, menjaga kerahasiaan informasi bisnis, dan memastikan bahwa produk atau layanan yang diberikan memenuhi standar yang dijanjikan. Menepati janji adalah elemen kunci dalam membangun dan mempertahankan hubungan bisnis yang kuat. Pendidikan karakter *amanah* menekankan pentingnya menepati komitmen yang telah dibuat dalam setiap transaksi bisnis. Dengan memenuhi janji-janji, baik kepada pelanggan, mitra bisnis, atau karyawan, individu dapat membangun reputasi yang solid dan terpercaya, yang merupakan aset penting dalam keberhasilan bisnis jangka panjang.

Selain menjaga amanat dalam bentuk kepercayaan, menjaga amanat juga berarti menghindari penipuan dan kecurangan. Pendidikan karakter *amanah* mendorong individu untuk beroperasi dengan transparansi dan kejujuran dalam semua aspek bisnis. Dengan menghindari praktik-praktik curang seperti penipuan atau manipulasi, individu tidak hanya mematuhi prinsip etika tetapi juga menciptakan lingkungan bisnis yang adil dan terpercaya. Ayat ini menekankan tanggung jawab terhadap amanat dan janji, yang juga berlaku dalam konteks kewajiban ekonomi. Pendidikan karakter *amanah* mengajarkan bahwa setiap kewajiban ekonomi harus dipenuhi dengan serius, termasuk pembayaran utang, penyelesaian kontrak, dan pemenuhan tanggung jawab finansial lainnya. Dengan mematuhi kewajiban ini, individu menunjukkan komitmen terhadap prinsip *amanah* dan membantu menjaga kestabilan ekonomi.

Pendidikan karakter *amanah* juga membantu membangun budaya bisnis yang beretika dengan menekankan pentingnya menjaga amanat dan menepati janji. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *amanah* dalam pendidikan dan pelatihan bisnis, masyarakat dapat mengurangi praktik tidak etis dan meningkatkan kepercayaan dalam transaksi ekonomi. Ini berkontribusi pada pengembangan ekosistem bisnis yang lebih adil dan berkelanjutan. Menjaga amanat dan menepati janji tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga membangun fondasi untuk kesuksesan jangka panjang. Dalam ekonomi, reputasi yang baik dan hubungan bisnis yang solid yang dibangun atas dasar *amanah* dapat membuka peluang baru, meningkatkan kredibilitas, dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]: 188, Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah [2]: 188).

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang haram, misalnya dengan membawanya ke pengadilan untuk memperoleh harta tersebut dengan cara sumpah palsu, padahal mengetahui bahwa tindakan tersebut tidak benar menurut syariat.⁹⁴ Ayat ini secara eksplisit melarang pengambilan harta dengan cara yang batil, termasuk melalui penyalahgunaan wewenang hukum untuk memperoleh harta orang lain dengan cara yang tidak sah. Syekh Nawawi Banten menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya menjaga integritas dalam transaksi ekonomi dan menghindari praktik-praktik yang tidak etis, seperti penggunaan sumpah palsu dalam pengadilan.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter *amanah*, prinsip-prinsip berikut dapat diidentifikasi bahwa ayat ini menekankan larangan mengambil harta dengan cara yang tidak sah, termasuk melalui penipuan atau manipulasi hukum. Pendidikan karakter *amanah* mengajarkan bahwa setiap individu harus menghindari praktik-praktik yang tidak etis dalam transaksi ekonomi. Ini mencakup menolak segala bentuk penipuan, manipulasi, atau penggunaan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah. Selain itu, ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam transaksi ekonomi. Pendidikan karakter *amanah* menekankan bahwa semua transaksi harus dilakukan dengan prinsip keadilan dan transparansi.

Dengan mematuhi prinsip ini, individu memastikan bahwa setiap transaksi dilakukan dengan cara yang adil dan sesuai dengan hukum syariat, tanpa mengorbankan integritas atau kejujuran. Ayat ini juga menunjukkan bahaya menyalahgunakan wewenang hukum untuk keuntungan pribadi. Pendidikan karakter *amanah* mendorong individu untuk menggunakan wewenang yang diberikan dengan cara yang bertanggung jawab dan adil. Ini berarti bahwa keputusan hukum atau pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan integritas dan dalam kerangka etika yang sesuai.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra [17]: 35, Allah berfirman:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya” (QS. Al-Isra [17]: 35).

Menurut tafsir Jalalain, ayat ini menegaskan prinsip keadilan dan integritas dalam transaksi ekonomi. Menggunakan timbangan dan takaran yang tepat merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan etika dalam

⁹⁴ Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Munir Marah Labid Juz I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, hal. 174.

bisnis. Dalam konteks pendidikan karakter *amanah*, prinsip ini mengajarkan pentingnya keterusterangan dan keadilan dalam semua aspek transaksi ekonomi.⁹⁵ Ayat ini menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam transaksi ekonomi dengan menggunakan takaran dan timbangan yang tepat. Ini menekankan bahwa setiap individu harus memastikan bahwa mereka tidak curang dalam mengukur atau menimbang barang, agar tidak merugikan pihak lain. Pendidikan karakter *amanah* mengajarkan bahwa menegakkan keadilan adalah salah satu aspek utama dari *amanah*.

Dalam konteks ekonomi, ini berarti setiap transaksi harus dilakukan dengan kejujuran dan transparansi, menghindari segala bentuk penipuan atau manipulasi dalam pengukuran. Ayat ini menyebutkan bahwa tindakan yang benar dan adil dalam pengukuran akan membawa hasil yang lebih baik dan positif dalam jangka panjang. Keadilan dan integritas dalam transaksi tidak hanya menghindari kerugian finansial tetapi juga memberikan dampak yang baik terhadap hubungan sosial dan bisnis. Pendidikan karakter *amanah* mengajarkan bahwa tindakan yang dilakukan dengan integritas dan kejujuran akan mendatangkan manfaat dan hasil yang lebih baik dalam jangka panjang. Ini mencakup tidak hanya keberhasilan materi tetapi juga keberhasilan dalam membangun hubungan yang harmonis dan terpercaya dengan orang lain.

Penggunaan takaran dan timbangan yang tepat membantu mencegah kerugian yang mungkin timbul akibat praktik curang. Hal ini berkontribusi pada sistem ekonomi yang adil dan transparan. Pendidikan karakter *amanah* mengajarkan individu untuk bertindak adil dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Ini melibatkan pemahaman bahwa setiap tindakan yang tidak adil dalam transaksi dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain dan merusak hubungan kepercayaan. Dengan demikian, prinsip keadilan dalam takaran dan timbangan berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan kepercayaan dan integritas dalam semua bentuk transaksi.

Prinsip keadilan dalam takaran dan timbangan berkontribusi pada terciptanya budaya ekonomi yang sehat dan beretika. Ini memastikan bahwa semua pihak dalam transaksi merasa diperlakukan dengan adil. Pendidikan karakter *amanah* berperan dalam membangun budaya ekonomi yang sehat dengan mempromosikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan integritas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu tidak hanya membantu menciptakan lingkungan bisnis yang adil dan transparan, tetapi juga menguatkan rasa saling menghormati di antara para pelaku ekonomi.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 2/283:

⁹⁵ Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020, hal. 353.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي
أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Dan jika kamu dalam perjalanan dan tidak mendapati seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang. Dan jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]: 283).

Ayat ini memberikan penekanan pada pentingnya tanggung jawab dan kejujuran dalam setiap transaksi, menekankan bahwa amanat harus dijaga agar tidak ada pihak yang dirugikan. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Wajiz* menjelaskan apabila melakukan akad hutang dan sedang bepergian, namun tidak menemukan penulis untuk mencatat akad tersebut, maka sebaiknya peminjam memberikan jaminan kepada pemberi pinjaman. Jaminan ini dianggap sah jika sudah diterima oleh pemberi pinjaman, kecuali menurut mazhab Maliki yang hanya memerlukan ijab qabul. Jika kalian saling percaya dan pemberi pinjaman tidak meminta jaminan, maka peminjam harus menjaga kepercayaan itu dan membayar hutangnya dengan jujur. Bagi saksi, jangan menyembunyikan kesaksian saat diminta, karena hal itu adalah perbuatan tidak bermoral dan melanggar hak pemberi pinjaman. Semua amal perbuatan kita akan diketahui oleh Allah.⁹⁶

Ayat ini menekankan pentingnya memberikan jaminan ketika penulis tidak tersedia dalam transaksi hutang, serta mematuhi amanat jika ada kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Jaminan berupa barang yang dipegang memberikan rasa aman bagi pihak yang memberi pinjaman dan memastikan bahwa hak-hak mereka terlindungi. Pendidikan karakter *amanah* mengajarkan pentingnya menunaikan amanat dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ekonomi, ini berarti bahwa setiap individu harus menjaga kepercayaan dalam transaksi keuangan, baik dengan memberikan jaminan yang sesuai atau menepati janji hutang, untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan. Konsep *amanah* ini sangat penting untuk menciptakan keadilan yang lebih luas dalam masyarakat.

⁹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 298.

Jika seseorang dipercaya tanpa jaminan, ia harus memenuhi kewajibannya dan tidak menyembunyikan hak-hak yang ada. Ini menghindari penyelewengan yang dapat merugikan pihak lain dan memastikan keadilan dalam transaksi. Pendidikan karakter *amanah* menekankan perlunya transparansi dan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Dalam transaksi ekonomi, ini berarti bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan jujur, tanpa menyembunyikan informasi penting atau mengabaikan hak-hak orang lain. Dengan demikian, setiap individu diharapkan untuk berkontribusi dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang sehat dan etis.

Ayat ini memperingatkan terhadap bahaya menyembunyikan kesaksian dan mengingkari amanat. Penyembunyian informasi atau pengingkaran hak dapat menyebabkan ketidakadilan dan kerugian finansial, serta mencerminkan moralitas yang buruk. Pendidikan karakter *amanah* mendorong individu untuk selalu menjaga integritas dan tidak terlibat dalam praktik curang. Dengan mematuhi prinsip ini, individu akan menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain dan memastikan bahwa semua transaksi dilakukan secara adil dan transparan. Ini menciptakan lingkungan yang saling menghormati, di mana setiap pihak merasa dihargai dan aman dalam bertransaksi.

Mematuhi amanat dan memberikan kesaksian yang benar berkontribusi pada peningkatan kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi ekonomi. Kepercayaan ini penting untuk membangun hubungan yang baik dan saling menghargai. Pendidikan karakter *amanah* membantu membangun hubungan yang solid dan terpercaya dalam konteks ekonomi. Ketika individu menunjukkan bahwa mereka dapat diandalkan dan adil, ini memperkuat hubungan bisnis dan sosial, serta meningkatkan reputasi mereka dalam komunitas. Dalam hal ini, ayat ini juga memberikan panduan untuk menangani situasi di mana tidak ada penulis atau saksi, dengan memastikan bahwa ada jaminan dan kejujuran dalam penyelesaian utang. Ini membantu mengatasi potensi konflik dan masalah yang dapat timbul dari ketidakjelasan dalam transaksi. Pendidikan karakter *amanah* memberikan alat untuk menangani masalah ekonomi dan sosial dengan integritas. Dengan mematuhi prinsip-prinsip *amanah*, individu dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang adil dan sesuai syariat, mengurangi risiko sengketa dan konflik dalam transaksi ekonomi.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala amal perbuatan manusia dan memperingatkan tentang pentingnya mematuhi perintah-Nya, termasuk dalam hal keadilan dan *amanah*. Pendidikan karakter *amanah* melibatkan kesadaran akan akuntabilitas terhadap Allah. Individu yang mengikuti prinsip ini memahami bahwa tindakan mereka

dalam ekonomi tidak hanya mempengaruhi hubungan mereka dengan manusia, tetapi juga dengan Allah. Oleh karena itu, mereka harus bertindak dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (QS. An-Nisa [4]: 58).

Dalam tafsir Al-Misbah mengenai ayat ini, dapat dikatakan bahwa setelah menjelaskan keburukan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, seperti tidak menunaikan amanah yang Allah percayakan kepada mereka, yakni amanah mengamalkan kitab suci dan tidak menyembunyikan isinya, Al-Qur'an kembali menuntun kaum Muslimin agar tidak mengikuti jejak mereka. Tuntunan kali ini sangat ditekankan, karena ayat ini langsung menyebut nama Allah sebagai yang menuntun dan memerintahkan, sebagaimana terbaca dalam firman-Nya di atas: Sesungguhnya Allah yang Maha Agung, yang wajib wujud-Nya serta menyandang segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat tercela, menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada kamu maupun amanah manusia, betapapun banyaknya yang diserahkan kepada kamu.

Selain itu, Allah juga menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, supaya kamu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah SWT.⁹⁷

Ayat ini mengajarkan pentingnya menunaikan amanat kepada yang berhak, baik dalam hal harta maupun hak-hak lainnya. Ini berlaku dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi, di mana setiap transaksi harus dilakukan dengan kejujuran dan tanggung jawab. Pendidikan karakter amanah mendorong individu untuk selalu menepati janji dan memenuhi kewajiban mereka dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ekonomi, ini berarti bahwa setiap orang harus memastikan bahwa harta atau aset yang mereka kelola diserahkan kepada yang berhak dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak mengikuti jejak orang-orang yang mengabaikan amanah, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang tidak menunaikan amanah kitab suci. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga amanah dan menerapkan prinsip keadilan.

Pendidikan karakter amanah membantu individu untuk menghindari tindakan curang atau ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Dengan

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hal. 479.

mematuhi prinsip ini, individu memastikan bahwa semua tindakan ekonomi mereka dilakukan dengan adil, tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip yang benar.

Ayat ini juga menekankan pentingnya keadilan dalam menetapkan hukum di antara manusia. Dalam konteks ekonomi, ini berarti bahwa setiap keputusan yang diambil harus berdasarkan prinsip keadilan dan sesuai dengan ajaran Allah. Pendidikan karakter amanah mengajarkan bahwa keputusan dalam transaksi ekonomi harus dilakukan dengan adil dan berdasarkan prinsip-prinsip yang benar. Ini mencakup penilaian yang objektif dan tidak bias, serta penerapan aturan yang berlaku dengan konsisten. Menunaikan amanah dengan tepat dan adil memperkuat integritas dan kepercayaan dalam hubungan sosial dan ekonomi. Ketika amanah dihormati dan hak-hak disampaikan kepada yang berhak, ini membangun kepercayaan dan meningkatkan kualitas hubungan. Pendidikan karakter amanah mempromosikan integritas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Dengan menjaga amanah dan berlaku adil, individu memperkuat reputasi mereka dan membangun hubungan yang sehat dan terpercaya dalam komunitas dan pasar.

Ayat ini menunjukkan bahwa menunaikan amanah adalah perintah langsung dari Allah, dan segala tindakan harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Ini menegaskan bahwa setiap amal perbuatan harus sesuai dengan tuntunan Allah. Pendidikan karakter amanah melibatkan kesadaran bahwa setiap tindakan, terutama dalam ekonomi, harus sesuai dengan perintah Allah dan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Ini membantu individu untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan integritas, mengetahui bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat. Ayat ini menekankan bahwa amanah harus disampaikan kepada yang berhak, yang juga mencakup pengelolaan harta dan aset dengan benar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan dan semua hak dipenuhi. Pendidikan karakter amanah mengajarkan pentingnya pengelolaan harta dengan benar dan bertanggung jawab. Ini berarti mengelola aset dan kekayaan dengan cara yang tidak hanya mematuhi aturan hukum tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam.

Dari kajian ayat-ayat Al-Qur'an, tampaklah dengan jelas bahwa *amanah* atau kepercayaan adalah prinsip yang sangat ditekankan dan relevan dalam konteks pendidikan karakter. Sehingga, apabila seorang Muslim mempunyai karakter *amanah*, maka akan muncullah sosok yang menjaga profesionalisme, komitmen dengan melaksanakan apa yang dikatakannya secara konsisten, dan dapat diandalkan dalam menjaga *amanah* serta menjalankan tugas dan fungsinya tanpa terpengaruh oleh godaan kekuasaan atau kekayaan. Sosok ini akan terus berbuat sesuai

dengan mandat yang diterimanya, yang pada gilirannya akan mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter positif di masyarakat.

Selain itu, *amanah* bukan sekadar nilai moral, melainkan pilar utama yang menopang keberhasilan dan kelangsungan setiap upaya yang dijalankan. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, sifat *amanah* menjadi kunci kepercayaan dan keberhasilan bisnis yang sehat. Umat Islam yang mengamalkan sifat *amanah* dalam pemberdayaan ekonomi mereka akan memberikan dampak positif tidak hanya pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada masyarakat secara luas. Oleh karena itu, melalui penerapan nilai-nilai *amanah*, pemberdayaan ekonomi umat Islam diharapkan mampu menjadi model yang inspiratif, menciptakan lingkungan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan memberikan manfaat maksimal bagi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, sifat *amanah* tidak hanya menjadi petunjuk moral, tetapi juga menjadi fondasi kokoh dalam mengarahkan umat Islam menuju keberhasilan ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip keadilan dan kelangsungan.

Secara keseluruhan dari pembahasan sebelumnya, **pendidikan karakter amanah dalam pemberdayaan ekonomi** adalah upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan kepercayaan di kalangan individu dan organisasi, yang merupakan investasi penting untuk membangun budaya bisnis yang etis, transparan, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menekankan pentingnya sifat amanah, yang menjadi dasar dalam pengelolaan aset dan menjalankan usaha dengan prinsip keadilan. Prinsip ini tercermin dalam berbagai ayat, seperti QS. **Al-Mu'minun** [23]: 8, yang menyatakan bahwa orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dalam tafsir, ini menunjukkan bahwa menjaga amanat dan menepati janji merupakan fondasi utama untuk ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Ayat lain, QS. **Al-Baqarah** [2]: 188, melarang mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah, mengajarkan pentingnya integritas dan keadilan dalam transaksi ekonomi. Selain itu, QS. **Al-Isra** [17]: 35 menekankan keterusterangan dan keadilan dalam pengukuran, dan QS. **Al-Baqarah** [2]: 283 menegaskan tanggung jawab dalam setiap transaksi, termasuk pentingnya menunaikan amanat dalam hubungan utang piutang. Oleh karena itu, pendidikan karakter amanah mengajarkan individu untuk bertindak jujur, menghindari praktik curang, dan mematuhi prinsip-prinsip etika dalam bisnis, sehingga menciptakan ekosistem ekonomi yang sehat dan beretika, serta membantu membangun reputasi yang solid dalam masyarakat.

3. Fathonah (kecerdasan) dalam pemberdayaan ekonomi

Dalam Al-Qur'an, tidak ada istilah "pendidikan karakter *fathonah*" yang secara eksplisit disebutkan. Namun, konsep pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter dan nilai-nilai seperti ketekunan, usaha, dan dedikasi terkandung dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang relevan dalam konteks ini antara lain:

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]:269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولَى الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'andan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah [2]:269).

Ayat ini menegaskan bahwa hanya mereka yang menggunakan akal dengan bijak yang dapat meraih pelajaran dan manfaat dari kebijaksanaan yang Allah berikan. Hal ini menyoroti pentingnya pemikiran yang mendalam dan penggunaan akal sehat dalam memahami ajaran-ajaran Allah. Dalam konteks ini, Imam Jalalain menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah memberikan hikmah, artinya ilmu yang berguna yang dapat mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya (kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang telah diberi hikmah itu, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak) karena hikmah itu akan menuntunnya kepada kebahagiaan yang abadi. (Dan tiadalah yang dapat mengambil pelajaran).⁹⁸

Ayat ini juga menyebutkan bahwa Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, dia telah diberikan karunia yang banyak. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, hikmah berarti pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip ekonomi dan bagaimana menerapkannya dengan bijak. Pendidikan karakter *fathonah* yang mengajarkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam dapat mempersiapkan individu untuk memanfaatkan hikmah ini dalam meraih kesuksesan ekonomi.

Imam Jalalain menafsirkan ayat ini dengan penekanan pada penggunaan akal yang bijaksana sebagai kunci untuk meraih pelajaran dan manfaat. Dalam konteks pendidikan karakter *fathonah*, ini berarti bahwa pendidikan harus menekankan pentingnya berpikir secara kritis dan analitis. Dengan pendidikan karakter yang baik, individu dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk membuat keputusan ekonomi yang bijaksana dan berkelanjutan.

⁹⁸ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 43.

Hikmah akan menuntun seseorang kepada kebahagiaan yang abadi, seperti yang diungkapkan oleh Imam Jalalain. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, ini menggarisbawahi bahwa tujuan akhir dari keberhasilan ekonomi bukan hanya keuntungan material, tetapi juga pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyeluruh. Pendidikan karakter *fathonah*, yang mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kebijaksanaan, akan membantu individu dalam mencapai kebahagiaan yang abadi melalui keberhasilan ekonomi yang seimbang dan etis.

Ayat ini juga menekankan bahwa hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dari hikmah. Dalam hal ini, pendidikan karakter *fathonah* harus memfasilitasi pengembangan akal sehat dan pemikiran strategis dalam implementasi program-program pemberdayaan ekonomi. Dengan pendekatan ini, individu akan lebih mampu merancang dan menjalankan inisiatif ekonomi yang efektif dan inovatif, serta mengatasi tantangan dengan bijaksana.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr 59:21:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. Al-Hasyr [59]: 21)

Ayat ini tidak hanya mengingatkan manusia akan kebesaran Al-Qur'an, tetapi juga mengajak mereka untuk menggunakan akal dan kecerdasan (*fathonah*) dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Allah. Pada ayat ini, Imam Jalalain menjelaskan bahwa (kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung) lalu dijadikan-Nya pada gunung tersebut akal sebagaimana manusia (pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah) terbelah-belah (disebabkan takut kepada Allah). Dan perumpamaan-perumpamaan itu (Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir) yang karenanya lalu mereka beriman.⁹⁹

Ayat ini menggambarkan bahwa jika Al-Qur'an diturunkan kepada gunung, gunung tersebut akan tunduk dan terpecah belah karena ketakutannya kepada Allah. Ini menunjukkan betapa besarnya dampak dan kekuatan wahyu Allah. Dalam konteks pendidikan karakter *fathonah*, ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan serius. Pendidikan karakter harus mencakup pemahaman

⁹⁹ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 332..

yang mendalam tentang Al-Qur'an, sehingga individu dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam kegiatan ekonomi.

Imam Jalalain menafsirkan ayat ini dengan penekanan pada pentingnya akal dan kecerdasan dalam memahami perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an. Pendidikan karakter fathonah berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan pendidikan ini, individu diajak untuk tidak hanya memahami ajaran Allah secara teori tetapi juga menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks ekonomi.

Ayat ini menekankan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an dibuat agar manusia berpikir. Dalam pemberdayaan ekonomi, ini berarti bahwa individu harus menggunakan akal sehat mereka untuk merenungkan dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam keputusan ekonomi mereka. Pendidikan karakter fathonah dapat membantu dalam mengajarkan keterampilan berpikir mendalam ini, sehingga individu dapat membuat keputusan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan memahami bahwa gunung pun akan tunduk dan terpecah belah karena kekuatan Al-Qur'an, individu diajak untuk menyadari betapa pentingnya integrasi ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Pendidikan karakter fathonah yang mengajarkan integritas, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dapat memastikan bahwa praktik ekonomi yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan menghasilkan manfaat yang maksimal bagi masyarakat.

Penerapan ayat ini dalam pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter fathonah mencakup pengembangan strategi dan kebijakan ekonomi yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Pendidikan harus mencakup pembelajaran tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam perencanaan bisnis, manajemen, dan pengambilan keputusan ekonomi, sehingga menciptakan praktik ekonomi yang berkelanjutan dan etis.

Dalam Al-Qur'an, surat Al-An'am [6] ayat 32 disebutkan:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS. Al-An'am [6]: 32).

Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas bahwa orang-orang kafir melihat kehidupan dunia sebagai segalanya dan tidak percaya akan adanya kehidupan setelah mati, sehingga mereka tidak menganggap penting amal perbuatan untuk mendapatkan ridha Allah. Mereka menganggap hidup ini hanya sekadar permainan dan tidak berarti. Sebaliknya, kehidupan akhirat

adalah yang sebenarnya dan jauh lebih bermanfaat bagi orang-orang yang takut kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya. Oleh karena itu, penting untuk merenungkan dan memahami dengan baik mana yang merugikan dan mana yang bermanfaat dalam hidup ini.¹⁰⁰

Ayat ini menggarisbawahi bahwa kehidupan dunia ini adalah sementara dan hanya berupa permainan serta hiburan jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Dalam konteks pendidikan karakter *Fathanah*, ini mengajarkan bahwa pemahaman yang bijaksana dan mendalam tentang nilai-nilai kehidupan sangat penting. Pendidikan karakter *Fathanah* mendorong individu untuk melihat kehidupan dunia secara lebih kritis dan tidak hanya terfokus pada keuntungan material semata, tetapi juga pada tujuan yang lebih tinggi yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, pendidikan ini membantu menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai spiritual dan moral harus menjadi landasan dalam setiap tindakan.

Ayat ini menekankan bahwa kehidupan akhirat adalah lebih baik dan abadi untuk orang-orang yang bertakwa. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, ini berarti bahwa individu harus memahami dan mengutamakan prinsip-prinsip yang akan membawa manfaat tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan karakter *Fathanah* harus mengajarkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab yang tidak hanya bermanfaat secara ekonomi tetapi juga akan membawa kebaikan dan keberkahan di kehidupan akhirat.

Untuk memahami bahwa kehidupan dunia ini sementara dan tidak bernilai dibandingkan dengan kehidupan akhirat, dibutuhkan kecerdasan akal yang tajam dan bijaksana. Pendidikan karakter *Fathanah*, yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan bijaksana, sangat relevan di sini. Dengan memiliki kecerdasan ini, individu dapat membuat keputusan ekonomi yang tidak hanya mengejar keuntungan material tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual dan etika Al-Qur'an. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang kedua aspek ini sangat penting dalam membangun karakter yang kuat.

Ayat ini meminta kita untuk menggunakan akal kita dalam membedakan antara hal yang bermanfaat dan yang merugikan. Dalam konteks ekonomi, ini berarti bahwa individu harus mampu membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek tetapi juga berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Pendidikan karakter *Fathanah* yang mengajarkan analisis yang mendalam dan pemahaman yang holistik dapat membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bermanfaat. Dengan cara ini, individu

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jilid 4, hal. 76.

tidak hanya akan mencapai keuntungan duniawi tetapi juga mendapatkan keridhaan Allah.

Mengingat bahwa kehidupan dunia adalah sementara, pendidikan karakter *Fathanah* harus mendorong individu untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhirat dalam praktik ekonomi mereka. Ini termasuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi dilakukan dengan etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga hasilnya tidak hanya menguntungkan di dunia tetapi juga mendapatkan keridhaan Allah di akhirat. Dengan pendekatan ini, diharapkan individu dapat mengembangkan karakter yang tidak hanya sukses di dunia tetapi juga selamat di akhirat.

Dari ayat-ayat tersebut secara jelas mendorong individu untuk berusaha, berjuang, dan membangun karakter yang kuat. Nilai-nilai seperti ketekunan, dedikasi, dan dorongan untuk mencapai kebaikan merupakan bagian dari ajaran Al-Qur'an yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi seseorang melalui pengembangan karakter yang kokoh. Meskipun istilah *pendidikan karakter fathonah* tidak secara langsung disebutkan, prinsip-prinsip ini dapat menjadi landasan bagi pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, *fathonah* yang berarti kebijaksanaan dan kecerdasan dapat diartikan sebagai hasil dari penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pengembangan karakter, yang pada gilirannya berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi dan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan karakter *fathonah* sangat relevan dalam membentuk individu yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan karakter *fathonah* dalam dunia bisnis merujuk pada upaya untuk mengembangkan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam, khususnya nilai-nilai keberanian, ketekunan, dan dedikasi, dalam konteks bisnis dan kegiatan ekonomi. Prinsip-prinsip ini dapat membantu individu dan organisasi mencapai kesuksesan ekonomi sambil tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika Islam. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter ini di dalam dunia bisnis menjadi semakin penting untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya mengutamakan profit, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan.

Beberapa langkah dalam pendidikan karakter *fathonah* dalam bisnis mencakup:

- a. **Pengenalan Nilai-nilai Islam:** Pendidikan karakter *fathonah* harus dimulai dengan pengenalan nilai-nilai Islam yang tinggi untuk bisnis, seperti keberanian dalam menghadapi risiko bisnis, ketekunan dalam mencapai tujuan, dan dedikasi terhadap pekerjaan. Dengan pemahaman ini, individu akan lebih siap untuk berkontribusi positif dalam dunia bisnis.

- b. Pemahaman **tentang Keberanian**: Bisnis seringkali melibatkan pengambilan risiko. Pelatihan dan pendidikan harus membantu individu memahami konsep keberanian dalam menghadapi risiko bisnis dengan keyakinan dan kehati-hatian, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat.
- c. Fokus **pada Ketekunan**: Ketekunan dalam mencapai tujuan bisnis adalah kunci kesuksesan jangka panjang. Pendidikan karakter *fathonah* harus menekankan pentingnya ketekunan dalam mengatasi tantangan dan rintangan, sehingga individu tetap termotivasi meski menghadapi kesulitan.
- d. Dedikasi **terhadap Kualitas**: Dedikasi dalam bisnis berarti komitmen untuk memberikan layanan atau produk yang berkualitas tinggi. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab terhadap pelanggan dan pemangku kepentingan. Pendidikan karakter ini akan menciptakan budaya kerja yang positif.
- e. Transparansi **dan Etika Bisnis**: Pendidikan karakter *fathonah* juga harus menekankan pentingnya transparansi dalam bisnis dan menjalankan bisnis dengan etika yang kuat. Ini mencakup menghindari penipuan, memberikan gaji yang adil, dan melakukan transaksi dengan jujur, yang merupakan fondasi kepercayaan dalam bisnis.
- f. Kepemimpinan **yang Kuat**: Pemimpin dalam bisnis harus memberikan contoh yang baik dengan mengikuti prinsip-prinsip karakter *fathonah*. Mereka harus menjadi teladan dalam menghadapi risiko, berjuang untuk mencapai tujuan, dan menjalankan bisnis dengan integritas, sehingga dapat memotivasi tim mereka.
- g. Edukasi **Keuangan Islam**: Bagian dari pendidikan karakter *fathonah* dalam bisnis juga dapat mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip keuangan Islam, termasuk larangan riba dan pentingnya memberikan zakat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa praktik bisnis tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan karakter *fathonah* dalam bisnis membantu menciptakan lingkungan bisnis yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang kuat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan etis. Ini melibatkan pengembangan karakter individu dan organisasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keberanian, ketekunan, dedikasi, dan integritas dalam semua aspek bisnis mereka, sehingga menciptakan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam perjalanan mencari kebijaksanaan hidup, *Al-Qur'an* menjadi sumber hikmah yang tak tergantikan. Di antara berbagai ajaran yang bersinar dalam ayat-ayat-Nya adalah keutamaan sifat *fathonah*, yaitu kecerdasan dan pemahaman yang mendalam. Meskipun istilah ini mungkin

tidak secara eksplisit disebutkan, *Al-Qur'an* dengan tegas menyoroti kebermanfaatan dari pemikiran yang bijak dan pengetahuan yang memberikan manfaat. Dalam prolog ini, kita akan menjelajahi keutamaan sifat *fathonah* yang terkandung dalam *Al-Qur'an*, di mana kebijaksanaan itu sendiri menjadi pilar bagi setiap langkah menuju pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan ajaran *Al-Qur'an*, dalam menerapkan pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter *fathonah*, beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain adalah memberikan pendidikan karakter yang baik kepada generasi muda, menjalankan bisnis dengan penuh keadilan dan integritas, serta memelihara amanah dan janji dalam berbisnis. Selain itu, pemberdayaan ekonomi juga dapat dilakukan melalui pesantren dengan mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimilikinya untuk memberdayakan masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter *fathonah* dalam bisnis merupakan hal yang penting dalam Islam. *Fathonah* memiliki arti secara umum adalah cerdas, di mana cerdas adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pebisnis. Dalam konteks ini, sifat *fathonah* dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan bisnis, dan pengelolaan bisnis secara keseluruhan. Sifat *fathonah* juga dapat membantu seorang pebisnis untuk mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan bisnis yang diinginkan. Dalam Islam, sifat *fathonah* dapat diterapkan dalam pengelolaan bisnis di pesantren. Pesantren dapat mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimilikinya untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Nilai *fathonah* dalam pengelolaan bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo diterapkan pada setiap aspek pengelolaan bisnis, mencerminkan komitmen pesantren untuk menegakkan prinsip-prinsip etika dalam berbisnis. Nilai *fathonah* merupakan salah satu sifat utama di antara empat sifat baik Rasulullah dalam mengelola bisnis (*amanah, shidiq, tabligh, fathonah*) yang diterapkan pesantren Mukmin Mandiri.

Dalam menerapkan pendidikan karakter *fathonah* dalam bisnis, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain adalah memperoleh pengetahuan yang luas, memiliki visi yang jelas, menjadi pemimpin yang cerdas, memahami produk dan jasa, serta melakukan pembelajaran berkelanjutan. Dengan memupuk sifat *fathonah*, seorang pebisnis juga akan semakin teguh pada keimanannya dan dapat membawa kesuksesan dalam berbisnis.

Dalam hal ini, pembisnis yang cerdas adalah mereka yang mampu memahami, menghayati, dan mengemban tugas serta tanggung jawab bisnisnya dengan baik. Dengan sifat ini, pembisnis dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan inovasi yang bermanfaat bagi perusahaan. Kita perlu menggunakan sifat ini agar bisa menjadi seorang

pembisnis yang sukses, terutama dalam menghadapi persaingan yang tidak sehat, kotor, korup, rumit, kacau, dan canggih.

Nilai *fathonah* juga sangat mendukung bagi perusahaan yang melakukan kegiatan pemasaran. Jika sebuah perusahaan memiliki Sumber Daya Insani (SDI) yang *fathonah*, hal ini akan membantu perusahaan meraih profitabilitas maksimal. Perusahaan tidak akan dirugikan oleh pemasar yang cerdas; sebaliknya, pemasar yang cerdas akan memberikan nilai tambah yang efektif dan efisien dalam kegiatan pemasaran. Dalam praktik pemasaran konvensional, strategi yang dilakukan dikenal dengan “Marketing Mix”, yaitu pemasaran yang berfokus pada: *Product*, *Price*, *Place*, dan *Promotion*.

Secara keseluruhan dari pembahasan sebelumnya, *fathonah*, yang berarti kecerdasan, memainkan peran krusial dalam pemberdayaan ekonomi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan dan praktik bisnis. Dalam konteks ini, *fathonah* mendorong individu untuk berpikir kritis dan analitis, serta memahami prinsip-prinsip ekonomi yang berlandaskan pada etika dan keadilan. Kecerdasan ini bukan hanya tentang kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup sikap tanggung jawab, integritas, dan dedikasi dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Melalui pendidikan karakter yang menekankan pengembangan sifat *fathonah*, individu dapat meraih kesuksesan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, *fathonah* menjadi pilar penting dalam menciptakan pengusaha yang tidak hanya cerdas dalam bisnis, tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat dan memenuhi nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

4. Tabligh (Keterbukaan) Sebagai Prinsip Transparansi

Meskipun istilah *pendidikan karakter tabligh* tidak secara eksplisit terdapat dalam Al-Qur'an, konsep pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter dalam konteks tabligh dapat dipahami melalui berbagai ayat yang relevan. Dalam konteks ini, tabligh, yang berarti menyampaikan atau menyebarkan pesan, dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang mendorong individu untuk menyebarkan kebaikan dan membangun karakter yang kuat. Al-Qur'an menekankan pentingnya komunikasi yang baik, tanggung jawab, dan penyampaian pesan kebenaran dengan cara yang bijaksana. Prinsip-prinsip ini, meskipun tidak disebutkan secara langsung sebagai *pendidikan karakter tabligh*, dapat diartikan sebagai dasar untuk pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tabligh dalam pendidikan karakter, seseorang tidak hanya

memperkuat keterampilan komunikasi dan penyampaian pesan, tetapi juga memperkuat karakter pribadi yang mendukung kesuksesan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah [5] ayat 67, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^{قُلْ} وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ^{قُلْ} وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^{قُلْ} إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (QS. Al-Maidah [5]: 67).

Ayat ini menggarisbawahi bahwa keselamatan dan pahala dari Allah bukanlah monopoli satu kelompok atau agama saja, melainkan terbuka bagi siapa saja yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta beramal shaleh. Dalam konteks sifat tabligh, ayat ini menyiratkan pentingnya menyampaikan pesan agama secara inklusif dan adil. Sifat tabligh mengajarkan pentingnya menyebarkan kebenaran dan pesan Islam dengan cara yang benar dan bijaksana, menghargai perbedaan, dan mempromosikan pemahaman yang harmonis di antara berbagai kelompok.

Selain itu, Imam Jalalain juga menafsirkan dalam kitabnya bahwa dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasulullah untuk menyampaikan semua wahyu yang diturunkan kepadanya tanpa menyembunyikan apapun, meskipun ada rasa takut terhadap reaksi manusia. Jika Rasulullah tidak menyampaikan semua wahyu, itu berarti ia tidak melaksanakan tugas risalah-Nya. Allah menjanjikan perlindungan kepada Rasulullah dari ancaman manusia, sehingga beliau dapat menyampaikan pesan-Nya dengan aman. Selain itu, Allah juga menegaskan bahwa Dia tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Ini menegaskan pentingnya kejujuran dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran.¹⁰¹

Secara umum, ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW diwajibkan untuk menyampaikan seluruh wahyu dari Allah tanpa menyembunyikan apapun. Dalam konteks pendidikan karakter *tabligh*, prinsip ini mengajarkan pentingnya transparansi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam praktik ekonomi. Pendidikan karakter *tabligh* mendorong individu untuk menyampaikan informasi secara lengkap, jujur,

¹⁰¹ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*..., hal. 104.

dan terbuka, yang esensial untuk membangun kepercayaan dan integritas dalam kegiatan ekonomi. Prinsip transparansi yang diajarkan dalam karakter *tabligh* dapat diterapkan dalam praktik ekonomi untuk memastikan bahwa semua informasi relevan disampaikan dengan jelas dan terbuka. Dalam pemberdayaan ekonomi, ini berarti menghindari penipuan, manipulasi, atau penghilangan informasi penting yang dapat merugikan pihak lain. Transparansi dalam laporan keuangan, kontrak, dan komunikasi bisnis adalah kunci untuk membangun reputasi yang baik dan hubungan yang saling percaya.

Sifat *tabligh* juga melibatkan penyampaian pesan dengan cara yang inklusif dan adil. Dalam pemberdayaan ekonomi, ini berarti menghargai berbagai perspektif dan memahami kebutuhan serta kepentingan berbagai pihak yang terlibat. Pendidikan karakter *tabligh* mendorong individu untuk berkomunikasi dengan cara yang tidak hanya jujur, tetapi juga mempertimbangkan dan menghormati perbedaan, sehingga dapat mencapai pemahaman dan kerja sama yang harmonis. Dengan memahami bahwa Allah akan melindungi Rasul-Nya dalam menyampaikan risalah-Nya, ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada perintah Allah membawa perlindungan dan keberkahan. Dalam konteks ekonomi, prinsip ini memotivasi individu untuk mematuhi prinsip transparansi dan kejujuran, dengan keyakinan bahwa menjalankan praktik yang adil dan terbuka akan membawa kebaikan serta keberkahan dalam jangka panjang.

Selain itu, ayat ini juga mengindikasikan bahwa menyembunyikan sebagian wahyu sama dengan tidak menyampaikan seluruh pesan Allah. Dalam konteks ekonomi, ini mengajarkan bahwa kemunafikan atau penyembunyian informasi yang relevan dapat merusak integritas dan keadilan. Pendidikan karakter *tabligh* berfokus pada menegakkan keadilan dan memastikan bahwa semua tindakan serta keputusan diambil dengan transparansi penuh, sehingga semua pihak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 159 disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ۖ

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat." (QS. Al-Baqarah [2]: 159).

Ayat ini menggarisbawahi kewajiban untuk menyebarkan keterangan dan petunjuk dari Allah kepada umat manusia. Sifat tabligh, yaitu menyampaikan pesan atau ajaran Islam, sangat terkait dengan kewajiban ini. Menyembunyikan atau tidak menyampaikan kebenaran yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah sebuah kesalahan yang mendapat kecaman.

Lebih jauh, ayat ini, walaupun turun dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi, namun redaksinya yang bersifat umum menjadikannya sebagai kecaman terhadap setiap orang yang menyembunyikan apa pun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ajaran agama maupun ilmu pengetahuan atau hak manusia. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang ditanyai tentang ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka di hari Kemudian, diletakkan di mulutnya kendali yang terbuat dari api neraka." Walaupun demikian, perlu dicatat bahwa setiap ucapan ada tempatnya dan setiap tempat ada juga ucapannya yang sesuai. Memang tidak semua yang diketahui boleh disebarluaskan, walaupun itu bagian dari ilmu syariat dan informasi tentang pengetahuan hukum. Informasi terbagi menjadi dua; ada yang dituntut untuk disebarluaskan—kebanyakan dari ilmu syariat demikian—dan ada juga yang tidak diharapkan sama sekali untuk disebarluaskan, atau baru diharapkan untuk disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu, atau sasaran. Tidak semua informasi disampaikan sama kepada yang pandai dan bodoh, atau anak kecil dan dewasa. Tidak juga semua pertanyaan perlu dijawab.¹⁰²

Pendidikan karakter tabligh dalam bisnis bertujuan untuk menciptakan budaya bisnis yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan tabligh, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan adil. Ini melibatkan pengembangan karakter individu dan organisasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek bisnis mereka. Dengan demikian, penting untuk menerapkan sifat tabligh dalam konteks bisnis, di mana tabligh mencakup argumentasi dan komunikasi yang efektif.

Sebagai seorang penjual, hendaknya mampu memasarkan produknya dengan strategi yang tepat, baik dengan media, segmentasi pasar, target daya beli, dan lain sebagainya yang terkait dengan pemasaran. Dengan memiliki sifat tabligh, seorang pebisnis diharapkan mampu menyampaikan keunggulan produknya dengan menarik dan tepat sasaran tanpa meninggalkan kejujuran dan kebenaran, serta mampu memberikan pemahaman bahwa bisnis yang mereka lakukan sesuai dengan syariat Islam.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jilid 1, hal. 370.

Misalkan ada seseorang yang berprofesi sebagai pemasar (marketer), maka ia harus mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produk dengan menarik dan tepat sasaran tanpa meninggalkan kejujuran dan kebenaran (transparency and fairness). Lebih dari itu, seorang pemasar harus memiliki gagasan-gagasan yang baik tentang apa yang dipasarkan dan mampu mengkomunikasikannya secara tepat dan mudah dipahami oleh siapa pun yang mendengarkannya. Dengan begitu, pelanggan dapat dengan mudah memahami pesan bisnis yang ingin disampaikan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab 33:70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71).

Abdurrahman bin Naashir as-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang Mukmin untuk selalu bertakwa kepada-Nya, baik dalam keadaan lahir maupun batin. Salah satu aspek penting dari takwa adalah berkata benar, yaitu berbicara sesuai dengan kebenaran, bahkan ketika informasi yang pasti sulit diperoleh. Ini mencakup membaca, berdzikir, menyuruh kepada yang baik, mencegah yang buruk, serta mempelajari dan mengajarkan ilmu. Kita juga harus berusaha sebaik mungkin untuk mencapai kebenaran dalam masalah ilmiah. Selain itu, berkata lembut dan santun kepada orang lain, serta memberikan nasihat yang bermanfaat, juga termasuk dalam kategori perkataan yang benar.¹⁰³

Allah SWT menyeru orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dan mengucapkan kata-kata yang benar, karena hal ini akan memperbaiki amal perbuatan mereka dan menghapus dosa-dosa mereka. Siapa pun yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, pasti akan meraih keberhasilan yang besar.

Dalam praktik bisnis, sifat tabligh selain santun juga harus mampu mengomunikasikan gagasan-gagasan segar secara tepat dan mudah dipahami oleh siapa pun yang mendengarkan. Seorang pengusaha harus mampu memahami bahasa orang lain, baik dalam bentuk komunikasi verbal

¹⁰³ Abdurrahman bin Naashir as-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalim Al-Manan*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002, hal. 672.

(kata-kata) maupun bahasa tubuh (isyarat). Ia harus mampu berdialog dan berdiskusi dengan baik, berbicara dengan orang lain dengan sesuatu yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh akalunya, serta menjadi pendengar yang penuh perhatian atas apa yang diucapkan mitra bisnis, konsumen, atau orang lain. Seorang yang *tabligh* bukanlah orang yang suka berdebat, yang masih sering diperlihatkan oleh manajemen dan pelayanan dalam melayani konsumennya. Perlu disadari, mungkin saja konsumen diam, tetapi jangan kira kalau diamnya itu tidak berdampak terhadap reputasi perusahaan. Banyak kasus perpindahan konsumen ke produk atau perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhannya karena mendapat debat dari manajemen atau pelayannya.¹⁰⁴

Melalui telaah Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW, tampak jelas bahwa sifat *tabligh*, yang terkait dengan kewajiban menyampaikan dakwah, juga memasukkan dimensi pemberdayaan ekonomi sebagai aspek integral dalam kehidupan umat Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan bahwa kesejahteraan ekonomi adalah bagian penting dari keinginan masyarakat Muslim. Hadis-hadis Rasulullah menunjukkan betapa pentingnya upaya memberdayakan ekonomi dalam mendukung misi dakwah dan menjadikan umat Islam lebih mandiri. Oleh karena itu, tidak hanya menjadi penerus pesan agama, tetapi umat Islam juga diharapkan menjadi pelaku pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi ekonomi, umat Islam dapat memberdayakan diri mereka sendiri dan juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Inilah puncak dari makna *tabligh* dalam konteks ekonomi, yaitu menjadikan ajaran Islam sebagai pendorong utama dalam pemberdayaan ekonomi, menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadilan. Dengan demikian, melalui *tabligh* yang terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi, umat Islam diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang nyata, memberikan manfaat tidak hanya dalam hal kerohanian, tetapi juga dalam mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi umat manusia.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, sifat *tabligh* membimbing umat Islam untuk menjadi agen perubahan positif, memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan. Sehingga melalui semangat *tabligh* yang terus berkobar, diharapkan umat Islam dapat membawa cahaya Islam ke seluruh penjuru dunia, menciptakan lingkungan ekonomi yang adil, dan membantu membentuk masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

¹⁰⁴Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, diterjemahkan oleh Dewi Nurjulianiet.al., Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997, hal. 293.

Sifat *tabligh* adalah kewajiban bagi Rasul untuk menyampaikan wahyu Allah secara jelas dan lengkap kepada umat manusia. Hal ini sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah [5]:67, di mana Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya tanpa ada yang terlewatkan. Jika Rasul tidak memenuhi kewajiban ini, maka tugas kenabiannya dianggap tidak dilaksanakan dengan sempurna. Allah juga menjanjikan perlindungan bagi Rasul-Nya dari gangguan manusia, dan menegaskan bahwa hanya mereka yang menerima kebenaran yang akan mendapatkan petunjuk-Nya.

Etika bisnis sebenarnya sudah diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Selain memiliki sifat ulet dan berdedikasi dalam berdagang, beliau juga mempunyai sifat *shidiq*, *fathanah*, *amanah*, dan *tabligh*. *Tabligh* adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh para rasul. *Tabligh* berasal dari kata *balagha* yang berarti menyampaikan. Sedangkan menurut istilah, *tabligh* adalah menyampaikan ajaran-ajaran yang diterima dari Allah SWT kepada umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Nabi Muhammad SAW langsung menyampaikan risalah dan perintah Allah SWT kepada umatnya. Beliau tidak menyembunyikan segala perintah dari Allah SWT, meskipun itu berkaitan dengan hal-hal yang menyindir beliau. Intinya, sifat *tabligh* ini bermakna menyampaikan sesuatu dengan benar dan tepat sasaran. *Tabligh* juga berarti mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Tabligh* pada hakikatnya adalah dakwah.

Seseorang yang mempunyai sifat *tabligh* tidak akan menyembunyikan kebenaran. Dalam dunia bisnis, harus mampu mengomunikasikan visi dan misinya dengan benar, mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produknya tanpa berbohong dan tidak menipu pelanggan. Kita harus menjadi seorang komunikator yang baik terhadap mitra bisnis. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa [4]:9:

وَلِيُخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa [4]:9).

Dalam tafsir Al-Wajiz, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa pemberi wasiat sebaiknya sangat berhati-hati agar tidak menzalimi anak-anak yatim, sama seperti mereka khawatir anak-anak mereka dizalimi setelah

meninggal. Mereka harus menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepada anak-anak yatim seperti kepada anak-anak mereka sendiri. Selain itu, mereka perlu bertakwa kepada Allah dengan menjaga dan mengembangkan harta anak-anak yatim. Ketika berbicara dengan mereka, sebaiknya menggunakan kata-kata yang benar, adil, dan lembut, seperti memanggil “wahai anakku,” agar anak-anak yatim merasa nyaman.¹⁰⁵

Orang yang mendapat hidayah dari Allah SWT memiliki pembicaraan yang berat, berbobot, dan benar (*qaulan sadidan*). Mereka biasanya adalah orang-orang yang ibadahnya baik, akhlaknya baik, tidak pernah meninggalkan tahajud, dan dalam bermuamalah pun selalu terpelihara dari bisnis-bisnis yang transaksinya terlarang.

Dalam praktik bisnis, sifat *tabligh* selain santun, juga harus mampu mengomunikasikan gagasan-gagasan segar secara tepat dan mudah dipahami oleh siapa pun yang mendengarkan. Seorang pengusaha harus mampu berdialog dan berdiskusi dengan baik, berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh akal. Jadilah pendengar yang penuh perhatian atas apa yang diucapkan oleh mitra bisnis dan konsumen. Seorang yang bersifat *tabligh* bukanlah orang yang suka berdebat, yang masih sering diperlihatkan oleh manajemen dan pelayan dalam melayani konsumennya. Perlu disadari bahwa mungkin saja konsumen diam, tetapi jangan dikira kalau diamnya itu tidak berdampak pada reputasi perusahaan. Banyak kasus perpindahan konsumen ke produk atau perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhannya karena mendapat debat dari manajemen atau pelayannya.¹⁰⁶ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang efektif dalam mempertahankan hubungan baik dengan konsumen.

Dalam prinsip komunikasi bisnis (promosi adalah salah satu alatnya), jika sekali saja konsumen kecewa dan merasa telah dirugikan, dampaknya akan menimbulkan ketidakcocokan dan rekomendasi dari mulut ke mulut yang negatif. Pelanggan akan melarang orang lain dan koleganya untuk membeli produk yang bersangkutan. Jika itu terjadi pada perusahaan, maka siap-siap saja untuk rugi dalam jangka panjang karena faktor ketidakjujuran dalam mengomunikasikan keistimewaan-keistimewaan produk kepada konsumen. Oleh karena itu, jika kita tidak ingin rugi sekarang maupun di masa mendatang, kita harus berani berpromosi dengan jujur, mampu menjelaskan kualitas produk yang sebenarnya dengan cara yang menarik dan tidak menyesatkan.

¹⁰⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azim Ma'ahu Asbab An-Nuzul wa Qawa'id At-Tartil...*, hal. 79.

¹⁰⁶ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 276.

Dalam berdiskusi, pahami apa yang mereka katakan (asumsinya mereka paham), dan jangan ajak berdiskusi mengenai apa yang tidak mereka mengerti. Berdiskusilah dan lakukan presentasi bisnis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain. Dengan cara itu, mereka mudah memahami pesan bisnis yang ingin disampaikan. Selain itu, *tabligh* dapat dimaknai sebagai kemampuan menceritakan perusahaan maupun produk melalui promosi, baik media cetak, elektronik, maupun penjualan langsung. Prinsip kerjanya adalah menghindari jebakan promosi yang kotor dan bohong,¹⁰⁷ sehingga informasi yang disampaikan tetap dapat dipercaya.

Bila Anda seorang pemasar, maka Anda harus mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produk dengan menarik dan tepat sasaran tanpa meninggalkan kejujuran dan kebenaran (*transparency* dan *fairness*). Lebih dari itu, Anda harus mempunyai gagasan-gagasan segar dan mampu mengomunikasikannya secara tepat dan mudah dipahami oleh siapa pun yang mendengarkannya. Dengan begitu, pelanggan dapat dengan mudah memahami pesan bisnis yang ingin disampaikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan dan loyalitas mereka terhadap produk yang ditawarkan.

Seorang pemasar mestilah sosok komunikator yang ulung, yang mampu menjembatani antara pihak perusahaan dan pihak pelanggan. Masalahnya akan sangat krusial jika seorang pemasar tidak dapat memberikan informasi yang diharapkan oleh pelanggan. Bisa jadi banyak pelanggan yang lari ke produk perusahaan lain gara-gara seorang pemasar yang tidak dapat menjelaskan produknya kepada pelanggan, sehingga memperkuat pentingnya keahlian komunikasi dalam dunia pemasaran.

Dengan memahami dan mengintegrasikan isyarat-isyarat Al-Qur'an, seperti sifat *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *fathanah* (kecerdasan), dan *tabligh* (penyampaian dakwah), dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui karakter pendidikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa landasan etika Islam membentuk landasan yang kuat untuk kemajuan dan pengentasan kemiskinan ekonomi. Sifat *shiddiq*, *amanah*, dan *fathanah* menjadi landasan moral yang mendorong setiap tindakan dalam aspek ekonomi, mengarahkan umat Islam untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan cerdas dalam mengelola sumber daya. Sementara itu, sifat *tabligh* mengingatkan kita akan tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan keadilan kepada masyarakat luas, yang merupakan bagian integral dari komunikasi bisnis yang baik. Dengan pendidikan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, umat Islam diharapkan

¹⁰⁷ Rizema Sitiatava Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi*, Yogyakarta: Diva Press, 2014, hal. 216.

dapat membangun ekonomi yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga berlandaskan integritas moral, tanggung jawab sosial, dan semangat berbagi pengetahuan agama untuk kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan dari pembahasan sebelumnya, meskipun istilah *pendidikan karakter tabligh* tidak secara eksplisit terdapat dalam Al-Qur'an, konsep pemberdayaan ekonomi melalui *pendidikan karakter* dalam konteks tabligh dapat dipahami melalui berbagai ayat yang relevan. Tabligh, yang berarti menyampaikan atau menyebarkan pesan, terhubung dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang mendorong individu untuk menyebarkan kebaikan dan membangun karakter yang kuat. Dalam surat Al-Maidah 5:67, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu-Nya tanpa menyembunyikan apa pun, menekankan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam praktik ekonomi. Ayat ini menunjukkan bahwa keselamatan dan pahala dari Allah terbuka bagi siapa saja yang beriman dan beramal shaleh, mendorong penyampaian pesan agama secara inklusif dan adil. Penafsiran Imam Jalalain menegaskan kewajiban untuk menyampaikan seluruh wahyu dan bahwa menyembunyikan informasi dapat merusak integritas dan keadilan; hal ini sejalan dengan Al-Baqarah 2:159 yang mengancam mereka yang menyembunyikan kebenaran.

Pendidikan karakter tabligh dalam bisnis bertujuan menciptakan budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam, di mana individu dan organisasi diajak untuk berkomunikasi dengan jujur, menghargai perbedaan, dan memahami kebutuhan berbagai pihak. Prinsip tabligh mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik, dan dalam konteks pemasaran, seorang pemasar harus mampu menyampaikan keunggulan produk dengan jujur, memahami bahasa pelanggan, dan menjalin hubungan yang baik tanpa berdebat. Dengan menerapkan sifat tabligh, individu diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat memberdayakan ekonomi dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, sekaligus mengedepankan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam setiap interaksi bisnis, menciptakan lingkungan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

D. Implementasi Karakter Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh dalam Pemberdayaan Ekonomi

Implementasi pemberdayaan ekonomi di Yayasan **Al Ashriyyah Nurul Iman** melalui pendidikan karakter *Shiddiq, Amanah, Fathanah*, dan *Tabligh* dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang terpadu dalam pembelajaran ekonomi. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. **Perencanaan dan Integrasi:** Guru perlu merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan silabus dan kurikulum, yang mencakup nilai-nilai karakter seperti *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (bertanggung jawab), *Fathanah* (cerdas), dan *Tabligh* (komunikatif). Nilai-nilai karakter ini harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran ekonomi melalui kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan observasi, yang mengembangkan sikap seperti toleransi, kemampuan komunikasi, tanggung jawab, serta kreativitas.
2. **Pengembangan Karakter:** Keteladanan menjadi kunci, di mana guru harus menjadi panutan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter tersebut. Penerapan ini dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti saat proses belajar mengajar (PBM), menyelesaikan tugas, serta dalam pelaksanaan ujian. Aspek afektif dalam pembentukan karakter siswa juga penting, dengan memberikan penghargaan atas keunikan dan potensi masing-masing siswa, serta mencontohkan praktik kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
3. **Evaluasi dan Kendala:** Proses evaluasi yang sistematis diperlukan untuk menilai efektivitas pendidikan karakter ini, melalui metode observasi, wawancara, dan analisis data yang berkaitan dengan frekuensi penerapan nilai-nilai karakter. Namun, guru seringkali menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan materi pelajaran ekonomi, termasuk rendahnya minat dan kondisi siswa serta kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Dengan komitmen tersebut, Yayasan *Al Ashriyyah Nurul Iman* Islamic Boarding School berdiri kokoh sebagai mercusuar pendidikan yang menerangi jalan bagi generasi masa depan. Dengan visi yang jelas dan misi yang teguh, yayasan ini bertekad untuk membentuk manusia seutuhnya dan menciptakan generasi yang islami, cerdas, unggul, percaya diri, dan berjiwa mandiri. Dalam konteks ini, implementasi karakter *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh* dalam pemberdayaan ekonomi menjadi bagian integral dari visi tersebut, memperkuat peran pendidikan dalam membangun karakter yang relevan dengan tantangan zaman yang terus berubah.

1. Penerapan Nilai *Shiddiq* dalam Praktik Bisnis

Penerapan nilai *shiddiq* (kejujuran) dalam praktik bisnis sangat penting, terutama dalam konteks bisnis yang beretika dan sesuai dengan ajaran Islam. Nilai ini tidak hanya mendasari interaksi antara penjual dan pembeli, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan jangka panjang

suatu usaha. Berikut adalah beberapa contoh konkret dan studi kasus yang menunjukkan penerapan nilai *shiddiq* dalam bisnis.

Dalam penjualan produk, seorang pedagang harus menjelaskan kualitas barang kepada pembeli, termasuk apakah barang tersebut bagus, kurang bagus, atau rusak tetapi masih dapat digunakan. Pedagang bertanggung jawab atas kualitas produk yang dipasarkan atau dijualnya. Penjelasan yang jujur dan akurat mengenai kualitas produk sangat penting, karena kegagalan dalam menjelaskan hal ini dapat berakibat fatal bagi reputasi pedagang. Misalnya, jika seorang pembeli diberitahu bahwa produk yang ditawarkan memiliki kualitas rendah, tetapi sebenarnya berkualitas tinggi, konsumen akan merasa tertipu setelah menggunakan produk tersebut. Ketidaksesuaian antara klaim penjual dan kualitas barang yang sebenarnya dapat menjadi masalah etika atau moral. Dalam konteks ini, hadis Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa dalam transaksi jual beli, penjual wajib menjelaskan kondisi barang yang dijualnya agar pembeli tidak merasa dirugikan. Hadis tersebut menyatakan:

عَنْ عُقْبَةَ ابْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَّهُ لَهُ (راوه ابن ماجه)¹⁰⁸

Sesama muslim itu bersaudara, tidak halal bagi seseorang muslim menjual sesuatu kepada saudaranya barang yang memiliki cacat, kecuali dia menjelaskan cacat tersebut (HR. Ibnu Majah).

Ini menunjukkan bahwa transparansi dalam berdagang adalah kunci untuk menjaga kepercayaan antara penjual dan pembeli. Lebih jauh lagi, kejujuran dalam bisnis juga berarti menghindari segala kegiatan yang dilarang oleh Allah SWT, termasuk penjualan barang-barang yang bertentangan dengan hukum Islam. Hadis Nabi SAW yang lain mengingatkan bahwa menjual alkohol dan barang haram lainnya, seperti bangkai dan patung-patung, adalah tindakan yang dilarang sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “*Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi, dan patung-patung*”¹⁰⁹ (HR. Jabir). Memahami jenis-jenis perdagangan yang diizinkan dan dilarang dalam Islam adalah penting bagi setiap pedagang, termasuk praktik penimbunan produk (*ihtikâr*), yang juga perlu dibahas dalam penelitian ini. Penimbunan tidak hanya melanggar prinsip kejujuran tetapi juga dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan.

¹⁰⁸ Ibnu Majah Abu Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, juz. 2, Nomor 2246, Beirut: Dar al-Ihya' al Arabiyah, 1311 H.

¹⁰⁹ Abdulloh, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Yogyakarta: Pressindo, 2014, hal. 54.

Dalam konteks pendidikan karakter, penerapan nilai *shiddiq* juga dapat dilihat dalam berbagai program dan kegiatan di lembaga pendidikan, seperti program khidmat di bidang perikanan. Dalam program ini, santri diberi tanggung jawab untuk mengelola ikan hias dan konsumsi yang menjadi aset yayasan. Mereka menjalankan tugas ini dengan penuh integritas dan kejujuran, menjaga ikan dengan baik serta melaporkan penjualan dengan transparan dan akurat. Melalui pengalaman ini, santri tidak hanya belajar tentang manajemen bisnis dan keuangan, tetapi juga memperkuat karakter mereka sebagai individu yang jujur dan bertanggung jawab. Program ini merupakan bagian dari upaya yayasan untuk membentuk generasi yang berintegritas dan siap menjadi pemimpin masa depan yang dapat dipercaya.¹¹⁰

Penerapan nilai-nilai ini juga relevan dalam dunia bisnis, terutama dalam komunikasi pemasaran yang menjadi sarana bagi lembaga atau perusahaan untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen tentang produk yang dijual. Diasumsikan bahwa konsumen memperoleh pengetahuan dan termotivasi untuk membeli melalui komunikasi yang jujur, baik itu melalui iklan, penjualan langsung, atau strategi pemasaran lainnya. Di sinilah pentingnya tata kelola yang tepat; perusahaan yang dikelola dengan baik tidak hanya mengikuti prinsip-prinsip demokrasi, tetapi juga memastikan bahwa semua aktivitasnya berlandaskan pada integritas, mirip dengan yang diajarkan dalam pendidikan karakter.

Kejujuran menjadi puncak dari moralitas iman dan merupakan karakteristik yang paling menonjol dari seorang mukmin, yang juga harus tercermin dalam praktik bisnis. Tanpa kejujuran, baik kehidupan agama maupun duniawi tidak akan berjalan dengan baik. Dalam konteks bisnis, hadis Nabi mengingatkan kita akan pentingnya kejujuran, yang meliputi ketidakberpihakan dalam janji dan kepercayaan. Nilai ini sangat penting dalam etika bisnis dan mendukung keberhasilan operasi perusahaan. Jika setiap transaksi, pemasaran, dan kegiatan produksi dijalankan berdasarkan prinsip kejujuran, maka bisnis tersebut berpotensi untuk berhasil.

Kejujuran harus dimulai dari tingkat individu dalam setiap pelaku bisnis. Mereka perlu menegakkan prinsip kejujuran terhadap diri sendiri untuk kemudian dapat menerapkannya pada semua pihak yang terkait. Dengan menanamkan nilai *shiddiq* ini, praktik bisnis tidak hanya akan menghasilkan keuntungan, tetapi juga akan melahirkan bisnis yang berintegritas dan dapat diandalkan, serupa dengan generasi yang dibentuk oleh program pendidikan karakter di lembaga-lembaga seperti yayasan yang disebutkan sebelumnya.

¹¹⁰ Wawancara bersama Asep Kurniawan, selaku General Manager Wirausaha Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, 29 Maret 2024.

Sementara itu, penerapan nilai *shiddiq* dalam praktik bisnis juga berkaitan erat dengan aspek komunikasi pemasaran. Komunikasi pemasaran berfungsi sebagai sarana bagi lembaga atau perusahaan untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan kembali tentang produk yang dijual kepada konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹¹ Diasumsikan bahwa konsumen akan memperoleh pengetahuan dan termotivasi untuk membeli atau mendapatkan layanan tertentu melalui komunikasi pemasaran, seperti iklan, penjualan langsung, atau cara lain yang menggunakan bauran pemasaran (5P): *Product*, *Price*, *Promotion*, *Place*, dan *People*. Oleh karena itu, tata kelola yang tepat sangat penting ketika mengelola perusahaan, berfungsi sebagai panduan selama implementasi. Perusahaan yang terorganisasi dengan baik dapat dicapai melalui sistem manajemen yang baik yang menganut prinsip-prinsip demokrasi dan tuntutan pasar. Pemeliharaan struktur organisasi yang sehat bergantung pada tata kelola yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip dan ketentuan tersebut.

Kejujuran sebagai nilai *shiddiq* adalah puncak dari moralitas iman dan merupakan karakteristik yang paling menonjol dari seorang mukmin. Bahkan, kejujuran adalah sifat yang melekat pada para Nabi, yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kejujuran, kehidupan agama tidak akan tegak, dan aspek duniawi pun tidak akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, kebohongan menjadi pangkal kemunafikan dan mencirikan karakter seorang munafik.¹¹² Dengan menerapkan nilai *shiddiq* dalam praktik bisnis, perusahaan tidak hanya membangun reputasi yang baik, tetapi juga menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dengan konsumen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan loyalitas dan kepercayaan pelanggan.

Hadis Nabi menegaskan pentingnya *kejujuran* dan *keandalan*, serta mencirikan sifat-sifat orang *munafik*, seperti berkata *bohong*, membuat janji yang tidak ditepati, dan mengkhianati *kepercayaan*.¹¹³ Meskipun orang munafik mungkin menunjukkan kejujuran di permukaan, mereka sesungguhnya mengabaikan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks etika bisnis, kejujuran menjadi nilai terpenting yang mendukung keberhasilan operasional perusahaan. Jika setiap aspek bisnis—mulai dari transaksi hingga pemasaran dan produksi—dijalankan dengan prinsip kejujuran,¹¹⁴

¹¹¹ Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran*, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2009, hal. 57.

¹¹² Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, Jakarta: Khalifa, 2004, hal. 42.

¹¹³ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hal. 429.

¹¹⁴ Agus, Sukirno dan I Cekik Ardana, *Etika Dunia Bisnis dan Profesi*, Jakarta: Salemba Empat, 2009, hal 127.

maka bisnis tersebut akan mengalami kesuksesan. Setiap pelaku bisnis perlu memiliki kejujuran terhadap diri sendiri sebagai langkah pertama; hanya dengan menegakkan prinsip ini, mereka dapat mengelola hubungan dengan semua pihak terkait secara efektif.¹¹⁵

Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola bisnis dengan prinsip *kejujuran* terhadap semua pihak yang terlibat dalam dunia usaha dan pendidikan, termasuk diri sendiri, merupakan kunci keberhasilan dalam dunia bisnis dan kelembagaan. *Kejujuran* di sini tidak hanya diterapkan dalam interaksi dengan pihak luar, tetapi juga dalam pengelolaan internal. Menegakkan prinsip *kejujuran* terhadap diri sendiri dianggap sebagai fondasi yang kuat untuk membentuk *integritas* dalam bisnis dan kesetaraan pengelolaan lembaga, yang pada gilirannya dapat menciptakan hubungan yang baik dengan pelanggan, mitra bisnis, karyawan, rekan kerja, dan kepengurusan internal.¹¹⁶ Dengan demikian, penerapan nilai *Shiddiq* dalam praktik bisnis tidak hanya menjadi sebuah keharusan etis, tetapi juga strategi efektif untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

Sejalan dengan itu, hadis Nabi tentang *produksi, pemasaran, dan kontrak* menjadi pijakan untuk menggali kejujuran dan iman dalam etika bisnis.¹¹⁷ Setiap individu diharapkan dapat mempraktikkan etika bisnis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dalam konteks ini, perspektif baru dalam kajian keilmuan tentang bisnis dan ekonomi perlu didasarkan pada pendekatan etika normatif dan empiris induktif. Pendekatan ini berfokus pada penggalian dan pengembangan nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menjadi perhatian penting dalam upaya merealisasikan etika bisnis yang mampu membangun tatanan bisnis yang Islami,¹¹⁸ sekaligus memperkuat penerapan nilai *Shiddiq* dalam praktik bisnis.

Implementasi karakter *siddiq* (kejujuran) dan kepercayaan dalam etika bisnis Islam bukan hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh untuk menciptakan hubungan yang berkelanjutan dan harmonis antara pelaku bisnis, masyarakat, dan Allah SWT. Dengan mematuhi kode etik ini, pelaku bisnis dapat menjalankan setiap langkah dengan penuh tanggung jawab dan keberkahan, sehingga menciptakan dampak positif yang jauh melampaui keuntungan materi. Oleh

¹¹⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis (Tuntutan dan Relevansinya)*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, hal. 94.

¹¹⁶ Wawancara dengan Mahbub Zuhri..., 11 Januari 2024.

¹¹⁷ Sustina, *Perilaku Konsumen Dan Komunikasi Pemasaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 299.

¹¹⁸ Taufiq Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 27.

karena itu, penerapan nilai *siddiq* dalam praktik bisnis tidak hanya berkontribusi pada etika bisnis yang Islami, tetapi juga mengajak semua pelaku usaha untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dalam berbagai aspek bisnis.

Iklan yang jujur, sesuai dengan standar bisnis Islam, harus bebas dari pemalsuan atau kebohongan. Ketika iklan memanipulasi fakta atau menyajikan testimoni palsu, hal ini bertentangan dengan prinsip kejujuran yang menjadi landasan penting dalam perdagangan. Di era teknologi yang canggih ini, manipulasi visual sering digunakan dalam periklanan untuk menampilkan produk secara menipu, sehingga penting bagi pelaku bisnis untuk tetap berpegang pada nilai *shiddiq*. Dengan demikian, konsistensi dalam kejujuran, baik dalam praktik bisnis maupun dalam promosi produk, menjadi esensial untuk membangun reputasi yang baik dan hubungan yang kuat dengan pelanggan.

Selaras dengan penerapan nilai *shiddiq*, kejujuran juga sangat penting saat melakukan akad atau membuat perjanjian dan kontrak. Semua pihak yang terlibat harus saling mempercayai dan meyakinkan satu sama lain akan ketulusan dan integritas mereka saat mengikat perjanjian. Setiap pihak diharapkan untuk jujur dan berdedikasi dalam memenuhi komitmen yang telah disepakati. Keberadaan ketulusan, tanpa adanya paksaan, sangatlah penting, sehingga pelaksanaan transaksi dilakukan atas dasar kesepakatan bersama. Transaksi yang baik harus melibatkan pihak yang sadar, berakal sehat, dan cakap agar dianggap konsensual,¹¹⁹ menciptakan lingkungan bisnis yang lebih etis dan harmonis.

Dalam konteks ini, aktivitas bisnis yang melibatkan kemitraan atau *musyarakah* merupakan hal yang sering terjadi. Kemitraan yang sukses adalah kemitraan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kepercayaan dan kejujuran. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi yang menyatakan,

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِكَيْنِ مَلَمَ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا هُوَ خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا.¹²⁰

Sesungguhnya Allah berfirman: Aku adalah orang yang ketiga dari dua orang yang bermitra, selama salah satu dari kedua orang tersebut tidak berkhianat. Apabila salah satu berkhianat, Aku keluar dari kedua orang itu. (HR. Abu Dawud).

¹¹⁹ Fitri Yeni Dalil, *The Implementation of about Honesty and Trust in Islamic Business ethics...*, hal. 237.

¹²⁰ Al Mosleh, *Al Buyu' Bab sirkah (Jual Beli)*, <https://www.almosleh.com/ar/23621>, No. 348.

Hadis ini menggarisbawahi bahwa Allah senantiasa mengawasi kemitraan. Jika para mitra tidak lagi *amanah* atau dapat dipercaya, maka pengawasan Allah akan berakhir. Oleh karena itu, fondasi utama yang harus dijunjung tinggi di antara mereka yang bermusyawarah adalah kejujuran dan kepercayaan, yang sejalan dengan nilai *Shiddiq* dalam praktik bisnis.

Penerapan nilai *shiddiq* tidak hanya penting dalam konteks bisnis, tetapi juga dalam pendidikan karakter di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman. Implementasi *shiddiq* di yayasan tersebut dilakukan melalui program pemantauan yang melibatkan mahasiswa semester tiga hingga tujuh terhadap anak-anak SMP. Program ini merupakan upaya yayasan untuk membentuk karakter yang kuat dan bermoral tinggi pada generasi muda. Dalam program ini, setiap mahasiswa bertanggung jawab atas pemantauan dan bimbingan sepuluh anak SMP, yang menjadi tanggung jawab mereka selama berada di lingkungan yayasan. Salah satu aspek penting dalam pemantauan ini adalah pengawasan terhadap kegiatan disiplin sekolah. Mahasiswa memastikan bahwa anak-anak mengikuti aturan dan norma disiplin dengan baik. Mereka memberikan dorongan dan arahan kepada anak-anak untuk menjaga kedisiplinan serta bertindak dengan integritas dalam setiap situasi yang mereka hadapi.

Selain itu, mahasiswa juga berperan dalam kegiatan pembagian makanan melalui kelompok, di mana mereka memastikan setiap anggota kelompok menjalani proses pembagian dengan jujur dan adil. Dalam pengawasan ini, mahasiswa berupaya mencegah kecurangan atau ketidakadilan, sekaligus melatih anak-anak untuk memahami nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Dengan demikian, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan fondasi bagi penerapan nilai *shiddiq* dalam konteks yang lebih luas, termasuk praktik bisnis.

Setiap hari, mahasiswa melaporkan hasil pemantauan mereka kepada pengurus pesantren di yayasan. Melalui laporan harian ini, yayasan dapat mengidentifikasi masalah dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengawasi dan membimbing anak-anak, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas upaya pendidikan nilai-nilai *shiddiq* di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman.¹²¹

Karena Saya sudah memebagi-bagi apa yang sudah menjadi urusan masing-bidang dan membagi-bagi fungsional masing-masing yang ada di pesantren. dengan Birokrasi sktruktur kepengurusan yang sudah terbentuk

¹²¹ Wawancara bersama Ustad Ibnu Mukti, selaku Pembina Kepesantrenan sekaligus Humas Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, 31 Maret 2024.

bentuk di Yayasan, saya memberi intruksi langsung kepada pengurus atau Ustadz dan Ustadzah dalam mengatur dan memantau kegiatan-kegiatan santri pada masing-masing bidang dalam memahami pentingnya nilai Shiddiq agar bisnis yang dijalankan bisa dipercaya oleh konsumen dan mitra bisnis. Kejujuran adalah fondasi utama dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan.¹²²

Dalam konteks dunia bisnis, penerapan nilai *shiddiq* sangat krusial, terutama dalam menjaga keadilan dan kejujuran terhadap semua pelanggan. Praktik tidak jujur, seperti mengurangi ukuran produk, harus dihindari. Ketidakjujuran ini tidak hanya terjadi di sektor penjualan barang, tetapi juga meluas ke penyediaan jasa, di mana manipulasi waktu dan prosedur dapat dikategorikan sebagai tindakan curang. Al-Qur'an dengan tegas memperingatkan akan bahaya praktik bisnis yang curang, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Muthaffifin [83]:1-6,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۖ ۝۱ الَّذِيْنَ اِذَا اُكْتُلُوْا عَلٰی النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ ۖ ۝۲ وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ ۖ ۝۳ اَلَا يَظُنُّ اُولٰٓئِكَ اَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ ۚ ۝۴ لِّیَوْمٍ عَظِيْمٍ ۚ ۝۵ یَوْمَ یَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعٰلَمِیْنَ ۚ ۝۶

Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi. Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar (Kiamat), (yaitu) hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan seluruh alam? (QS. Al-Muthaffifin [83]:1-6).

Syaikh Abdurrahman bin Naashir as-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang yang curang akan mendapatkan kecelakaan besar. Mereka yang tidak adil dalam timbangan dan takaran, dengan cara mengambil lebih dari yang seharusnya dan memberikan kurang kepada orang lain, sebenarnya sedang mencuri harta orang lain. Ini menunjukkan bahwa setiap orang berhak menerima haknya dan juga harus memberikan hak orang lain secara penuh, baik berupa harta maupun hal lainnya. Dalam berdebat, seseorang juga harus objektif dan mempertimbangkan argumen lawan, bukan hanya mengedepankan argumennya sendiri.

Allah mengancam orang-orang yang berbuat curang dan merasa bangga dengan kecurangannya, karena mereka tidak yakin akan adanya kebangkitan di hari kiamat. Jika mereka benar-benar percaya bahwa mereka akan dihadapkan kepada Allah untuk dihisab, mereka pasti akan menghindari kecurangan dan bertaubat. Dengan demikian, iman kepada hari

¹²² Wawancara bersama Umi Waheeda..., Bogor 14 November 2024.

akhir seharusnya mendorong kita untuk bersikap adil dan jujur dalam segala hal. Semoga kita senantiasa dibimbing untuk berbuat baik.¹²³

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa ajaran Islam mendorong praktik bisnis yang etis, yang menekankan kejujuran dan menentang perilaku curang yang dapat merugikan orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, anak-anak di yayasan tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga sikap yang akan menjadikan mereka pelaku bisnis yang bertanggung jawab di masa depan.

Sebagai bagian dari praktik bisnis yang baik, setiap transaksi harus diikat dengan perjanjian atau *akad*. Proses ini mencakup kesepakatan mengenai harga, kualitas barang, syarat-syarat jual beli, dan faktor lainnya yang bertujuan untuk melindungi hak-hak setiap pihak serta mencegah kerugian. *Akad* bukan sekadar formalitas; ia berfungsi untuk memastikan semua pihak bertindak jujur dan terbuka, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan atau ditipu. Dalam pandangan Islam, *akad* sangat penting karena menentukan keabsahan suatu transaksi, sekaligus memperkuat nilai *shiddiq* dalam setiap interaksi bisnis. Dengan demikian, penerapan nilai *shiddiq* melalui *akad* yang jujur tidak hanya melindungi kepentingan individu, tetapi juga membangun kepercayaan dalam komunitas bisnis yang lebih luas.

Dalam konteks ini, akuntabilitas dan keterbukaan menjadi nilai inti dalam melaksanakan kontrak-kontrak lainnya secara etis. Pelaksanaannya memerlukan pencatatan transaksi yang akurat yang diketahui oleh kedua belah pihak dan dihadiri oleh para saksi. Hal ini sangat penting untuk menghindari konflik, perasaan tertipu, atau penolakan pelaksanaan transaksi. Al-Qur'an menekankan perlunya saksi atau catatan yang dapat dipercaya agar transaksi keuangan dapat dikonfirmasi dan tidak diabaikan. Dalam surat Al-Baqarah [2]:282,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ

¹²³ Abdurrahman bin Naashir as-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalim Al-Manan...*, hal. 915.

لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۖ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah keadaannya, atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada saksi dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi yang ada, agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik utang itu kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit, begitu juga saksi. Jika kamu lakukan yang demikian, maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah [2]:282)

Dalam tafsir Al-Wajiz Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk mencatat setiap transaksi utang-piutang agar jelas dan menghindari perselisihan. Utang harus ditentukan waktu pembayarannya dan sebaiknya ditulis oleh orang yang adil dan kompeten. Persaksian harus melibatkan dua saksi laki-laki atau satu laki-laki dan dua perempuan, untuk memastikan keakuratan. Menulis dan bersaksi tentang utang-piutang adalah cara yang lebih adil dan aman. Jika transaksi adalah tunai dan selesai langsung, penulisan tidak wajib, tetapi tetap disarankan untuk menghindari sengketa. Kecurangan dalam penulisan

atau kesaksian adalah dilarang, dan Allah mengingatkan agar kita bertakwa dalam semua urusan, karena Dia Maha Mengetahui segala perbuatan kita.¹²⁴

Allah memerintahkan agar setiap utang piutang yang dilakukan dalam batas waktu tertentu harus dicatat, menunjukkan betapa pentingnya transparansi dan kejujuran dalam transaksi bisnis. Seorang pebisnis Muslim diharapkan untuk selalu memegang amanah, yang mencakup menjauhi segala bentuk penipuan, riba, dan ketidakadilan, sehingga nilai shiddiq terus diterapkan dalam praktik bisnis sehari-hari.

Penerapan nilai shiddiq dalam praktik bisnis sangat krusial untuk membangun kepercayaan antara pelaku usaha dan pelanggan. Dengan mengedepankan prinsip kejujuran, pelaku usaha tidak hanya berkontribusi pada reputasi individu mereka, tetapi juga pada kesehatan ekonomi secara keseluruhan. Melalui contoh-contoh konkret dan studi kasus, terlihat bahwa nilai shiddiq tidak hanya mendukung keberhasilan individu tetapi juga menjadi fondasi bagi hubungan yang kuat antara pelaku usaha dan pelanggan. Dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis, pelaku usaha dapat mencapai kesuksesan yang berkelanjutan sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip etika yang tinggi.

2. Peran Amanah dalam Membangun Kepercayaan di Komunitas

Amanah, yang berarti kepercayaan atau tanggung jawab, memiliki peran penting dalam membangun relasi sosial dan ekonomi di masyarakat. Konsep ini tidak hanya berakar dalam nilai-nilai moral dan agama, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keberhasilan Nabi Muhammad dalam mengembangkan diri dan membina hubungan positif dengan para pemilik modal menjadi contoh nyata bagaimana *amanah* dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan di dalam komunitas.

Keberhasilan Nabi Muhammad sebagai seorang pedagang yang sangat terampil dan bereputasi baik menunjukkan dampak positif dari penerapan *amanah*. Reputasi profesional dan integritasnya yang terkenal di kalangan komunitas bisnis serta masyarakat Arab Quraisy mencerminkan pentingnya *amanah* dalam membangun kepercayaan, yang merupakan fondasi utama dalam hubungan sosial dan ekonomi yang harmonis.¹²⁵

Dalam kontes penelitian psikologi, terdapat ketertarikan khusus terhadap studi hubungan interpersonal. Banyak akademisi berusaha memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan

¹²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azim Ma'ahu Asbab An-Nuzul wa Qawa'id At-Tartil...*, hal. 49.

¹²⁵ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang...*, hal. 7.

dalam hubungan ini, seperti memaafkan,¹²⁶ kepercayaan, respek, dan komitmen.¹²⁷ Di Indonesia, kepercayaan memegang peranan penting dalam membangun hubungan interpersonal. *Amanah* menjadi elemen sentral dalam interaksi antarindividu, di mana hubungan positif antara individu dan kelompok dapat terwujud melalui sikap dan tindakan yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, peran *amanah* dalam membangun kepercayaan di komunitas bukan hanya berakar pada ajaran dan teladan Nabi Muhammad, tetapi juga didukung oleh prinsip-prinsip psikologi yang menekankan pentingnya kepercayaan dalam interaksi sosial.

Pandangan dunia Islam, terutama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, memberikan berbagai perspektif tentang kepercayaan. Dalam Al-Qur'an, terdapat enam kata yang berhubungan dengan kepercayaan, antara lain: Surat Al-Ahzab ayat 72 yang mengartikan *amanah* sebagai tugas atau kewajiban; Surat Al-Baqarah ayat 283 dan Surat An-Nisa' ayat 58, yang menunjukkan *amanah* sebagai tugas yang harus disampaikan kepada pihak yang berhak; serta beberapa ayat lainnya yang mendorong untuk menjaga *amanah*. Hadis juga mengungkapkan pentingnya *amanah*, seperti yang dinyatakan dalam sabda Nabi Muhammad, "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang dipimpinnya*" (HR. Bukhari).¹²⁸ Dalam konteks ini, kepercayaan memiliki tiga komponen utama: pertama, berkaitan dengan hubungan kita dengan Tuhan; kedua, hubungan antarmanusia, di mana *amanah* dianggap sebagai kebajikan dan tanggung jawab; dan ketiga, hubungan dengan diri sendiri, di mana kepercayaan menjadi tindakan yang bermanfaat bagi individu. Ketiga aspek ini saling berkaitan, sehingga *amanah* tidak akan terlaksana secara sempurna jika hanya salah satu yang dijalankan. Dalam perspektif Islam, seseorang tidak dapat dianggap *amanah* jika ia melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan, seperti shalat, tetapi tidak bertindak dengan cara yang dapat dipercaya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai tambahan, seorang pemimpin adalah individu yang dapat mengarahkan pengikutnya untuk bekerja sama dengan keyakinan dan komitmen dalam mencapai tujuan yang diberikan. Memimpin adalah

¹²⁶ Allemand, *et.al.*, "The Role of Trait Forgiveness and Relationship Satisfaction in Episodic Forgiveness", dalam *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 26 No. 2, t.th, hal. 217.

¹²⁷ Wieselquist, *et.al.*, Commitment, Pro-Relationship Behavior, and Trust in Close Relationships", dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 77 No. 5 Tahun 1999, hal. 942.

¹²⁸ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Bab Shalat Jum'at di Desa dan Kota*, No. Hadist: 844, t.tp: Dar as-Sa'bu, t.th, hal. 139.

tindakan mengajak orang lain untuk terlibat dalam pemecahan masalah bersama, yang menghasilkan interaksi dalam struktur tertentu. Pada dasarnya, setiap individu manusia memiliki potensi kepemimpinan, meskipun sebagian besar hanya berlaku untuk diri mereka sendiri. Hati merupakan pusat kepemimpinan dalam diri manusia, karena semua tindakan manusia berasal dari arahan dan motivasi hati nurani, sebagaimana yang disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ رَاعِيٌّ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه بخري)¹²⁹

Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpinnya. Penguasa yang memimpin banyak orang akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Dan seorang istri adalah pemimpin terhadap rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka. Begitu juga seorang budak adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari)

Dari hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, terlihat bahwa tanggung jawab kepemimpinan tidak hanya terbatas pada peran formal di tingkat organisasi atau masyarakat, melainkan meresap ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Setiap individu dianggap sebagai pemimpin dalam konteksnya masing-masing, termasuk dalam keluarga, hubungan suami-istri, dan bahkan dalam ketergantungan ekonomi seperti hubungan majikan-budak. Pesan yang disampaikan menekankan bahwa setiap orang memiliki peran aktif dalam memberikan arahan, memimpin, dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya, menciptakan kerangka

¹²⁹ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, No. Hadits 6606.

kerja moral dan sosial yang kuat dalam setiap lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, peran amanah dalam membangun kepercayaan di komunitas menjadi semakin jelas, karena setiap individu yang bertindak amanah berkontribusi pada penguatan hubungan sosial dan moral dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pentingnya *etika bisnis* tidak dapat dilebih-lebihkan. Perusahaan yang menjalankan bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang baik akan menuai keuntungan bersama dan mendapat berkah dari Allah SWT. Namun demikian, sangat penting untuk dicatat bahwa *etika bisnis* tidak boleh dilihat sebagai sarana untuk melindungi para pelaku bisnis yang tidak kompeten atau para pengusaha yang hanya mengandalkan koneksi. *Etika bisnis* menuntut agar semua pelaku bisnis bertindak dengan transparansi dan keadilan. Mereka harus mematuhi aturan-aturan bisnis yang sehat yang ada, di samping panduan dari *Al-Qur'an*. Dengan demikian, *etika bisnis* yang kuat berakar pada amanah yang dijunjung tinggi, menciptakan fondasi kepercayaan yang mendukung hubungan sosial yang harmonis dan keberlanjutan dalam komunitas.

Dalam konteks ini, terdapat dua pendekatan yang dapat diambil untuk meningkatkan etika bisnis agar selaras dengan norma-norma masyarakat. Pertama, memperdalam ajaran agama agar perilaku bisnis dipandu oleh prinsip-prinsip agama. Pemahaman terhadap ajaran agama ini akan mencegah tindakan yang bertentangan dengan aturan agama. Prinsip-prinsip ajaran agama akan mengarahkan para pelaku bisnis secara efisien dalam hubungan antarmanusia, termasuk dalam perdagangan. Selain itu, membentuk asosiasi perdagangan yang sesuai dengan praktik bisnis yang beretika dan tidak merugikan rekanannya. Etika bisnis seperti ini tidak hanya didasarkan pada profitabilitas, tetapi juga pada sikap saling menghargai antar mitra; persaingan tidak bersifat permusuhan, melainkan saling mendukung dan menguntungkan.¹³⁰

Dengan kata lain, prinsip-prinsip etika yang diperoleh dari ajaran agama tidak hanya membimbing perilaku individu dalam bisnis, tetapi juga mencerminkan makna eksistensi mereka sebagai hamba yang mengabdikan diri kepada Allah. Ayat-ayat suci menegaskan bahwa *ibadah* bukan sekadar ritual formal, melainkan mencakup segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia usaha. Hal ini menekankan bahwa tujuan hidup sejati manusia dan jin adalah mencari *keridhaan* Allah melalui *peribadatan*, *taat*, dan *pengabdian* kepada-Nya. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai *amanah* dalam praktik bisnis menjadi penting untuk membangun kepercayaan di komunitas, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan antar pelaku usaha dan meningkatkan keberlanjutan dalam bisnis yang beretika.

¹³⁰ Agus Harjito, "Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Perspektif Islam" ..., hal. 123.

Janji yang diucapkan dalam konteks bisnis juga berkaitan erat dengan *amanah*. Jika seseorang membuat janji, mereka harus menindaklanjutinya, tidak hanya untuk menepati janji tersebut, tetapi juga untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Dengan menegakkan prinsip *amanah*, persahabatan di antara pelaku usaha akan terjalin dengan baik, ikatan mereka akan menjadi kuat, dan niat baik serta berkah akan melingkupi interaksi mereka. Ketika kepercayaan ini berkembang dalam komunitas, individu dan pelaku usaha akan merasa terlindungi oleh kekuatan, kebaikan, dan berkat yang dihasilkan dari hubungan yang saling mendukung dan menghargai.

Dalam kontes yang lebih luas, Islam mengajarkan bahwa janji dianggap sebagai sebuah utang. Setiap orang berkewajiban untuk memenuhi janji yang berkaitan dengan hal-hal yang pada awalnya diperbolehkan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. An-Nahl [16]:91 yang menegaskan:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Dan penuhilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Dan janganlah kamu mengingkari sumpah-sumpah itu setelah menguatkan mereka, dan sesungguhnya kamu telah menjadikan Allah sebagai penjamin atas sumpah-sumpah itu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nahl [16]:91).

Dalam tafsir Al-Wajiz dijelaskan untuk mematuhi semua janji yang dibuat kepada Allah dan kepada sesama manusia, seperti perjanjian, akad, dan jual beli. Jangan batalkan sumpah yang sudah diucapkan, karena Allah adalah saksi dan pengawas dari setiap janji yang kalian buat. Allah mengetahui segala tindakan kalian, baik dalam menepati maupun membatalkan sumpah, dan Dia akan membalas sesuai dengan perbuatan kalian. Ayat ini diturunkan sebagai pengingat tentang pentingnya menepati perjanjian, termasuk yang dibuat seseorang kepada Nabi Muhammad SAW dalam konteks Islam.¹³¹

Ayat ini menekankan pentingnya memenuhi janji, terutama yang disaksikan oleh Allah, karena melanggar sumpah merupakan pelanggaran serius yang dapat merusak hubungan dengan-Nya. Dengan memahami peran amanah dalam membangun kepercayaan di komunitas, kita dapat melihat bahwa komitmen terhadap janji tidak hanya berdampak pada hubungan antarpelaku usaha, tetapi juga pada hubungan spiritual kita dengan Allah.

¹³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azim Ma'ahu Asbab An-Nuzul wa Qawa'id At-Tartil...*, hal. 278.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, salah satu Indikator Kinerja Utama dari sifat *dapat dipercaya* adalah menepati janji. Seseorang dikatakan *dapat dipercaya* jika ia mampu menepati janji dan perkataannya di hadapan orang lain, sedangkan seseorang dianggap menepati janji jika ia memiliki sifat *dapat dipercaya* dalam dirinya. Dalam hal ini, sikap *amanah* dan menepati janji merupakan dua sifat yang saling berkaitan; jika ada sifat *amanah*, maka harus ada sikap menepati janji.¹³² Dengan demikian, individu yang *dapat dipercaya* akan selalu menjaga perkataan dan janjinya di depan orang lain, memperkuat lagi pentingnya *amanah* dalam membangun kepercayaan di komunitas.

Hal ini juga berimplikasi pada dunia kewirausahaan, di mana *komitmen* berperan penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Komitmen* yang kuat tidak hanya menjadi pendorong bagi seorang wirausahawan untuk mewujudkan cita-cita dan harapan, tetapi juga dapat memengaruhi semangat kerja karyawannya. Ketika karyawan merasakan *komitmen* yang tulus dari pimpinan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk bertahan dan bekerja keras mencapai target perusahaan. Dengan demikian, sikap *komitmen* yang dibarengi dengan *amanah* akan mempercepat pencapaian kinerja perusahaan, serta menciptakan lingkungan yang saling percaya dan mendukung di antara semua anggota komunitas bisnis.

Mathis dan Jackson mendefinisikan *komitmen organisasi* sebagai keinginan karyawan untuk menerima dan meyakini tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, yang menghasilkan keputusan untuk tetap tinggal atau keluar dari organisasi.¹³³ *Komitmen organisasi* yang kuat sering kali terkait dengan tingkat *kepuasan kerja* yang tinggi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja individu dan kelompok di dalam perusahaan. Karyawan yang merasa *komited* terhadap tujuan dan nilai-nilai perusahaan cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi secara positif dan konsisten terhadap pencapaian tujuan bersama. Oleh karena itu, *komitmen* yang dipadukan dengan sikap *amanah* sangat penting dalam membangun kepercayaan di antara anggota komunitas, menciptakan suasana kerja yang harmonis, dan mendukung.

Sejalan dengan hal tersebut, temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Murdiyanto dan Indriyaningrum (2022), Ariyanti dan Rijanti (2021), Yonathan dkk. (2020), Purnadi dkk. (2018), Sahat Simbolon (2021), Nisa Anidita (2022), dan Deny Setiawan (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional

¹³² Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan berbasis Spiritual...*, hal. 232.

¹³³ Sopiiah, *Perilaku Organisasi...*, hal. 55.

terhadap kinerja karyawan. Penekanan pada komitmen dan amanah dalam kepemimpinan menjadi krusial untuk memastikan bahwa karyawan tidak hanya merasa terikat dengan tujuan organisasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang dapat membangun kepercayaan di dalam komunitas.

a. **Mempraktikkan Pemberdayaan Karyawan dalam Menentukan Standar dan Metrik Pekerjaan di Dalam Perusahaan**

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Huda dan Rijanti (2016), Suherman dan Rozak (2019), Fransiska, *et.al.* (2021), Juliadi, *et.al.* (2019), Rudi Andika (2020), dan Juliadi Saputra (2019), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan karyawan memiliki dampak yang baik dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

b. **Mengutamakan Kepuasan Kerja pada Karyawan**

Hal ini menunjukkan bahwa jika apa yang diinginkan sesuai dengan persepsinya, maka ia akan merasa puas karena batas minimal yang diinginkan telah terpenuhi. Karyawan juga akan mengalami kepuasan kerja karena diberikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Selain itu, kepuasan kerja juga mencakup bonus bagi mereka yang memberikan usaha ekstra untuk memenuhi tujuan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa karyawan merasa senang karena mendapatkan bonus sesuai dengan masa kerja atau masa baktinya. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Setyaji dan Rijanti (2022), Anindita dkk. (2020), Putri dkk. (2020), dan Jonathan (2020), yang menunjukkan bahwa kepuasan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

c. **Implementasi Amanah di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman**

Implementasi amanah dilakukan melalui program pemantauan oleh mahasiswa semester dalam membimbing anak-anak SMP dan SMA. Mahasiswa diberi tanggung jawab untuk membimbing sepuluh anak selama mereka berada di yayasan, dengan fokus pada menjalankan tanggung jawab dengan amanah. Mereka diajarkan untuk konsisten dan istiqamah dalam memantau dan membimbing anak-anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di yayasan. Diharapkan bahwa melalui program ini, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai amanah dan menjadi individu yang dapat dipercaya serta bertanggung jawab, menjadi contoh teladan bagi masa depan yang lebih baik.¹³⁴ Melalui program ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai nilai-nilai amanah dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Di sisi lain, mahasiswa juga diajarkan untuk menjadi teladan yang baik, mempraktikkan nilai-nilai amanah dan konsistensi dalam tugas mereka sebagai pembimbing. Dengan demikian, program ini

¹³⁴ Wawancara bersama Ustad Ibnu Mukti..., 31 Maret 2024.

tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter anak-anak, tetapi juga pada pembentukan generasi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya di masa depan.

d. **Pelatihan Kewirausahaan bagi Santri Pengabdian**

Di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, nilai amanah menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik nyata, terutama melalui pelatihan kewirausahaan bagi santri pengabdian. Program ini bukan hanya sekadar pendidikan karakter, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan bisnis mereka. Dengan mengelola usaha mereka sendiri, santri belajar menjalankan setiap langkah dengan penuh tanggung jawab dan integritas, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di yayasan. Mereka juga diberdayakan untuk menciptakan produk atau layanan yang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga mendukung visi dan misi yayasan. Melalui pelatihan ini, nilai-nilai amanah diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan nyata, membentuk kewirausahaan dan karakter yang bertanggung jawab pada santri.¹³⁵

Program pelatihan kewirausahaan bagi santri pengabdian di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman menjadi wujud nyata dari penerapan nilai amanah dalam praktik sehari-hari. Santri tidak hanya diajarkan teori bisnis, tetapi juga diberi kesempatan untuk menjalankan usaha mereka sendiri dengan penuh tanggung jawab. Dengan dipandu untuk merencanakan, mengelola keuangan, dan memasarkan produk secara efisien, santri belajar untuk bertindak dengan integritas dan konsistensi. Selain itu, mereka juga diberdayakan untuk menciptakan produk yang tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yayasan. Melalui pelatihan ini, nilai-nilai amanah diimplementasikan dalam tindakan nyata, membentuk karakter santri sebagai individu yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam menghadapi tantangan bisnis dan kehidupan.

Penerapan nilai amanah melalui pelatihan kewirausahaan bagi santri pengabdian di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman merupakan langkah yang sangat positif dan berdampak besar. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan bisnis, tetapi juga mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi. Dengan mempraktikkan nilai-nilai amanah dalam menjalankan usaha mereka, santri tidak hanya menjadi wirausaha yang sukses, tetapi juga menjadi individu yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan mereka. Semoga program ini terus memberikan manfaat positif bagi perkembangan karakter dan kemandirian

¹³⁵ Wawancara bersama, Ustad Ibnu Mukti, Pembina Kepesantrenan sekaligus Humas Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, 31 Maret 2024.

finansial santri, serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi yayasan.

Contoh nyata adalah ketika peserta didik diberi tanggung jawab untuk mengelola stok barang di koperasi sekolah. Mereka belajar menjaga amanah ini, yang berdampak positif pada pengelolaan bisnis yang lebih baik dan transparan. Sudah jelas saya selalu memberikan arahan pelajaran untuk mengambil resiko kepada santri-santri saya pertamakali mendaftar sudah di didik untuk mengambil resiko dengan adanya, MOU kesepakatan BAK berita acara kesepakatan antara orangtua santri dengan pihak Yayasan, MOU ini tidak hanya secara lisan tetapi tertulis bahkan menggunakan materai sebagai bentuk formalitas, yang kedua semua santri yang melanggar mendapatkan konsekwensi berupa administrasi SP I denda 500.000, Limaratus ribu, SP II Denda 1.000.000 satu juta, dan SP III Mutasi.¹³⁶

Secara keseluruhan, penerapan nilai *amanah* memiliki peran sentral dalam membangun kepercayaan di komunitas. Ketika santri menjalankan prinsip *amanah* dalam kegiatan kewirausahaan mereka, hal ini tidak hanya meningkatkan integritas pribadi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan ekonomi di lingkungan sekitar. Dengan memegang teguh nilai-nilai *amanah*, individu tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan pribadi mereka, tetapi juga berperan dalam kemajuan komunitas secara keseluruhan.

3. Pengembangan Keterampilan melalui Fathanah

Pengembangan keterampilan melalui inisiatif pelatihan dan pendidikan yang mendukung keterampilan ekonomi dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang komprehensif. Strategi ini mencakup pendekatan sistematis yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada penguasaan praktik yang relevan dalam konteks dunia nyata.

Bagi santri yang telah mencapai tahap sidang skripsi, mereka tidak hanya dipersiapkan untuk meraih gelar sarjana, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan di bidang kewirausahaan, pendidikan, dan kepesantrenan. Program pelatihan ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan keterampilan mereka, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Menariknya, setelah menyelesaikan program pendidikan formal mereka, para santri diwajibkan untuk berkhidmat selama dua tahun di *Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School* sebelum diwisuda. Selama periode ini, mereka akan terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung operasional yayasan,

¹³⁶ Wawancara bersama Umi Waheeda..., Bogor 14 November 2024.

mulai dari mengelola usaha kewirausahaan hingga menjadi bagian dari tim pengajar dan pengelola kepesantrenan. Dengan cara ini, pengembangan keterampilan mereka tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis dan relevan dengan konteks sosial dan ekonomi, sejalan dengan prinsip *Fathanah* yang mendorong penguasaan keterampilan dalam menghadapi dinamika masyarakat.

Dalam upaya untuk mendukung pemberdayaan ekonomi dan pengembangan kewirausahaan di kalangan pesantren, *Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School* telah menunjukkan komitmen yang kuat. Pada acara *Pelatihan Pemberdayaan Ekonomi Bidang Kewirausahaan Pondok Pesantren Angkatan IV* yang baru-baru ini berlangsung, yayasan ini tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga mengambil posisi sebagai mentor bagi pesantren-pesantren lainnya di Jawa Barat.¹³⁷ Melalui inisiatif ini, *Al Ashriyyah Nurul Iman* berkontribusi dalam menciptakan sinergi yang positif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan, selaras dengan prinsip *Fathanah* yang diusung oleh yayasan.

Pelatihan yang diadakan di Jawa Barat ini merupakan bagian dari serangkaian upaya untuk meningkatkan kapasitas ekonomi pondok pesantren dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan santri. *Al Ashriyyah Nurul Iman* hadir sebagai salah satu peserta yang berpengalaman dan berkualifikasi tinggi dalam bidang ini. Keberhasilan *Nurul Iman* dalam mengelola santri dirasakan oleh pesantren-pesantren di Jawa Barat, yang memberikan pelatihan wirausaha unggulan kepada peserta *OPOP (One Pesantren One Product)* dengan pendekatan yang komprehensif.

Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya diberikan materi teori tentang wirausaha, tetapi juga langsung terlibat dalam praktik produksi. Mereka diajarkan tentang teknis produksi yang efektif dan efisien, serta diberikan bimbingan tentang strategi pemasaran yang tepat agar produk mereka dapat dikenal dan diminati oleh masyarakat. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah agar peserta *OPOP* tidak hanya mampu memproduksi produk olahan mereka sendiri, tetapi juga mampu memasarkan dengan baik. Dengan demikian, pesantren di daerah masing-masing peserta diharapkan dapat menjadi mandiri seperti *Pesantren Nurul Iman* yang telah berhasil menjadi mandiri dan menyediakan pendidikan berkualitas secara gratis yang didukung oleh kewirausahaan sosial.

¹³⁷ Salman Al Farezi, "Pelatihan Pemberdayaan Ekonomi Bidang Kewirausahaan Pondok Pesantren Angkatan IV", berlangsung di Hotel Horison, Jln. Raya Baru No. 1, Bukit Cimanggu, Tanah Sareal, Bogor, Jawa Barat pada Selasa, 25/05/2021, dalam <https://www.nuruliman.or.id/pelatihan-pemberdayaan-ekonomi-bidang-kewirausahaan-pondok-pesantren-angkatan-iv>. Diakses pada 30 Maret 2024.

Melalui pelatihan ini, *Nurul Iman* berupaya memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan potensi ekonomi di lingkungan pesantren. Dengan mengajarkan keterampilan wirausaha kepada peserta *OPOP*, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih mandiri dan berkembang di pesantren-pesantren di seluruh daerah. Semoga pelatihan ini dapat menginspirasi dan memberdayakan peserta untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mereka dan masyarakat sekitar, selaras dengan pendekatan pengembangan keterampilan melalui *Fathanah* yang menekankan pentingnya keterampilan praktis dalam menciptakan kemandirian ekonomi.¹³⁸

Pengembangan keterampilan dilakukan melalui berbagai pelatihan teknis dan manajerial, seperti pelatihan pemasaran, manajemen usaha, dan keterampilan komunikasi. Ini bertujuan untuk mengasah kecerdasan dalam berbisnis (*Fathanah*). kemudian Saya mengarahkan pembentukan karakter anak-anak melalui ekskul-eksul yang ada di pesantren santri disini disukung dengan pelatihan kedisiplinan melalui pelatihan-pelatihan dalam berorganisasi dan kewiraan.¹³⁹

Sementara itu, dunia bisnis yang terus berkembang menghadapi tantangan baru dan perubahan zaman yang membawa dampak mendasar pada sistem manajerial yang ada. Hal ini mendorong perubahan pola pikir, kebijakan, dan evaluasi kondisi masa lalu. Perubahan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, menuntut para pelaku usaha untuk mengadaptasi keterampilan dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, pendekatan pengembangan keterampilan melalui *Fathanah* menjadi relevan, karena dapat membantu individu untuk memahami dinamika pasar dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan yang terjadi.

Dalam konteks ini, *Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman* juga berperan penting. Tidak hanya sebagai pemimpin, yayasan ini mendorong santri untuk menjadi wirausahawan yang tangguh. Dengan membekali mereka dengan keterampilan produksi dan kewirausahaan, yayasan ini membuka jalan bagi santri untuk menjadi motor penggerak kehidupan sosial ekonomi yang baik di masa depan. Dengan berbagai program dan komitmen yang kokoh, *Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School* menapaki jalan yang penuh harapan untuk menciptakan generasi yang unggul dan mampu menghadirkan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan dukungan pendekatan *Fathanah*, mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan yang ada, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam

¹³⁸ Mohamad Alfian, "Nurul Iman Berikan Pelatihan Wirausaha Unggulan Untuk Peserta OPOP", dalam <https://www.nuruliman.or.id/nurul-iman-berikan-pelatihan-wirausaha-unggulan-untuk-peserta-opop>. Diakses pada 27 Maret 2024.

¹³⁹ Wawancara bersama Umi Waheeda..., Bogor 14 November 2024.

menciptakan solusi yang inovatif dan relevan bagi perkembangan masyarakat di era yang terus berubah.¹⁴⁰

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi, Allah subhanahu wa ta'ala mengagumi individu yang melaksanakan pekerjaannya dengan tekun dan sebaik mungkin, serta menawarkan yang terbaik melalui usaha terbaik. Dalam sebuah riwayat, Aisyah r.a. menyampaikan bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَقِنَهُ (رواه الطبري والبيهقي)¹⁴¹

Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional. (H.R. Thabrani, No. 891; Baihaqi, No. 334).

Hadis ini mengajarkan pentingnya profesionalisme dalam bekerja, di mana Allah mencintai orang-orang yang menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab. Profesionalisme mencakup bukan hanya kemahiran teknis, tetapi juga perilaku etis, yang menunjukkan bahwa individu yang unggul dalam keterampilan mereka juga harus memiliki moral yang baik. Oleh karena itu, dengan menerapkan prinsip-prinsip *Fathanah*, santri di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman tidak hanya belajar untuk mahir secara teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etis yang akan membimbing mereka dalam perjalanan kewirausahaan dan sosial mereka.

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru tidak hanya terfokus pada kemampuan ranah cipta, tetapi juga memasukkan aspek ranah rasa dan karsa. Beliau menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup semua aspek, termasuk kognitif, psikomotorik, dan afektif.¹⁴² Dengan mentransmisikan pengetahuan, melatih keterampilan fisik, dan menanamkan nilai-nilai serta keyakinan, Nabi Muhammad SAW berusaha memastikan bahwa para sahabat dan generasi Muslim berikutnya memiliki kesempurnaan akhlak, kemurnian jiwa, dan karakter yang bersih. Pendekatan holistik ini sejalan dengan pengembangan keterampilan melalui *Fathanah*, di mana santri diajarkan untuk tidak hanya menjadi profesional yang kompeten, tetapi juga individu dengan akhlak mulia, siap menghadapi tantangan dalam dunia kewirausahaan dan sosial.

¹⁴⁰ Mohamad Alfian, "Nurul Iman Berikan Pelatihan Wirausaha Unggulan Untuk Peserta OPOP", dalam <https://www.nuruliman.or.id/nurul-iman-berikan-pelatihan-wirausaha-unggulan-untuk-peserta-opop>. Diakses pada 27 Maret 2024.

¹⁴¹ Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabiir*, Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, tth. Hadis No. 891, hal. 354.

¹⁴² Al Fiah, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015, hal. 68.

Di sisi lain, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum [30] ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Ar-Rum [30]: 21)

Syaikh Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat tersebut menyebutkan bahwa salah satu bukti kebangkitan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat Allah SWT adalah penciptaan pasangan hidup bagi manusia. Allah menciptakan suami-istri untuk menciptakan ketenangan dan kebahagiaan, serta menumbuhkan cinta dan kasih di antara mereka. Ini semua merupakan tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mau merenungkan ciptaan-Nya, pengaturan-Nya, serta kebijaksanaan-Nya.¹⁴³

Hubungan yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang di antara pasangan juga mencerminkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, keluarga menjadi unit ekonomi terkecil yang berperan penting dalam membangun kesejahteraan. Keterkaitan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter, seperti yang dikembangkan melalui *fathanah*, tidak hanya membentuk individu yang tangguh dalam dunia usaha, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi yang stabil melalui hubungan yang harmonis dan penuh nilai-nilai positif. Kolaborasi dan dukungan antara anggota keluarga menjadi kunci dalam melahirkan generasi yang mampu menjaga kesejahteraan ekonomi sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual.

Lebih lanjut, implementasi sifat *fathanah* mencerminkan kesadaran akan pentingnya kecerdasan, pemahaman, dan kebijaksanaan dalam setiap aspek kehidupan. Dari proses belajar-mengajar hingga memilih pasangan hidup, serta keterlibatan dalam dunia kerja dan mendidik keluarga, sifat ini memperkuat nilai-nilai agama dan membentuk dasar yang kokoh dalam hidup. Dengan demikian, pendidikan *fathanah* tidak hanya menciptakan individu yang tangguh dalam kehidupan sosial dan spiritual, tetapi juga membangun harmoni antara aspek material dan nonmaterial, yang menjadi fondasi keberlanjutan kesejahteraan ekonomi dan kehidupan yang seimbang.

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azim Ma'ahu Asbab An-Nuzul wa Qawa'id At-Tartil...*, hal. 407.

Sebagai inspirasi dan arahan, Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim, pendiri Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, menekankan pentingnya memprioritaskan pencapaian akhirat dalam kehidupan, sambil tetap memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia. Pesan beliau menjadi landasan moral bagi seluruh santri yang terlibat dalam program pengabdian ini. Melalui pengabdian selama dua tahun, setiap santri diharapkan tumbuh menjadi individu yang tangguh, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan.¹⁴⁴ Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip *fathanah*, di mana kecerdasan dan kebijaksanaan santri diharapkan tidak hanya membentuk pribadi yang unggul secara spiritual dan intelektual, tetapi juga menciptakan pemimpin visioner yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dunia usaha, dan keluarga.

Lebih lanjut, pengembangan keterampilan melalui *fathanah* di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman mencakup aspek kecerdasan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam hal pemilihan pasangan hidup. Prinsip *fathanah* menuntun seseorang untuk mempertimbangkan kualitas moral, etika, serta komitmen terhadap nilai-nilai agama dalam memilih pasangan, tidak hanya menilai dari aspek fisik atau popularitas semata. Pemahaman yang mendalam terhadap karakter calon pasangan menjadi penting, karena pasangan adalah orang yang paling sering berinteraksi dan menjadi tempat kepercayaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁴⁵

Sejalan dengan itu, Islam juga mengajarkan pentingnya konsistensi dalam beramal dan beraktivitas. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis, amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun sedikit. Ayat Al-Qur'an dalam Surat Al-Insyirah [94]: 7-8 juga mengajarkan bahwa seorang Muslim harus senantiasa produktif;

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ^٤ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ

Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah! (Q.S. Al-Insyirah [94]: 7-8)

Dalam tafsirnya Syaikh Abdurrahman bin Naashir as-Sa'di menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul dan umat Mukmin untuk bersyukur atas nikmat-Nya dan melaksanakan kewajiban. Dalam ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa setelah menyelesaikan suatu urusan, kita harus melanjutkan dengan sungguh-sungguh ke urusan lainnya, terutama dalam beribadah dan berdoa. Artinya, setelah menyelesaikan pekerjaan kita, kita harus fokus dalam beribadah kepada Allah dan berharap hanya kepada-

¹⁴⁴ Wawancara bersama Subaiki Ikhwan..., Bogor 14 Januari 2024.

¹⁴⁵ Wakana Diniya, *et.al.*, "Kriteria Memilih Pasangan Hidup Dalam Membentuk Keluarga Sakinah," dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 467.

Nya agar doa kita dikabulkan. Jangan sampai kita terlena dan berpaling dari Allah setelah berusaha. Penafsiran ini juga mengingatkan bahwa setelah shalat, kita sebaiknya berdoa dan berdzikir, menunjukkan pentingnya mengingat Allah setelah menjalankan ibadah.¹⁴⁶

Setelah menyelesaikan satu kebaikan, hendaknya segera memulai yang lain. Hal ini relevan dengan konsep *fathanah* dalam mengembangkan keterampilan, di mana seseorang dituntut untuk terus berproses dan berkontribusi secara berkelanjutan, baik dalam kehidupan pribadi, seperti pemilihan pasangan, maupun dalam aktivitas sehari-hari yang mencerminkan kecerdasan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial.

Pemberian hikmah dan pengajaran Nabi Muhammad lebih dari sekadar pemahaman teks agama; ia menekankan penerapan nilai-nilai kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah yang diajarkan oleh Nabi menjadi standar evaluasi bagi orang yang cerdas, di mana kebijaksanaan diukur tidak hanya dari pemahaman intelektual, tetapi juga dari sejauh mana seseorang menerapkan nilai-nilai *kearifan* dalam tindakan dan sikap. Dengan demikian, pengembangan keterampilan melalui *fathanah* selaras dengan ajaran Nabi, yang mendorong umat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebijaksanaan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Fathanah dalam bekerja berarti mencapai hasil yang maksimal dengan memanfaatkan waktu dan tenaga secara efektif.¹⁴⁷ Hal ini bukan berarti kita berdiam diri, tetapi dengan memiliki sifat *Fathanah*, kita dapat menjalankan pekerjaan dengan lebih efisien dan terstruktur, sehingga menghindari aktivitas yang tidak terencana dan tanpa tujuan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah [9]: 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan. (QS. At-Taubah [9]: 105)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan rasul-Nya untuk menyampaikan kepada orang-orang yang bertaubat agar mereka melakukan amal baik dengan tulus ikhlas hanya untuk Allah. Allah, rasul, dan orang-

¹⁴⁶ Abdurrahman bin Naashir as-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalim Al-Manan...*, hal. 929.

¹⁴⁷ Rudi Hartono dan Mochamad Isa Anshori, "Peran Kerja Keras Dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan", dalam *Jurnal Kompetensi*, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019, hal. 102.

orang mukmin akan menilai amal tersebut sebagai baik atau buruk. Setelah mati, setiap orang akan kembali kepada Allah yang Maha Mengetahui segala yang terlihat dan tersembunyi. Kemudian, Allah akan memberitahukan tentang amal perbuatan mereka dan memberikan balasan sesuai dengan amal tersebut.¹⁴⁸ Dengan demikian, penerapan prinsip *Fathanah* tidak hanya mencerminkan sikap profesional dalam bekerja, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai hikmah yang diajarkan oleh Nabi, yang mengajak kita untuk bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan pencapaian kita.

Selaras dengan konsep ini, seseorang dikatakan pandai bukan hanya karena kemampuan menguasai berbagai bidang keilmuan, tetapi juga karena kemampuannya dalam menerapkan ilmu tersebut secara efektif, baik dari segi penerapan maupun tujuan ilmu itu sendiri.¹⁴⁹ Pendekatan ini mengedepankan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Sikap *fathonah* sebagai hamba Allah mencakup sejumlah konsep yang dapat memberdayakan ekonomi individu atau komunitas. Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah (58:11),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah [58]:11)

Ayat ini mengajarkan sopan santun dalam majelis, terutama ketika seseorang meminta tempat duduk. Memberikan kelonggaran untuk orang lain adalah tindakan yang baik dan akan mendapatkan balasan dari Allah. Ketika ada keperluan mendesak dan diinstruksikan untuk berdiri, segeralah melaksanakan perintah tersebut demi kemaslahatan bersama.

Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman sesuai dengan amal mereka, karena setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya ilmu dan

¹⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azim Ma'ahu Asbab An-Nuzul wa Qawa'id At-Tartil...*, hal. 204.

¹⁴⁹ Iswan, et.al., "Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah (Stafi)", dalam *Jurnal Islamadina*, Vol. 20 No. 2 September 2019, hal. 131.

adab dalam berinteraksi, yang merupakan buah dari pengetahuan yang dimiliki.¹⁵⁰

Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang cerdas dan maju sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan hadis.

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang memungkinkan mereka menjadi generasi yang cerdas dan maju sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan hadis. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ: "أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"، قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَسُ قَالَ: "أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ (رواه الترمذي) ٥٨

Dari Ibnu Umar berkata: dahulu aku sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu datanglah kepada beliau seorang lelaki dari kaum Anshar, kemudian mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu dia bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah di antara orang-orang beriman yang paling utama? Beliau menjawab: Yang paling baik akhlaknya. Lalu lelaki itu bertanya lagi: Siapakah di antara orang-orang beriman yang paling cerdas? Beliau menjawab: yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik persiapannya menyambut kematian, mereka itulah orang-orang yang cerdas. (HR. Tirmidzi)

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa orang yang terbaik di antara orang-orang beriman adalah yang memiliki akhlak yang baik. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa orang yang paling cerdas adalah mereka yang banyak mengingat kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya terletak pada pengetahuan, tetapi juga dalam tindakan amal saleh yang konsisten, yang merupakan bagian dari pengembangan keterampilan melalui fathonah. Ini mengajak setiap individu untuk terus berupaya melakukan amal yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk kesiapan menghadapi kehidupan yang lebih baik.

¹⁵⁰ Abdurrahman bin Naashir as-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalim Al-Manan...*, hal. 846.

¹⁵¹ Al-Albani, *Irwa'ul Gholiil* Hadis Nomor. 682, Nasirudin Al-Albani, *Silsilatu Al-Ahaadiits Ash-Shohihah* Nomor. 1384., Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i 2015, hal. 261.

Sejalan dengan prinsip tersebut, **Al Ashriyyah Nurul Iman** berperan sebagai mentor dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan santri. Mereka berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pengembangan usaha ekonomi di pondok pesantren. Dengan memberikan wawasan mendalam tentang manajemen usaha, pemasaran, dan strategi pertumbuhan bisnis, **Al Ashriyyah Nurul Iman** menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik. Melalui program-program seperti *daur ulang sampah* dan *produksi air minum otonom*, pondok pesantren ini memperlihatkan bahwa kewirausahaan dapat menjadi alat yang efektif untuk menghasilkan pendapatan tambahan, meningkatkan kemandirian finansial, serta memperluas dampak sosial,¹⁵² sejalan dengan pengembangan keterampilan yang mencerminkan akhlak dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam pidatonya, Umi Waheeda menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan pondok pesantren. Ia menyoroti berbagai inisiatif yang telah dilakukan oleh Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman dalam bidang ini, termasuk program-program kewirausahaan yang telah terbukti berhasil meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi pondok pesantren.¹⁵³ Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga sejalan dengan pengembangan keterampilan melalui *Fathanah*, yang mengintegrasikan kecerdasan, pemahaman, dan kebijaksanaan. Dengan pendekatan ini, para santri tidak hanya dilatih untuk menjadi wirausahawan yang sukses, tetapi juga individu yang memiliki karakter kuat, mampu mengambil keputusan yang bijaksana, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan melalui inisiatif pelatihan dan pendidikan yang mendukung keterampilan ekonomi dapat dilakukan dengan cara yang komprehensif dan berpartisipasi. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui *Fathanah*, diharapkan para santri mampu menghadapi tantangan di dunia usaha dengan lebih baik, sekaligus menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka.

¹⁵² Mohamad Alfian, "Nurul Iman Berikan Pelatihan Wirausaha Unggulan Untuk Peserta OPOP", dalam <https://www.nuruliman.or.id/nurul-iman-berikan-pelatihan-wirausaha-unggulan-untuk-peserta-opop>. Diakses pada 27 Maret 2024.

¹⁵³ Mohamad Alfian, "Nurul Iman Berikan Pelatihan Wirausaha Unggulan Untuk Peserta OPOP", Diakses pada 27 Maret 2024.

4. Strategi Komunikasi Tabligh untuk Penyebaran Informasi Ekonomi

Dalam konteks penyebaran informasi ekonomi melalui *tabligh*, strategi komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun jaringan dan menyampaikan pesan dengan jelas. Beberapa cara yang dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain penggunaan media yang tepat, pengembangan pesan yang relevan, dan penerapan teknik komunikasi interaktif.

Berdasarkan histori Rasulullah dalam pemberdayaannya terhadap pemenuhan ekonomi untuk keluarga dan masyarakat, peneliti ingin mengkaji lebih dalam implementasi Rasulullah dalam bidang-bidang ekonomi. Hal ini mencakup kepemimpinannya yang terintegrasi dengan *pendidikan karakter Tabligh*, berfungsi sebagai dasar strategi komunikasi dalam penyebaran informasi ekonomi. Dengan pendekatan ini, *Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School* tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga pengusaha yang inovatif, berwawasan luas, dan berkomitmen untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Melalui *pendidikan pemberdayaan ekonomi*, kami berkeyakinan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat,¹⁵⁴ sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam *Tabligh* untuk menyebarkan informasi ekonomi yang relevan dan berdampak.

Tabligh, sebagai fitrah Rasulullah SAW, mencerminkan kebutuhan mendasar beliau akan pendengar yang bersih dan siap menerima dakwahnya. Sebagaimana jiwa beliau terasa kering tanpa adanya hati yang bersih untuk mendengarkan, begitu pula kita merasa tidak nyaman tanpa kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, atau udara.¹⁵⁵ Meskipun makanan dan minuman bukanlah kebutuhan utama bagi Rasulullah, beliau tetap melakukan puasa panjang dan hanya mengonsumsi secukupnya untuk bertahan hidup.¹⁵⁶ Dalam konteks ini, dakwah menjadi aktivitas yang melekat pada fitrah beliau, menggambarkan pentingnya penyebaran ajaran agama sebagai kebutuhan jiwa. Analogi ini menekankan betapa pentingnya mendengarkan dakwah dalam menghidupkan jiwa, sama halnya dengan kebutuhan manusia akan makanan dan udara. Dengan demikian, strategi

¹⁵⁴ Salman Al Farezi, "Pelatihan Pemberdayaan Ekonomi Bidang Kewirausahaan Pondok Pesantren Angkatan IV", berlangsung di Hotel Horison, Jln. Raya Baru No. 1, Bukit Cimanggu, Tanah Sareal, Bogor, Jawa Barat pada Selasa, 25/05/2021, dalam <https://www.nuruliman.or.id/pelatihan-pemberdayaan-ekonomi-bidang-kewirausahaan-pondok-pesantren-angkatan-iv>. Diakses pada 30 Maret 2024.

¹⁵⁵ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab ash-Shaum*, Jilid III, Kairo: t.p., t.th., hal. 20.

¹⁵⁶ Ahmad at-Thariqi, *Ahkam al-Ath'imah Fi Asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, Riyadh: t.p, 1984, Cet. I, hal. 23.

komunikasi *Tabligh* yang diterapkan di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman berfungsi tidak hanya untuk menyebarkan nilai-nilai ekonomi, tetapi juga untuk memastikan bahwa jiwa masyarakat siap menerima pesan-pesan positif yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi.

Dalam kontes pemberdayaan ekonomi, integrasi dakwah menjadi kunci dalam membangun ekosistem ekonomi yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan keberkahan bagi seluruh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *dakwah* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan nilai-nilai praktis, seperti *kewirausahaan* Islam.

Selanjutnya, dalam rangka memaksimalkan dampak integrasi ini, metode penyampaian informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan dunia usaha dan kewirausahaan Islam sangat penting. Pengajian dapat dilakukan melalui kursus, pelatihan, atau diskusi yang menjelaskan konsep-konsep tersebut.¹⁵⁷ Pemanfaatan informasi dan pengetahuan terkait nilai-nilai karakter menunjukkan upaya untuk memadukan aspek spiritual dengan praktik bisnis, sehingga menciptakan keselarasan antara nilai-nilai agama dan keberlanjutan ekonomi. Beberapa strategi komunikasi *Tabligh* yang dapat diterapkan dalam konteks ini meliputi:

- a. Metode Kursus: Penekanan pada pendekatan pembelajaran terstruktur dan berurutan, yang memungkinkan peserta untuk mengikuti materi yang terorganisir dan mendalam.
- b. Pelatihan: Memprioritaskan aplikasi praktis, sehingga peserta dapat mengimplementasikan konsep yang diperoleh dalam skenario kehidupan nyata, serta memperoleh keterampilan yang diperlukan.
- c. Sesi Diskusi: Memberikan kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi dan bertukar ide, serta meningkatkan pemahaman melalui partisipasi aktif.

Program pembiasaan karakter dapat dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang berorientasi pada dunia usaha. Program ini dapat melibatkan aktivitas seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan meneliti.¹⁵⁸ Dalam konteks ini, *program pembiasaan karakter* merupakan pendekatan metodis yang dirancang untuk membentuk dan meningkatkan nilai-nilai karakter dalam diri individu.

¹⁵⁷ Randy Ariyanto Wibowo, [Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Usaha Dan Industri](#), Pusat Pendidikan & Pelatihan Industri Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Diterbitkan: Selasa, 17 Desember 2013.

¹⁵⁸ Nur Ulwiyah, "Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter", dalam *Jurnal Prodi PGMI, Fakultas Agama Islam, Unipdu Jombang*, hal. 178.

Program *pembiasaan karakter* dapat dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang berorientasi pada dunia usaha. Program ini dapat melibatkan aktivitas seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan meneliti,¹⁵⁹ yang sejalan dengan metode penyampaian informasi di atas. Pentingnya program *pembiasaan karakter* sebagai upaya untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang berorientasi pada dunia usaha dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

- a. Konsistensi **dalam Pengembangan Karakter**: Istilah *pembiasaan karakter* menandakan pendekatan yang gigih dan bertahan lama dalam membentuk nilai-nilai karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter adalah proses berkelanjutan yang menuntut keterlibatan yang sering untuk mencapai hasil yang ideal.
- b. Beragam **Kegiatan yang Mendukung**: Memasukkan kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan meneliti menawarkan pendekatan yang bervariasi untuk membangun karakter. Kegiatan ini menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif yang memenuhi kebutuhan peserta yang beragam dan memfasilitasi asimilasi nilai-nilai karakter melalui berbagai teknik.
- c. Orientasi **Bisnis**: Fokus program ini pada nilai-nilai karakter yang berpusat pada bisnis memvalidasi relevansinya dengan kebutuhan modern, memungkinkan peserta untuk menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan konteks bisnis dan kewirausahaan serta mengatasi tantangan dengan etika.
- d. Kegiatan **Berbasis Pemikiran dan Refleksi**: Program ini menunjukkan pendekatan berbasis pemikiran dan refleksi untuk pengembangan karakter. Melalui kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan meneliti, para peserta diajak untuk memahami nilai-nilai karakter dengan cara yang lebih mendalam dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau situasi kehidupan nyata.

Dengan demikian, strategi komunikasi *Tabligh* yang efektif dapat memperkuat program *pembiasaan karakter* ini, menciptakan sinergi yang memperkaya pemahaman peserta mengenai nilai-nilai karakter dalam konteks kewirausahaan Islam dan meningkatkan dampaknya dalam dunia usaha.

Menekankan pada *entrepreneurship* yang tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat,¹⁶⁰ *dakwah* mengajarkan para pengusaha untuk

¹⁵⁹ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", dalam *Jurnal Institut Islam Negeri Salatiga*, Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2020, hal. 156.

¹⁶⁰ Hadi Suyono, *Social Entrepreneurship: Konsep dan Implementasi Pendekatan Psikologi Sosial dan Komunitas*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021, hal. 144.

mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Kesadaran bahwa tujuan bisnis tidak hanya sebatas mencari keuntungan finansial, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi masyarakat sangat penting. Dengan mengutamakan tanggung jawab sosial, *entrepreneurship* semacam ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, program pembiasaan karakter dapat berfungsi sebagai landasan untuk membentuk pengusaha yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga bertanggung jawab dalam praktik bisnis mereka, selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam komunikasi *Tabligh*.

Sementara itu, dakwah melibatkan kegiatan *tabligh* yang identik dengan ritualitas keagamaan dalam bentuk ceramah dan pengajian *majelis taklim*. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai karakter kewirausahaan Islam, sekaligus mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶¹ Dakwah dalam konteks pemberdayaan ekonomi berupaya menyampaikan ajaran agama Islam sebagai landasan untuk membangun kehidupan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan memberdayakan. Dalam rangka mendukung inisiatif ini, metode penilaian teman sebaya dapat diterapkan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut.

Metode **penilaian teman sebaya** melibatkan siswa yang saling memberikan umpan balik satu sama lain untuk mengumpulkan informasi tentang perasaan dan kesadaran satu sama lain. Melalui evaluasi timbal balik ini, siswa dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi perilaku sosial serta kerja sama tim yang terkait dengan nilai-nilai **kewirausahaan** yang telah diajarkan dalam **dakwah**. Agar metode ini efektif, kriteria evaluasi yang jelas harus ditetapkan terlebih dahulu. Penilaian teman sebaya tidak hanya memberikan informasi tentang persepsi siswa, tetapi juga mendorong perkembangan sosial dan emosional, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab individu dalam komunitas. Dengan menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan mendukung pertumbuhan pribadi, siswa diharapkan dapat lebih baik dalam menerapkan ajaran **dakwah** dalam praktik **kewirausahaan** mereka.

Di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, penerapan karakter *tabligh* tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan yang dilakukan oleh santri. Selain berwirausaha, santri juga diberikan kesempatan untuk mengajar anak-anak dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian mereka dalam menyampaikan ilmu serta mendorong mereka untuk mengamalkannya setelah lulus. Dalam pidato yang disampaikan oleh

¹⁶¹ Hajir Tajiri, *Isu-Isu Aktual Dakwah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 64.

yang mulia Umi Waheeda, beliau menegaskan pentingnya peran santri dalam berjuang melawan kebodohan dan kemiskinan. Santri didorong untuk menjadi agen perubahan di masyarakat dengan membuka berbagai lembaga pendidikan seperti *TPQ*, *Majlis Ta'lim*, madrasah, dan sekolah.¹⁶² Penerapan karakter yang melibatkan santri dalam kegiatan berwirausaha dan pengajaran tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif. Melalui pendekatan ini, santri dapat berkontribusi secara signifikan dalam penyebaran informasi ekonomi dan dakwah, sebagaimana yang disampaikan oleh Umi Waheeda, yang memberikan inspirasi bagi mereka untuk terus berjuang melawan kebodohan dan kemiskinan di masyarakat.

Di Nurul Iman kami memiliki birokrasi struktural yang Rapih seperti dari Saya sebagai Pembina kepada kepengurusan Ustadz dan Ustadzah, kami memiliki sistem birokrasi yang rapih dengan laporan-laporan terkait kegiatan keseharian santri di pondok pesantren hingga prestasi yang di raih oleh Santri melalui birokrasi yang sudah kami bentuk. jika Saya sedang tidak berada di tempat ada Putra dan Putri Saya yang selalu mendampingi pengurus, Ustad dan Ustadzah, sehingga Alhamdulillah dengan sistem birokrasi yang kami miliki, bisa berjalan dengan baik dan rapih. Sekarang sudah zamanya Gadget (android) sehingga kami gunakan kesempatan ini untuk berinteraksi melalui Group whatsapp dan update kegiatan-kegiatan santri, tidak sampai di situ kami gunakan sosial media Youtube, Instagram dan Website untuk update perkembangan Santri di Pondok Pesantren. Peserta didik diajarkan untuk membuat presentasi yang baik, mengelola media sosial untuk bisnis, dan berinteraksi dengan pelanggan. Ini membantu mereka menjadi komunikator yang efektif dalam mengembangkan dan mempromosikan bisnis mereka.

jadi Saya sistemnya komando ketika Saya mengintruksikan pasti yang mendapatkan intruksi dari Saya mereka menjalankan dan Saya sudah membagi-bagi apa yang akan Saya intruksikan itu kepada ustadz atau pengurus yang sudah Saya tunjuk, Saya mengintruksikan tentang pendidikan pasti Saya mengintruksikan kepada kepala bagian lembaga pendidikan, Saya mengintruksikan tentang wirausahaan Saya akan menunjuk kepada kepala General Manager atau kepala wirausaha, ketika Saya mengintruksikan perihal kesantrian atau kegiatan sehari-hari tentang santri, Saya akan mengintruksikan kepada ketua kepesantrenan.¹⁶³

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, penyebaran informasi ekonomi melalui *tabligh* dapat dilakukan secara lebih efektif, sekaligus

¹⁶² Wawancara bersama Ustad Subaiki Ikhwan..., Bogor 14 Januari 2024.

¹⁶³ Wawancara bersama Umi Waheeda..., Bogor 14 November 2024.

membangun jaringan yang kuat dan berkelanjutan. Strategi komunikasi yang terencana akan mendukung santri dalam mengoptimalkan peran mereka sebagai agen perubahan, memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyampaikan informasi ekonomi yang bermanfaat kepada masyarakat luas.

Dari beberapa implikasi yang diuraikan di atas, maka pentingnya penerapan nilai-nilai karakter *Shiddiq* (kejujuran), *Amanah* (tanggung jawab), *Fathanah* (cerdas), dan *Tabligh* (komunikatif) dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi di lingkungan pendidikan Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman. Keempat nilai ini menjadi landasan utama dalam membentuk individu yang berintegritas, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat, baik di bidang bisnis maupun sosial.

- a. **Penerapan Karakter *Shiddiq* dalam Bisnis:** Nilai kejujuran (*Shiddiq*) sangat penting dalam transaksi bisnis dan interaksi sosial. Dengan menekankan pentingnya transparansi, kejujuran dalam menyampaikan kualitas produk, serta menjauhi praktik-praktik yang tidak etis, seperti penimbunan dan manipulasi kualitas, individu diharapkan mampu membangun kepercayaan dengan pelanggan dan masyarakat. Implementasi karakter *Shiddiq* di Nurul Iman mengajarkan santri untuk menerapkan kejujuran dalam kegiatan kewirausahaan mereka.
- b. **Nilai *Amanah* dalam Membangun Kepercayaan:** *Amanah* (tanggung jawab) memainkan peran sentral dalam membangun hubungan yang saling percaya, baik dalam komunitas maupun dunia usaha. Di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, nilai *amanah* diajarkan melalui berbagai program yang melibatkan santri dalam pengawasan dan pengelolaan tanggung jawab, baik di bidang akademis maupun kewirausahaan. Implementasi nilai ini berfokus pada pentingnya menjaga kepercayaan melalui komitmen dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas.
- c. **Pengembangan Keterampilan melalui *Fathanah*:** Nilai *Fathanah* (cerdas) diimplementasikan dalam program-program pelatihan kewirausahaan dan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan bisnis mereka. Pelatihan ini mencakup aspek teknis dan strategis dalam bisnis, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata. Prinsip *Fathanah* mengajarkan kecerdasan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di masyarakat.
- d. **Strategi Komunikasi *Tabligh*:** *Tabligh* (komunikatif) diterapkan sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam

menyebarkan informasi ekonomi dan nilai-nilai karakter kepada masyarakat. Melalui dakwah dan pendidikan, Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman berperan dalam menciptakan pengusaha yang inovatif dan berkomitmen, yang tidak hanya fokus pada keuntungan tetapi juga pada dampak sosial positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, ini menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan karakter dan pemberdayaan ekonomi. Dengan menerapkan nilai-nilai *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh*, santri diharapkan dapat menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, cerdas, dan komunikatif dalam menjalani kehidupan dan berbisnis, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab sebelumnya, disertasi ini menyimpulkan bahwa pandangan Al-Qur'an terhadap pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik menekankan pentingnya integritas, keadilan, dan kesejahteraan bersama dalam urusan ekonomi. Al-Qur'an mencontohkan karakteristik Nabi Muhammad SAW sebagai contoh yang sempurna dalam hal etika bisnis dan pemberdayaan ekonomi. Pendidikan karakter profetik mengajarkan nilai-nilai seperti *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh* sebagai fondasi utama dalam aktivitas ekonomi. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip moral dan sosial yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, mendorong individu untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi semua pihak, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan yang paling terpinggirkan dalam masyarakat, terutama di bagian pendidikan.

Kesimpulan Disertasi tersebut didasarkan pada beberapa temuan sebagai berikut:

1. Model pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik ini mengintegrasikan nilai-nilai profetik dengan praktik ekonomi, menekankan pada pendidikan yang holistik dan mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Model ini diimplementasikan di lembaga pendidikan dengan tujuan menciptakan individu yang tidak hanya

kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Penjelasan Al-Qur'an tentang pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik menjelaskan bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan tentang pentingnya karakter profetik dalam pemberdayaan ekonomi. Al-Qur'an menggarisbawahi perlunya kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, dan kemampuan komunikasi dalam menjalankan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan dan adil.
3. Implementasi pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik perspektif Al-Qur'an telah diterapkan pada salah satu lembaga pendidikan, yaitu lembaga Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, yang menunjukkan bagaimana pendidikan karakter profetik dapat diimplementasikan secara efektif dalam lembaga pendidikan tersebut. Program ini membantu peserta didik dan warga setempat untuk tidak hanya memperoleh keterampilan ekonomi, tetapi juga membangun karakter yang kuat, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemandirian ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Secara keseluruhan, disertasi ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi yang efektif harus didasarkan pada pendidikan karakter profetik, yang tidak hanya mempersiapkan individu untuk sukses secara finansial, tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang adil dan bertanggung jawab.

B. Implikasi

Kesimpulan dari disertasi ini memiliki berbagai implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan, ekonomi, dan masyarakat secara umum. Berikut adalah beberapa poin implikasi yang dapat diidentifikasi:

1. Pentingnya **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum**
Implikasi utama dari model pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik adalah perlunya integrasi nilai-nilai profetik dalam kurikulum pendidikan. Lembaga pendidikan, termasuk sekolah dan madrasah, harus mengadopsi pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai *Al-Qur'an* dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi.
2. Perubahan **Paradigma dalam Praktik Ekonomi**
Implementasi prinsip-prinsip karakter profetik dalam kegiatan ekonomi dapat memicu perubahan paradigma dalam praktik ekonomi di

masyarakat. Dengan mendorong kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam setiap transaksi ekonomi, individu dan organisasi diharapkan dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih etis. Ini akan mengarah pada pengurangan praktik korupsi dan eksploitasi, serta meningkatkan kepercayaan antara pelaku ekonomi.

3. **Pemberdayaan Komunitas Melalui Pendidikan Berbasis Nilai**
Pemberdayaan ekonomi yang berakar pada pendidikan karakter profetik menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan teknis, tetapi juga untuk memberdayakan komunitas secara keseluruhan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan, lembaga-lembaga seperti Yayasan *Al Ashriyyah Nurul Iman* dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi, terutama bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Program-program yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dapat mendorong kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
4. **Peran Model Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Berkelanjutan**
Model pemberdayaan ekonomi yang berbasis pada pendidikan karakter profetik juga dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Dengan menanamkan nilai-nilai yang mengutamakan kesejahteraan bersama dan tanggung jawab sosial, generasi mendatang dapat diarahkan untuk mempertimbangkan dampak ekonomi dan sosial dari tindakan mereka. Ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, SDGs), yang menekankan pada pengentasan kemiskinan dan kesetaraan sosial.
5. **Perluasan Penelitian dan Pengembangan Praktik**
Temuan dari disertasi ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter profetik dalam konteks yang lebih luas. Penelitian yang lebih mendalam tentang efektivitas model ini di berbagai lembaga pendidikan dan komunitas dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Hal ini juga mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pemberdayaan ekonomi berbasis nilai.

Secara keseluruhan, implikasi dari disertasi ini menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan adil tidak dapat dicapai hanya dengan pendekatan teknis atau finansial semata. Sebaliknya, perlu ada pemahaman yang mendalam tentang pentingnya karakter dan nilai-nilai

moral yang dijadikan landasan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dalam bidang ekonomi. Dengan demikian, pendidikan karakter profetik dapat menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, adil, dan sejahtera.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan dalam disertasi ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut dalam upaya pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik:

1. Penguatan Kurikulum Pendidikan Karakter Profetik di Lembaga Pendidikan
Lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, disarankan untuk terus memperkuat kurikulum pendidikan karakter profetik dengan lebih mengintegrasikan nilai-nilai *shiddiq, amanah, fathanah*, dan *tabligh* dalam semua aspek pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran agama, tetapi juga pada pelajaran umum. Penekanan pada praktik langsung di dunia nyata dapat membantu siswa memahami relevansi karakter profetik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang ekonomi dan bisnis.
2. Peningkatan Program Pelatihan untuk Guru dan Tenaga Pendidikan
Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang memadai kepada guru dan tenaga pendidikan lainnya terkait implementasi pendidikan karakter profetik. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pengajaran teoritis, tetapi juga pelatihan praktis bagaimana karakter profetik dapat diterapkan dalam berbagai situasi sehari-hari, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi.
3. Pengembangan Kerjasama dengan Dunia Usaha
Untuk meningkatkan relevansi dan dampak dari pendidikan karakter profetik dalam pemberdayaan ekonomi, lembaga pendidikan diharapkan menjalin kerjasama yang lebih erat dengan dunia usaha. Kerjasama ini dapat berupa program magang, pelatihan keterampilan kewirausahaan, atau kolaborasi lainnya yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter profetik dalam lingkungan kerja nyata, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan praktis sekaligus membentuk etika yang kokoh.
4. Penerapan Pendidikan Karakter Profetik di Luar Lingkungan Formal
Pendidikan karakter profetik sebaiknya tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal. Disarankan untuk memperluas implementasinya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program pemberdayaan

masyarakat berbasis nilai-nilai Islam, seperti pelatihan kewirausahaan berbasis karakter profetik, yang ditujukan kepada anggota keluarga dan masyarakat umum. Dengan cara ini, nilai-nilai etika bisnis dan moralitas yang diajarkan dalam pendidikan karakter profetik dapat meresap ke dalam kehidupan sosial secara lebih luas.

5. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Setiap program pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik membutuhkan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya. Lembaga pendidikan, seperti Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, disarankan untuk secara berkala mengevaluasi dampak dari program ini, baik dari segi peningkatan keterampilan ekonomi maupun pembentukan karakter peserta didik. Evaluasi ini juga dapat digunakan untuk menyesuaikan dan memperbaiki program agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat.

6. Pengembangan Modul Khusus tentang Etika Bisnis Islam Sebagai bagian dari pendidikan karakter profetik, sangat disarankan untuk mengembangkan modul khusus yang membahas secara mendalam tentang etika bisnis Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Modul ini akan menjadi panduan praktis bagi siswa maupun masyarakat umum dalam menjalankan kegiatan ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan bersama, sehingga dapat mendorong terciptanya praktik ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dengan melaksanakan saran-saran di atas, diharapkan pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan karakter profetik akan semakin efektif dan memberikan dampak yang positif, tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, dalam menciptakan ekonomi yang beretika, adil, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abdullah bin *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- Abdillah, Ibnu Majah Abu. *Sunan Ibn Majah*, juz. 2, Nomor 2246, Beirut: Dar al-Ihya' al Arabiyah, 1311 H.
- Abdullah, Taufiq. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Abdulloh. *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Yogyakarta: Pressindo, 2014.
- Abraham Utama. "Setengah juta rumah tangga Indonesia hidup tanpa listrik, bisakah energi bersih jadi solusi?", dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57766814>. Diakses pada 21 Juli 2021.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Pemikiran-Pemikiran dalam Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: UI Press, 2003.
- Adminbabel. "Nilai-nilai Karakter Dalam Al-Qur'an" dalam <https://babel.kemenag.go.id/id/opini/574/Nilai-nilai-Karakter-Dalam-Al-Quran>. Diakses pada 3 Agustus 2024.
- Afzalurrahman. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, diterjemahkan oleh Dewi Nurjulianiet.al., Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997.
- Aghion dan Bolton. "A Theory of Trickle-Down Growth and Development." dalam *Jurnal the Review of Economic Studies*, Vol. 14 No. 2 Tahun 1997.
- Agus, Sukirno dan I Cekik Ardana. *Etika Dunia Bisnis dan Profesi*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.

- Ahmad at-Thariqi. *Ahkam al-Ath'imah Fi Asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, Riyadh: t.p, 1984, Cet. I, hal. 23.
- Albany, Muhammad Nasiruddin. (w. 1420 H), *Silsilah al-AHadits as-Sahihah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1416 H/1996 M, cet. 1, jilid. 2, no. 906; dan Muhammad Nasiruddin al-Albany (w. 1420 H), *Sahih at-Targhib wa at-Tarhib*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1421 H/2000 M, cet. 1, jilid. 2, no. 2623.
- , *Irwa'ul Gholiil* Hadis Nomor. 682, Nasirudin Al-Albani, *Silsilatu Al-Ahaadiits Ash-Shohihah* Nomor. 1384., Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'I 2015.
- Alfan, Mohamad. "Nurul Iman Berikan Pelatihan Wirausaha Unggulan Untuk Peserta OPOP", dalam <https://www.nuruliman.or.id/nurul-iman-berikan-pelatihan-wirausaha-unggulan-untuk-peserta-opop>. Diakses pada 27 Maret 2024.
- Alfarezi, Salman. "Pelatihan Pemberdayaan Ekonomi Bidang Kewirausahaan Pondok Pesantren Angkatan IV", berlangsung di Hotel Horison, Jln. Raya Baru No. 1, Bukit Cimanggu, Tanah Sareal, Bogor, Jawa Barat pada Selasa, 25/05/2021, dalam <https://www.nuruliman.or.id/pelatihan-pemberdayaan-ekonomi-bidang-kewirausahaan-pondok-pesantren-angkatan-iv>. Diakses pada 30 Maret 2024.
- Alfarezi, Salman. "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School," dalam <http://www.nuruliman.or.id/sejarah-pesantren>. Diakses pada 20 Mei 2023.
- Alfiah. *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- Alfiantsyah, Sultan dan Oky Bagus Prasetya. "Dampak Kebijakan Pembangunan di Papua terhadap kesejahteraan Masyarakat Papua-Kajian Aspek Ekonomi dan Sosial", dalam <https://bem.feb.ugm.ac.id/dampak-kebijakan-pembangunan-di-papua-terhadap-kesejahteraan-masyarakat-papua-kajian-aspek-ekonomi-dan-sosial/>. Diakses pada 11 Mei 2023.
- Ali, Mukti. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal. 142.
- Alidrus, Ali Jadid. "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium iii," dalam *Jurnal El-Hikmah*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2012.
- Allemand, et.al. "The Role of Trait Forgiveness and Relationship Satisfaction in Episodic Forgiveness", dalam *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 26, No. 2.
- Alwi, Safarudin. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Strategi Keunggulan Kompetitif)*, Yogyakarta: BPFE, 2001.

- Amalia, Ella. "Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 9 Tahun 2020.
- Amelia, Nur, *et.al.* "Urgensi Ziswaf Dalam Pengembangan Perekonomian Di Indonesia" dalam *Sharing: Journal of Islamic Economics, Management and Busines*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Ahlak)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995, Cet. 8.
- Amini, Mukti dan Toto Pratisto. "Pengembangan Model 'Parenting Class' Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua Dalam Mendidik Anak", dalam *Monograf Universitas Terbuka Jakarta*, 2013.
- Amiruddin, Muhammad Majdy. "Syaibani Economic Thought on Al-Kasb" dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 15 No. 1 Juni 2019.
- Andeas dan Enni Savitri. *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial*, cetakan 1, Rokan Hilir: t.p, 2016.
- Antonio, M. Syafii. *Muhammad The Super Leader Super Manger*, Tazkia: Publishing, 2010.
- Anwar, Ahmad Thoharul. "Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat," dalam *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, Vol. 5 No. 1, Juni 2018.
- Anwas, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta 2014.
- Aqbara, Khaerul dan Azwar Iskandar. "Kontekstualisasi Kebijakan Zakat Umar bin Abdul Aziz dalam Perzakatan dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Ekonomi Keuangan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2019.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat: CRSD PRESS, 2007
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*, t.tp.: Pelangi Aksara, 2008.
- Arifin, Bustanul. *Spektrum Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi*, Jakarta: Alfabeta, 2001.
- Arifuddin. "Pendidikan Profetik sebagai Jalan Tengah", dalam <https://iainpalopo.ac.id/pendidikan-profetik-sebagai-jalan-tengah/>. Diakses pada 02 Agustus 2024.
- Arjianto, Agus. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Arsyad. "Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Al Ulum*, Vol. 13 No.1 Juni 2013.
- Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Bulughul Maram Kitab Al-Buyu'*, Damaskus: Darul Fikr, 2008.
- Atiqullah. *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya Di Sekolah Dasar Islam Terpadu)*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

- Aulia, Nur Inayah. *Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Budaya Profetik (Studi Kasus Di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Kabupaten Cilacap)*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015.
- Aziem, Abdul. *Kecerdasan Profetik berbasis Doa Para Nabi dalam Al-Qur'an*, Disertasi Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pasca Sarjana, Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2020.
- Aziz, Muhammad dan Muhammad Hasan. *Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat*, t.tp: Pustaka Taman Ilmu, Cetakan Pertama, 2018.
- Azmi, Muhammad. *Konsep Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Badi'ah, Lilik. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pelaku Usaha Kebun Bibit Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2021.
- Badjo, Agustinus. "Pendidikan Karakter Berbasis Agama Menuju Revolusi Mental", dalam <https://ntt.kemenag.go.id/opini/574/-pendidikan-karakter-berbasis-agama-menuju-revolusi-mental>. Diakses pada 11 Agustus 2024.
- Baghdadi, Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, Jilid 2.
- Balyat B, M Rufait. "Imam al-Mawardi Pencetus Pemikiran Politik Islam", dalam <https://jatim.nu.or.id/tokoh/imam-al-mawardi-pencetus-pemikiran-politik-islam-sdFN2>. Diakses pada 4 Agustus 2024.
- Bank Dunia. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, (Terjemahan) t.tp.: The World Bank 2007.
- Bank Indonesia. "Tujuan Kebijakan Moneter", dalam <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/Default.aspx>. Diakses pada 02 Agustus 2024.
- Bayan, Rozanah Dhatil. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Buruan Sehat Alami Ekonomis (SAE) (Studi Deskriptif Di Rw 3 Kelurahan Pakemitan Kecamatan Cinambo Kota Bandung)*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2024.
- Baznas Provinsi Jawa Barat. "4 Sifat Wajib Rasul yang Wajib Diteladani", dalam https://www.baznasjabar.org/news/4_sifat_wajib_rasul_yang_wajib_diteladani. Diakses pada 2 Agustus 2024.
- Bin Mas'ud, Abu Muhammad Husain. *Tafsir Al- Baghowi*, Beirut: Daarul Ihya At-Turast 1999, Cet.1 Juz 5.
- Bouthoul, Gaston. *Teori-teori filsafat Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Titisan Ilahi Press, 1998.

- Bryant, C and White, L.G. *Managing Development in The Third World*, Boulder: Colorado, Westview Press, 1982.
- , *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. *Shahih al-Bukhari, Bab Shalat Jum'at di Desa dan Kota*, No. Hadist: 844, t.tp: Dar as-Sa'bu, t.th.
- , *Kutubussittah*, Jakarta: Almahira, 2011.
- , *Sahih al-Bukhari* (No. 1) dan Imam Muslim, *Sahih Muslim* (No. 1907).
- , *Sahih al-Bukhari* (No. 6130) dan Imam Muslim, *Sahih Muslim* (No. 2607).
- , *Shahih Bukhari, Kitab ash-Shaum*, Jilid III, Kairo: t.p., t.th.
- Buthy, Muhammad Said Ramadhan. *Sirah Nabawiyah (Analisis Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW.)* Terj. Aunur Rafiq Saleh Tahmid, Jakarta, Rabbani Press, 2006.
- Cantika, Yufi. “4 Sifat Wajib Rasul serta Sifat Mustahil Rasul, dan Kisah Dibaliknya” dalam <https://www.gramedia.com/literasi/sifat-wajib-rasul/>. Diakses pada 26 Agustus 2024.
- , “Sifat Fathonah artinya Cerdas yang Menjadi Sifat Wajib Rasulullah SAW”, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/fathonah-artinya/>. Diakses pada 24 November 2023.
- Chazieul, Mocammad. *et.al. Community Empowerment, Teori dan Praktek Pemberdayaan komunitas*, Malang: UB Press, 2020.
- Choli, Ifham. “Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi”, dalam *Jurnal Tahdzib akhlak*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Clarissa, Stella. “Termarginalkan oleh Kemajuan Zaman”, dalam <https://beranisehat.com/termarginalkan-oleh-kemajuan-zaman>. Diakses pada 29 November 2022.
- CNN Indonesia. “Surat Al Isra Ayat 26-27: Arab, Latin, Terjemahan, dan Tafsir”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20231108141843-569-1021527/surat-al-isra-ayat-26-27-arab-latin-terjemahan-dan-tafsir>. Diakses pada 7 Agustus 2024.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009.
- Dermawan, Ilham. *et.al. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Wirausaha Bagi Masyarakat Kampung Poncol Lestari Yang Terdampak Covid-19*, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat

- LPPM UMJ, Jakarta: 20 Oktober 2021, Website: [Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat](http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Dewi, Aulia Rahma, *et.al*. “Tafsir Surat Luqman Ayat 12-14 Tentang Pendidikan Anak Menurut Buya Hamka Dan Ahmad Munir”, dalam *Jurnal Kawruh*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023.
- Dimasyqi. Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi. *Tafsir al-Qur'an al- 'Azim*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000, jilid 6
- , *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- , *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi, 2007, Jilid 2.
- Diniya, Wakana, *et.al*. “Kriteria Memilih Pasangan Hidup Dalam Membentuk Keluarga Sakinah,” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023.
- Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI (KPPN Lubuk Linggau). “Pemerintah Dukung Peningkatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Indonesia”, dalam <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuklinggau/id/data-publikasi/berita-terbaru/3583-pemerintah-dukung-peningkatan-pemberdayaan-ekonomi-perempuan-indonesia-kamis.html>. Diakses pada 02 Agustus 2024.
- El Glaser, Edward. “Economic Growth in a Cross Section of Cities”, dalam *Journal of Monetary Economics*, Vol. xxxvi 1995.
- Ernanda, Dwi. “Sektor Riil: Pengertian & Peranan Dalam Ekonomi”, dalam <https://majoo.id/solusi/detail/sektor-riil-pengertian-dan-peranan-dalam-ekonomi>. Diakses pada 2 Agustus 2024.
- Fadhlurrahman, *et.al*. “Concept of Islamic Character Education According to The Thoughts of Khalid Bin Hamid Al-Hazami and Hasyim Ali Al-Ahdal”, dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 17. No. 2 Desember 2022.
- Fahmi, Muttakhidul. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hal. 172.
- Fahmi, Silvina Choirotul. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Majelis Ta'limal-Muthmainnah di Desa Pohijo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Fajar Abbas Sofwan Matlail. “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial (Ibn Khaldun's Perspective About Social Change)” dalam *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019.
- Faradila Rizka Aulia. *Penerapan Nilai-Nilai Humanisasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 29 Lampung Bandar, Lampung: Universitas Negeri Rande Intan Lampung*, 2022.
- Farmawy, Abu Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-Arabiyah, 1990.

- Fathono, Muhammad Anwar dan Ade Nur Rohim. "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi di Indonesia, dalam *Jurnal Conference on Islamic Management Accounting and Economics*, Vol. 2 Tahun 2019.
- Fatimah, Siti dan Suparno. "Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, Vol. 1 No. 1, Juli 2021.
- Fauzan, Abdullah bin Shalih. *Minhah Al 'Allam fii Syarah Bulugh Al-Maram*, t.tp: Dar Ibnul Jauzi, Cet. 4, 1433 H.
- Fauzi, Arif Ahmad. "Implementasi Pendidikan Profetik di SMP Bina Insan Boarding School", dalam *Jurnal Penelitian*, 2017.
- Febriananingsih. "Keterbukaan Informasi Publik dalam Pemerintahan Terbuka Menuju Tata Pemerintahan yang Baik", dalam *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012.
- Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014.
- Fikriyyah, Faiha. "Distribusi Kekayaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hasyr Ayat 7," dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 10 No. 10 Tahun 2020.
- Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits", dalam *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Fitri, Salsabila. *et.al*. "Tabligh, Siddiq, Amanah, Fathonah: Menggali Sifat Rasul Untuk Karakter Ideal Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 2 No. 1, Januari 2024.
- Fitriani, *et.al*. "Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri" dalam *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 11 No. 4 Desember 2022.
- Fudhalī, Muḥammad. *Kifāyatul 'Awām*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Ganevi, Noni. "Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Dalam menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung)", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2013.
- Gatiningsih dan Eko Sutrisno. *Kependudukan dan Ketenagakerjaan*, modul mata kuliah di sebuah Institut Pemerintah dalam Negeri Fakultas Manajemen Kepemerintahan Jatinangor, cetakan pertama pada oktober 2017.
- Ghazali, Muhammad. *Fiqhus-Sirah*, Mesir: Darul KitabAl-Arabi, 1391 H.
- Ghufon, Moh. Idul. "Peningkatan produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat", dalam *Jurnal Dinar*, Vol. 1 No. 2 Januari 2015

- Gufroni G. "Integritas Moral dan Korelasinya dengan Perilaku Korupsi", dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers Hukum Transendental*, 2018.
- Gumilang, Nanda Akbar. "Tinjauan Pustaka: Pengertian, Fungsi, Manfaat, dan Contoh-Nya!", dalam <https://www.gramedia.com/literasi/tinjauan-pustaka/>. Diakses pada 30 Juli 2024.
- Gusti, Ayu Tita P. "The Personality Traits Essential For Teachers According To Islam", dalam <https://stekom.ac.id/en/article/the-personality-traits-essential-for-teachers-according-to-islam>. Diakses pada 11 Agustus 2024.
- Hadi, Nurfitri. "Sifat Fisik dan Akhlak Nabi", dalam <https://buletin.muslim.or.id/sifat-fisik-dan-akhlak-nabi/>. Diakses pada 31 juli 2024.
- Hadiyanti, Puji. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur", dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 17 No. 9 April 2008, hal. 98.
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani, Jakarta, 2003.
- , *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hafidz, Imad Zuhair. *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*, Madinah: Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an Al-Karim, 2016, Juz 30, hal. 155-157.
- Hakim, Lukman. "Manajemen Masyarakat Dalam Membangun Partisipasi Publik", dalam *Jurnal Otoritas*, Vol. I No. I April 2011.
- Halim, et.al. "Karakteristik pemegang amanah dalam Al-Qur'an", dalam *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019.
- Hamid, Edy Suandi. "Paradigma Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Keterpaduan Sektor Formal Dan Informal", dalam *UNISIA: Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 29 No. 59 Tahun 2006.
- Hamid, Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel), 2018.
- Hanafi, Al-Imam al-Hafizh Alauddin Mughlathoi. *Syarah Sunan Ibnu Majah*, Makah Arriyadh: Maktabah Nizaar Mushthofa al-Baaz, Cet. Pertama, Tahun 1419 H/1999 M.
- Hanif, *Ekonomi Sumberdaya Lokal Studi Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Desa Binaan UIN Raden Intan*, Program Studi Strata Tiga Pengembangan Masyarakat Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021.
- Hanna, Abdullah dan Maria Ulfa Syarif. *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Rekonsiliasi Community Living*, Yogyakarta: Lintas Nalar, 2022.
- Hartono, Rudi dan Mochamad Isa Anshori. "Peran Kerja Keras Dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan", dalam *Jurnal Kompetensi*, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019.

- Harun, Salman. "Pahala Melakukan Infak di Jalan Allah; Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 261-264", dalam <https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/07/07/pahala-melakukan-infak-di-jalan-allah-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-261-264/>. Diakses pada 6 Agustus 2024.
- Hasan, M. "Pembinaan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi," dalam *Jakpen: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 2018.
- Hasanah, Aan, et.al. "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Bestari*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2021.
- Hasniati, et.al. "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam," dalam *Balance: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2021.
- Hassan, Muhammad dan Muhammad Aziz. *Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat, Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, edisi pertama, dicetak pada Mei 2018.
- Hawari, Hanif. "Surah Al-Baqarah Ayat 275: Larangan Riba dan Hukumannya" dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7355108/surah-al-baqarah-ayat-275-larangan-riba-dan-hukumannya>. Diakses pada 6 Agustus 2024.
- Hermawan, Iwan, et.al. "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2020.
- Hidayati, Septiani. "Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-Qur'an Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri", dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2010.
- Huda, Nurul. *Pemikiran Ibnu Khadun Tentang Ashabiyyah*, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 20 No. 1, Tahun 2008.
- Humas BWI. "Pengertian Wakaf", dalam <https://www.bwi.go.id/literasiwakaf/pengertian-wakaf/>. Diakses pada 11 Agustus 2024.
- Humas Seputar Birokrasi. "7 Program Pemberdayaan Ekonomi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat," dalam <https://seputarbirokrasi.com/7-program-pemberdayaan-ekonomi-untuk-meningkatkan-perekonomian-masyarakat/>. Diakses pada 10 Agustus 2024.

- Ife, Jim. *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice*, Melbourne: Addison Wesley Longman, 1997.
- Ilham, Muhammad. *Konsep 'Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, dalam *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016.
- Illah, Moh. Atok. *Konstruksi Muslimat Nu Kabupaten Kediri Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim (Study Kasus Koperasi An-Nisa')*, Kediri: STAIN Kediri, 2015.
- Ina, Kristina. "Surat At Taubah Ayat 103 Menjelaskan Tentang Zakat, Berikut Tafsirnya", dalam <https://news.detik.com/berita/d-5547143/surat-at-taubah-ayat-103-menjelaskan-tentang-zakat-berikut-tafsirnya>. Diakses pada 5 Agustus 2024.
- Indriani, Ulfa. *Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter*, Yogyakarta: Jurnal Penelitian, 2020.
- Info Psikologis. "Perbedaan Sifat Dan Karakter Beserta Pengertiannya", dalam <https://kumparan.com/info-psikologi/perbedaan-sifat-dan-karakter-beserta-pengertiannya-200QyGQPMN4/full>. Diakses pada 31 Juli 2024.
- Isma'il, Priono dan Zainudin. *Teori Ekonomi*, Surabaya: Dharma Ilmu, 2012.
- Istikomah dan Dzulfikar Akbar Romadlon. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.
- Iswan, et.al. "Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah (Stafi)", dalam *Jurnal Islamadina*, Vol. 20 No. 2 September 2019.
- Jailani, Sahran. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tangung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2014.
- Jannah, Miftahul dan Subur. "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)", dalam *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, Vol. 01 No. 03 November 2023.
- Jannah, Raehatul. "Perbedaan Antara Sifat dan Karakter Seseorang", dalam <https://dosenpsikologi.com/pebedaan-antara-sifat-dan-karakter-seseorang>. Diakses pada 9 Agustus 2024.
- Jawi, Muhammad Nawawi. *Tafsir Munir Marah Labid Juz I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Jobstreet Tim Konten. "Profesional Adalah: Arti, Etika, Contoh, dan Cara Meningkatkanannya", dalam <https://www.jobstreet.co.id/id/career->

- [advice/article/profesional-adalah-arti-etika-contoh-cara-meningkatkan](#). Diakses pada 30 Juli 2024.
- Juandan, Isep. “Deskripsi Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Al Muslim Tambun”, dalam *Journal of Islamic Educatioan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.
- Juarsih, Entang. *Pemikiran Mubyarto Tentang Ekonomi Indonesia (1980-2005)*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Kamal, Tamrin. “Visualisasi Ketidakberdayaan Masyarakat Sebagai Sasaran Pembangunan”, dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1 Tahun 2020.
- Kasim, Ardiandi. “Prinsip-Prinsip Hukum Islam dalam Kegiatan Hukum Islam”, dalam *Al-‘Aqlu: Jurnal Of economics Law*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. “Ini Tiga Landasan Pendidikan Karakter”, dalam <https://kemenag.go.id/nasional/ini-tiga-landasan-pendidikan-karakter-jhnyfq>. Diakses pada 3 Agustus 2024.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid. II*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. “Pemerintah Dorong Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan Dengan Tingkatkan Kapasitas Dan Kualitas Wirausahawan Ekspor Setempat”, dalam <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5338/pemerintah-dorong-pemberdayaan-ekonomi-pedesaan-dengan-tingkatkan-kapasitas-dan-kualitas-wirausahawan-ekspor-setempat>. Diakses pada 5 Agustus 2024.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendik nas, 2010.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis (Tuntutan dan Relevansinya)*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Kertamuda, Miftahul Akhyar. *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2015.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Khaldun, Ibnu. *Ibn Khaldun Muqodimah*, Terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Khofiya. “Riba Bukan Hanya Soal Bunga Bank?! Apa Penjelasannya?”, dalam <https://islamic-economics.uui.ac.id/riba-bunga-bank/>. Diakses pada 26 Januari 2023.
- Khoirudin. “Analisa Teori Ashabiyyah Ibnu Khaldun sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat”, dalam *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016.

- Khrisnawati, Dian. "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan jiwa Profetik Siswa", dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, Vol. iii No. ii, Universitas Ahmad Dahlan, November 2017.
- Kotler dan Keller. *Manajemen Pemasaran*, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kristina. "Akhlak Rasulullah Yang Mulia, Patut Jadi Teladan Umat Islam", dalam <https://news.detik.com/berita/d-5624524/akhlak-rasulullah-yang-mulia-patut-jadi-teladan-umat-islam>. Diakses pada 8 Agustus 2024.
- , "Pasangan Sifat Wajib dan Mustahil bagi Rasul, Jangan Tertukar!", dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6074568/pasangan-sifat-wajib-dan-mustahil-bagi-rasul-jangan-tertukar>. Diakses pada 08 Agustus 2024.
- Kuntari, Sri. *Strategi Pemberdayaan (Quality Growth) Melawan Kemiskinan*, Yogyakarta: B2P3KS Press, 2009.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Jakarta: Mizan, 2001.
- , *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Kurniawan, Naufal, *et.al.* "Improving Students Behavior Through Teacher Prophetic Education Model", dalam *jurnal International Journal of Education Narratives*, Vol. 1 No.1 Tahun 2023.
- Kusuma, Dimas Indra. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah" dalam <https://smakartikabanyubiru.sch.id/read/46/pentingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah>. Diakses pada 31 Juli 2024.
- L. Esposito, Jhon. (Ed). *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*, Jilid 1, Bandung: Mizan 2001.
- Larasati, Alicia. *Analisis Pengaruh Variabel Sektor Moneter Dan Riil Terhadap Inflasi di Indonesia (Periode 2006.01 – 2013.06)*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2014.
- Latif, Abdul. "*Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Layanan Masyarakat. "Fokus Mengembangkan Koperasi Sektor Riil", dalam <https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/berita/view/3289>. Dikases pada 10 Agustus 2024.
- Lestari, Indah dan Nurul Handayani. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital", dalam *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, Vol. 1 No. 2, Februari 2023.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.

- , *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Lubys, Mirnanda Aprilia Amir, *et.al.* “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberian Bantuan Bibit Cengkih Dan Bibit Ikan Air Tawar di Desa Modayag Timur Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur”, dalam *Jurnal JAP*, No. 105 Vol. 7 Tahun 2021.
- Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Syafe’i. *Pemberdayaan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mahali, Jalaludin dan Jalaludin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*, Mesir: Darul Hadits, t.th.
- , *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Bandung: Senja Media Utama, 2018.
- , *Tafsir Al-Jalalayn*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020.
- Mahfuds, Ali. *Komunikasi Profetik berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2021.
- Manan, Muhammad Abdul. *Islamic Economics, Theory and Practice*, India: Idarah Adabiyah, 1980.
- , *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- Manshur, Ibn. *Lisan al-arab*, Beirut: Dar Al Ma’rifah, t.th.
- Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 29*, Penerjemah: K. Anshori Umar Sitanggal, *et.al*, Cet. 2, Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Maraji Tafsir. “Ali Imran 92”, dalam <https://www.rumahfiqih.com/quran/3/92>. Diakses pada 11 Agustus 2024.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cet. Ke-3, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Margayaningsih, Dwi Iriani. “Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan”, dalam *Jurnal Publiciana*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016.
- Marwini dan Cita Sary Dja’akum. *Ekonomi Profetik: Berbisnis Menurut Al-Qur’an dan Hadis Nabi*, Jawa Tengah: Sohifah Pustaka, 2020, Cet. I.
- Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan”, dalam *Jurnal Institut Islam Negri Salatiga*, Vol. 9, No. 2 Juli-Desember 2020.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Amzah, 2019.

Masbur. "Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi Dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 2 No. 1, Januari 2016.

Mashudi, Kojin. *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2019.

Masjid Kampus. "Enam Prinsip Pendidikan Karakter Islami" dalam <https://masjid.polibatam.ac.id/tausiyyah/enam-prinsip-pendidikan-karakter-islami/>. Diakses pada 3 Agustus 2024.

Maskur. *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Telaah Atas Relasi Humanisasi, Lieberasi Dan Transendensi*, Makassar: Pascasarjana UIN Alaudin, 2012.

Maslikhah. *Program Eco Campus Dalam Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Pada Universitas Konservasi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M), 2013.

Masnu'ah, Syafira, *et.al.* "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS)", dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022.

Masrifatin, Yuni. "Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi", dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2019.

Media Indonesia. "Al-Hadid Ayat 25", dalam <https://mediaindonesia.com/al-quran-online/al-hadid/tafsir-ayat-25#:~:text=Keadilan%20itu%20wajib%20ditegakkan%20oleh,dalam%20hukum%2C%20sikap%20dan%20perlakuan>. Diakses pada 7 Agustus 2024.

Mosleh. *Al Buyu' Bab sirkah (Jual Beli)*, <https://www.almosleh.com/ar/23621>, No. 348.

Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Mubarakfuri, Syafiyyurrahman. *Arrahiiqul Makhtum Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017.

Mubyarto. *Strategi Pembangunan Pedesaan*, Yogyakarta: P3PK Universitas Gajah Mada, 1984.

-----, *Memebangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010.

Mufidah, Dina, *et.al.* *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*, Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, t.th.

Mukrimah, Sifa Siti. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*, Bandung: Bumi Siliwangi, 2014.

Mulyadi dan Johny Setyawan. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2000.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Cet. XIV.

Murdiansyah, Insan. “Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat”, dalam *Jurnal WIGA*, Vol.4, No.1, 2014.

Muslim, Azis. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Musrifah. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. I No. 1 Desember 2016.

Mustamir, Ahmad Khairul. “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Memebentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah”, dalam *Jurnal Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 13 No. 2 September 2022.

Musthafa, Ismail Haqqi. *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1255 H, Juz 5.

Musthofa, Khabib. “Belajar Investasi dari Nabi Yusuf, Tafsir Surah Yusuf Ayat 47-49” dalam <https://tafsiralquran.id/belajar-investasi-dari-nabi-yusuf-tafsir-surah-yusuf-ayat-47-49/>. Diakses pada 6 Agustus 2024.

Muthahari, Murthada. *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Zahra, 2003, Cet. I.

N. Uphoff. *Local Institutional Development*, Fransisco: Cornell University Press, 1988.

Nadid, Erdin. “Membangun Karakter Profetik pada Anak Lewat Pendidikan” dalam <https://kumparan.com/user-13012023025116/membangun-karakter-profetik-pada-anak-lewat-pendidikan-20oejLQXduB>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

Nadza, Qur’rotun A. “5 Sifat Nabi Muhammad Saw Untuk Dicontoh Dalam Kehidupan Sehari-hari”, dalam <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6920541/5-sifat-nabi-muhammad-saw-untuk-dicontoh-dalam-kehidupan-sehari-hari>. Diakses pada 11 Agustus 2024.

Nagotirto, Mlanggi. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Gamping, 2020.

Naim, Ngainun. *Character Building*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Naqvi, Syed Nawab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Nasrullah, Nashih. “Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 4 Menurut Imam Al-Mawardi”, dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qdtvya320/tafsir-surat-alqalam-ayat-4-menurut-imam-almawardi>. Diakses pada 4 Agustus 2024.

Nasution, Mustafa Edwin, et.al. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

Nasyi’ah, Iffaty. “Prinsip Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Penentuan Nilai Tukar Barang (Harga) Perspektif Islam Dan Hukum

- Perlindungan Konsumen” dalam *de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 6 No. 2, Desember 2014.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Niaga, Cimb. “Apa Itu PDB? Ini Pengertian, Jenis, Hingga Perhitungannya,” dalam <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/bisnis/apa-itu-pdb>. Diakses pada 31 Juli 2024.
- Nihwan, Muhammad. dan Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern),” dalam *Jurnal JPIK*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, Cetakan Pertama, 2015.
- Novita, Cicik. “Hukumnya Dalam Al-Quran, & Urutan Nilainya”, dalam <https://tirto.id/pengertian-khuluqiyah-hukumnya-dalam-al-quran-urutan-nilainya-glyy>. Diakses pada 9 Agustus 2024.
- NU Online. “Al-Baqarah Ayat 261”, dalam <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/261>. Diakses pada 6 Agustus 2024.
- , “Al-Baqarah Ayat 275”, dalam <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/275>. Diakses pada 6 Agustus 2024.
- , “Ali 'Imran Ayat 92”, dalam <https://quran.nu.or.id/ali-imran/92>. Diakses pada 11 Agustus 2024.
- Nugroho, Riant. *Public policy, Teori, Management, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan kimia kebijakan*, Jakarta: PT Elex Media Koputindo Kompas Gramedia Building, 2014.
- Okuputra, Muhammad Ardiyan dan Nasikh. “Pengaruh Inovai Daerah Terhadap Kemiskinan”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negri, Malang dalam *Jurnal Inovasi Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2022.
- Omeri, Nopan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan” dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9 No. 3, Juli 2015.
- Patrice. “Analisis Penerapan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance pada PT Aroset Jatra Karindo”, dalam *Jurnal Agora*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2016.
- Paul, Samuel. *Community Participation in Development Projects: The World Experience*, Washington DC: The World Bank 1987.
- Pemerintah Desa Margasari. “Tantangan dan Solusi dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa: Sinergi Pemerintah dan BPD sebagai Solusi”, dalam <https://www.margasari.desa.id/tantangan-dan-solusi-dalam-pemberdayaan-ekonomi-desa-sinergi-pemerintah-dan-bpd-sebagai-solusi>. Diakses pada 02 Agustus 2024.
- Penulis Kumparan. “Pengertian Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah Sebagai Sifat Wajib Rasulullah”, dalam <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-sidiq-amanah-tabligh-dan-fathonah-sebagai-sifat-wajib-rasulullah-1wUdFYAe27N/full>. Diakses pada 3 Agustus 2024.

- Prasetyo, Iis. “Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Dalam Program Pendidikan non formal” dalam *Jurnal PNFI*, Vol. 1 Agustus 2009.
- Pratiwi, Sinta Yulis dan Lailatul Usriyah. “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember”, dalam *EDUCARE: Journal of Primary Education*, Vol. 1 No. 3, Desember 2020.
- Prijono, Ony S, *et.al*. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Centre for Strategic and Internasional Studies, 1996.
- Prinada, Yuda. “Contoh Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi & Kesehatan”, dalam <https://tirto.id/contoh-pemberdayaan-masyarakat-di-bidang-ekonomi-kesehatan-gbF2>. Diakses pada 30 Juli 2024.
- Priyanto, Dwi. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di Madrasah Ibtidaiyah* Banyumas: CV. Rizquna Cet I, Juni 2021.
- Purnomo, R.A. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016.
- Purwaningsih, Eka. *Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Ke Dalam Pembelajaran Kemampuan Normatif Pada Smk Jurusan Bangunan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Negeri, 2015.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Putong, Iskandar. *Economics Pengantar mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Putra, Nino Eka “Departemen Ilmu Ekonomi FEB UI Selenggarakan The 3rd ICIED dan The 1st ICIEBF” dalam <https://feb.ui.ac.id/2018/09/22/departemen-ilmu-ekonomi-feb-ui-selenggarakan-the-3rd-icied-dan-the-1st-iciebf/>. Diakses pada 02 Agustus 2024.
- Putra, Rizema Sitiatawa. *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi*, Jogjakarta: Diva Press, 2014.
- Putrasani, Ulfi. “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. xxxix No. i Tahun 2019.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- , *Retorika Islam*, Jakarta: Khalifa, 2004.
- Qatrunnada, Jihan Najla “4 Sifat Nabi Muhammad SAW yang Patut Diteladani”, dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6980138/4-sifat-nabi-muhammad-saw-yang-patut-diteladani>. Diakses pada 31 juli 2024.
- Qorni, Aidh. *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Rafi, Muhammad. “Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Nabi Muhammad Saw Adalah Suri Tauladan Bagi Manusia” dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-nabi->

- [muhammad-saw-adalah-suri-tauladan/](#). Diakses pada 02 Agustus 2024.
- Rahman, Fazlur, *et.al.* *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, t.tp: t.p, 1985.
- Rahmat, Abdul dan Sriharini. *Manajemen Profetik: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2018, Cet. I.
- Rahmawati, Haris Nur dan Gavril Dhiren Irwanto. “Optimalisasi Ziswaf dalam Rangka Mendukung Terciptanya Green Economy,” dalam <https://sef.feb.ugm.ac.id/optimalisasi-ziswaf-dalam-rangka-mendukung-terciptanya-green-economy/>. Diakses pada 10 Agustus 2024.
- Rahmawaty, Penny, *et.al.* *Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Melalui Kewirausahaan Sosial (Sociopreneurship)*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, 2009.
- Rembangy, Musthofa. “*Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*”, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Ridho, Abdul Rasyid. *Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur’an*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Tahun 2021.
- Ridho, Abdul Rasyid. *Komunikasi Profetik Qur’ani, Konsep dan Strategi Membangun Masyarakat Madani*, Mataram: Sanabil, 2021, Cet. 1.
- Rifa’i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- R^Ristiana dan Amin Yusuf. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep” dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 4 No. 1, Juni 2020.
- Risza, Handi. *Penelitian Mandiri Analisis Kebijakan: Regulasi Ekonomi Syariah*, Jakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Paramadina, 2020.
- Riza, Muhammad. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 1 No. 1 Mei-Agustus 2016.
- Rodin, Dede. “Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Ekonomica*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2015.
- Rohman, Abd., dan Hanafi. “Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik”, dalam *Jurnal Reformasi*, Vol. 9 No. 9 Tahun 2009.
- Rohmanu, Abid. *Paradigma Teoantroposentris dalam konstelasi Tafsir Hukum Islam*, Yogyakarta: Ircisod, 2019.

- Roqib, Moh. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik”, dalam <https://neliti.com/id/publications/123550/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-profetik>. Diakses pada 9 Agustus 2024.
- , *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- , “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2013.
- , *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, Purwokerto: An-Najah Press, 2016.
- Rosyadi, Khoiro. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Roza, Efrianti Januta. *Peran Baitul Mal-Wattamwil (Bmt) Dalam Pemberdayaan Sektor Riil (Studi Kasus Pada Bmt Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pekanbaru)*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2018.
- Rozi, Facrur. *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Bagi Pendidikan Karakter*, Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Tahun 2019.
- Rukiyanto dan Ignatia Eti Sumarah. *Semakin Menjadi Manusiawi Teologi Moral Masa Kini*, Yogyakarta: Universitas Sana Dharma Press, 2014.
- Rusdi, Muhammad, *et.al*. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 4 Makassar”, dalam *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 5 No.1 Desember 2017.
- Rustini, Nunung. “Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu kompetensi Pembelajaran Abad ke 21”, dalam <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/penguatan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-kompetensi-pembelajaran-abad-ke-21/>. Diakses pada 25 November 2023.
- Sa’di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al Karimi Al Rahman*, Beirut: Muassasah al Risalah, 2000.
- Sabarno. *Memandu Otonomi Daerah Menjaga Kesatuan Bangsa*, t.tp: Sinar Grafika, 2008.
- Sabran, Dja’far. *Risalah Tauhid*, Tangerang: Mitra Fajar Indonesia, 2006
- Sadono, Sukirno. *Makroekonomi Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Safaria, Triantoro. *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Saifullah. “Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat”, dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017.
- Samsudin. “Pendidikan dan Karakter di Era Kontemporer dalam Perspektif Ahmad Amin”, dalam *Jurnal At-tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020.

- Santoso, Ivan Rahmat. *Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan (Memberdayakan Sektor riil Melalui jasa Keuangan Syari'ah BMT)*, Yogyakarta: Pustaka Madani, Januari 2021.
- , "Peran BMT Dalam Pemberdayaan Sektor Riil Studi Kasus di Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah BMT Haniva Imogiri, Bantul, Yogyakarta", dalam https://www.academia.edu/53595439/Peran_BMT_Dalam_Pemberdayaan_Sektor_Riil. Diakses pada 10 Agustus 2024.
- Sardiman, A M. *Praktik IPS Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Sari, Evi Kasna. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Terintegrasi Dalam Proses Pembelajaran PKN Kelas IV A Di SDN Karya Mukti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri, 2019.
- Sari, Herlini Puspika. "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2023.
- Satiartiti, Lilis. "Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Masyarakat Miskin Kampung Keluarga Berencana (KB), Sinergi Dan Strategi Akademisi, Business Dan Government (Abg) Dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkemajuan Di Era Industri 4.0", dalam *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta: Seminar Abdimas, Tahun 2019.
- Sendhy, Avel Claricia. *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)*, Curup: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2019.
- Setiawan, Bagus. "Infaq Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261", dalam *Jurnal Islamic Banking*, Vol. 1 No. 1 Edisi Perdana Agustus 2015.
- Shabuni, Muhammad Ali. *Rawai'u Al-Bayan Tafsir Al-Ahkam*, Juz II, Makkah Al-Mukarramah: t.p, t.th.
- , *Shafwatut Tafasir Tafsirtafsir Pilihan, jilid I*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Shiddiq, Muhammad Fajar. *Keadilan Ekonomi Menurut Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Tahlili Qs. Al-Hasyr Ayat 7)*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2020.
- Sihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu Dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2004, Cet. Ke-18.
- , *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pembelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, Tangerang: Lantera Hati, 2012.
- Shofan, Moh. "Pendidikan berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam", dalam *Jurnal*

- Lentera Kajian Keilmuan, Keagamaan dan Teknologi*, Institute for Religion and Civil Society Development, Ircisod, 2004.
- Sholihah, Anisa Khabibatus. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Qs Al-An'ām Ayat 151-153 Dan Implementasinya Dalam Pai (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2017.
- Sijistiyani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'as. *Sunan Abi Daud*, Tahkik Muhammad Muhyidin 'Abdul Hamid, Beirut: Al Maktabah Al 'Asriyyah, t.th.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. *Manajemen Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Siregar, Khairil Ikhsan. *"Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ"*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018.
- Siregar, Rahmayani. *Nilai-nilai Pendidikan Multi Cultural Dalam Al-Qur'an, Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi*, Medan: Universitas Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Sodik, Mochammad. *Prophetic Education*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Sodikin. "3 Pilar Ekonomi Islam Menurut Ibnu Khaldun" dalam <https://www.islampos.com/3-pilar-ekonomi-islam-menurut-ibnu-khaldun-229916>Terima, Diakses pada 31 Juli 2024.
- Sonda, Juliana, et.al. "Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Koka Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa", dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4 No. 62 t.th.
- STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah. "Investasi Dalam Pandangan Al-Qur'an & Sunnah", dalam <https://www.stiualhikmah.ac.id/index.php/kecerdasanfinansial/188-investasi-dalam-pandangan-al-qur-an-sunnah>. Diakses pada 6 Agustus 2024.
- Subawa, Putu dan Komang Trisna. "Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah", dalam *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 1 No. 2, Desember 2020.
- Sudaryanti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Usia Dini," dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1 Edisi 1 Juni 2020.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2011.
- Suhardi. "Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam", dalam <https://suarautama.id/pemikiran-tokoh-pendidikan-islam/>. Diakses pada 4 Agustus 2024.
- Suharto dan Tata Irayanti. *Kamus Bahasa Indoneisa Terbaru Untuk SLTP, SMU, Umum*, Surabaya: Penerbit Indah Surabaya, 1996.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.

- Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media 2004.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Sumodiningrat. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Bina reka pariwisata, 1997.
- Sunarya, Erwin. *Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Ke Dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Di Smk Negeri 2 Yogyakarta*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Suparta, M. “Manajemen Ekonomi Pondok Pesantren: Studi PP Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor,” dalam *Hikmah Journal of Islamic Studies* Vol. XI No. 2 Tahun 2015.
- Sustina. *Perilaku Konsumen Dan Komunikasi Pemasaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suwartini, Sri. “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan”, dalam *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No. 1 September 2017.
- Suyono, Hadi. *Social Entrepreneurship: Konsep dan Implementasi Pendekatan Psikologi Sosial dan Komunitas*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Syabarudin, Agus. “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Model Pembiayaan Pada Lingkungan, Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin 2020”, dalam <https://koranpelita.com/2020/08/07/disertasi-strategi-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat-dirut-bank-kalsel-raih-gelar-doktor/>. Diakses pada 12 Juni 2023.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Syahputra, Iswani. *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Tahun 2007.
- Syaibani, Umar Muhammad al-Toumi. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Tripoli: Al-Syirkah al ‘Ammah li al Nasr wa al-Tauzi’ wa al-I’lan, t.th.
- Syamsudin. *Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab Dan Umar bin Abdul Aziz)*, Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Syariah, Prudential. “Kriteria Penerima Ziswaf: Simak Apa Itu Ziswaf dan Siapa Saja Penerimaanya?”, dalam <https://www.shariaknowledgecentre.id/id/news/kriteria-penerima-ziswaf/>. Diakses pada 02 Agustus 2024.

- Tafsir Web. “Surat Al-Baqarah Ayat 261”, dalam <https://tafsirweb.com/1027-surat-al-baqarah-ayat-261.html>. Diakses pada 02 Agustus 2024.
- TafsirQ.Com. “Surat Al-Baqarah Ayat 261”, dalam <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-261#tafsir-jalalayn>. Diakses pada 6 Agustus 2024.
- Tajiri, Hajir. *Isu-Isu Aktual Dakwah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Taliziduhu. *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 97.
- Tambunan, Amirsyah. “Kontribusi ZISWAF dalam Pemulihan Ekonomi Nasional” dalam <https://mirror.mu1.or.id/opini/31567/kontribusi-ziswaf-dalam-pemulihan-ekonomi-nasional/>. Diakses pada 2 Agustus 2024.
- Thabrani. *Al-Mu'jam Al-Kabiir*, Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, tth. Hadis No. 891.
- The Investopedia Team. “Keseimbangan Ekonomi”, dalam <https://www.investopedia.com/terms/e/economic-equilibrium.asp>. Diakses pada 7 Agustus 2024.
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Times Indonesia. “Perintah Bekerja Keras dalam Al-Qur'an dan Hadist”, dalam <https://timesindonesia.co.id/glutera-news/452184/perintah-bekerja-keras-dalam-alquran-dan-hadist>. Diakses pada 6 Agustus 2024.
- Trianto, Budi. *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Institusi Zakat di Pekanbaru*, Program Studi Strata Tiga Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 2019.
- Triyanto. “Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital”, dalam *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2020.
- Uksan, Arifuddin. *Pendidikan Karater Islami Bangun Peradaban Umat*, Sukabumi: CV. Jejak Anggota IKAPI, 2022, Cet. I.
- Ulum, Misbahul, et.al. *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2007.
- , “Prinsip-Prinsip Jual Beli Online Dalam Islam Dan Penerapannya Pada E-Commerce Islam Di Indonesia”, dalam *Jurnal dinamika Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 17, No. 1.
- Ulyan, Mohammad. “Aspek Pendidikan Islam Profetik (Tujuan, Materi, Strategi, Media, Evaluasi, Lingkungan)”, dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 9 No.1 Tahun 2020.

- Universitas Islam An-Nur Lampung. "Prinsip-prinsip Keadilan dalam Ekonomi Islam" dalam <https://an-nur.ac.id/prinsip-prinsip-keadilan-dalam-ekonomi-islam/>. Diakses pada 11 Oktober 2023.
- Wadi'i, Muqbil bin Hadi. *Shahih Asbabun Nuzul*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007.
- Wahyu, Ningsih. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik", dalam *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024.
- Wahyuni, Akhtim. *Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- , *Pendidikan Karakter*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Wawancara Berama Muhtolib. Bagian Lembaga Penelitian dan Pengemabangan Kepada Masyarakat di Sekolah Tinggi agama Islam Nurul Iman, 13 Januari 2024.
- Wawancara bersama Subaiki Ikhwan. Waket II Sekolah Tinggi agama Islam Nurul Iman Parung-Bogor, Bogor 14 Januari 2024.
- Wawancara bersama Umi Waheeda, Pembina Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor, Bogor 14 November 2024.
- Wawancara bersama Ustad Asep Kurniawan. selaku General Manager Wirausaha Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, 29 Maret 2024.
- Wawancara bersama Ustad Ibnu Mukti. Pembina Kepesantrenan sekaligus Humas Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, 31 Maret 2024.
- Wawancara dengan salah seorang pengurus pesantren bernama Ustadz Ali Mutakin pada tanggal 12 Mei 2023 di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman.
- Wawancara dengan Mahbub Zuhri. menjabat sebagai Lembaga Penjamin Mutu, di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding school, 11 Januari 2024.
- Webmaster. "Terapkan Surat QS. Al-Mutaffifin Pada Metrologi", dalam <https://uad.ac.id/terapkan-surat-qs-al-mutaffifin-pada-metrologi/>. Diakses pada 6 Agustus 2024.
- Wening, Sri. "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2012.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- , *Pengembangan Model Manajemen Konflik Berbasis Profetik Di SMA Swasta di Kota Metro Provinsi Lampung*, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2020.

- Wibowo, Randy Ariyanto. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Usaha Dan Industri*, Pusat Pendidikan & Pelatihan Industri Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Diterbitkan: Selasa, 17 Desember 2013.
- Wieselquist, *et.al.* Commitment, Pro-Relationship Behavior, and Trust in Close Relationships”, dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 77, No. 5, 1999.
- Wijaya, Muhamad Rudi. “Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Journal of Community Development (Jcd)*, Vol. 2 No.1 Tahun 2023.
- Wijayanti, Indriana. *Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern*, Lambung Mangkurat: Program Studi Pendidikan IPS, 2021.
- Wikipedia. “Ekspansi Ekonomi Pasca-Perang Dunia II”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ekspansi_ekonomi_pasca-Perang_Dunia_II. Diakses pada 2 Agustus 2024.
- Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir *Maudhu’i*,” dalam *Jurnal PAI*, Vol. I, No. ii, Juni 2015.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2013.
- Yulia, Pangastuti. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah”, dalam *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Yulistika, Nuning. *Implementasi Program Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Muttaqien Parung-Bogor)*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Yumnah, Siti. "Pendidikan Karakter Jujur Dalam Perspektif Al-Qur’an", dalam *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2019, hal. 28.
- Yuniarsih, Yuyun dan Enok Risdayah. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry”, dalam *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2021.
- Zanil, Aini Latifa, *et.al.* “Filantropi dalam Perspektif Al-Qur’an serta Relevansinya terhadap Kesejahteraan Sosial”, dalam *Jurnal An-Nida’*, Vol. 44 No. 2, Desember 2020.
- Ziswaf. “Sumber Baru Pembangunan Ekonomi,” dalam <https://jogjaprovo.go.id/berita/ziswaf-sumber-baru-pembangunan-ekonomi>. Diakses pada 10 Agustus 2024.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- . *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Kencana Prenada Media Group, t.th.
- Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1997.
- . Penerjemah, Abdul Hayyi Al Kattani, *et.al.* (ed.) Talqis Nurdianto, dalam *Tafsir Al-Munir, Aqidah Syari'ah*, Depok: Gema Insani, 2015.
- Zulaikhah, Siti. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Gerakan Bank Sampah di Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*, Kudus: IAIN Kudus, 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Waliyullah
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 07 Oktober 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Nurul Iman No. 1, RT 01/RW 01, Desa Waru
Jaya, Kec. Parung, Kab. Bogor, Prov. Jawa Barat
Email : muhammadwaliyullah98ni@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Al Ashriyyah Nurul Iman
2. SMP Al Ashriyyah Nurul Iman
3. SMA Al Ashriyyah Nurul Iman
4. STAI Nurul Iman Parung-Bogor
5. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
6. Universitas PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Pimpinan Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor
2. Dosen STAI Nurul Iman Parung-Bogor

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Hakikat Ikhlas dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Bayyinah Ayat 5)
2. Pemahaman dan Penerapan Ayat-Ayat Multikulturalisme (Studi Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor)
3. Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendidikan Karakter Profetik Perspektif Al-Qur'an
4. Perdebatan Iman dan Kufurnya Fir'aun Perspektif Mufasir dan Sufistik

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Industry of Things Solution for Making Indonesia 4.0. Direktorat Industri Elektronika dan Telematika, Direktorat Jendral Industri Logam, Mesin, Alat Transportasi dan Elektronika, Kementerian Perindustrian R.I
2. OPOP 2020 Jawa Barat di Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School
3. Webinar Universitas PTIQ
4. OPOP 2023 Jawa Barat di Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School

PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

18%	13%	9%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	2%
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
3	afquranalhadi.com Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	archive.org Internet Source	1%
6	ejournal.staimnglawak.ac.id Internet Source	1%
7	budiwinata.wordpress.com Internet Source	1%
8	quranpustaka.com Internet Source	<1%
9	sites.google.com Internet Source	<1%

